

**GAMBARAN *COMPASSION FATIGUE* PADA PASANGAN
DENGAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL**

SKRIPSI



Oleh

Ihdatul Ulya Dian Pratiwi

NIM. 200401110221

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN JUDUL

**GAMBARAN *COMPASSION FATIGUE* PADA PASANGAN DENGAN
ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL
SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Ihdatul Ulya Dian Pratiwi

200401110221

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN
GAMBARAN *COMPASSION FATIGUE* PADA ORANG TUA DENGAN
ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL

SKRIPSI

Oleh

Ihdatul Ulya Dian Pratiwi

200401110221

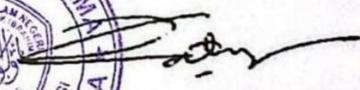
Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Aprilia Mega Rosdiana, M.Si</u> NIP. 199004102020122004		28 Mei, 2024
Dosen Pembimbing 2 Dr. Yulia Sholichatun, M.Si. NIP. 197007242005012003		28 Mei 2024

Malang , 28 Mei 2024

Mengetahui

Sekretaris Program Studi

Ketua Program Studi,

Yusuf Ratu Agung, M. A
NIP. 198010202015031002



LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

GAMBARAN *COMPASSION FATIGUE* PADA PASANGAN DENGAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL

SKRIPSI

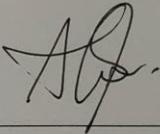
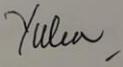
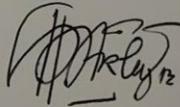
Oleh

Ihdatul Ulya Dian Pratiwi

NIM. 200401110221

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi Pada Tanggal 13 Juni 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Aprilia Mega Rosdiana, M.Si</u> NIP. 199004102020122004		27/06 2024
Ketua Penguji <u>Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.</u> NIP. 197007242005012003		27/06 2024
Penguji Utama <u>Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi</u> NIP. 197207181999032001		26/06 2024

Disahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS I

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik
Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

GAMBARAN COMPASSION FATIGUE PADA ORANG TUA DENGAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL: STUDI KASUS

Yang ditulis oleh :

Nama : Ihdatul Ulya Dian Pratiwi
NIM : 200401110221
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 28 Mei 2024

Dosen Pembimbing 1,



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

NIP. 199004102020122004

NOTA DINAS II

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UTN Maulana Malik
Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

GAMBARAN COMPASSION FATIGUE PADA ORANG TUA DENGAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL: STUDI KASUS

Yang ditulis oleh :

Nama : Ihdatul Ulya Dian Pratiwi
NIM : 200401110221
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 28 Mei 2024

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

NIP. 197007242005012003

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ihdatul Ulya Dian Pratiwi

NIM : 200401110221

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **GAMBARAN COMPASSION FATIGUE PADA PASANGAN DENGAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 28 Mei 2024

Penulis

A 1000 Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAN TEMPEL', and '08ALX198175600'.

Ihdatul Ulya Dian Pratiwi.

NIM. 200401110221

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya

QS. Al-Baqarah Ayat 286

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

QS. Ar-Ra'd • Ayat 28

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT tuhan semesta alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tiada henti sehingga hamba dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang S1 dengan sebaik-baiknya. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan segala doa, kepercayaan, dukungan, cinta dan kasih sayang yang tulus,

di antaranya :

Kepada Bapak H. Abdul Qohar Muchtar dan Ibu Hj. Masruroh

Terimakasih atas segala do'a yang telah diberikan tanpa henti di lantunkan, waktu, keikhlasan, perjuangan, dukungan, teladan, nasihat, cinta dan kasih sayang yang tiada pamrih diberikan serta segala peluh keringat yang dikorbankan demi cita-cita dan kebahagiaan saya sebagai anak.

Diri ku sendiri

Dimana hal ini menjadi bukti bahwa Ihdatul Ulya Dian Pratiwi dapat menuntaskan tantangan belajar dalam bidang psikometri yang selama ini saya anggap tidak mungkin.

Terimakasih

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Gambaran Compassion Fatigue* pada Pasangan dengan Anak Disabilitas Intelektual dengan lancar hingga selesai. Sholawat teriring salam tak henti-hentinya peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Perjalanan menyelesaikan skripsi ini tidaklah mudah tanpa adanya uluran tangan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan ribuan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. DR H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA selaku ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M.Si selaku dosen pembimbing I (satu) atas segala bimbingan, motivasi, serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M. Si selaku dosen pembimbing II (dua) atas segala bimbingan, motivasi, serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Retno Mangestu, M.Si selaku dosen wali yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
7. Abi dan Umik, yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, tidak pernah menuntut kesempurnaan atas pencapaian yang sederhana maupun besar, selalu mengkhawatirkan langkah-langkah perkembangan penulis, tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik emosional maupun material untuk anak terakhirnya; serta untuk doa-doa panjang yang dilantirkan setiap malamnya; terimakasih banyak.

8. Nazil Wahyudi, Diana Irfastiawati, Fajar Al Madani, Moh. Qomaruddin, dan Fitri Dita Febriani selaku Kakak, yang selalu menemani penulis untuk mengeksplor hal hal baru dan dukungannya baik materil maupun emosional; penulis ucapkan terimakasih banyak, semoga kehidupanmu selalu diberi warna yang indah oleh Allah.
9. Terimakasih kepada teman-teman asisten Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur 2023, Pak Seno selaku Laboran, dan Bu Fuji selaku ketua Laboratorium, yang sudah kebersamai dalam proses belajar di lab.
10. Elok Fitri Audina, yang selalu menemani perjuangan saya dari sekolah hingga kuliah, yang selalu mengetahui naik turun kehidupan saya, terima kasih banyak karena telah menemani dan kebersamai, semoga Allah selalu memberikan kelancaran di hidupmu.
11. Subjek Penelitian yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam proses pengumpulan data
12. Riverkids karena telah memberikan kesempatan saya untuk melakukan penelitian di Riverkids dan semua bantuan yang diberikan selama proses pengumpulan data
13. Teman-teman kuliah Anas, Oci, Ipeh, Safira, Alun, Jamal, dan Mahdy yang memberikan saya banyak dukungan di perkuliahan, memberikan pengalaman-pengalaman baru, sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan manusia-manusia seperti kalian
14. Teman-teman satgas Risma, Farah, Maulid, dan Rini yang selalu menemani dan kebersamai selama proses pengerjaan skripsi
15. Teman-teman kuliah lainnya khususnya teman-teman kelas F yang memberikan banyak warna di dunia kuliah penulis, semoga teman-teman selalu dilancarkan dalam segala urusannya
16. Teman-teman SMP Elak, Rania, Vila, Mariah, dan Ayuk yang selalu menunjukkan bentuk dukungan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan hingga akhir, semoga kita selalu bersama hingga nanti di masa depan

17. Teman-teman SMA Mita, Risma, Eka, Dea, Naurah, dan Prita yang selalu menunjukkan bentuk dukungan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan hingga akhir, semoga kita selalu bersama hingga nanti di masa depan
18. Cia, Abel, Tabriza, dan Kayla yang selalu memberikan dukungan secara *online*, semoga kita lekas dipertemukan secara langsung
19. Semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu karena selalu membantu, mendukung, dan menemani saya.

Malang, 28 Mei 2024

Ihdatul Ulya Dian Pratiwi.

200401110221

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS I.....	iv
NOTA DINAS II.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
خالصة.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. <i>Compassion Fatigue</i>	18
1. Definisi <i>Compassion Fatigue</i>	18
2. Aspek <i>Compassion Fatigue</i>	20
3. Gejala <i>Compassion Fatigue</i>	23
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Compassion Fatigue</i>	24
B. <i>Caregiver</i>	26
1. <i>Caregiver</i>	26

2. <i>Family Caregiver</i>	28
C. Disabilitas Intelektual	29
1. Pengertian Disabilitas Intelektual	29
2. Penyebab Disabilitas Intelektual.....	34
3. Klasifikasi Disabilitas Intelektual	37
4. Dampak Disabilitas Intelektual.....	42
5. Intervensi Gangguan Disabilitas Intelektual	44
6. Pencegahan Gangguan Disabilitas Intelektual.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Sumber Data.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Data.....	47
E. Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Tahapan Penelitian.....	50
1. Proses Awal Penelitian	50
2. Lokasi Penelitian.....	51
3. Identitas Subjek.....	52
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Gejala Compassion Fatigue	23
Tabel 4. 1 Data Siswa SLB Riverkids.....	52
Tabel 4. 2 Keterangan Kode Verbatim	54
Tabel 4. 3 Bentuk Emphatic Respons Subjek	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Data Disabilitas Intelektual Jawa Timur	1
Gambar 2 Model Compassion Fatigue Figley	20
Gambar 3 Skema Dinamika Compassion Fatigue Ibu	91
Gambar 4 Skema Dinamika Compassion Fatigue Ayah.....	95
Gambar 5 Skema Exposure to Client	103
Gambar 6 Skema Emphatic Concern	105
Gambar 7 Skema Emphatic Ability	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	133
Lampiran 2 Informed Consent Subjek 1	136
Lampiran 3 Informed Consent Subjek 2	137
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Subjek 1	138
Lampiran 5 Transkrip Wawancara 1 Subjek 2.....	182
Lampiran 6 Transkrip Wawancara 2 Subjek 2.....	196
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Significant Others.....	227

ABSTRAK

Pratiwi Ihdatul Ulya Dian, 200401110221, Gambaran *Compassion Fatigue* pada Pasangan dengan Anak Disabilitas Intelektual. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Aprilia Mega Rosdiana, M.Si., Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Kata Kunci : *Compassion Fatigue, Family Caregiver, Disabilitas Intelektual*

Mengasuh anak disabilitas intelektual bukanlah hal yang mudah. Para orang tua dapat menghadapi banyak tantangan terkait dengan disabilitas anak-anak mereka dan hal ini dapat berdampak buruk pada kesejahteraan emosional dan fisik mereka. Salah satu dampak yang paling sering muncul pada orang tua yang menjadi *caregiver* adalah stres. Stres yang dialami oleh orang tua dari seorang anak yang didiagnosis dengan disabilitas intelektual dapat menyebabkan *compassion fatigue*. *Compassion fatigue* merupakan stres dan kelelahan fisik atau emosional yang berkembang sebagai respon terhadap penderitaan orang lain. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran *compassion fatigue* pada orang tua yang mengasuh anak disabilitas intelektual dan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi selama mengasuh anak disabilitas intelektual

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini pasangan orang tua dengan anak disabilitas intelektual berjumlah 2 orang yang terdiri 1 ayah dan 1 ibu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian yakni kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gejala *compassion fatigue* yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual antara lain kelelahan secara fisik dan emosional. Kelelahan secara fisik ditunjukkan dalam bentuk nyeri, pusing, dan kelelahan. Kelelahan secara emosi ditunjukkan dalam bentuk mudah marah, mudah panik, dan *mood swing*, dan mengalami stres. Orang tua aktif mencari strategi koping untuk mengatasi rasa stressnya. Strategi koping yang sering dilakukan oleh subjek yakni dengan melakukan aktivitas di luar seperti mengikuti komunitas mengaji, ikut perkumpulan wali murid, dan ikut kajian online, lalu menonton televisi, atau menghabiskan waktu di luar bersama anak. Selain itu, manajemen stress juga hal penting yang dilakukan oleh orang tua sehingga ia tidak merasakan stress yang terlalu besar.

ABSTRACT

Pratiwi Ihdatul Ulya Dian, 200401110221, Overview of Compassion Fatigue in Parents with Intellectual Disability Children. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Aprilia Mega Rosdiana, M.Si., Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Kata Kunci : *Compassion Fatigue, Family Caregiver, Intellectual Disability*

Parenting a child with an intellectual disability is not easy. Parents can face many challenges related to their children's disabilities and this can adversely affect their emotional and physical well-being. One of the most common impacts on caregivers is stress. Stress experienced by parents of a child diagnosed with an intellectual disability can lead to compassion fatigue. Compassion fatigue is stress and physical or emotional exhaustion that develops in response to the suffering of others. The purpose of this study was to determine the description of compassion fatigue in parents who care for children with intellectual disabilities and the supporting and inhibiting factors that influence it while caring for children with intellectual disabilities.

This research uses qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were 2 pairs of parents with children with intellectual disabilities, consisting of 1 father and 1 mother. Data collection techniques use interviews. Data analysis techniques in research are data condensation, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results of this study show that there are symptoms of compassion fatigue felt by parents who have children with intellectual disabilities, including physical and emotional fatigue. Physical fatigue is shown in the form of pain, dizziness and fatigue. Emotional failure is shown in the form of irritability, panic, mood swings, and stress. Parents actively look for coping strategies to deal with stress. The coping strategies that are often used by subjects are doing outside activities such as joining a Koran recitation community, joining a parent association, and taking part in online studies, then watching television, or spending time outside with children. Apart from that, stress management is also an important thing for parents to do so that they don't feel too much stress

خالصة

براتوي إهداتول أوليا ديان، 200401110221، نظرة عامة على إجهاد التعاطف لدى الآباء والأمهات الذين لديهم أطفال مع إعاقة ذهنية. الأطروحة. قسم علم النفس. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج

الكلمات المفتاحية: إرهاق الشفقة، مقدم الرعاية الأسري، الإعاقة الذهنية

إن تربية طفل ذي إعاقة ذهنية ليس أمرًا سهلاً. فقد يواجه الوالدان كثيرًا من التحديات تتعلق بإعاقات أطفالهم فيمكن أن يؤثر تأثيراً سلبياً على صحتهم النفسية والجسدية. ومن أكثر التأثيرات شيوعاً على الوالدين هو الضغوط. يمكن لضغوط الآباء والأمهات ممن لديهم طفل ذو إعاقة ذهنية أن تؤدي إلى إرهاق التعاطف (compassion fatigue). إرهاق التعاطف هو الضغط والإرهاق الجسدي أو النفسي المتزايد للاستجابة لمعاناة الآخرين. كان الغرض من هذه البحث هو معرفة وصف إرهاق التعاطف لدى الآباء والأمهات الذين يقومون برعاية الأطفال ذوي الإعاقة الذهنية والعوامل المساعدة والمثبطة، التي تؤثر خلال رعاية الأطفال ذوي الإعاقة الذهنية.

يستخدم هذا البحث النوعي بمنهج دراسة الحالات. كان الأشخاص في هذه الدراسة شخصين يتألفان من أب واحد وأم واحدة. أساليب تجميع البيانات باستخدام المقابلات والمشاهدات. تقنيات تحليل البيانات في البحث هي تكتيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج أو التحقق منها.

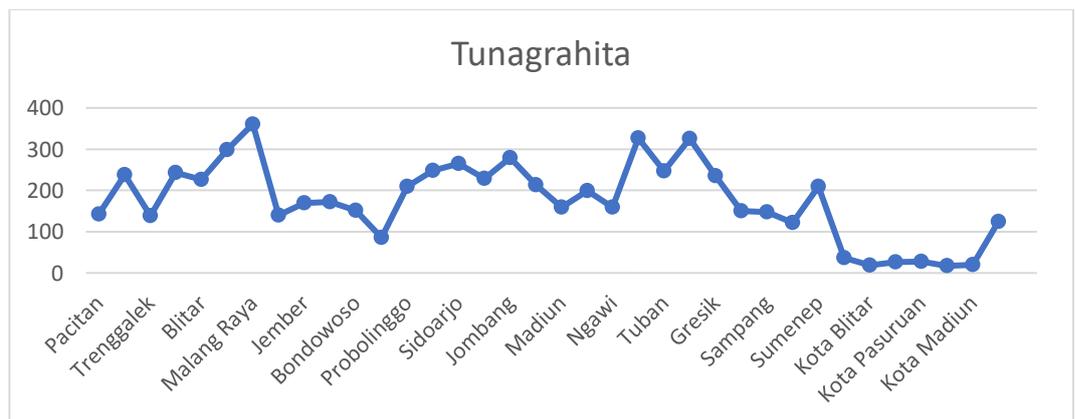
نتائج هذه البحث تشير إلى وجود أعراض إرهاق التعاطف في كلا الشخصين. أعراض إرهاق التعاطف ظهرت في هيئة إرهاق جسدي وإرهاق نفسي مثل آلام الدوخة والتهيج والاضطراب والهلع وتقلب المزاج أظهر الشخص (1) أعراض إرهاق التعاطف أعلى من الشخص (2). وذلك يتأثر بالعوامل المساعدة والعوامل المثبطة. أما العوامل المساعدة والمؤثرة فهي تشمل الديانة والمساندة الاجتماعية. أما العوامل المثبطة التي تؤثر فهي تشمل أن يكون الشخص المعني أقل من الأمتل في رعاية الأطفال ذوي الإعاقة الذهنية بسبب وجود طفلين في منزله.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran yang mulia dan menantang dapat dilakukan dengan memberikan pengasuhan kepada individu yang membutuhkan perawatan. Salah satu populasi yang membutuhkan perawatan signifikan adalah individu yang memiliki disabilitas intelektual. Berdasarkan data Sistem Informasi Penyandang Disabilitas, di Indonesia terdapat sekitar 22,5 juta penyandang disabilitas dengan jumlah penyandang disabilitas intelektual sekitar 5,2 juta dengan 38.545 anak disabilitas intelektual yang sekolah di SLB (Sistem Informasi Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial, 2022).



Gambar 1 Data Disabilitas Intelektual Jawa Timur

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2019), ada sekitar 303 individu dengan disabilitas intelektual di kabupaten Malang, 38 individu dengan disabilitas intelektual di kota Malang, dan 20 individu dengan disabilitas intelektual di kota Batu. Hal tersebut membuat Malang

menjadi daerah di Jawa Timur yang paling banyak memiliki penduduk dengan disabilitas intelektual.

Menurut National Hospital and Palliative Care Organization (2021), *caregiver* merupakan seseorang yang memiliki tugas dan peran dalam memenuhi kebutuhan pasien, baik secara fisik maupun psikologis. Menjadi seorang *caregiver* memiliki berbagai peran yang harus wajib dijalankan (Goa, 2020). *Caregiver* berperan dalam memberikan dukungan keuangan, membantu pemberian pengobatan, membantu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti memberikan dukungan emosional dan spiritual, serta menjadi pendengar aktif dan pemberi dukungan sosial (Nainggolan et al., 2022). *Caregiver* harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya dalam melayani anak berkebutuhan khusus karena pertumbuhan dan perkembangan kemampuan setiap anak dipengaruhi oleh setiap pengasuhan yang diberikan oleh *caregiver* (Goa, 2020).

Susilo et al. (2023) membedakan jenis *caregiver* ada dua yakni *formal caregivers* dan *family caregivers*. Orang yang memberikan perawatan pada individu yang mengalami sakit dan dibayar merupakan *formal caregiver* sedangkan *informal caregiver* merupakan orang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang masih memiliki keterdekatan pribadi dan umumnya tidak menerima penghasilan apapun (Susilo et al., 2023). *Formal Caregiver* dapat ditemukan di banyak tempat seperti rumah sakit, panti, dan lain sebagainya sedangkan *informal caregiver* biasanya

yang memiliki hubungan keluarga seperti ayah, ibu, saudara, kakek, nenek, dan lain sebagainya (A'yun & Darmawanti, 2022). *Family caregiver* seringkali disebut sebagai *informal caregiver* (Setiyoko & Nurchayati, 2021). Data dari menunjukkan bahwa lebih dari 78% caregivers ialah berasal dari keluarga. Boehm & Carter (2019) mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling abadi dan alami bagi individu dengan disabilitas intelektual. Namun, tidak semua individu dalam keluarga dapat memberikan pengasuhan kepada seseorang yang memiliki dengan disabilitas intelektual karena adanya defisit intelektual dan kemampuan sosial.

Tribunjojga.com (2020) menyatakan ada lima pasien Disabilitas Intelektual di Panti Asih Pakem yang ditelantarkan keluarganya. Salah satu perawat Panti Asih, Tri Mustika, menjelaskan bahwa sejak mengantar ke panti, pihak keluarga tidak ada yang mengunjungi hingga bahkan memikirkan nasib keluarganya yang dirawat tersebut. Tri Mustika juga menjelaskan bahwa hal tersebut membuat ia dan perawat panti lainnya harus bisa menjaga emosi satu sama lain karena emosi penderita disabilitas intelektual tidak stabil. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan dengan seorang ibu yang merawat anak disabilitas intelektual.

“Sering mbak... Ngerasa kesel rasanya kok susah ya dikasih tau rasanya kurang sabar. Apalagi dia tambah besar jadi dia udah tau protes jadi agak susah jadi agak merasa sensitif gitu, mbak. Kadang juga ngerasa capek badan itu, kepala sering pusing, soalnya kalo dia udah terbiasa dengan sesuatu dia maunya gitu terus mbak.” (Ibu Linda, 07 November 2023)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual melalui platform *Google meet*, ibu L mengaku bahwa ia pernah mengalami rasa capek dalam mengasuh, merasa kepala pusing saat menahan emosi, dan juga sering merasa sedih, sensitif, dan mudah marah jika ingat anaknya memiliki kondisi yang berbeda. Ia juga mengaku bahwasanya ia merasa cemas dan gelisah ketika menghadapi anaknya karena emosi anaknya yang tidak stabil.

“Ya biasanya nahan emosi gitu mbak. Karena kalo misal dia mukul kan kita gak bisa bales mukul, tapi anaknya juga gabisa dibilangin kan mbak. Itu juga berpengaruh sih mbak di mood saya jadi kadang emosi saya gak stabil sampai kadang beberapa kali juga saya sampe ngerasa stres gitu mbak. Tapi biasanya saya diem dulu, istirahat dulu buat meredam emosinya.” (Ibu Linda, 07 November 2023)

Ibu L juga mengatakan bahwa mengasuh anak dengan disabilitas intelektual sangat mempengaruhi segi emosionalnya sehingga beberapa kali ia merasa emosinya tidak stabil hingga sampai membuat dirinya *stress*. Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang *informal caregiver* yang berasal dari anggota keluarga dengan anak disabilitas intelektual yang terdiri dari ayah dan ibu.

Dalam tiga dekade terakhir, jumlah individu yang berperan menjadi *informal caregiver* mengalami peningkatan (Schulz et al., 2020). Prevalensi pengasuhan telah meningkat dari 16,6 persen pada tahun 2015 menjadi 19,2 persen pada tahun 2020 (American Association of Retired Persons & Caregiving, 2020). Temuan ini menunjukkan adanya individu yang terus memberikan perawatan tidak berbayar kepada keluarga, teman, dan tetangga yang mungkin memerlukan bantuan karena alasan kesehatan

atau kebutuhan fungsional (American Association of Retired Persons & Caregiving, 2020). Menurut Schulz dkk., (2020), peningkatan prevalensi ini disebabkan adanya penambahan usia penduduk, bertambahnya usia lanjut usia dengan penyakit kronis dan kecacatan yang signifikan, serta sistem dukungan kesehatan dan sosial yang tidak terdani dan terfragmentasi, semuanya berkontribusi dalam menempatkan beban perawatan yang besar pada anggota keluarga.

Caregiving bukanlah peran baru bagi anggota keluarga (Schulz et al., 2020). Menjadi seorang *caregiver* memiliki berbagai peran yang harus wajib dijalankan (Goa, 2020). Perawatan baik fisik maupun emosional ini diberikan oleh orang tua atau keluarga di rumah keluarga (Staunton et al., 2023). *Family caregiver* merupakan bagian penting dari tim perawatan dengan sekitar 60% memberikan perawatan di rumah (Vinsur et al., 2023). *Family caregiver* membantu dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari, memberikan perawatan khusus seperti memantau efek samping pengobatan, membantu mengatasi gejala fisik yang terjadi, memberikan obat, dan lain sebagainya (Vinsur et al., 2023). Orang tua diharapkan mampu beradaptasi dengan baik akan tantangan yang dihadapi dalam merawat sehingga memiliki kemampuan dan kepuasan dalam mengasuh anak (Sari, 2020). Selain itu, peran orang tua kepada anak dengan berkebutuhan khusus diharapkan mampu memberikan dampak yang positif yang dapat membangun kemandirian anak (Gading, 2022).

Family caregiver memberikan layanan yang berharga kepada anggota keluarga dan masyarakat, namun terkadang menimbulkan kerugian besar bagi diri mereka sendiri (Schulz et al., 2020). Salah satu dampak yang paling sering muncul pada orang tua yang menjadi *caregiver* adalah stres (Bellaputri et al., 2022). Orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual mengalami permasalahan pada beberapa dimensi kualitas hidupnya (Fernández-ávalos et al., 2020). Perubahan yang paling nyata adalah perubahan dalam dinamika keluarga dan tempat tinggal mereka, dampaknya terhadap kesehatan fisik dan psikologis, kehilangan dan/atau penelantaran pekerjaan, kesulitan ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial dan keluarga serta kurangnya waktu untuk perawatan diri.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sharma R et al. (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki anak dan remaja dengan disabilitas intelektual memiliki gejala kecemasan, gejala depresi, atau keduanya. Gejala-gejala ini tampaknya berhubungan dengan tingkat keparahan disabilitas intelektual dan kurangnya dukungan keluarga dan lebih banyak terjadi pada ibu (pemberi layanan primer). Namun, dampak dari memiliki anak dengan disabilitas intelektual juga dirasakan oleh seorang ayah. Ayah dari anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan berat lebih cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk dibandingkan ayah dari anak-anak yang tidak mengalami keterlambatan (Dunn et al., 2019). Selain ayah dan ibu, studi empiris

menunjukkan bahwa saudara kandung mungkin berisiko mengalami dampak psikologis yang lebih buruk (Hayden et al., 2019).

Stres kronis yang dialami oleh orang tua dari seorang anak yang didiagnosis dengan disabilitas intelektual dapat menyebabkan *compassion fatigue* dimana domain emosional, fisik, sosial dan spiritual seseorang digabungkan (S. Davenport & Zolnikov, 2022). Yasinta et al. (2017) mengatakan bahwa *family caregiver* memiliki risiko yang lebih besar untuk terpapar *compassion fatigue* daripada *formal caregiver*. Hal tersebut karena *family caregiver* menghabiskan waktu sehari-hari bersama dengan penyandang disabilitas intelektual dan juga karena adanya hubungan emosional terhadap penderitaan yang dialami oleh anaknya.

Berdasarkan tingginya jumlah mereka yang terkena disabilitas intelektual, ada kebutuhan yang signifikan untuk memahami pengalaman hidup orang tua dan *compassion fatigue* yang dialami oleh mereka yang merawat mereka. Peningkatan pemahaman tentang fenomena ini pada akhirnya berpotensi membantu dalam menemukan cara yang mungkin untuk mengurangi *compassion fatigue* pada orang tua dari anak-anak yang didiagnosis dengan disabilitas intelektual, sehingga meningkatkan kesehatan fisik dan emosional secara keseluruhan pada populasi yang terkena dampaknya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat *compassion fatigue* pada *family caregiver* disabilitas intelektual dan faktor yang mempengaruhi *family caregiver*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka masalah pokok penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana gambaran *compassion fatigue* pada keluarga yang mengasuh disabilitas intelektual?
- b. Apa saja faktor pendukung keluarga dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual?
- c. Apa saja faktor penghambat keluarga dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui *compassion fatigue* pada keluarga yang mengasuh disabilitas intelektual.
- b. Mengetahui faktor pendukung keluarga dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual.
- c. Mengetahui faktor penghambat keluarga dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

- a. Manfaat secara teoritis
 1. Mengembangkan wawasan keilmuan psikologis khususnya pada bidang psikologi klinis mengenai *compassion fatigue* pada *family caregiver* disabilitas intelektual
 2. Menambah pengetahuan dan referensi baru bagi keluarga yang menjadi *caregiver* disabilitas intelektual
- b. Manfaat secara praktis
 1. Bagi keluarga, mampu memahami *compassion fatigue* serta lebih *aware* dengan kesehatan mental dirinya sehingga mampu melakukan *coping* yang positif dalam membantu anak disabilitas intelektual
 2. Bagi masyarakat, mampu menjadi pengetahuan dan pelajaran bagi masyarakat untuk selalu menghargai sesama manusia dengan segala kondisinya
 3. Bagi peneliti selanjutnya, mampu digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan yang sama

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti, diperoleh sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan kajian yakni dari jurnal, di antaranya yaitu:

1. Davenport & Zolnikov (2022), melakukan penelitian tentang *Understanding mental health outcomes related to compassion fatigue*

in parents of children diagnosed with intellectual disability. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi emosional awal setelah menerima diagnosis anak mereka adalah kombinasi antara kecemasan, depresi, dan *compassion satisfaction*. Temuan studi ini menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak yang didiagnosis tunagrahita mengalami Compassion fatigue tingkat sedang dalam mengasuh anak mereka.

2. Azam Naghavi (2020), meneliti tentang *Fatigue and Satisfaction due to Compassion: the Experiences of Mother Caregivers of a Child with Disability*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara. Hasil penelitian dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis: identitas keibuan ke identitas pengasuh, dukungan sosial yang dirasakan, dan restu dari pengasuhan. Diamati bahwa masalah emosional dan compassion fatigue yang dialami wanita sebagian besar diambil dari stigma sosial dan isolasi sosial daripada pengasuhan itu sendiri. Somatisasi dan rasa sakit adalah efek umum dari pengasuhan yang dikeluhkan wanita, tetapi semua wanita percaya bahwa pengasuhan adalah berkah bagi mereka. Nyatanya, setelah menerima situasi baru, perempuan secara aktif mencari strategi koping dan layanan yang tersedia.
3. Staunton, Kehoe, dan Sharkey (2020), melakukan penelitian tentang *Families under pressure: stress and quality of life in parents of*

children with an intellectual disability. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi stres dan kualitas hidup pada orang tua dari anak-anak dengan disabilitas intelektual (sedang-berat-berat), yang menghadiri Layanan Disabilitas Intelektual Kesehatan Mental Anak dan Remaja (CAMHS ID). Subjek penelitian ini dari anak-anak yang mengikuti layanan dari tahun 2014 hingga 2017, beserta skala penilaian dokter dan orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku menentang anak disabilitas intelektual ditemukan berkorelasi dengan peningkatan stres orang tua, sementara persepsi dukungan berkorelasi terbalik dengan stres

4. Boehm & Carter (2019), melakukan penelitian mengenai *Family Quality of Life and Its Correlates Among Parents of Children and Adults With Intellectual Disability*. Penelitian ini berfokus pada kualitas hidup keluarga (FQOL) di antara 529 orang tua yang memiliki anak atau orang dewasa penyandang disabilitas intelektual (ID). Orang tua melaporkan tingkat kepuasan FQOL sedang hingga tinggi, dengan beberapa variabilitas antar domain. Kami melakukan analisis regresi linier hirarkis untuk menguji hubungan antara FQOL dan: (1) faktor demografi individu dan keluarga, (2) faktor religiusitas/spiritualitas, dan (3) faktor hubungan. Penelitian ini menghasilkan pentingnya hubungan sosial informal (misalnya keluarga, teman) dan formal (misalnya profesional), serta relevansi

spiritualitas/religiusitas, sebagai faktor yang berkontribusi terhadap FQOL.

5. Bellaputri, Purba, dan Qodariah (2022), melakukan penelitian tentang Kualitas Hidup Orang Tua Dari Anak Dengan Disabilitas Intelektual: Studi Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kualitas hidup orang tua dari anak dengan ID melalui aspek-aspek yang dianggap penting dalam peran sebagai carer. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode wawancara semi terstruktur. Subjek penelitian ini merupakan 10 orang tua dari anak dengan ID di sebuah SLB di Kota Bandung yang dipilih melalui beberapa kriteria. Panduan pertanyaan wawancara mengenai kualitas hidup orang tua diturunkan dari domain-domain yang terdapat pada instrumen *Adult Career Quality of Life Questionnaire (AC-QoL)*, yaitu support for caring, caring choice, caring stress, money matters, personal growth, sense of value, ability to care, dan carer satisfaction. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki persepsi dan pengalaman positif pada berbagai aspek penting dalam kehidupan dan peran mereka sebagai karir, seperti masih memiliki pilihan untuk beraktivitas di luar merawat anak, mendapatkan dukungan dari profesional dan lingkungan, mampu membangun relasi yang dekat dengan anak, dan mengalami perkembangan dari dalam diri. Di sisi lain, orang tua juga merasakan tekanan fisik, mental, dan finansial dari peran merawat anak.

6. Grey, Totsika, dan Hasting (2017), melakukan penelitian mengenai *Physical and psychological health of family carers co-residing with an adult relative with an intellectual disability*. Penelitian yang dilaporkan merupakan survei cross-sectional terhadap pengasuh keluarga orang dewasa dengan disabilitas intelektual. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa subjek penelitian melaporkan lebih banyak masalah kesehatan dibandingkan populasi umum. Kebutuhan dukungan yang lebih tinggi dari penerima perawatan dikaitkan dengan peningkatan stres keluarga. Pengasuh yang berjenis kelamin perempuan dikaitkan dengan tingkat stres keluarga yang lebih rendah. Usia lebih tua dan posisi sosial-ekonomi yang lebih baik dikaitkan dengan hasil psikologis yang lebih baik.
7. Mwale, Kauye, Gladstone, dan Mathanga (2018), melakukan penelitian mengenai *Prevalence of psychological distress among parents of children with intellectual disabilities in Malawi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan faktor risiko tekanan psikologis di kalangan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Malawi. Penelitian kuantitatif cross-sectional ini dilakukan pada bulan Januari dan Februari 2015. Seratus tujuh puluh ibu dan ayah dari anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang didiagnosis oleh petugas klinis psikiatri diambil sampelnya secara acak dari dua klinik disabilitas anak terpilih. Kuesioner Pelaporan Diri (SRQ) digunakan sebagai ukuran tekanan psikologis dan pertanyaan mengenai variabel

sosio-demografis diberikan kepada semua peserta yang menyетуinya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beban tekanan psikologis yang sangat besar di kalangan orang tua yang memiliki anak-anak tunagrahita di Malawi. Intervensi psikososial sangat dibutuhkan untuk mendukung orang tua yang memiliki anak-anak penyandang disabilitas intelektual di Malawi.

8. Dunn, Kinnear, Jahoda, and McConnachie (2019), melakukan penelitian mengenai *Mental health and well-being of fathers of children with intellectual disabilities: systematic review and meta-analysis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merangkum bukti terkait kesehatan mental ayah dibandingkan dengan ibu, dan ayah pada populasi umum. Sebuah meta-analisis dilakukan terhadap semua penelitian yang diterbitkan pada 1 Juli 2018 di Medline, PsycINFO, CINAHL dan EMBASE, menggunakan istilah disabilitas intelektual, kesehatan mental, dan pengasuh ayah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kesehatan mental ayah dan ibu yang mengasuh anak, dimana ayah cenderung tidak menunjukkan kesehatan mental yang buruk. Namun, hal ini berdasarkan sejumlah kecil penelitian. Diperlukan lebih banyak data untuk menentukan apakah kesehatan mental dan kecemasan ayah yang merawat anak penyandang disabilitas intelektual secara umum berbeda dengan ayah pada populasi umum.

9. Liao dkk. (2022), melakukan penelitian mengenai *The levels and related factors of compassion fatigue and compassion satisfaction among family caregivers: A systematic review and meta-analysis of observational studies*. Penelitian kami bertujuan untuk menilai tingkat dan faktor terkait *compassion fatigue* dan *fatigue satisfaction* pada *family caregiver*. Penelitian ini menggunakan metode Meta-analisis yang dirancang berdasarkan pedoman pernyataan Item Pelaporan Pilihan untuk Tinjauan Sistematis dan Analisis Meta (PRISMA).^{35,36} Tinjauan ini terdaftar di PROSPERO.
10. S. L. Davenport & Zolnikov (2020), melakukan penelitian mengenai *A Qualitative Study Of Compassion Fatigue In Parents Of Children Diagnosed With Intellectual Disability*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa orang tua anak terdiagnosis disabilitas intelektual mengalami *compassion fatigue* dalam mengasuh anaknya. Hasilnya juga menunjukkan adanya hambatan seperti kurangnya waktu dan sumber daya sebagai hambatan pengurangan stres. Hasilnya juga menunjukkan bahwa mencari dukungan dan mendefinisikan kembali harapan anak mereka sebagai cara untuk mengurangi tingkat keparahan *compassion fatigue* yang dialami.

Berdasarkan penelitian di atas, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada subjek yang diambil yaitu pasangan dengan anak disabilitas intelektual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Compassion Fatigue*

1. Definisi *Compassion Fatigue*

Istilah *compassion fatigue* (CF) diciptakan untuk menggambarkan fenomena stres yang dihasilkan dari paparan individu yang trauma bukan dari paparan trauma itu sendiri (Figley, 1995). *Compassion fatigue* (CF) telah didefinisikan secara beragam, dan konsep terkait *burnout*, *secondary trauma stress*, dan *vicarious traumatization* sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan fenomena tersebut. *Burnout* dan *secondary trauma stress* terkait dengan *compassion fatigue*, tetapi seperti yang didefinisikan oleh Stamm, mereka adalah dua hasil paparan yang berbeda (Stamm, 2010). *Burnout* muncul dari respon ketegangan-pencapaian tujuan dan terjadi ketika seseorang tidak dapat mencapai tujuannya dan menghasilkan "frustasi, rasa kehilangan kendali, peningkatan upaya keras kepala, dan penurunan moral" (Valent, 2002). Alternatifnya, *secondary trauma stress* muncul dari respon penyelamata kehati-hatian dan terjadi ketika seseorang tidak dapat menyelamatkan atau menyelamatkan seseorang dari bahaya dan mengakibatkan rasa bersalah dan kesusahan (Valent, 2002). Selanjutnya, *secondary trauma stress* dan *burnout* mengarah ke *compassion fatigue* jika gejala yang disebutkan di atas tidak dimediasi oleh konsep ketiga yang sama pentingnya, yaitu *Compassion*

satisfaction (CS). *Compassion fatigue* dan *compassion satisfaction* dapat dilihat sebagai konsekuensi positif dan negatif dari bekerja dengan individu yang pernah mengalami atau sedang mengalami trauma atau penderitaan (Stamm, 2010).

Definisi *Compassion fatigue* yang paling umum digunakan dan dikembangkan oleh Figley (1995) dan menggambarkan konsep tersebut sebagai keadaan kelelahan dan disfungsi secara biologis, psikologis, dan sosial sebagai akibat dari pemaparan yang terlalu lama terhadap *compassion fatigue* dan semua yang ditimbulkannya. Lynch & Lobo (2012) mendefinisikan *compassion fatigue* sebagai hubungan antara pengasuh dan pasien / klien yang semuanya terkait dengan peran pengasuhan dan respons psikologis dan fisik yang ditimbulkannya.

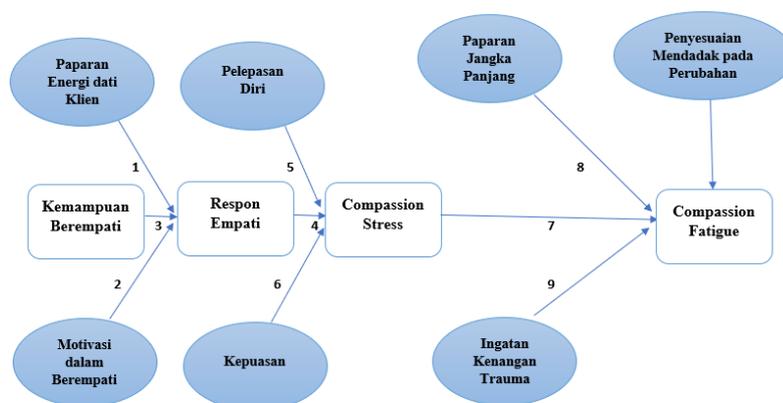
Compassion fatigue ditandai dengan kelelahan, kemarahan dan lekas marah, perilaku koping negatif termasuk penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, berkurangnya kemampuan untuk merasakan simpati dan empati, berkurangnya rasa kenikmatan atau kepuasan dengan pekerjaan, peningkatan ketidakhadiran, dan gangguan kemampuan untuk membuat keputusan dan merawat pasien dan/atau klien (Mathieu, 2007). Efek negatif dari pemberian perawatan diperparah oleh tingkat keparahan traumatis yang terpapar pada pengasuh, seperti kontak langsung dengan korban, terutama jika paparan bersifat proyeksi. Hal tersebut menempatkan pekerjaan tertentu, seperti pekerja

layanan kesehatan, darurat dan layanan masyarakat, pada peningkatan risiko pengembangan *compassion fatigue* dan kondisi yang berpotensi lebih melemahkan seperti depresi dan kecemasan, dan bahkan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Kondisi ini diketahui meningkatkan ketidakhadiran karena sakit, klaim cedera psikologis, dan perputaran pekerjaan, serta berdampak negatif terhadap produktivitas (Cocker, F., & Joss, 2016).

2. Aspek *Compassion Fatigue*

Model *compassion fatigue* oleh Figley (2002) dengan premis bahwa empati dan energi emosional adalah kekuatan fundamental yang memberikan dorongan kuat pada pekerjaan yang melibatkan penderitaan, membina hubungan terapeutik, dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan klien, termasuk respons empati.

Berikut merupakan model *compassion fatigue* menurut Figley :



Gambar 2 Model Compassion Fatigue Figley

Compassion fatigue adalah proses yang dimulai saat pengasuh mengalami kepedulian terhadap orang yang menderita. Ini menciptakan respons empatik pada pengasuh dan ketika digabungkan dengan ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari situasi pengasuhan dan ketidakpuasan menghasilkan *compassion stress*. *Compassion fatigue* kemudian berkembang dari *compassion stress* ketika pengasuh terus-menerus dihadapkan pada penderitaan, tuntutan hidup yang bersaing, dan ingatan traumatis (Figley & Roop, 2006).

- a. *Exposure to client* adalah kondisi dimana seseorang terpapar langsung energi dari penderitaan emosi yang dirasakan oleh klien. Energi penderitaan klien ini dapat secara langsung mempengaruhi *caregiver*.
- b. *Empathic concern* merupakan motivasi seseorang dalam membantu orang lain.
- c. *Empathic ability* merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami penderitaan orang lain. Ketika tidak ada keinginan untuk membantu orang lain, empati ini menjadi kurang efektif.
- d. *Empathic Response* merupakan upaya *caregiver* untuk mengurangi penderitaan klien dengan cara memahami penderitaan klien.
- e. *Disengagement* mengacu pada keadaan di mana *caregiver* dapat melepaskan diri dari energi penderitaan klien yang dialami antara sesi ketika klien menerima perawatan psikologis. Salah satu hal yang dapat menyebabkan *compassion fatigue* adalah *disengagement*.

f. *Compassion stress* merupakan energi emosional yang tersisa dari *emphatic response* terhadap tuntutan yang dibuat dalam upaya untuk mengurangi tekanan emosional klien. Meskipun *caregiver* telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi stres, ketika *compassion stress, compassion fatigue* masih mungkin terjadi.

Seorang *caregiver* mungkin masih menunjukkan tiga faktor risiko tambahan bahkan setelah melakukan *disengagement* dan memiliki kepuasan terhadap suatu pekerjaan yaitu *prolonged exposure, traumatic memories*, dan *life disruptions*.

- a. *Prolonged exposure* merupakan rasa tanggung jawab untuk mengurangi rasa sakit klien yang terus-menerus dan meluas. Periode antara sesi memungkinkan waktu *caregiver* untuk pulih secara emosional dari masalah dan energi penderitaan klien.
- b. *Traumatic memories recollections* yaitu reaksi emosional yang dipicu oleh interaksi klien dengan *caregiver*. Respons emosional ini dapat ditimbulkan oleh pertemuan dengan klien, seperti ancaman dari klien, adanya pengalaman klien yang mirip dengan pengalaman pribadi *caregiver*, atau paparan keadaan emosional klien yang tidak menguntungkan. Respons emosional yang muncul selama psikoterapi adalah yang terkait dengan gejala PTSD seperti kecemasan, *flashback*, dan sebagainya.
- c. *Degree of life disruptions* mengacu pada penyesuaian mendadak yang dialami *caregiver* dalam hidup mereka sendiri. Tingkat stres yang

terkait dengan perubahan keadaan yang tidak terduga ini biasanya dapat dikelola, tetapi jika ada faktor risiko tambahan, hal itu dapat meningkatkan risiko kelelahan *caregiver*.

3. Gejala *Compassion Fatigue*

Simtom *compassion fatigue* terdiri dari beberapa aspek yakni simtom fisik dan simtom emosi (Lombardo, B., Eyre, 2011).

Tabel 2. 1 Gejala *Compassion Fatigue*

Simtom Fisik	Simtom Emosi	Simtom Berkaitan dengan Pekerjaan
a. Masalah pencernaan	a. Kecemasan	a. Perilaku menghindar atau ketakutan untuk menangani klien tertentu.
b. Kelelahan	b. <i>Mood swing</i>	b. Berkurangnya empati untuk terhadap klien maupun orang-orang terdekat.
c. Pusing	c. Sensitif	c. Meningkatnya Absen atau banyak mengambil cuti.
d. Gangguan tidur	d. Depresi	d. Kurang menikmati pekerjaan.
e. Cardiac simtom	e. Mudah marah	
f. Ketegangan Otot	f. Penggunaan zat berlebihan	
	g. Kehilangan objektivitas	
	h. Menurunnya konsentrasi	
	i. Kegelisahan	
	j. Menurunnya kualitas Judgement	
	k. Isu terhadap ingatan	

4. Faktor yang Mempengaruhi *Compassion Fatigue*

Compassion fatigue pada orang tua, khususnya yang mengasuh anak berkebutuhan khusus atau berada di lingkungan asuh dan adopsi, dipengaruhi oleh beberapa faktor (Ren dkk, 2024). Faktor yang mempengaruhi antara lain :

a. Stres dan Kelelahan Kronis

Tuntutan pengasuhan yang terus-menerus dapat menyebabkan stres kronis dan kelelahan. Orang tua mungkin merasa lelah secara emosional, mental, dan fisik, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan pengasuhan secara efektif. Kelelahan ini diperburuk ketika orang tua tidak memiliki sistem perawatan diri dan dukungan yang memadai.

b. Stres Trauma Sekunder

Paparan trauma pada anak dapat menyebabkan stres traumatis sekunder pada orang tua. Ini termasuk gejala seperti insomnia, mimpi buruk, kewaspadaan berlebihan, dan rasa bahaya yang meluas. Orang tua yang mengalami trauma anak secara intens dan pribadi memiliki risiko lebih tinggi mengalami *compassion fatigue*

c. Kurangnya Dukungan dan Sumber Daya

Kurangnya dukungan dari keluarga, teman, atau jaringan profesional dapat memperkuat perasaan terisolasi dan tidak berdaya pada orang tua. Tanpa sistem pendukung yang tepat, orang tua lebih mungkin mengalami kelelahan karena rasa iba karena

mereka berjuang untuk menjalankan tanggung jawab mereka sendirian.

d. Kesehatan Emosional dan Fisik

Kesehatan emosional dan fisik orang tua secara keseluruhan berdampak signifikan terhadap kerentanan mereka terhadap kelelahan karena rasa kasihan. Gejala fisik seperti sakit kepala, masalah pencernaan, dan gangguan tidur sering kali menyertai dampak emosional dari pengasuh, sehingga semakin mengurangi ketahanan mereka.

e. Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak

Sifat hubungan antara orang tua dan anak juga dapat memengaruhi kelelahan kasih sayang. Tuntutan yang tinggi dari anak-anak berkebutuhan khusus atau mereka yang pernah mengalami trauma dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih intens, sehingga menyebabkan penipisan emosi yang lebih cepat bagi orang tua

f. Faktor Sosial Ekonomi

Tekanan finansial dan kurangnya akses terhadap sumber daya dapat memperburuk tekanan pada orang tua, sehingga mempersulit pengelolaan tuntutan emosional dan fisik dalam pengasuhan. Kesulitan ekonomi sering kali membatasi kemampuan untuk mencari bantuan dari luar, sehingga meningkatkan risiko kelelahan karena rasa kasih sayang.

Untuk mengurangi rasa lelah karena belas kasihan, penting bagi orang tua untuk melakukan perawatan diri secara teratur, mencari dukungan profesional, dan membangun jaringan dukungan yang kuat. Mengenali tanda-tanda awal kelelahan dan stres traumatis sekunder dapat membantu dalam mengambil langkah proaktif untuk mengatasi masalah ini sebelum masalah tersebut menjadi sangat berat.

B. Caregiver

1. Caregiver

Seorang caregiver atau perawat adalah profesional yang pekerjaannya selalu melibatkan interaksi manusia, di mana terjadi proses saling mempengaruhi yang bisa berdampak pada setiap individu yang terlibat (Suhaemi, 2004). Perawat juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan bantuan untuk melakukan fungsi-fungsi kehidupan sehari-hari yang biasanya dapat dilakukan sendiri oleh individu yang sehat, namun karena adanya keterbatasan atau ketidakmampuan individu akibat kelemahan fisik, kurangnya kemauan, atau kurangnya pengetahuan, mereka memerlukan bantuan tersebut (Kusnanto, 2004).

Caregiver terbagi menjadi dua kategori: caregiver informal dan caregiver formal. Caregiver informal adalah individu (anggota keluarga, teman, atau tetangga) yang memberikan perawatan tanpa menerima bayaran, baik secara paruh waktu maupun penuh waktu, dan

bisa tinggal bersama atau terpisah dari orang yang dirawat. Sementara itu, caregiver formal adalah caregiver yang menjadi bagian dari sistem pelayanan, baik mereka yang dibayar maupun yang bekerja secara sukarela (Sukmarini, 2009).

Fungsi caregiver meliputi menyediakan makanan, mengantar pasien ke dokter, serta memberikan dukungan emosional, kasih sayang, dan perhatian. Caregiver juga membantu pasien dalam pengambilan keputusan, atau pada tahap akhir penyakit, caregiver yang mengambil keputusan untuk pasiennya. Caregiver keluarga adalah penasihat yang sangat penting dan dibutuhkan oleh pasien (Tantono dkk., 2006).

Susilo, dkk (2023) membedakan jenis caregiver ada dua yakni *formal caregivers* dan *family caregivers*. Orang yang memberikan perawatan pada individu yang mengalami sakit dan dibayar merupakan *formal caregiver* sedangkan *informal caregiver* merupakan orang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang masih memiliki keterdekatan pribadi dan umumnya tidak menerima penghasilan apapun (Susilo, 2023). *Formal Caregiver* dapat ditemukan di banyak tempat seperti rumah sakit, panti, dan lain sebagainya sedangkan *informal caregiver* biasanya yang memiliki hubungan keluarga seperti ayah, ibu, saudara, kakek, nenek, dan lain sebagainya (A'yun & Darmawanti, 2022). *Family caregiver* seringkali disebut sebagai *informal caregiver* (Setiyoko & Nurchayati, 2021). Data dari National

Alliance for Caregiving & AARP (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 78% caregivers ialah berasal dari keluarga. Boehm dan Carter (2019) mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling abadi dan alami bagi individu dengan disabilitas intelektual.

2. *Family Caregiver*

Family caregiver merupakan orang tua, istri, suami, anak, pasangan, atau orang lain yang menyediakan berbagai bantuan pada orang yang tidak memiliki kemampuan (Cress, 2011). Sedangkan menurut *Family Caregiver Alliance* (2011), *family caregiver* merupakan setiap kerabat, teman, pasangan, atau tetangga yang mempunyai hubungan secara pribadi yang signifikan dengan, dan memberikan berbagai bantuan untuk seseorang yang sedang dalam kondisi kronis atau cacat.

Family caregiver atau pengasuh informal mengacu pada anggota keluarga yang tidak dibayar, yang merawat individu dengan kondisi akut atau kronis dan memerlukan bantuan untuk menjalankan aktifitas sehari-harinya seperti mandi, berpakaian, minum obat, makan dan lain sebagainya (Reinhard dik., 2008). *Family caregiver* menurut Kaur dick., (2018) adalah pengasuh utama pasien yang didefinisikan sebagai kerabat dekat yang mencakup orang tua atau anak yang selalu bersama pasien dalam waktu yang lama dan memberikan perawatan kepada pasien baik dirumah maupun dirumah sakit. Agustina dkk. (2009)

dalam penelitiannya mendefinisikan *family caregiver* sebagai anggota keluarga atau kerabat pasien yang memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mendampingi pasien selama sakit.

Family caregiver merupakan bagian penting dalam perencanaan dan penyediaan perawatan bagi pasien dengan berbagai penyakit akut dan kronis. Mereka sering melakukan banyak tugas yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari di rumah sakit serta pengaturan perawatan di rumah (Kaur dkk., 2018). National alliance for caregiving menjelaskan bahwa *family caregiver* bertanggung jawab untuk memberikan dukungan fisik, emosional serta finansial bagi orang yang tidak dapat merawat diri sendiri karena sakit atau cedera (Agustina & Dewi, 2013).

C. Disabilitas Intelektual

1. Pengertian Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual merupakan gangguan yang sudah muncul sejak masa kanak-kanak dengan ciri-ciri fungsi intelektual dan adaptif yang secara signifikan berada di bawah rata-rata (Barlow & Durand, 2006). Istilah disabilitas intelektual dulunya disebut dengan retardasi mental atau *mental retardation*, *mental deficiency*, dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia, disabilitas intelektual seringkali disebut dengan tunagrahita. Istilah-istilah tersebut memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak dengan kecerdasan jauh di bawah rata-

rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Somantri, 2005).

Menurut *Diagnostic and Statistical of Mental Disorder Fifth Edition* (2013), disabilitas intelektual merupakan gangguan yang terjadi selama periode perkembangan dengan onset yang meliputi fungsi intelektual dan adaptif di konseptual, ranah yang praktis, dan sosial. Gangguan disabilitas intelektual dapat didiagnosis melalui suatu tes kecerdasan dan standar perilaku karena disabilitas intelektual tidak dapat didiagnosis dengan IQ saja.

American Association of Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai kondisi anak dengan fungsi intelektual yang menunjukkan di bawah rata-rata disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi selama masa perkembangan (Kauffman dan Hallahan, 1986). Seseorang dengan disabilitas intelektual tidak hanya dilihat dengan perkembangan IQnya saja, tetapi juga dilihat sejauh mana seseorang tersebut dapat menyesuaikan dirinya yang disebut dengan penyesuaian perilaku.

Disabilitas Intelektual, menurut Kaplan (2010), didefinisikan sebagai individu keterbatasan kepribadian yang menyebabkan individu mengalami kegagalan intelektualnya yang diperlukan untuk mengembangkan kapasitas intelektualnya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan di lingkungan yang membuatnya menjadi seseorang yang mandiri. Disabilitas intelektual terjadi karena

gangguan perkembangan otak yang dapat dipengaruhi oleh genetika, malnutrisi, penyakit-penyakit tertentu, trauma pada otak sebelum lahir, pada waktu proses kelahiran, atau setelah kelahiran. Disabilitas intelektual juga terjadi karena gangguan perkembangan yang terjadi akibat kurangnya stimulasi lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Sekitar 1% dari populasi mengalami disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual sulit dihitung karena kesulitan mengenali onsetnya. Disabilitas intelektual mungkin tidak terlihat pada waktu yang panjang sebelum keterbatasan seseorang diketahui, atau karena pola adaptasi yang bagus yang membuat diagnosis tidak dapat ditegakkan. Biasanya, disabilitas intelektual terjadi pada anak usia sekolah atau sekitar usia 10 – 14 tahun dan lebih sering terjadi pada pria daripada wanita.

Kriteria Diagnostik Disabilitas Intelektual menurut DSM terbagi menjadi tiga kelompok. Kriteria pertama, seseorang harus memiliki fungsi intelektual yang secara signifikan berada di tingkat di bawah rata-rata yang ditetapkan oleh satu tes IQ atau lebih dengan skor di bawah 70. Kriteria kedua, seseorang harus memiliki keterbatasan dalam fungsi adaptif yang muncul bersamaan. Skor IQ yang menunjukkan angka di bawah 70 tidak cukup untuk menegakkan diagnosis disabilitas intelektual. Seseorang setidaknya memiliki kesulitan pada beberapa bidang yakni komunikasi, mengurus rumah,

self direction, merawat diri sendiri, keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan akademis fungsional, pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, keselamatan, mengisi waktu luang, dan kesehatan. Kriteria ketiga, seseorang mengalami perkembangan gangguan sebelum usia 18 tahun. Batas umur ditetapkan untuk mengidentifikasi individu-individu yang terkena gangguan ini selama periode perkembangan mereka saat otak masih berkembang.

Menurut Somantri (2005), ada beberapa karakteristik umum disabilitas intelektual yang dapat diketahui:

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi kompleks yang diartikan sebagai kemampuan mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, kreatif, berpikir abstrak, menghindari kesalahan, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan merencanakan masa depan. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki kekurangan dalam segala aspek tersebut. Kapasitas belajar anak dengan disabilitas intelektual terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Seseorang dengan disabilitas intelektual juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat sehingga

seseorang dengan disabilitas intelektual memerlukan bantuan dalam kesehariannya.

Seseorang dengan disabilitas intelektual cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari seusianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, ketidakmampuan untuk memikul tanggung jawab sosial sehingga membuat mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan esuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Seseorang dengan disabilitas intelektual memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru dikenalnya. Mereka akan menyesuaikan diri ketika mengikuti hal-hal tersebut secara rutin dan konsisten yang dialaminya dari hari ke hari. Namun, seseorang dengan disabilitas intelektual tidak dapat menghadapi suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama.

Seseorang dengan disabilitas intelektual juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, seseorang dengan disabilitas intelektual membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu, seseorang dengan disabilitas intelektual kurang mampu untuk membedakan antara yang baik dan buruk dan membedakan mana yang benar dan salah. Hal tersebut karena kemampuannya yang terbatas sehingga tidak mampu membuatnya berpikir konsekuensi dari perbuatan yang dilakukannya.

2. Penyebab Disabilitas Intelektual

Menurut Halgin & Whitbourne (2010), Intellectual Developmental Disorder dapat diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain:

a. Penyebab yang diwariskan

Terkadang, cacat disebabkan oleh gen abnormal yang diwariskan dari orangtua, kesalahan saat gen bergabung, atau faktor lainnya. Kondisi genetik yang paling umum mencakup Sindrom Down, sindrom Klinefelter, sindrom Fragile X (sering terjadi pada anak laki-laki), Neurofibromatosis, hipotiroidisme kongenital, sindrom Williams, Fenilketonuria (PKU), dan sindrom Prader-Willi. Kondisi genetik lainnya termasuk sindrom Phelan-McDermid, sindrom Mowat-Wilson, ciliopathy genetik, dan jenis cacat intelektual terkait-X seperti yang disebabkan oleh mutasi pada gen PHF8. Dalam kasus yang sangat jarang, kelainan pada kromosom X atau Y juga dapat menyebabkan kecacatan. Sindrom 48, XXXX dan 49, XXXXX mempengaruhi sejumlah kecil perempuan di seluruh dunia, sementara anak laki-laki mungkin terpengaruh oleh 47, XYY, 49, XXXXY, atau 49, XYYYY.

b. Penyebab Lingkungan

Bahaya lingkungan juga merupakan penyebab lain dari Intellectual Developmental Disorder (IDD). Faktor-faktor tersebut meliputi paparan obat-obatan atau bahan kimia beracun tertentu, malnutrisi pada ibu, dan infeksi selama masa kritis perkembangan janin. Misalnya, para peneliti telah menemukan bahwa ibu yang terkena rubela (campak Jerman) selama tiga bulan pertama kehamilan kemungkinan besar akan memiliki anak dengan IDD. Masalah saat kelahiran yang dapat menyebabkan IDD meliputi infeksi, anoksia (kekurangan oksigen yang menyebabkan kerusakan otak), dan cedera otak. Kelahiran prematur juga bisa dikaitkan dengan IDD. Setelah kelahiran dan selama masa kanak-kanak, IDD dapat disebabkan oleh penyakit, cedera kepala akibat kecelakaan atau kekerasan pada anak, serta paparan zat beracun seperti timbal atau karbon monoksida.

c. Sindrom Alkohol pada Janin

Sindrom alkohol pada janin (fetal alcohol syndrome - FAS) adalah kumpulan cacat lahir baik fisik maupun mental yang disebabkan oleh konsumsi alkohol selama kehamilan. Sindrom FAS dianggap sebagai salah satu penyebab utama Intellectual Developmental Disorder, mempengaruhi sekitar 1 dari setiap 1.000 kelahiran hidup.

Bayi dengan FAS saat lahir biasanya memiliki ukuran dan berat badan yang lebih kecil, dan kekurangan ini berlanjut hingga masa kanak-kanak. IQ mereka umumnya berada dalam rentang retardasi ringan, meskipun beberapa mengalami retardasi berat. Banyak dari mereka memiliki ciri-ciri abnormal pada wajah, seperti pada mata, hidung, dagu, dan area tengah wajah. Sindrom ini juga terkait dengan gangguan motorik dan kognitif, termasuk kurangnya koordinasi, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, serta kelemahan dalam berbicara dan mendengar.

Terdapat hubungan langsung antara jumlah alkohol yang dikonsumsi ibu selama kehamilan dan tingkat masalah fisik serta perilaku pada anak. Konsumsi alkohol dalam jumlah besar selama kehamilan juga dapat menyebabkan berbagai gangguan neuropsikologis, termasuk disfungsi dalam proses visual-spasial, pembelajaran verbal dan nonverbal, perhatian, serta kontrol eksekutif. Berdasarkan faktor-faktor penyebab Intellectual Developmental Disorder yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa IDD dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti gen abnormal yang diwariskan dari orangtua, paparan obat-obatan atau bahan kimia beracun tertentu, malnutrisi pada ibu, infeksi selama perkembangan janin, dan konsumsi alkohol selama kehamilan.

3. Klasifikasi Disabilitas Intelektual

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical of Mental Disorder Fifth Edition* (2013), klasifikasi disabilitas intelektual dibagi menjadi empat rentang, yaitu *mild* (ringan) yang diidentifikasi dengan skor IQ 50 atau 55 dan 70, *moderate* (sedang) yang diidentifikasi dengan skor IQ 35 – 40 sampai 50 – 55, *severe* (berat) yang diidentifikasi dengan skor IQ 20 – 25 sampai 35- 40, dan *profound* (sangat berat) yang diidentifikasi dengan skor IQ di bawah 20 – 25.

a. Mild (ringan)

a) Domain Konseptual

Pada anak-anak usia prasekolah, tidak terlalu terlihat perbedaan konsep yang nyata. Namun, pada anak usia sekolah dan orang dewasa, mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran akademik seperti kemampuan menulis, membaca, matematika, waktu, dimana mereka membutuhkan lebih dari satu area sehingga dapat berkembang sesuai dengan usianya. Pada orang dewasa, mereka mengalami keterbatasan dalam berpikir abstrak, fungsi eksekutif seperti merencanakan, menyusun strategi, fleksibilitas kognitif, dan prioritas) dan ingatan jangka pendek, serta penggunaan fungsional dari kemampuan pembelajaran akademik.

b) Domain Sosial

Seseorang dengan disabilitas intelektual ringan cenderung tidak matang dalam interaksi sosial dibanding dengan teman seusianya. Contohnya, seseorang dengan disabilitas intelektual ringan akan mengalami kesulitan dalam mempersepsikan dan melihat teman sosialnya. Bahasa, percakapan, dan komunikasi yang digunakan tidak matang dibandingkan dengan teman seusianya. Seorang dengan disabilitas intelektual ringan juga mengalami kesulitan dalam pengaturan emosi dan perilaku yang sesuai. Kesulitan tersebut akan terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan teman seusianya pada situasi sosial.

c) Domain Praktis

Individu dengan disabilitas intelektual rendah cenderung memerlukan bantuan dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya jika dibandingkan dengan anak seusianya. Pada orang dewasa, dukungan yang diperlukan biasanya berkaitan dengan pengaturan rumah, proses transaksi di bank maupun proses belanja, transportasi, perawatan anak, penyiapan makanan bergizi. Kemampuan menyesuaikan dirinya hampir sama dengan teman seusianya. Pada orang dewasa, persaingan pada pekerjaan terlihat pada tugas-tugas yang tidak menekankan kemampuan secara konseptual. Secara umum, individu dewasa dengan disabilitas intelektual ringan memerlukan bantuan

dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kesehatan dan masalah hukum, masalah keluarga, dan juga keterampilan belajar.

b. Moderate (sedang)

a) Domain Konseptual

Pada anak-anak prasekolah, keterampilan pra-akademik dan bahasa mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Pada individu usia sekolah, keterampilan membaca, menulis, matematika lebih lambat dibanding dengan anak normal seusianya. Pada orang dewasa, keterampilan akademik berada pada tingkat dasar dan memerlukan bantuan dalam penggunaan keterampilan akademik maupun pekerjaan dan kehidupan pribadi. Bahkan, seringkali seseorang dapat mengambil alih tanggung jawab ini sepenuhnya.

b) Domain Sosial

Perilaku sosial dan perilaku komunikasi terlihat berbeda pada individu dengan disabilitas intelektual sedang. Alat utama yang digunakan selama komunikasi berupa bahasa lisan yang kurang kompleks dibanding dengan teman seusianya. Hubungan dengan relasi sosial biasanya sering dipengaruhi oleh komunikasi atau keterbatasan sosial. Namun, individu membutuhkan bantuan dalam penilaian sosial dan kemampuan pengambilan keputusan.

c) Domain Praktis

Individu dengan disabilitas intelektual sedang dapat merawat kebutuhan pribadi yang melibatkan seperti makan, berpakaian, kebersihan, dan lain sebagainya meskipun membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk mengajarkan dan membiasakannya.

c. Severe (berat)

a) Domain Konseptual

Individu dengan disabilitas intelektual berat cenderung memiliki sedikit pemahaman tentang bahasa tertulis atau konsep yang melibatkan angka, waktu, uang, dan jumlah. Individu membutuhkan bantuan secara langsung dari *caregiver* untuk memecahkan masalah sepanjang hidup.

b) Domain Sosial

Individu dengan disabilitas berat memiliki keterbatasan dalam hal kosakata dan tata bahasa. Fokus komunikasi ada pada peristiwa sehari-hari yang dialami individu. Bahasa lebih digunakan dalam ranah sosial daripada untuk menjelaskan. Individu lebih memahami ucapan sederhana dan sikap tubuh atau komunikasi nonverbal.

c) Domain Praktis

Individu dengan disabilitas intelektual berat membutuhkan dukungan untuk segala aktivitas di kehidupan sehari-hari

termasuk makan, mandi, berpakaian, dan lain sebagainya. Individu sangat membutuhkan pengawasan setiap harinya. Individu dengan disabilitas intelektual tidak dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab akan kehidupannya atau orang lain. Pada usia dewasa, individu berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari namun dengan bantuan dari *caregiver*.

d. Profound (sangat berat)

a) Domain Konseptual

Individu dengan disabilitas intelektual sangat parah dapat menggunakan benda – benda yang bertujuan untuk perawatan diri, bekerja, dan rekreasi. Keterampilan visuospatial tertentu dapat diperoleh namun gangguan motorik dan sensorik seringkali menjadi penghambat penggunaan fungsional objek.

b) Domain Sosial

Individu dengan disabilitas intelektual sangat berat memiliki pemahaman terbatas berbicara atau gerakan. Individu mengungkapkan keinginan dan emosinya melalui komunikasi nonverbal. Gangguan sensorik dan fisik dapat menghambat berbagai kegiatan sosial.

c) Domain Praktis

Individu dengan disabilitas intelektual bergantung pada orang lain dalam hal perawatan fisik, kesehatan, dan keselamatan. Individu tanpa gangguan fisik yang berat dapat mengerjakan

beberapa tugas pekerjaan sehari-hari seperti membawa piring ke meja. Gangguan fisik dan sensorik sering menjadi penghalang bagi individu yang ingin beraktivitas. Hal-hal sederhana seperti mendengarkan musik, menonton film, pergi ke luar untuk jalan-jalan dapat dilakukan dengan individu namun dengan bantuan *caregiver*.

Seseorang dengan disabilitas intelektual berat atau sangat berat cenderung memiliki keterampilan komunikasi formal yang sangat terbatas dengan tidak pernah berbicara secara lisan atau hanya mengeluarkan satu-dua kata dan ada kemungkinan untuk membutuhkan bantuan total dalam aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, dan berpakaian. Tetapi, seseorang dengan disabilitas intelektual memiliki keterampilan yang beragam tergantung latihan dan dukungan yang diterima oleh individu tersebut.

4. Dampak Disabilitas Intelektual

Orang tua dan keluarga merupakan orang yang paling banyak menanggung beban akibat dari anak dengan disabilitas intelektual sehingga penanganan anak disabilitas intelektual seringkali dianggap sebagai risiko psikiatri keluarga. Keluarga dengan anak disabilitas intelektual menghadapi risiko yang berat yang bersifat emosional.

Saat pertama kali menyadari bahwa anak mereka lahir dalam keadaan tidak normal, kebanyakan orang tua mengalami penerimaan diri yang berat. Jika anak tersebut menunjukkan gejala fisik, maka

gejala disabilitas intelektual akan lebih cepat diketahui. Namun, jika anak tidak menunjukkan adanya gejala fisik, maka orang tua dapat mengetahuinya hanya melalui pemeriksaan saja. Oleh karena itu, dalam menyampaikan hasil pemeriksaan sangatlah penting karena akan mempengaruhi perasaan dan tingkah laku orang tua dalam menerimanya.

Perasaan dan tingkah laku orang tua berbeda-beda dan dapat dibagi menjadi:

1. Perasaan melindungi anak secara berlebihan
2. Perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan
3. Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak yang normal
4. Kehilangan kepercayaan diri
5. Dapat mengakibatkan depresi
6. Merasa bingung dan malu sehingga orang tua kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar

Pada umumnya, masyarakat kurang memperhatikan anak disabilitas intelektual dan tak jarang menganggap sama dengan orang gila. Orang tua biasanya tidak memiliki gambaran akan masa depan anak disabilitas intelektual. Banyak dari mereka yang tidak mengetahui layanan untuk anak disabilitas intelektual. Tidak semua daerah juga menyediakan fasilitas untuk anak dengan disabilitas intelektual. Ketika memasuki usia remaja, saudara dari anak disabilitas intelektual juga

menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan emosi akan saudaranya yang disabilitas intelektual.

5. Intervensi Gangguan Disabilitas Intelektual

Intervensi yang dibutuhkan pada individu dengan disabilitas intelektual bergantung pada tingkat keparahannya. Anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan dapat mencapai kemampuan yang setara dengan anak kelas 6 SD apabila mendapatkan pelatihan yang tepat. Mereka dapat menguasai keterampilan vokasional yang memungkinkan mereka untuk membiayai diri mereka sendiri melalui pekerjaan. Anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan banyak yang bisa bersekolah di sekolah reguler. Namun, anak dengan disabilitas intelektual berat membutuhkan pelayanan yang ditempatkan pada pusat pelayanan residensial yang ada di komunitas seperti *group home*. Penempatan di pusat pelayanan seringkali didasarkan pada kebutuhan untuk mengontrol perilaku agresif, bukan karena parahnya gangguan intelektual.

6. Pencegahan Gangguan Disabilitas Intelektual

Usaha pencegahan gangguan disabilitas intelektual dapat dilakukan apabila berada dalam tahap awal. Salah satu yang dapat dilakukan yakni dengan intervensi dini. Intervensi dini cukup menjanjikan bagi gangguan perkembangan pada anak. Selain itu, intervensi dini juga membantu anak-anak yang lingkungannya tidak mencukupi kebutuhan gizi yang diperlukan yang dapat mengembangkan risiko adanya

disabilitas intelektual pada seorang anak (Fewell dan Glick, 1996; Ramey dan Ramey, 1992).

Salah satu bentuk upaya intervensi dini dapat diaplikasikan dengan adanya Program *Head Start* Nasional. Program ini menggabungkan antara pendidikan, kesehatan, dan sosial bagi anak dan keluarganya. Salah satu program yang dijalankan oleh *Head Start* Nasional adalah dengan mengidentifikasi sekelompok anak tidak lama setelah mereka lahir kemudian memberikan program prasekolah intensif serta dukungan nutrisi kepada mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin mempelajari, memahami, dan menemukan fenomena yang tidak dapat ditemukan hanya dengan melihat asumsi maupun angka. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang tentang kenyataan melalui proses berpikir secara induktif.

Menurut Denzin dan Lincol (2009), penelitian kualitatif adalah studi yang dilakukan untuk menginterpretasikan suatu fenomena dengan menggunakan berbagai metodologi. Selain itu, menurut Erickson (dalam Albi Anggito & Setiawan Johan, 2018), penelitian kualitatif menekankan upaya untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasi tindakan dan efek penelitian yang dilakukan secara naratif. Menurut Basrowi, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan penalaran induktif sebagai alat untuk menafsirkan peristiwa. Dengan mengambil bagian dalam pengalaman subjek dari suatu peristiwa, peneliti diharapkan dapat mengidentifikasi subjek. Selain itu, menurut Kresno, E. (2016), peneliti harus selalu berkonsentrasi pada aktivitas yang terjadi dalam konteks yang mereka pelajari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (case study). Studi kasus merupakan metode untuk memahami individu beserta dengan permasalahan yang dihadapi secara interactive dan komprehensif dengan tujuan agar masalah dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri lebih baik (Rahardjo, 2010). Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how dan why, bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki (Yin, 2004) Metode ini dipilih karena dinilai dapat mendeskripsikan situasi yang dialami subjek secara mendalam. Penelitian ini merupakan suatu studi kasus dari orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual yang kemungkinan mengalami *compassion fatigue*.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data utama diperoleh dari subjek itu sendiri dan data tambahan diperoleh melalui dokumen (Moleong, 2010). Data dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer didapatkan langsung dari subjek penelitian. Data ini diperoleh melalui serangkaian proses wawancara dan observasi dari pihak yang terlibat dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini merupakan pasangan orang tua yakni ayah dan ibu yang merawat langsung 3 anak dengan disabilitas intelektual

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui dokumen seperti artikel, studi literatur, dokumentasi, buku, maupun sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian. Data sekunder dapat melengkapi data primer yang sebelumnya telah didapatkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni tetangga dari subjek itu sendiri. Selain itu, data sekunder juga didapatkan dari studi literatur jurnal atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan *compassion fatigue* pada orang tua.

Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang dianggap memahami garis besar masalah yang sedang diselidiki dan yang bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Menurut Moleong (2010), subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sepanjang proses penelitian, subjek berfungsi sebagai sumber. Karena mereka memberikan dasar pengumpulan data, subjek dalam penelitian sangat penting.

Dalam penelitian ini, diperlukan beberapa subjek untuk melakukan wawancara guna menjawab pertanyaan seputar penelitian. Oleh karena itu, untuk memilih subjek atau narasumber yang dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian, peneliti menggunakan pertimbangan, kriteria, dan sifat-sifat tertentu. Adapun kriteria subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua atau anggota keluarga lain yang memiliki anggota dengan disabilitas intelektual. Kriteria tersebut memberikan

informasi mengenai topik *compassion fatigue* pada keluarga yang menjadi pengasuh disabilitas intelektual.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam mengumpulkan data. Wawancara, seperti yang didefinisikan oleh Esternberg dan dikutip oleh Satori dan Komariah (2010), adalah dua orang bertukar informasi melalui prosedur tanya jawab untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu isu tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai metode wawancara, dengan pewawancara menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu untuk memastikan relevansi daftar pertanyaan. Pewawancara masih bebas bertanya tentang subjek masalah (Kresno, E., 2016).

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan dilakukan dengan tujuan mengungkap beberapa hal, antara lain:

- a. Kegiatan subjek saat merawat anggota keluarga yang mengalami disabilitas intelektual
- b. Gejala-gejala *compassion fatigue* pada subjek
- c. Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi subjek dalam pengasuhan
- d. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi subjek dalam pengasuhan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data (*data analysis*) terdiri atas tiga sub proses yang saling terkait yakni kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Proses ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, persisnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian, saat proses pengumpulan data sementara dan analisis awal, serta setelah tahap pengumpulan data akhir.

1. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan suatu bentuk analisis yang menyortir, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa dapat ditarik dan diverifikasi kesimpulan *final*. *Kondensasi* data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan/atau transformasi data yang tampak pada seluruh catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kompresi untuk membuat data lebih dapat diandalkan.

Kondensasi data terjadi terus menerus selama penelitian dan berorientasi pada kualitas penelitian. Pemadatan data terjadi sebelum pengumpulan data aktual ketika peneliti memutuskan kerangka konseptual mana, kapan pertanyaan penelitian apa, dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan diambil. Pemadatan data tambahan dilakukan saat data dikumpulkan dengan cara meringkas, mengkodekan, mengembangkan topik, membuat kategori, dan

membuat catatan analitis. Proses kondensasi data berlanjut hingga laporan akhir dibuat setelah pengumpulan data lapangan selesai.

2. Penyajian data

Data yang telah mengalami proses kondensasi selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk kalimat naratif untuk menggambarkan masalah penelitian secara tepat dan menyeluruh,. Informasi yang diatur dalam gaya tertulis yang logis sering disebut sebagai penyajian data. Hasil temuan penelitian mempertimbangkan bagaimana fakta disajikan, sehingga menghasilkan format terkini sebagai deskripsi atau pemaparan teks. Penyajian data meliputi ringkasan terstruktur dan sinopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram, matriks dengan teks.

3. Kesimpulan

Setelah melalui tahap analisis, data yang telah *dicoding* dan dipaparkan kemudian ditarik intinya saja kemudian fakta yang telah didapatkan dideskripsikan secara singkat. Tahap pengambilan keputusan dan verifikasi ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi dan penetapan makna dari data yang telah tersaji. Cara yang bisa digunakan akan semakin banyak seperti metode komparasi, merumuskan pola dan tema, pengelompokan, dan penggunaan metafora tentang metode konfirmasi seperti triangulasi, mencari kasus-kasus negatif, menindaklanjuti temuan-temuan, dan cek silang hasilnya dengan responden. Jadi, ketika data informasi telah

dirangkum, dikelompokkan, diseleksi, dan saling dihubungkan, maka proses transformasi data dapat dilakukan.

E. Keabsahan Data

Setelah melakukan prosedur analisis data, peneliti harus fokus pada validitas (keandalan) informasi yang dikumpulkan (Haedar, 2018). Uji validitas penelitian sangat penting karena menentukan validitas penelitian. Derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) yang dimiliki penelitian kualitatif akan menentukan validitasnya.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk uji keabsahan data. Moleong (2010) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik untuk mengevaluasi keandalan data yang mengacu pada sumber tambahan dengan tujuan referensi silang dan membandingkan data. Dengan kata lain, triangulasi mengacu pada proses penggunaan sumber data tambahan untuk memverifikasi keakuratan data. Menurut Albi Anggito & Setiawan Johan (2018) validitas penelitian dapat diartikan sebagai ketepatan metode, prosedur, dan data yang digunakan dalam suatu penelitian. Berdasarkan metode, sumber, dan teori, Moleong membagi pendekatan triangulasi menjadi tiga kategori. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk penyelidikan ini.

Triangulasi sumber adalah proses menyelidiki dan memeriksa data yang telah diberikan sumber kepada peneliti. Peneliti dapat mempelajari informasi melalui triangulasi sumber yang tidak diungkapkan oleh

informan utama. Akibatnya, subjek yang diselidiki dapat dilihat dengan cara yang lebih rumit dengan menggunakan tiga sumber berbeda. Subjek lain dengan persyaratan yang sama dengan subjek pertama dapat digunakan sebagai subjek ketiga dalam triangulasi sumber penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Peneliti memilih tema *compassion fatigue* pada orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual karena peneliti melihat bahwa mengasuh anak dengan disabilitas intelektual bukanlah hal yang mudah. Orang tua akan menghadapi banyak tantangan dari proses pengasuhan itu sendiri maupun stigma buruk dari masyarakat. Tidak sedikit orang tua yang menitipkan anaknya ke panti asuhan dikarenakan rasa tidak mampu dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut bisa terjadi karena banyak hal salah satunya stress yang dirasakan orang tua. Tidak sedikit orang tua yang merasa stress akan tanggung jawab mengasuh anak dengan disabilitas intelektual terlebih tanggung jawab tersebut berlangsung hingga jangka panjang. Stress yang dirasakan orang tua bisa saja menimbulkan *compassion fatigue* atau kelelahan baik secara fisik maupun emosi.

Dengan mengangkat tema penelitian ini akan mengungkap bagaimana gambaran *compassion fatigue* orang tua yang mengasuh anak dengan disabilitas intelektual, apa saja faktor yang mendukung orang tua selama mengasuh, dan apa saja faktor yang menghambat orang tua selama mengasuh. Partisipan pada penelitian ini adalah orang

tua/wali yang mempunyai anak disabilitas intelektual yang bersekolah di SLB Autisme Riverkids Kota Malang dengan melakukan wawancara mendalam pada setiap partisipan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SLB Autisme Riverkids Malang. Sekolah Luar Biasa Autisme RIVER KIDS adalah sekolah yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan Autisme, Tuna Grahita Ringan, Down Syndrome, dan Gangguan Perilaku. Sekolah ini dinaungi oleh Yayasan Arya Maulana yang berdiri pada tahun 2004. SLB Autisme Riverkids berlokasi di Perum UNIGA 41. Joyo Grand. Merjosari, kota Malang, Jawa Timur. SLB Autisme Riverkids beroperasi dari hari senin – jumat pukul 07.30 – 15.00.

SLB Autisme memiliki 2 layanan yakni sekolah reguler dan terapi. SLB Autisme Riverkids memiliki layanan program TEACCH untuk individu program yang berbasis kekuatan dan kebutuhan anak dan juga vokasi istimewa menuju kualitas hidup siswa yang lebih baik. SLB Autisme memberikan layanan untuk berbagai jenjang dari TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, hingga vokasi. SLB Autisme memiliki berbagai macam fasilitas yakni ruang kelas, ruang komputer, ruang observasi, ruang action, koperasi siswa, area transisi, ruang craft, ruang kelas bermain, dan ruang tata boga. Dengan layanan dan berbagai macam fasilitas yang disediakan, SLB Autisme Riverkids melayani

sepenuh hati untuk membuat perbedaan terhadap kehidupan yang positif untuk individu autisme dan berkebutuhan khusus lainnya.

SLB Autisme terdiri dari 26 tenaga pendidik dan 98 siswa. Adapun data siswa SLB Autisme Riverkids sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Data Siswa SLB Riverkids

No	Jenis Kelas	Jumlah
1.	TKLB	19
2.	SDLB	38
3.	SMPLB	10
4.	SMALB	9
5.	Terapi	22
	Total	98

3. Identitas Subjek

Subjek 1

Nama : Ibu

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 45 th

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hubungan dengan anak : Ibu

Subjek 2

Nama : Ayah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 48 th
Pekerjaan : PNS
Hubungan dengan anak : Ayah

Subjek merupakan pasangan suami istri yang memiliki 5 anak dengan 3 anak mengalami disabilitas intelektual. Subjek 1 merupakan seorang ibu rumah tangga. Kesehariannya ia habiskan untuk merawat amaknya karena ia tidak bekerja. Subjek 2 merupakan seorang ayah. Ia bekerja menjadi PNS di salah satu perusahaan di Malang.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapatkan dari data yang sudah melalui proses penyandian yang kemudian dilakukan penafsiran dan penggalian kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk laporan narasi realistic. Penyandian atau kode yang tertulis di dalam kurung tiap penjabaran hasil dapat dilihat pada lembar lampiran dengan penjelasan berikut:

Tabel 4. 2 Keterangan Kode Verbatim

W.S1.1	Wawancara subjek 1 baris 1
W1.S2.2	Wawancara pertama subjek 2 baris 2
W2.S2.3	Wawancara kedua subjek 2 baris 3
W.IN.4	Wawancara informan baris 4

Latar Belakang Anak 1

H merupakan anak pertama dari 5 bersaudara yang berjenis kelamin perempuan. H mendapatkan diagnosis Disabilitas Intelektual ringan saat TK. H berusia 19 tahun dan saat ini berada di jenjang SMA di Riverkids. H hanya memiliki hambatan di akademik saja. Meski sudah berusia 19 tahun, namun pemikiran H tidak sesuai dengan usianya. Dalam aktivitas sehari-hari, H tidak merasa kesulitan, hanya saja pemikirannya masih belum seperti anak usia 19 tahun. H sudah bisa meskipun tidak bisa membaca kalimat yang panjang. Ia juga memiliki hafalan ngaji yang kuat.

H memiliki pengendalian emosi yang buruk. Ia lebih sering menangis dan ketika emosinya klimaks dia akan berteriak namun tidak sampai menyakiti yang lain (W.S1.24). Hal tersebut membuat H tidak cocok dengan Y yang merupakan adiknya yang keempat karena Y tidak suka orang yang cengeng. H juga tidak memiliki teman di rumahnya, ia hanya memiliki teman di sekolah yang sama dengannya.

Meski didiagnosis Disabilitas Intelektual ringan, H masih bisa membantu orang tuanya. H biasanya membantu untuk merawat adiknya

dari mulai bangun tidur, mandi, dan juga mengajaknya bermain. H juga membantu ibunya dalam aktivitas sehari-hari misalnya menyapu, mengepel, dan mencuci piring. Orang tua juga memberikan tugas pada H untuk menjaga kebersihan rumah dan menjaga adiknya.

Latar Belakang Anak 2

F merupakan anak kedua dari 5 saudara yang berjenis kelamin laki-laki. F didiagnosis Disabilitas Intelektual sedang. Saat ini, F berusia 16 tahun dan masih berada di jenjang SMP di Riverkids. Tingkat disabilitas yang dimiliki oleh F lebih kompleks dari H. F memiliki pengendalian emosi yang lebih buruk dari H. F sering tantrum dengan merusak barang-barang hingga menyakiti saudaranya. Hal yang membuat dia tantrum biasanya karena kegiatan yang dia jalani tidak sesuai dengan ritmenya. Butuh beberapa menit bagi orang tua untuk menenangkan F ketika F tantrum.

Di rumah F memiliki tugas yaitu membuang sampah saat malam hari. Jika H belum selesai mencuci piring dan sudah waktunya F membuang sampah, F bisa tantrum karena hal tersebut. Selain itu, F juga senang diberi kegiatan yang berfokus kepada ketelitian contohnya membantu orang tuanya untuk melabeli kemasan usaha orang tua. Jika sedang dalam kondisi emosi yang buruk, F tidak mau melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu, F juga biasanya merapikan mainan adiknya jika sudah selesai digunakan.

Saat ini, F hanya bisa membaca per dua kata saja seperti baca buku. Ia juga sudah mencapai iqra di tempat ngajinya. Di rumah, F memiliki 1 teman yang usianya lebih muda darinya. Selain itu, biasanya F juga bermain dengan Y. F tidak pernah tantrum jika bersama teman-temannya. F lebih suka bermain di luar dibanding bermain di rumah. F juga tidak bisa memainkan ponsel seperti anak lainnya.

Latar Belakang Anak Ketiga

Z merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara yang berjenis kelamin perempuan. Ia didagnosis Disabilitas Intelektual juga dengan tuna rungu dan autis. Tingkat disabilitas Z lebih kompleks dari kakak-kakaknya karena juga ada tunarungu yang menyebabkan juga tuna wicara dan juga ada autis. Z berusia 11 tahun dan masih berada di jenjang SD. Hambatan yang ia memiliki membuat ia kesulitan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Di usia saat ini, Z masih memakai pampers karena masih belum bisa ke kamar sendiri. Ia juga tidak bisa menggunakan bahasa isyarat karena ada hambatan intelektual yang dimilikinya. Jika ingin makan, Z harus menunjukkan piringnya kepada orang tua sebagai tanda ingin makan. Saat ingin minum, Z sudah tahu sendiri tempatnya.

Z mengekspresikan emosinya hanya dengan senyum dan teriak saja. Jika ia senang, Z banyak tersenyum. Z juga senang jika melihat orang tersenyum kepadanya. Jika Z takut, sedih, dan marah, Z

mengekspresikannya dengan berteriak. Z juga memiliki adaptasi yang buruk di tempat asing dan tempat ramai. Namun, Z ini yang paling mudah *dihandle* karena mudah dialihkan.

Pada awalnya, orang tua mulai curiga saat Z berusia 2 tahun Z belum bisa berbicara. Akhirnya orang tua membawa Z ke THT dan divonis tunarungu. Lalu, Z mendapatkan terapi di kasum pendengaran dan harus diimplan kepala. Namun, orang tua Z tidak mampu dengan biaya yang harus dikeluarkan. Lalu, orang tua membelikan Z alat bantu dengar namun tidak selang lama alat bantu tersebut rusak karena terus dibanting oleh Z. Z juga sempat mengikuti terapi wicara namun tidak berhasil karena Z memiliki autisme dan hambatan intelektual. Akhirnya, orang tua Z menyekolahkan Z di SLB Autisme Riverkids sebagai bentuk usaha orang tua dalam bidang pendidikan

Subjek 1

1. Gambaran Compassion Fatigue

a. Exposure to Client

Exposure to client merupakan kondisi dimana *caregiver* terpapar langsung energi dari penderitaan emosi yang dirasakan oleh penyandang disabilitas intelektual. Hal tersebut tampak pada diri subjek . Subjek mengaku bahwa ia merasa sedih dan lelah saat anak sedang tantrum (W.S1.12, W.S1.38, W.IN.12). Subjek juga

sedih saat anak-anak tidak bisa membantunya dalam aktivitas sehari-hari (W.S1.12).

“...Ada kalanya saya sedih, sedihnya tuh pas ya gitu lah anak tantrum, kok gini aja gak bisa itu saya sedih kadang mbak, Ya Allah gini aja gak bisa, ngupas timun aja gak bisa, ngupas bawang aja gak bisa. Ayolah bantu mama di dapur... gak bisa... itu saya kadang sedih tapi saya kembalikan lagi... ya Allah... kok kayak gini sih... saya kok seperti ini sih...”

“... Lek wes tantrum terus kan berantem gitu tuh kadang tantrumnya ya, yang pertama sama kedua sama ketiga dan itu tuerus gitu loh mbak.. Jadi, sumpeknya di situ, lah itu loh klimaksnya saya stress di situ cuapek saya, capeknya di situ...”

Subjek juga sering mengeluh capek jika anak selalu ingin bersama dirinya karena anak tidak punya teman di rumah (W.S1.17). Subjek merasa lelah jika anak-anak selalu menuntut untuk ditemani subjek sedangkan subjek memiliki banyak pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakan (W.S1.42, W.S1.88). Subjek juga merasa lelah saat anak-anak memiliki banyak keinginan namun terbatas akan transportasi dan tenaga subjek (W.S1.38). Hal tersebut membuat subjek merasa lebih senang jika anak-anak tidur karena dapat meringankan bebannya (W.S1.15).

“Ya intinya dia kan gak punya temen maunya sama saya ngertinya sama ayah ibu toh mbak diajak keluar tuh suka gitu tuh tapi yo cuapek toh mbak uangnya juga cuapek (tertawa).”

“malah saya suka dia tidur kalo gak tidur nanti ngisruh (tertawa).”

“Saya duduk duduk di depan TV gitu ya... mama tuh gak usah kerja... lah siapa yang kerja... di sini aja duduk

gitu... karepe gitu. Tapi kan yo ra iso, siapa yang ngurusin jemuran (tertawa), siapa yang ngurusin masak.”

“Yang satu akhirnya kan motoran gak bisa, pengennya macem-macem... ma pengen itu... gak bisa mama capek... kamu berangkat sendiri juga gak bisa... itu saya yang capek itu mbak, capek fisik, capek perasaan.”

Subjek juga sering merasa kesal karena di rumah selalu ada pertengkaran saat anak-anak pulang sekolah (W.S1.24, W.IN.18). Hal tersebut membuat dirinya merasa lelah fisik dan pikiran (W.S1.34, W.S1.37, W.IN.12). Kondisi yang membuat subjek lebih lelah karena anak yang ABK merupakan anak yang pertama, kedua, dan ketiga, dan anak keempat dan kelima yang normal masih berusia kecil sehingga subjek merasa sedang mengasuh 5 anak kecil (W.S1.38).

“...uwes talah aku yo gitu tok ya Allah pulang sekolah iki onok ae mbak sampe kuesel saya cuapek panas panas gitu...”

“...terus pas tukaran gituloh mbak pas bertengkar itu saya cuapek capek fisik capek pikiran, cuapek saya capek semuanya...”

“Kalau seharian ngurusin rumah tangga terus ada yang ngamuk-ngamuk itu saya capek tambah cuapek”

“kalo saya analisa sendiri karena yang ABK justru yang gede-gede, yang kecil malah nggak. Akhirnya kan saya momong banyak anak kecil. Dengan 5 itu yang dua masih kecil tapi normal yang tiga ABK. Jadi, sumpeknya di situ, lah itu loh klimaksnya saya stress di situ cuapek saya, capeknya di situ”

Selain merasakan energi negatif dari anak, subjek juga merasakan energi positif dari anak seperti saat anaknya bisa mengerti kondisi dirinya dan mau nurut dengannya (W.S1.25).

Subjek juga merasa senang jika anak mengalami perkembangan meskipun itu hanya perkembangan kecil saja (W.S1.32).

“Emosi positif itu kalo itu kayak mbaknya itu oh gapapa wes anakku gak bisa matematika tapi dia kok ngerti saya, saya capek dipijetin. Mama capek mama capek... dipijetin... kalau rumah kotor gitu kayak dibersihin gitu tok wes mbak saya sudah seneng. Kalau anak kedua nurut tok saya sudah seneng... ayo Fahri waktunya sholat langsung berangkat... nurut itu saya sudah ayem...”

“Seneng sekali mbak. Yang nomer satu itu lumayan mbak bacanya. Mungkin yang paten-paten sek sulit tapi kalo gak paten lumayan. Nomer 2 itu mungkin ya yang tadi saya bilang ya hambatannya sedang itu masih belum mbak masih dua suku kata, baca, buku, itupun kadang gurunya masih mengeja.”

b. Emphatic Concern

Emphatic Concern merupakan motivasi atau keinginan seseorang dalam membantu orang lain. Hasil wawancara subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki keinginan atau motivasi dalam berempati kepada anaknya. Subjek merasa anak-anak senang bersama dirinya ketika ia tidak marah dan mau melayani anaknya (W.S1.42). Oleh karena itu, subjek selalu menyempatkan keluar tiap hari libur agar anak merasa senang meski tidak setiap hari libur (W.S1.15, W.S1.43). Namun, subjek juga mengalami kendala untuk tidak bisa melayani anaknya secara terus-menerus karena subjek memiliki pekerjaan rumah tangga yang harus ia kerjakan (W.S1.42)

“Kondisi ketika saya tidak marah-marrah, ketika saya melayani semua. Kan maunya anak 5 itu dikasih perhatian kan mbak... maunya gitu. Tapi kan yo gak bisa

pada satu saat yang sama kan. Saya duduk duduk di depan TV gitu ya... mama tuh gak usah kerja... lah siapa yang kerja... di sini aja duduk gitu... karepe gitu. Tapi kan yo ra iso, siapa yang ngurusin jemuran (tertawa), siapa yang ngurusin masak.”

“Makanya maunya kan sabtu minggu dia gak sekolah maunya keluar untuk kita aja, keluar sama ayah ibunya, maunya tuh gitu mbak keluar, keluar rumah.”

“...Makanya mereka menuntut kalau sabtu minggu mereka pergi. Tapi yo gak tiap minggu pergi (tertawa)...”

Subjek juga merasa anaknya sedih jika ia menuntut lebih pada anaknya (W.S1.44). Selain itu, subjek menyadari anak akan sedih ketika bersama dirinya saat dia berkata yang menyakitkan kepada anaknya (W.S1.44). Subjek juga menyesali ketika ia mengeluarkan perkataan yang menyakiti hati anaknya (W.S1.44). Lalu, subjek akan memberikan camilan jika anak merasa sedih untuk membuatnya kembali senang (W.S1.45).

“Kondisi saya menuntut lebih. Kayak Fahri gitu gitu aja gak bisa gitu aja dia sedih mbak saya juga nyesel mbak setelah bilang. Kayak mbaknya itu disuruh beli apa beli apa gitu kelewat kok kayak Cuma ini sih nduk... kamu tadi bilang gimana... lupa... wes dicatetin aja... saya bilang gitu dia sedih kayak mama kok gini seh. Saya juga nyesel ya Allah lapo se saya bilang gini wes membantu saya cek gak gitu.”

“...anak saya tuh gampang mbak, saya kasih camilan seneng. Saya belikan makanan tuh suka yang nomor 1 2 itu, wes gitu tok.”

c. Emphatic Ability

Emphatic ability merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami penderitaan dari orang lain. Hal tersebut tampak di diri subjek melalui wawancara yang telah dilakukan. Subjek mengatakan bahwa ia memiliki keterikatan hati dengan anaknya

(W.S1.46). Subjek memahami anak lebih suka ketika dipuji dengan menunjukkan perilaku tersenyum saat subjek memujinya (W.S1.46, W.S1.47, W.S1.48). Subjek juga memahami bahwa anak pertama lebih senang untuk dibelikan apa yang dia mau seperti jajanan korea atau *lipstick* (W.S1.48, W.S1.63). Selain itu, subjek juga memahami kalau anak pertama tidak suka rumah dalam keadaan kotor dan mengajaknya untuk membersihkan rumah secara bersama (W.S1.46). Meskipun anak kesulitan mengucapkan terima kasih, tapi subjek mampu memahaminya dengan anak menunjukkan rasa senangnya (W.S1.48).

“Sudah terikat dengan hati se mbak yo. Kayak gini... yang nomer 1 itu dia gak suka mbak rumah kotor... saya paham... jangan marah nduk rumah kotor ayo dibersihin bareng kayak gitu ya. Terus adeknya itu dia kan tidurnya di atas terus kasurnya diberantakin itu dia marah... wes talah itu adekmu... ini harus ngambil hatinya. Lah nomor 2 itu suka dipuji... duh anak ganteng pinter... anu adeknya sayang ya gitu wes gitu tok intine... nanti tak belikan jajan mama tak belikan bakso gitu sukanya gitu makanan nomor 2 sukanya makanan... dikasih apa gitu dia nurut mbak.”

“Ya kalau nomor 1 dipuji seneng... diberikan apa yang jadi kesenengannya... ma aku belikan itu... kan dia kalau minta ga langsung saya turutin mbak nanti kapan-kapan saya belikan itu dia sudah seneng. Dia gak minta itu kadang saya belikan... dia sukanya lipstick ya yang model-model remaja... kalau dia minta malah ga saya beliin... pas dia ga minta saya kasih surprise... ini loh mama beli ini dia suka... lah saya kalo itu ngerti... oh bahagianya dia itu seperti itu. Yang nomor 2 juga mau mau minta ini gak tak belikan... diem diem tak belikan makanan kesukaannya... inilah tak belikan... sueneng dee.”

“Yo tak ambil hatine mbak... tak tanyain maumu apa... mau minta itu iyo nanti tak belikan... sukae kan jajan jajan korea gituloh... iya nanti tak belikan gitu... wes gitu toh mbak.”

“Emang anak seperti mereka kan jarang ngomong terima kasih kan mbak... kan angel ya... wes pokoknya gitu mungkin dee pengene ngomong terima kasih tapi gak bisa... ya seneng gitu aja udah.”

Subjek juga memahami perasaan anak ketiga meski anak ketiga memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan emosinya (W.IN.25). Subjek memahami bahwa anak ketiga merasa senang jika orang lain tersenyum padanya (W.S1.48). Subjek juga memahami ketika anak ketiga tersenyum artinya ia sedang bahagia dan ketika anak ketiga cemberut artinya ia tidak menyukai hal tersebut (W.S1.49). Kemudian, subjek juga memahami ketika anak sedang merasa sedih. Subjek paham bahwa anak menunjukkan rasa sedihnya dengan menangis (W.S1.50).

“Lek ini kan gak ngerti (menunjuk anak ketiga sambil tertawa)... gak paham wes pokoknya dia pahamnya orang harus senyum sama dia itu dia paham... nek wong ga senyum berarti wonge marah sama dia ngono tok mbak... jadi sama dia harus senyum tok.”

“...ya dengan ekspresi. Dia kan gak bisa ngomong jadi dengan ekspresi aja saya paham... oh dee seneng ngguyu berarti dee bahagia... terus cemberut berarti dee gak suka.”⁹

“Oh ya... yang pertama yang mbaknya nangis kan...”

d. Emphatic Response

Emphatic response merupakan upaya seseorang untuk mengurangi penderitaan orang lain dengan cara memahami orang

lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek melakukan banyak upaya untuk memahami anaknya. Ketika anak sedang sedih, biasanya subjek bertanya apa yang membuat anaknya sedih dan menuruti keinginannya (W.S1.62). Ketika anak sedang sedih, subjek mengambil hatinya dan menenangkannya (W.S1.50, W.S1.63).

“Tak tanya kenapa sedih? Terus bosen... sekarang tuh bosen terus mbak bosen gak ngapa-ngapain... besok diajak keluar ma jumat... iya insyaAllah saya gitu (tertawa).”

“Yo tak ambil hatine mbak... tak tanyain maumu apa... mau minta itu iyo nanti tak belikan... sukae kan jajan jajan korea gituloh... iya nanti tak belikan gitu... wes gitu toh mbak...”

Subjek juga sering memberikan *surprise* untuk membuat anaknya senang (W.S1.48). Subjek juga tersenyum agar anak ketiga merasa bahagia (W.S1.50). Subjek juga sering memuji anak agar membuat anaknya senang (W.S1.64).

“... pas dia ga minta saya kasih surprise... ini loh mama beli ini dia suka... lah saya kalo itu ngerti... oh bahagianya dia itu seperti itu. Yang nomor 2 juga mau mau minta ini gak tak belikan... diem diem tak belikan makanan kesukaannya... iniloh tak belikan... sueneng dee.”

“...ya saya sering muji... duh anak ganteng pinter sholeh sholehah gitu udah seneng (tertawa). Gitu terus saya kasih surprise kayak tadi itulah. Pokoknya mereka minta saya gak kasih mbak...”

e. Disengagement

Disengagement mengacu pada keadaan dimana seseorang dapat melepaskan diri dari energi penderitaan orang lain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, perilaku disengagement tidak terlalu tampak pada subjek. Subjek tidak pernah memiliki keinginan untuk menyewa pengasuh karena subjek merasa tidak ada yang mau untuk mengasuh anaknya dan juga keterbatasan ekonomi (W.S1.72, W.S1.73). Selain itu, subjek juga tidak menyewa pengasuh karena ia tidak bekerja dan mampu mengurus anak-anak (W.S1.73).

“... Kalau mengasuh malah saya gak ada kepikiran.”

“Karena gak mungkin mau... karena anak berkebutuhan khusus itu kalau sama orang juga gak mau... itu menurut saya. Dan kalau saya nyewa orang untuk mengasuh ya pasti mahal ya itu juga... pemikiran saya yang pertama anak saya gak mau... yang kedua mahal... yang ketiga wong saya gak kerja kok...”

f. Compassion Stress

Compassion stress merupakan energi emosional yang tersisa dari *emphatic response* terhadap tuntutan yang dibuat dalam upaya untuk mengurangi tekanan emosional orang lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa subjek pernah merasakan stress selama mengasuh. Hal yang paling membuat subjek stress ialah karena kondisi ketiga anaknya yang ABK (W.S1.81). Subjek sering merasa sedih dan stress saat anak-anak tantrum secara bersamaan (W.S1.18). Subjek merasa stress karena anak yang ABK justru anak pertama, kedua, dan ketiga sehingga membuat subjek merasa merawat 5 anak kecil (W.IN.13). Subjek juga akan merasa stress jika berlama-lama

dengan anak (W.S1.29). Oleh karena itu, subjek merasa terbantu dengan adanya sekolah karena dapat mengurangi waktu subjek bersama anak sehingga dapat mengurangi stress yang dia rasakan (W.S1.29). Tak jarang juga subjek menyuruh anaknya bermain ke luar agar tidak membuatnya stress (W.S1.59).

“...saya stressnya itu ya Allah yaopo anakku yang tiga ini... stressnya gitu...”

“Gitu saya sedih karena digabung terus sedih suetress karena ya Allah gitu tok, kok isok-isok koyok ngene aku gitu. Akhirnya saya pusing mbak... pusing di kepala saya itu sakit.”

“Tapi sekolah bagi saya itu memang harus kenapa kalo dia sama saya terus tingkat stress saya akan meningkat kalau menurut saya begitu mbak. 24 jam sama ya waduh ini bisa ya sing tantrum sing opo ini saya malah nambah stress kayanya gitu mbak.”

“Saya kalau lama kumpul itu mesti ada bentroknya mbak. Makanya saya gini sering... yang laki keluaroo poo main gitu... saya suruh keluar... kenapa cek gak sering bentrok gituloh mbak. Makane yang 2 laki saya suruh keluar... maino sek... kenapa ma... wes talah maino aku bilang gitu... cek gak kakean gelutan gitu.”

Subjek juga merasa bahwa ia tidak sehat mental jika hanya di rumah saja dan jika aktivitasnya hanya merawat anak saja itu akan membuat mentalnya tidak sehat (W.S1.40). Oleh karena itu, subjek aktif mengikuti kegiatan di luar seperti mengaji, mengikuti kajian online, berkumpul bersama perkumpulan wali murid untuk mempertahankan kondisi psikologisnya (W.S1.40). Namun, untuk keseharian subjek jarang merasa sedih karena ia mengontrol suasana hatinya (W.S1.55). Subjek juga sering pergi ke luar bersama anak untuk menghindari rasa stress yang ia alami (W.S1.81).

“Makanya saya setiap hari ada jadwal ngaji buat mengalihkan Itu harus ada kewarasan mental mbak. Jadi saya senin selasa rabu kamis ngaji jam 8 atau jam 9, itu rutin mbak, ngajine senin selasa di pakis rabu kamis di sini dekat jumatnya di situ, yang jauh senin selasa di pakis, itu sudah rutin. Di sela-sela itu saya punya kumpulan, kumpulan sekolah Yusuf SD sama TK itu sebulan sekali jalan itu mungkin buat mengalihkan. Soalnya saya suka sosialisasi kalo saya hanya di rumah aja kayak mengeluh itu akhirnya gak sehat menurut saya mental saya gak sehat. Kalau anak saya gak sekolah, saya ngopeni terus anak saya di rumah gak sehat saya gak sehat mental saya, saya merasa gitu, jadi saya harus berbaur dengan orang macem-macem....”

“Sedihnya jarang sih saya mbak... saya yang harus ngontrol hati saya... saya yang harus lebih banyak istighfar gitu karena juga saya kan banyak kegiatan di luar jadi bisa mempengaruhi isi hati saya... ketemu temen-temen gitu... oh seneng... sampe rumah kan tetep seneng.”

“Iya mbak... merasakan stress. Makanya saya itu harus keluar healing (tertawa). Yang ini saya ajak keluar... ayo keluar gitu. Kan bapaknya juga sama. Gak perlu kita nabung ndak perlu... nabung memori yang banyak sama anak-anak.”

Namun, subjek pernah memiliki perasaan bahwa ia merasa tidak mampu untuk mengasuh ABK karena capek fisik (W.S1.74, (W.IN.22)). Namun subjek mengatasinya dengan memperbanyak beristighfar (W.S1.74). Saat anak-anak sedang tantrum, subjek juga sering meninggalkan anak dan beralih ke kamar untuk meredam emosinya (W.S1.20). Saat ia sedang lelah, tak jarang ia meninggalkan anaknya dan pergi ke kamar untuk menangis (W.S1.20, W.IN.32, W.IN.33). Jika tantrumnya sudah parah, subjek juga terkadang meminta pertolongan kepada tetangga (W.IN.11).

“Pernah mbak... itu pas cuapek fisik ya terus pas anak-anak tantrum kan sering ya mbak... duh mama cuapek terus kamu ngamuk kayak gini... saya bilang gitu. Rasanya ya Allah temenan gitu... ya saya istighfar gitu aja mbak kalau enggak gitu kan nanti keluar yang jelek-jelek (tertawa).”

“Iya, saya capek kan kadang kalau wes cuapek nemen saya wes gak bisa marah. Gitu saya notok malah saya gitu marahnya notok, saya diem nangis di kamar itu malah nemen gituloh mbak wes sudah klimaks. Lek saya masih teriak-teriak itu malah enggak, kan terluapkan emosinya.”

g. Prolonged Exposure

Prolonged exposure merupakan rasa tanggung jawab untuk mengurangi rasa sakit orang lain yang terus-menerus dan meluas. Hal tersebut terjadi pada subjek sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan. Subjek memiliki kekhawatiran yang paling utama pada masa depan anak-anak. Subjek bingung nantinya ia akan mengarahkan anaknya ke mana (W.S1.69). Subjek merasakan kecemasan akan masa depan anak-anaknya (W.S1.78, W.S1.83). Ia cemas di masa depan nanti akan jadi apa anaknya dan apakah selamanya akan ikut dengan dirinya (W.S1.78). Hal tersebut membuat ia harus memastikan dirinya untuk tetap sehat dan waras agar dapat mengasuh anaknya sampai tua nanti (W.S1.79).

“Tapi untuk urusan bisnis dia gak bisa, dia kan gak bisa itung-itungan, uang juga gak bisa. Maunya ke arah mana ya anak saya nomor 1 itu... mau saya arahkan ke mana.”

“Iya mbak... kadang kan cemas begini... yaapa ya nanti kalo anak-anak saya sudah besar... terus saya menjelang tua terus anak saya bagaimana... terus saya

mikir ya Allah hanisah itu nanti apakah bisa menikah... nanti pikiran saya seperti itu... yang fahri juga yaapa ya... tapi tak pikir juga udah Allah yang ngatur... wong anaknya juga gak mau ada di kondisi seperti ini sudah takdir. Kalau yang nomor 3 saya malah gak mengkhawatirkan masa depannya... kan emang kompleks gituloh... dia pasti seumur hidupnya pasti sama saya pasti..."

"Ya kadang kekhawatiranku sering mbak seringnya itu tadi loh... ya Allah ini fahri gimana anaknya ya Allah... apa emang selamanya dengan saya... kalau memang dengan saya ya Allah beri saya kekuatan kesabaran dan sehat gitu tok mbak... untuk mendampingi mereka sampai lulus... lulus kan artinya kembali ke qobul kan..."

"Ya itu mbak... saya mikirnya saya harus sehat dan waras... itu tok mbak ya Allah beri saya kesehatan dan kewarasan mental... gitu tok wes mbak. Karena mereka harus sama saya sepanjang hidup saya..."

Subjek juga merasa kesejahteraan anak merupakan tanggung jawabnya jangka panjang sehingga menyiapkan bekal pendidikan untuk anaknya (W.S1.85). Selain itu, subjek mempersiapkan anak keempat untuk membantunya mengurus anak ABK (W.S1.79).

"Iya mbak, makanya saya sudah menyiapkan tadi bekal dari pendidikan sampai nanti harus menyiapkan anak yang keempat sama kelima untuk menemani saya merawat kakak-kakaknya."

"...dan akhirnya saya menyiapkan yusuf dan adiknya... yusuf dan adiknya harus siap untuk akhirnya membantu saya untuk menemani mereka..."

h. Traumatic Memories Collection

Traumatic memories recollections yaitu reaksi emosional yang dipicu oleh interaksi seorang dengan penderita. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, subjek tidak pernah mengalami

peristiwa traumatis di hidupnya. Subjek juga tidak merasakan trauma akibat mengasuh (W.S1.87).

“Selama ini, apakah ibu pernah mengalami peristiwa traumatis di hidup ibu?”

“Gak ada sih mbak”

i. Life Disruptions

Degree of life disruptions mengacu pada penyesuaian mendadak yang dialami *caregiver* dalam hidup mereka sendiri. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, subjek mengalami mengalami *shock* saat anak pertama didiagnosis disabilitas intelektual (W.S1.90). Subjek mengalami down saat mengetahui anaknya memiliki tuna grahita (W.S1.90). Subjek sempat menyalahkan dirinya sendiri akan kondisi anaknya (W.S1.90). Subjek baru bisa menerima setelah sering berkumpul bersama orang tua yang memiliki anak tuna grahita (W.S1.90).

“...itu emang shock mbak awalnya shock... kenapa gitu ya... padahal biasanya di keluarga besar ada yang seperti tapi ya gak ada... di keluarga besar gak ada yang seperti ini... keluarga besar saya keluarga besar ayahnya. Awal-awal juga saya down kan saya masih belum hijrah sebenarnya ya...jadi saya tuh gini... apa kesalahan saya ya Allah... apa dosa saya yang dulu sempat berfikir seperti itu. Akhirnya, sering berkumpul dengan orang tua yang punya anak yang sama akhirnya ya sudah diterima intinya gitu...”

Lalu, subjek merasa shock dan down sejatuh-jatuhnya saat anak ketiganya divonis tuna rungu hingga sebulan tidak keluar rumah (W.S1.90). Pada awalnya subjek merasa malu untuk menyekolahkan anaknya ke SLB sehingga memilih untuk

homeschooling lalu sekolah di SDIT yang menerima anak ABK (W.S1.90). Sampai akhirnya Anak subjek dikeluarkan dari SDIT secara tidak ketara karena SDM di SDIT sudah tidak ada dan anak pindah sekolah ke riverkids (W.S1.90). Lalu, akhirnya subjek bangkit dari keterpurukannya dengan hijrah dan bersyukur dengan keadaan (W.S1.90).

“Saya yang paling kaget paling shock itu anak ketiga. Anak kedua kan sudah disabilitas ya jadi anak pertama itu homeschooling kan 3 tahun homeschooling anak kedua itu kelas 1 pada waktu itu. Saya itu sudah bilang anak ini disabilitas tapi saya gak mampu untuk homeschooling anak 2... terus saya juga masih malu untuk nyekolahkan slb terus terang mbak... saya awalnya itu malu... saya belum kuat mental anak saya sekolah di slb itu saya belum kuat...”

“saya shocknya di situ mbak anak saya divonis tunarungu waktu saya... sudah saya sebulan itu gak bisa keluar rumah... gak bisa saya mbak keluar rumah ketemu orang gak bisa...”

“saya down mbak saya shock saya jatuh sejatuh-jatuhnya ya ini... habis dikasih vonis tunarungu... saya gak bisa mikir mbak...”

“Ya itu saya hijrah mbak, saya ngaji, saya sering dengerin kajian. Saya ketemu itu terapinya banyak orang ya... saya ketemu orang yang sama ya ini... terapinya zafira... kan gak tunarungu aja itu mbak... saya ganti-ganti terapi kan gak anak tunarungu... anak yang lebih-lebih dari itu... lah akhirnya saya bangkit lagi ya Allah ituloh dikasih anak lebih yang lebih dari anak saya... saya itu bisa bersyukur dengan cara yang lain gitu...”

2. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

Dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual, ada banyak faktor yang mendukung subjek selama mengasuh anak

dengan disabilitas intelektual. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi subjek selama mengasuh ialah religiusitas. Subjek merasa bahwa ini merupakan takdir yang harus dia terima (W.S1.96). Subjek merasa mengasuh anak dengan disabilitas intelektual bukanlah beban melainkan tanggung jawab yang harus dijalani (W.S1.97). Subjek merasa legowo setelah melewati proses yang panjang dalam hidupnya (W.S1.99).

“Kalo sampe di fase ini ya mbak... karena saya sudah tahu ritmenya juga kan jadi saya menikmati saja sih mbak... ya menurut saya ini takdir yang harus saya terima dan harus saya jalani mbak... saya tuh sekarang mikirnya bukan dunia mbak tapi akhirat... insyaAllah barangkali ini juga bisa menjadi tabungan saya nanti.”

“Saya sekarang gak bilang beban seh tapi tanggung jawab kan lebih lebih gitu. Kalau saya bilang beban ini gitu waduh... beban kan rasanya uabot mbak... saya gini bu nanti gini gini gini... saya seneng gitu mbak diajak orang-orang ke apa ke apa gitu saya suka... tapi gini sek saya masih punya tanggung jawab di rumah... saya selesaikan tanggung jawab jam berapa... oke... kalo gak bisa ya gapapa. Dulu mungkin beban bagi saya tapi sekarang enggak mbak... sudahlah itu sudah menjadi tanggung jawab saya...”

“Iya sudah menikmati... saya sudah paham ritmenya... saya begini ya sudah lah anak-anak saya sudah begini... jalurnya memang begini.”

b. Faktor Eksternal

Faktor yang paling mendukung ia selama mengasuh yakni dukungan suami (W.S1.92). Meskipun tidak mendapatkan dukungan dari keluarga suami, subjek sudah merasa cukup hanya

dengan dukungan dari suami (W.S1.92). Selain itu, subjek juga mendapatkan dukungan dari tetangga, teman dan keluarganya (W.S1.92, W.S1.94, W.IN.27).

“Suami sebenarnya mbak... iya kalau suami saya gak peduli saya gak bisa mbak... suami saya kan mendukung ya... intinya gini... intinya kita sama-sama ya... soalnya dari keluarga suami gak ada support tapi kalau dari keluarga saya ada pokoknya intinya semuanya bukan materi ya mbak...”

“Iya mbak, karena suami saya juga mengerti jadi saya sudah cukup”

“Ya kan saya ikut banyak kegiatan itu tadi ya mbak jadi ya mendapat banyak dukungan juga. Terus tetangga di sini juga semuanya mengerti mbak saya juga dekat dengan beberapa tetangga.”

3. Faktor Penghambat

Selain itu, Subjek tidak meraskaan ada yang menghambat dalam mengasuh anak disabilitas intelektual selain dirinya sendiri. Subjek merasa dirinya sendiri yang menghambat dalam mengasuh anak disabilitas intelektual yakni masih sering emosi (W.S1.95, W.IN.22).

“Faktor yang menghambat ya mbak... kayanyak gak ada sih mbak. Kalo faktor ekonomi juga selama ini ngerasa cukup... paling gak cukup untuk bayar spp anak-anak... seenggaknya gak sampe hutang gitu loh mbak. Kayanya sih gak ada yang menghambat paling yang menghambat diri saya sendiri paling mbak... ya kan saya tadi masih sering marah gitu ya mbak namanya manusia bisa khilaf. Selain itu kayanya gak ada mbak.”

Subjek 2

1. Gambaran Compassion Fatigue

a. Exposure to Client

Exposure to client merupakan kondisi dimana *caregiver* terpapar langsung energi dari penderitaan emosi yang dirasakan oleh penyandang disabilitas intelektual. Hal tersebut tampak pada diri subjek. Subjek merasakan emosi negatif saat anak tantrum (W1.S2.7). Subjek merasa emosi saat anak mulai membanting barang dan mengganggu saudaranya (W1.S2.8). Namun, Subjek tidak merasakan sedih saat anak sedang sedih karena sudah paham (W1.S2.26). Akan tetapi, subjek juga merasa sedih jika melihat anak pertama tidak punya teman (W2.S2.10)

“Terutama yang bikin saya emosi kalau pas tantrum. Yang nomer 2 terutama. Tantrumnya itu karena mempengaruhi satu rumah tidak cuman pribadi dia saja... mempengaruhi fisik terutama ya karena tantrumnya dia membanting barang... ya merusak... itu yang nomor 2... itu yang terutama... dan sering... dan juga pengaruh ke saudara-saudaranya ke kakak adiknya... kadang ya berkelahi setiap hari (tertawa).”

“Yang membuat emosi itu pada saat anaknya itu mulai itu keluar ininya ekspresi tantrumnya itu dengan membanting barang... dengan ganggu saudara-saudaranya... karena sudah merusak.”

“Kalau sedih sih enggak... artinya saya sudah paham (tertawa)... sudah paham...”

“Kalau Hanisa ya, saya lihat ya Hanisa yang pertama... Dia sering merasa gak ada teman-teman... Gak ada yang bisa diajak main... Meskipun disini sebenarnya yang sepantaran banyak. Itu juga kadang buat saya sedih...”

Subjek juga banyak merasakan hal senang dari anaknya.

Subjek merasa senang saat anak mau mengikuti aturan di rumah,

subjek merasa senang saat anak tidak membanting barang dan masih menerima jika dijahilin oleh saudaranya, subjek merasa senang jika anak pertama mau mengajak adiknya bermain saat subjek merasa repot, subjek merasa senang saat anak kedua mau membantu meskipun sedikit-sedikit, subjek merasa senang jika anaknya yang keempat mau menjaga adiknya yang paling kecil (W1.S2.18). Subjek merasa senang saat anak mau nurut dengannya &W1.S2.19).

“Kalau saya merasa senang bahagia itu pada saat anak-anak itu... yang pertama ya dia saya gak muluk-muluk sih... yang penting mau ngikutin aturan di rumah... jadi katakanlah gak banting-banting barang gitu kan terus yang pertama namanya hanisah itu masih bisa nerima meskipun dijahilin adeknya zafira... mau momong adeknya itu saya sudah seneng banget... dan itu memang kebutuhan kamu mbak...”

“...itu dia mau momong gitu. Terus yang nomer 2 fahri itu sedikit-sedikit mau bantu... bantu saya bikin packing untuk kemasan otak-otak itu... tahapan-tahapan tertentu... tidak semua harus semua tahapan kan untuk bikin kemasannya itu... dia misalkan bantu ngelipat-ngelipat kertasnya gitu kan... merapikan apa itu namanya labelnya... saya sudah senang begitu.”

“Si kecil ini kan perlu perhatian juga kan... itu biasanya tugasnya yang nomer 4 yusuf itu... itu kalau mau misalkan mau bantu itu saya seneng banget... ikut nemenin gitu.”

b. Emphatic Concern

Emphatic Concern merupakan motivasi atau keinginan seseorang dalam membantu orang lain. Hasil wawancara subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki keinginan atau motivasi dalam berempati kepada anaknya. Subjek memahami bahwa Anak

pertama dan kedua sedih saat tidak dituruti keinginannya (W1.S2.25). Oleh karena itu, subjek selalu berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dengan membelikan sesuatu yang anaknya senang, memberikan anak kegiatan, dan juga perhatian (W1.S2.22, W1.S2.24, W1.S2.25, W1.S2.26, W1.S2.27).

“Sedih itu... ini yang mana ya... karena tiga. Kalau yang pertama dulu ya... sebenarnya yang bisa bikin cerita yang mamanya ini karena lebih banyak. Tapi menurut saya kadang kan punya keinginan... punya keinginan dan itu masih belum bisa dipenuhi... dan itu saya juga ngerasa sedih karena mungkin juga kondisi itu kan... kondisi waktu... ya itu tadi ketika anak gak terpenuhi kebutuhannya pada saat itu.”

“Senang itu kalau diajak main bareng-bareng... main ke mana gitu... paling sukanya ke tempat-tempat tidak banyak orang kumpul di situ... paling sukanya di tempat wisata kayak coban air terjun gitu gitu... yang kayak mall atau rame-rame tempat wisata itu ndak seneng... yang sungai itu malah seneng... yang sepi-sepi lah alam.”

“Yang nomor 2 itu sukanya makan... kalau gak ada makan gak ada cemilan sukanya marah... sedih... tapi kan saya juga terbatas ya mbak... maunya tuh harus ada makanan terus. Yang nomor 1 juga masalah selera makan sangat... eee.. senengnya itu jajan di luar makanan diluar...”

“Cuma ya semaksimal mungkin saya bisa memenuhi kebutuhan mereka... saya gak banyak nuntut karena sudah tau persis kondisinya mereka gitu... terus sebisa mungkin apa yang diinginkan itu ya saya penuh.”

“masalah ini kan anak saya ini kan yang nomor 2 kan bisanya main kan kalau ada sepeda... itu kan sepedanya itu... eee... yang kemarin itu kan sudah kekecilan bmx itu kan sudah kekecilan... barusan kemarin saya belikan yang mtb... dia senang meskipun terutama yang nomor 4 ini yang yusuf ini masih rebutan sepedanya”

c. Emphatic Ability

Emphatic ability merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami penderitaan dari orang lain. Hal tersebut tampak di

diri subjek melalui wawancara yang telah dilakukan. Subjek memahami jika anak marah akan terlihat dari ekspresi wajahnya (W2.S2.3). Anak pertama biasanya diam ketika marah dan tidak mau disuruh (W2.S2.4). Ketika anak kedua marah biasanya subjek membiarkan dia bermain hp meskipun tidak begitu bisa, biasanya subjek membiarkan dia menonton youtube (W2.S2.4).

“Anak yang pertama itu memang dia kalau sudah marah itu wajahnya itu kelihatan

“Marah itu juga biasanya ini, nggak mau disuruh, biasanya kegiatan dia mau jatuh gitu ya Kalau pas marah itu ya nggak mau, ibunya ya saya juga nggak maksa, kalau udah itu tau, biarin dulu...”

“Kalau itu siang kalau malam ya paling kita biarin aja dia mau HP itu Biasanya kan nggak begitu bisa ya, kita bukain apa Youtube apa-apa gitu.”

Subjek memahami anak pertama senang jika dikasih jajan kesukaannya, anak kedua senang jika diberikan kegiatan misalkan membuat kemasan bandeng otak-otak, anak pertama dan kedua senang bersih-bersih, anak ketiga senang diajak main (W2.S2.8).

“Kalau anak-anak senang, kalau Hanisa dikasih jajan yang dia suka. Kalau Fari dikasih kerjaan yang dia suka. Contoh misalkan bikin kemasan itu dia senang, kemasan otak-otak itu kan Jadi kan label, masukkan label. Jadi teraturan kegiatan yang dilakukan, yang teliti. Itu dia senang... Kalau yang ketiga ini intinya diajak main. Dikasih mainan apa itu dan dilibatkan dalam permainan. Mungkin gak ngerti mainnya kayak apa. Ada kegiatan bermain dan ada saudaranya yang ikut bermain.”

Subjek tidak mengerti cara anak ketiga mengekspresikan perasaannya, anak ketiga paling tidak kelihatan jika sedih sedangkan anak kedua mulai diam jika sedih dengan ekspresi yang

berubah (W2.S2.9). Subjek juga merasa pendekatan ke anak kedua lebih lama dibanding anak pertama (W2.S2.9, W2.S2.11). Meski begitu, anak ketiga paling mudah dihandle ketika sedang sedih (W2.S2.11, W2.S2.5).

“Sedih ya. Kalau yang, kalau ini paling gak kelihatan sekali. Yang nomor tiga ini. Zafira ini gak pernah malah saya lihat menunjukkan kesedihan. Mungkin karena saya juga gak ngerti ya caranya mengekspresikan sedihnya dia...”

“Yang saya memahaminya sedihnya yang nomor dua ini, yang Fahri ini... Yang paling saya bisa lihat ekspresinya jika kadang diam Tapi kalau sedih itu kadang itu paling ya diam gitu ekspresinya berubah... Memang pendekatannya malah agak lama.”

“Ya terutama yang nomor 2... Ini memang agak... Agak lama proses untuk mengembalikan ke normalnya.”

“Yang paling gampang, paling-paling dialihkan, kasih jajan, dia sukanya kan yang gurih-gurih Jajan itu udah paling mudah, paling mudah di handle.”

“Kalau yang nomor 3 Memang gak kelihatan... Marah itu udah cepat ya... handlenya paling cepet yang nomer 3.”

Subjek memahami bahwa ketika anak kedua diam ketika sedih, anak kedua nangis jika marah, anak kedua mulai aktif mencari barang saat marah (W2.S2.11). Subjek tidak terlalu khawatir jika anak kedua sedih karena paling tidak lama (W2.S2.11).

“Yang Fahri ya Fahri itu sedihnya biasanya... diem... Disuruh diem... Dijak ngomong diem... Terus... Gitu aja. Nangis gak pernah... Nangisnya itu kalau marah... Nangisnya itu kalau marah Kalau sedih gak pernah dia...”

“Kalau marah itu sudah... Gak terlalu lama itu dia langsung... kayak mungkin kalau Di sinetron itu tukang ojek pengkolan itu... Marahnya gini (memberi contoh ketika anaknya marah)... Apa aja... Biasanya tangannya itu... Mulai aktif nyari sasaran barang-barang sekitarnya... Lempar, kalau ada yang bisa dilempar... Lempar... itu kalo marah.”

“Kalau sedih itu saya cenderungnya gak terlalu... Gak terlalu khawatir... Maksudnya... Ya paling dia juga gak lama... Gak lama... Yang agak lama mengembalikan emosinya itu kalau pas marah... Anak-anaknya cenderungnya kalau sedih gak terlalu lama. Tapi kalau marah... Ya terutama yang nomor 2... Ini memang agak... Agak lama proses untuk mengembalikan ke normalnya.”

Subjek memahami anak pertama tidak terlalu kelihatan ketika takut dibandingkan anak ketiga (W2.S2.12). Anak ketika paling kelihatan jika takut di tempat gelap atau mungkin tempat asing, anak ketiga juga takut jika harus interaksi dengan orang banyak (W2.S2.12). Namun, anak ketiga tidak takut jika bersama orang yang dikenal atau berinteraksi di sekitarnya (W2.S2.13).

“Hanisa kalau takut gak terlalu kelihatan... Karena gak bisa ngomongnya kan begitu sewajarnya...”

“...Malah yang sangat kelihatan itu Zafira... Paling kelihatan terutama takut gelap atau mungkin tempat-tempat asing. Diajak ke tempat-tempat yang mungkin ada pohon besar itu paling cepat mengepresikan itu... Zafira ini... Atau terlalu ramai dia gak suka... Dia gak sukanya itu mungkin juga takut ya takut interaksi dengan orang-orang banyak...”

“Kalau tetangga-tetangga gak ada masalah. Gak dikenal pun tapi kelihatan bahwa orang itu berinteraksi di sini ... misalkan tukang yang kebetulan lagi ngerjakan... ya dia sehari itu sudah menjawab-menjawab.”

d. Emphatic Response

Emphatic response merupakan upaya seseorang untuk mengurangi penderitaan orang lain dengan cara memahami orang lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek melakukan banyak upaya untuk memahami anaknya. Subjek mulai memperhatikan ketika anak pertama menunjukkan wajah ingin marah (W2.S2.3). Subjek menasehati anak pertama jika mulai marah, subjek pernah sampai mencubit anak namun tidak sering (W2.S2.3).

“Anak yang pertama itu memang dia kalau sudah marah itu wajahnya itu kelihatan... itu berarti saya harus mulai perhatiin gitu kan... terus mulai... kalau memang marah gitu ya mulai saya bilangin... kalau masih gini aja agak saya tinggikan suara saya gitu aja. Kadang kalau sampe sudah ini ya... waktu itu mungkin kejadian langsung... ya saya ini saya kadang jiwit atau apa... tapi gak sering. Kalau yang kedua ya sama aja.”

Subjek membelikan makanan kesukaannya jika anak pertama marah (W2.S2.4). Subjek mengajak ngobrol anak kedua jika anak kedua mulai sedih (W2.S2.9). Jika yang tantrum hanya anak pertama dan kedua, subjek biasanya menghandle anak ketiga (W2.S2.14). Saat anak ketiga menangis, subjek memeluk atau mengajaknya bersepeda dan mengelilingi komplek (W2.S2.17).

“Kalau yang nomor satu ini, yang perempuannya, dia sukanya kan jajanan gitu ya. Belikan mie apalah yang simple-simple dan level dia sukanya. Kalau yang nomor dua ini, sukanya dia kan main keluar gitu ya sama satu-satunya temen disini...”

“...yang ini ya paling tak jak ngomong... tak jak ngomong apa gitu kan... kenapa, itu lama, itu lama lebih biasanya... Gak bisa ngomong dengan ini... Kadang saya

pancing-pancing, mau apa, kenapa Fahri ini Entah apa gitu kan... Beberapa menit gitu... Entah apa gitu... Tapi kadang juga gak mau... Kadang saya alternatif ini ya apa... Pengen apa gitu...”

“jadi kalau cuma berdua itu saya biasanya Cuma handle Zafira mamanya handle Hanisah.”

“kalau zafira... zafira saya bilang itu tadi yang paling gampang dipeluk terus mungkin diajak sepedan sebentar putar-putar komplek itu sudah paling gampang mbak padahal dia secara ini gangguannya paling berat tapi paling mudah untuk handlingnya.”

Subjek hanya membiarkan jika anak marahnya tidak sampai memuncak, Jika marahnya masih bisa teratasi, subjek membiarkan istrinya untuk menghandle untuk melatih istrinya jika subjek berada di luar kota (W2.S2.16). Subjek turun tangan jika anak kedua yang marah, subjek menjiwit anak kedua jika sampai menyakiti saudaranya namun tidak sampai memukul (W2.S2.16).

“...kalau marahnya itu gak terlalu gini... kalau sedih gak begitu... kalau marahnya itu belum sampai puncak saya biarkan dulu... terus saya biarkan istri saya yang handle itu supaya apa sih... aku mikir kan saya sering luar kota... itu kan sejauh mana istri saya bisa menghandle anak-anak pada saat itu kan juga harus bisa...”

“kalau masih aja ini ya paling sejauh saya ini ya apa namanya itu... fisik itu ya paling saya jiwit atau apa gitu kalau pukul saya enggak... saya menghindari... pukul enggak... enggak pernah. Paling saya jiwit karena kalau sudah nemen mbak sudah terlalu ya apalagi saya kalau barang-barang oke lah... barang itu kan masih bisa lah mungkin diperbaiki atau beli lagi... tapi kalau ke saudaranya misalkan sampai nyakitin saudaranya apalagi zafira itu yang paling sering dijadikan objek pelampiasan zafira... itu kan kalau ibunya sudah mulai agak mimbik-mimbik nangis itu saya yang turun tangan... makanya saya jiwit itu aja... itu biasanya Fahri udah diem sampe nangis.”

Subjek selalu mencari tahu apa yang membuat anak tantrum dan memecahkannya (W2.S2.18). Subjek jga merasa anak-anak masih bisa terhandle karena selama ada subjek di rumah anak-anak tidak pernah tantrum secara bebarengan (W2.S2.18).

Subjek merasa harus membahagiakan ketiga anaknya dengan rata dan tidak ada standar yang terlalu tinggi (W2.S2.19).

“saya harus cenderungnya apa yang membuat dia tantrum itu yang harus dipecahkan. sejauh ini itu masih bisa terhandle jadi gak perlu.”

“saya harus tetap bagi kebahagiaan keluarga rumah ini tiga anak ini khusus tidak boleh ada yang didahulukan yang mana itu yang penting mereka senang tidak ada standard yang terlalu tinggi...”

e. Disengagement

Disengagement mengacu pada keadaan dimana seseorang dapat melepaskan diri dari energi penderitaan orang lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, perilaku *disengagement* tidak terlalu tampak pada subjek. Subjek merasa bahwa ia tidak perlu menyewa pengasuh khusus karena istrinya sudah sangat paham menangani anaknya yang ABK (W2.S2.18). Ia juga aktif membantu istri saat awal-awal memiliki anak dengan disabilitas intelektual (W2.S2.18). Hal tersebut juga didukung dengan anak-anak yang cenderung mandiri meskipun ada beberapa catatan (W2.S2.18).

“Pengasuh khusus? kalau menurut saya kok gak perlu karena istri saya sudah sangat paham bagaimana menangani itu....”

“nomor 1 dan nomor 2 itu cenderungnya sudah mandiri saya bilang sudah mandiri meskipun ada catatan-catatan seperti kalau fahri itu terutama kalau pas bangun tidur itu kan kadang masih seumur itu ya... itu masih tidak kencing tidak di kasur sih tapi kadang di depan kamar mandi itu masih kemana-mana itu... tapi secara umum dia bisa mandi sendiri terus nyari-nyari baju.”

“yang paling besar itu sudah dia sudah bisa bagaimana memperlakukan adiknya mulai dari bangun tidur terus kebutuhan untuk mandi mungkin... kalau untuk bab belum mau dia nyebokin (tertawa)...”

“dan saya pun kalau kerja kalau siang kan istirahat itu karena terjangkau jaraknya saya pulang... saya pasti usahakan kalau memang bisa pulang karena gak ada 1 kegiatan khusus di kantor saya pulang... ya di rumah pun juga bukan istirahat saya bantu istri saya... karena itu kan krusial... anak-anak pas pulang sekolah... awal-awal dulu kan harus saya handle mulai ngelepasin jaket... tapi sudah agak lama juga ini hanisa ini bantu...”

Subjek pernah merasa tidak mampu untuk mengasuh anak karena membandingkan dengan temannya dalam merawat anak ABK (W2.S2.19). Namun, Subjek mengatasi rasa tidak mampu itu dengan mengembalikan lagi kepada sang pencipta (W2.S2.19).

“pernah... ya mungkin pada saat namanya juga temen kadang ceritain. ada satu temen saya yang anaknya abk juga tapi abk nya beda... abk beda dia autis murni... dia pernah lakukan begini kan anaknya... berbagai macam ikhtiar... ke dokter spesialis surabaya berapa minggu sekali... terus terapi ini itu... itu yang membuat saya kadang kok gak bisa seperti itu ya... tapi saya kembalikan lagi masing-masing bebannya dan kondisinya kan beda saya harus keluar biaya berapa kalau ada seperti itu untuk ketiga anak... jadi saya rendahkan itu standar saya artinya biar anak-anak itu yang penting adalah seneng...”

Selain itu, subjek berusaha membangun hubungan positif dengan melibatkan anak dengan aktivitas yang memungkinkan main bersama (W2.S2.20). Subjek berusaha melibatkan anaknya dengan menyuruh anak keempat untuk mengajak main anak yang kedua (W2.S2.20).

“saya buat anak-anak itu tidak bedakan sama saudaranya yang mas mbaknya ini pada saat bermain gitu... dilibatkan bareng-bareng dikasih aktivitas mungkin

main bersama... karambol ini kan bisa berempat... saya juga ikut main..."

"jadi kadang malah tak suruh yusuf ini ngajak main fahri sama temen-temennya paling gede sendiri temen-temennya kecil-kecil itu... biarin aja suruh main bareng-bareng artinya biar anak-anak sini juga ini lah, ngerti lah meskipun segede itu tapi pikirannya masih seperti anak-anak. biarin aja main sepeda bareng-bareng sama anak-anak kecil..."

f. Compassion Stress

Compassion stress merupakan energi emosional yang tersisa dari *emphatic response* terhadap tuntutan yang dibuat dalam upaya untuk mengurangi tekanan emosional orang lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa subjek pernah tidak terlalu merasakan stress saat mengasuh. Subjek beberapa kali merasa emosinya naik tapi hanya beberapa saat saja (W1.S2.5). Subjek tidak pernah merasa stress karena mampu manajemen tingkat stressnya (W2.S2.23). Subjek tidak pernah merasa sampai berada di titik jenuh karena subjek cenderung meupakan suatu masalah (W2.S2.24, W2.S2.30).

"Kalo emosi sih ya mungkin kadang-kadang naik ya lumayan. Tapi tidak terus menerus hanya beberapa saat...."

"...kalau stres terus terang enggak sama sekali enggak... artinya kenapa... artinya saya sendiri sudah merasa bahwa beban tugas saya sudah rumit karena kan di kantor banyak tugas itu kan ya... itu saya fokusnya adalah saya ngerjakan tugas kantor di rumah... saya gak mau tambahan beban pikiran apa yang ada di rumah masalah itu masuk ke pikiran saya... itu prinsip saya..."

"...artinya stres insya allah saya sudah punya manajemen sendiri untuk melakukan... tidak sampai down berlarut-larut paling kalau misalkan sudah banyak tekanan

itu ya itu... ya sudah saya menjauh... menonton film di laptop.... saya putar di flash disk gitu.”

“...sudah paham... jadi stres gak sampai pada titik dimana.. titik jenuh yang tidak biasanya... semuanya seperti biasa...”

“saya orangnya cenderung mudah melupakan satu masalah... sangat mudah...”

Subjek tidak merasakan stress karena subjek selalu aktif mencari koping. Ketika merasa lelah subjek mencari pelampiasan dengan menonton TV (W1.S2.21, W2.S2.15, W2.S2.23). Subjek juga merasa bahwa ketika kerja di luar kota juga membantu psikologisnya menjadi lebih terbantu (W2.S2.35). Selain itu, subjek juga tidak merasa stress Subjek merasa dinamikanya sudah biasa dan bisa teratasi (W2.S2.22).

“Jadi lelah iya... gitu kan paling saya senangnya ya nonton film atau apa itu... Ya... diem aja... paling pelampiasan nonton TV... kalau pas ada bola atau apa... nonton film gitu kan... gitu aja (tertawa).”

“...kadang-kadang waktu luar kota itu kan ya sekalian saja saya healing... disamping tugas saya memanfaatkan menikmati... kemarin waktu di mataram diajak ke mandarika ke pantai ke sirkuit... hal-hal kecil seperti itu membuat saya jadi bukan terselamur bukan... artinya sedikit mengurangi beban pikiran.”

“Kira-kira nanti apa namanya itu letupan-letupan gejolak dinamikanya sudah bisa... misalnya teratasi... kalau mikirin ke depannya masa depannya kayak apa... itu saya udah apa yang ada aja dilalui aja... itu bisa lalui saja... yang bikin ringan lah ya jalanin.”

g. Prolonged Exposure

Prolonged exposure merupakan rasa tanggung jawab untuk mengurangi rasa sakit orang lain yang terus-menerus dan meluas. Hal tersebut terjadi pada subjek sesuai dengan wawancara yang

telah dilakukan. Subjek memiliki kekhawatiran yang paling utama pada masa depan anak-anak (W2.S2.21). Subjek tidak membuat rencana nanti anaknya harus bagaimana dan membiarkan anak menemukan jalan hidupnya masing-masing (W2.S2.28). Subjek tidak punya planning dan itu merupakan hal yang terbaik yang bisa dia lakukan (W2.S2.29).

“perasaan kegelisahan pada satu waktu memikirkan masa depan itu pernah...”

“...jadi saya tidak akan nge-plan ini nanti apa harus kayak gini nanti anak saya harus kerja itu enggak... udah nanti biar menemukan jalan hidup masing-masing...”

“saya tidak punya planning... apa ini abcd... mengalir... mungkin bagi orang lain itu tidak baik juga, tapi bagi saya itu yang terbaik.”

Subjek merasa anak-anak menjadi tanggung jawabnya hingga sampai tua (W2.S2.27). Subjek menikmati dengan adanya tanggung jawab jangka panjang terhadap anaknya (W2.S2.28).

“saya merasa anak-anak ini kayaknya jadi tanggung jawab saya sampai saya tua.”

“nikmati saja... saya harus seperti apa... saya paham bahwa saya abdi negara ya... ada pensiun.. tapi kan juga itu kan kalau dipikir secara matematik mungkin tidak akan tercover... tiga yang ABK ini... sampai hari tua. tapi saya percaya kepada Allah... semuanya sudah diatur...”

h. Traumatic Memories Collection

Traumatic memories recollections yaitu reaksi emosional yang dipicu oleh interaksi seorang dengan penderita. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, subjek pernah mengalami peristiwa traumatis di hidupnya. Waktu kecil subjek pernah dibully

yang membuat subjek cenderung lebih suka berteman secara person by person daripada berkelompok (W2.S2.30). Namun, bullying yang diterima oleh subjek tidak mempengaruhi pola asuh yang dia lakukan (W2.S2.31).

“waktu kecil kena bullying dulu saya... dulu mungkin belum ada istilah bullying ya... ada apa ya istilahnya yang membuat saya cenderung tidak terlalu mudah untuk bisa berteman dengan banyak secara massal saya cenderung berteman person by person... kenapa karena dulu pernah kena bully... lebih gede dari saya ya yang membully... secara fisik terutama... umur berapa ya mungkin kelas 1 kelas 2 sd... masih kecil... sampai sekarang terbawa saya cenderungnya tidak bisa berinteraksi secara mungkin kelompok saya cenderungnya yang interaksi dengan teman itu ya person by person...”

“kalau pola asuh tidak mbak... mungkin mempengaruhi dalam interaksi di kantor atau di lingkungan itu saja. saya cenderungnya tidak seperti orang-orang yang bisa nyangkruk sampai malam... tidak tahan saya ngomongin apa saja kecuali kalau ada kegiatan yang memang fokus ya rapat misalnya... saya bisa sampai berlarut-larut saya bisa... ngobrol ngalor ngidul saya gak bisa.”

i. Life Disruptions

Degree of life disruptions mengacu pada penyesuaian mendadak yang dialami *caregiver* dalam hidup mereka sendiri. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, subjek tidak mengalami perbedaan saat anak pertama dan kedua, tetapi subjek merasa pola keluarganya berubah ketika anak ketiga lahir (W2.S2.32).

“karena yang pertama kan sudah disabilitas... otomatis kan sudah terkondisi... kalau yang pertama kedua

tidak begitu terpengaruh... artinya ya mungkin beda gitu aja... yang paling sangat berubah mungkin ya pola keluarga ini zafira... zafira ini... ndak denger terus sama autis... itu sangat kelihatan sekali... nah itu yang mulai harus dikondisikan..."

Namun, subjek tidak merasa terlalu susah beradaptasi ketika memiliki anak dengan disabilitas intelektual (W2.S2.32). Perubahan yang dirasakan subjek berupa berkurangnya kegiatan (W2.S2.32).

"...jadi adaptasinya tidak terlalu ya... mungkin jadi agak berkurang kegiatan yang harusnya saya bisa sering keluar... maksudnya ke lingkungan karena saya tahu bahwa anak juga butuh perhatian lebih. saya bukan menarik diri tapi saya kondisikan bahwa saya harus lebih sering di rumah."

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi subjek selama mengasuh ialah religiusitas. Subjek mensyukuri apa yang ada dan menjalani apa yang sudah ditakdirkan padanya dan menghargai kehidupannya yang sekarang (W2.S2.15, W2.S2.34). Hal tersebut membuat ia jarang merasa *down* karena subjek selalu mengembalikannya kepada Allah (W2.S2.15, W2.S2.19). Subjek merasa beban ini yang membuat ia menjadi lebih banyak mendapatkan pelajaran hidup dan lebih menghargai hidup lebih mensyukuri dan membuat saya jadi bisa ngerem kebutuhan pribadi (W2.S2.34).

"Prinsipnya kan ya syukuri aja yang ada gitu kan seperti lagunya Dmasiv. Kita kan cuman jalanin aja. Apapun ini kan sudah ditakdirkan dikasih amanah..."

“Intinya kalau sampai down karena anak-anak itu jarang... saya kembalikan aja... semuanya kan sudah dikasih porsi... beban hidup masing-masing itu sudah diukur.”

“saya sangat bersyukur saya sangat menghargai kehidupan... dan inilah yang memang yang Allah berikan pada keluarga ini... tidak ada yang terlalu disesali...”

“tapi ada satu pelajaran yang membuat saya jadi tahu... ya bukan karena apa ya mungkin ini dari ilmiahnya ya... katanya dokter yang ada etoks etoksin atau apa itu yang secara kesehatan itu memang pada saat kehamilan kucing itu ya... yang keempat waktu hamil sebelum hamil itu diperiksa sudah bebas dari itu apa sih bulu kucing yang membuat bisa mempengaruhi kehamilan itu... jadi itulah ilmu yang saya dapat pada tiga... tapi tidak ada yang saya sesali... saya malah merasa bahwa ini beban ini yang membuat saya jadi lebih banyak mendapatkan pelajaran hidup lebih menghargai hidup lebih mensyukuri dan membuat saya jadi bisa ngerem kebutuhan pribadi...”

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendukung subjek selama mengasuh adalah istrinya dan lingkungannya (W2.S2.35). Lingkungan rumahnya saat ini mendukung karena jauh dari jalan raya dan relatif aman (W2.S2.35). Subjek juga mendapatkan dukungan sosial dari tetangga, keluarga, dan teman kerja (W2.S2.36, W2.S2.37).

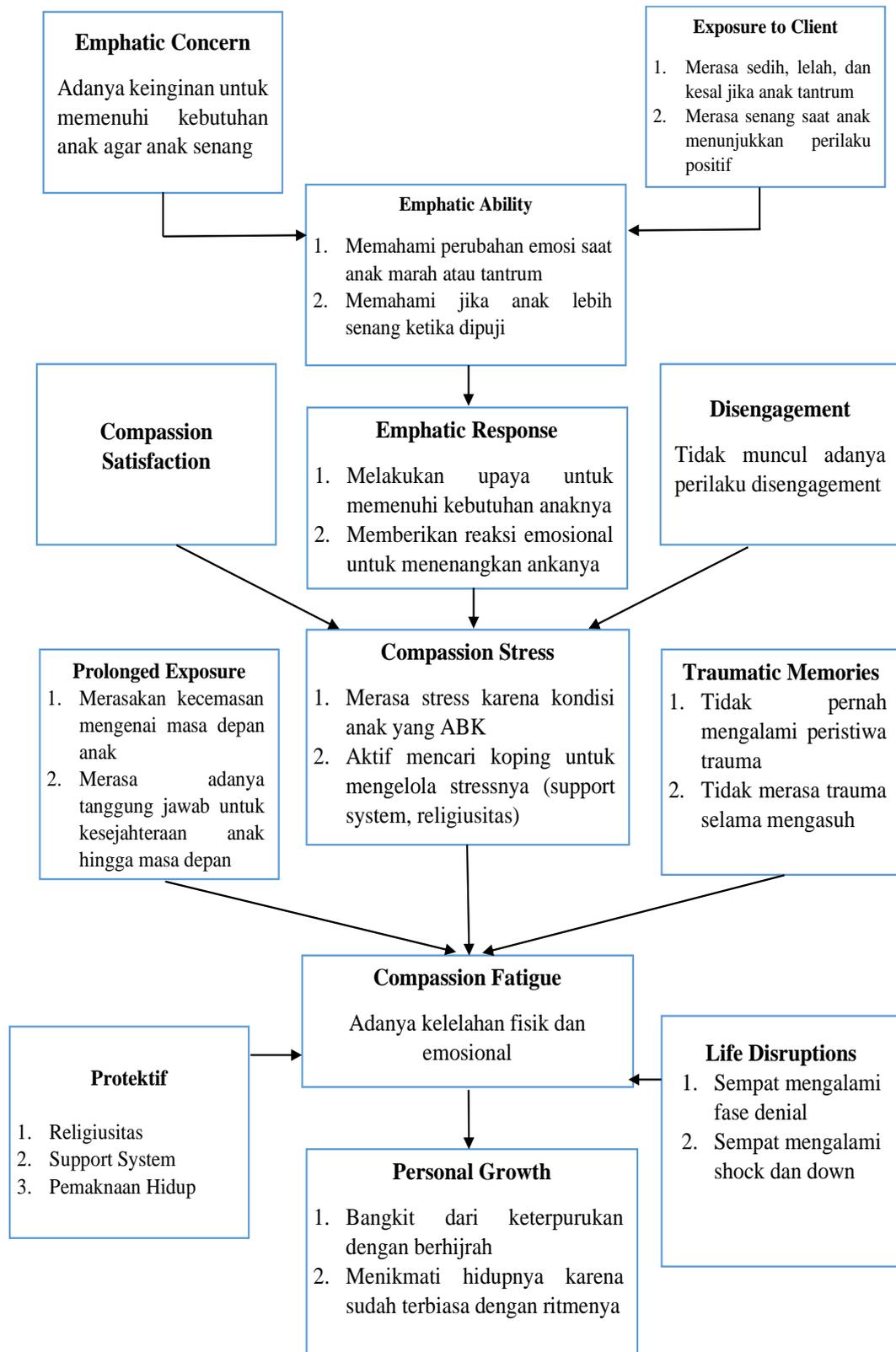
“istri saya sangat mendukung. yang kedua lingkungan juga... lingkungan artinya... ini kan agak jauh dari pusat jalan raya... relatif lebih aman sekitar rt aja saya masih merasa meskipun keluarga yang tetangga-tetangga itu tidak bisa memahami 100% paling tidak mengerti... oh anaknya pak wawan tuh ini... artinya ya bedalah dengan anak lainnya... yang lainnya kan anak lainnya dipaksa untuk ikut karang taruna... anak saya tidak saya ikutkan... kita sudah bersyukur...”

3. Faktor Penghambat

Selain itu, subjek juga meraskan adanya faktor yang menghambat selama mengasuh anak dengan disabilitas intelektual.

Faktor yang menghambat ia mengasuh adalah adanya dua kelompok dalam rumahnya yakni anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus (W2.S2.38). Subjek harus memberikan perlakuan yang berbeda dan kadang bingung untuk membaginya (W2.S2.38).

“yang paling menghambat... menurut saya bukan hambatan sih... cuma memang begini mbak yang menghambat kalau dikatakan menghambat ya... kan ini ada dua kelompok sekitar dua kelompok sekitar... fahri hanisa sama zafira... mahrin sama yusuf... perlakuannya kan harus beda... itu yang kadang-kadang harus diperhatikan...”



Gambar 3 Skema Dinamika Compassion Fatigue Ibu

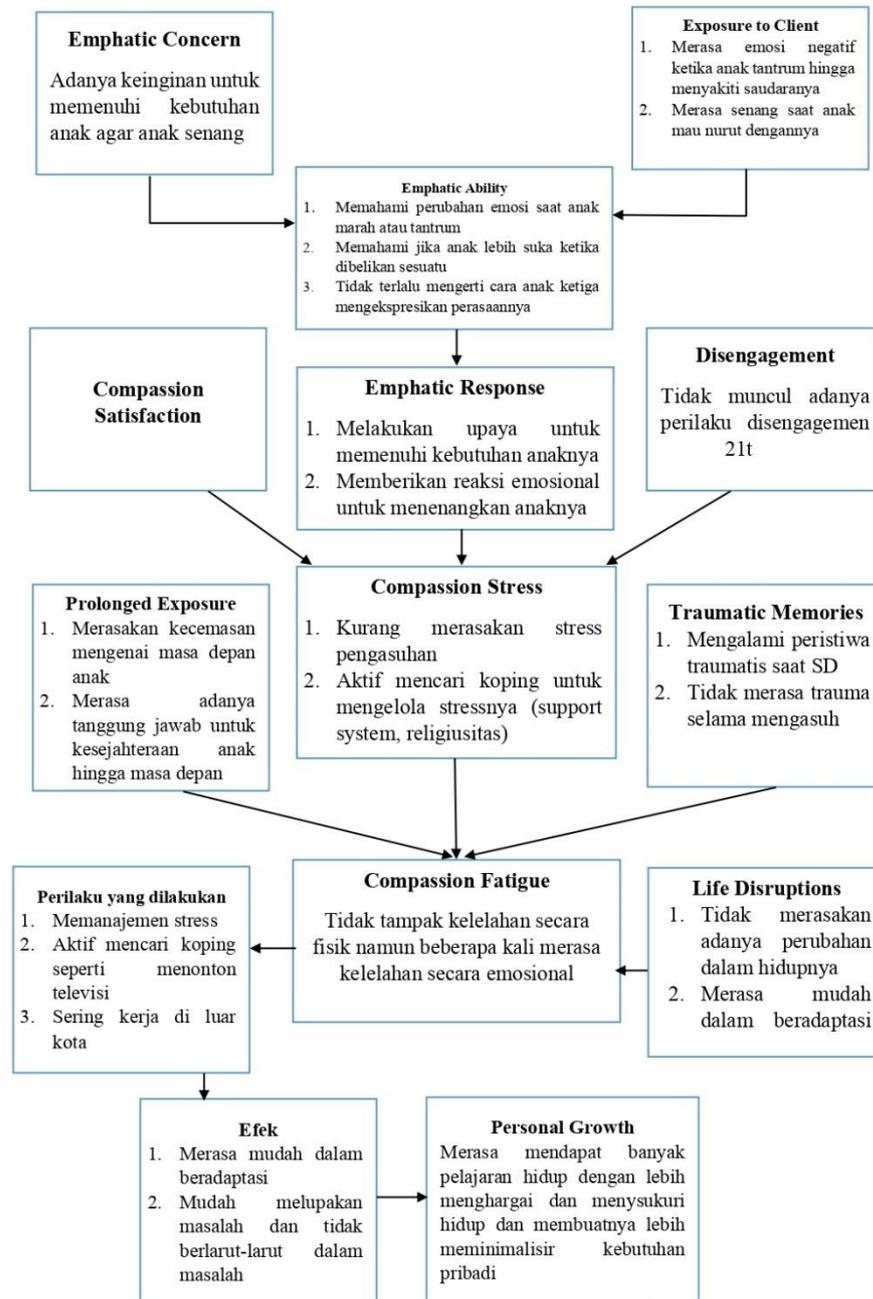
Ibu mengalami paparan dari anak *Expsoure to client* yakni ketika anak tantrum akan mempengaruhi kondisi psikologis Ibu seperti merasa kesal, sedih, dan lelah dan merasa senang bahagia ketika anak menunjukkan perilaku positif seperti mau nurut, tidak menjahili saudara, melaksanakan tugasnya, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat Ibu muncul adanya keinginan untuk membuat anaknya merasa bahagia terus hingga membuat ia ingin memahami kondisi anaknya yang disebut *Empathic Concern*, Ibu memiliki keinginan kuat untuk memenuhi kebutuhan anak agar anak senang. Hal ini meningkatkan *Empathic Ability* Ibu membuat Ibu mampu memahami perubahan emosi anak, seperti saat anak marah, anak pertama cenderung menangis, anak kedua cenderung melempar barang atau menyakiti saudaranya yang lain, anak ketiga yang berteriak ketika marah. Kemudian, Ibu juga memahami ketika anak sedang sedih, anak pertama cenderung menunjukkannya dengan menangis, anak kedua cenderung diam ketika sedih, dan anak ketiga paling tidak kelihatan jika sedih. Kemudian, Ibu juga memahami ketika anak sedang senang ditunjukkan dengan anak pertama senang jika dibelikan barang kesukaannya, anak kedua senang jika dilibatkan dalam aktivitas, anak ketiga senang diajak main. Ibu juga memahami ketika anak sedang takut ditunjukkan dengan anak pertama dan kedua tidak terlalu kelihatan saat takut, dan anak ketiga yang cenderung berteriak dan mengajak pergi dari tempat saat merasa ketakutan. Kemampuan ini memicu *Empathic Response*, di mana subjek berupaya memenuhi kebutuhan anak dan memberikan reaksi emosional

yang menenangkan. *Emphatic response* yang ditunjukkan oleh Ibu dengan menenangkan hati anaknya dan mengambil hatinya saat anak menangis atau merasa sedih, Ibu juga sering memuji anaknya agar anaknya merasa senang, kemudian sering memberikan anak *surprise* dengan membelikan barang yang diinginkan anak-anak. Ketika anak sedang tantrum, ibu terkadang pergi ke kamar jika emosinya masih terkontrol. Namun, jika emosinya tidak terkontrol, ia ikut berteriak juga. Jika tantrumnya sudah parah, biasanya Ibu mencari pertolongan ke tetangga.

Perilaku melepaskan diri (*Disengagement*) sering terjadi selama periode pengasuhan. Namun, Ibu tidak melakukan perilaku *disengagement* selama mengasuh. Ibu tidak pernah memiliki keinginan untuk menyewa pengasuh karena menganggap dirinya sudah cukup mampu untuk mengurus anaknya. Akan tetapi, Ibu terkadang merasa tidak mampu dalam mengurus anaknya. Jika hal tersebut terjadi, Ibu biasanya mengembalikan semuanya kepada Allah swt. Meski tidak ada perilaku *disengagement* yang ditunjukkan, *compassion stress* masih mungkin terjadi, dimana subjek merasa stres dengan kondisi anak ABK. Ibu sering merasa stress dan sedih saat anak tantrum secara bebarengan, Ibu merasa stress karena anak yang ABK justru anak pertama, kedua, dan ketiga, Ibu juga merasa stress jika berlama-lama dengan anak. Oleh karena itu, Ibu aktif mencari cara untuk mengelola stres tersebut dengan aktif mengikuti kegiatan di luar seperti mengaji dan mengikuti perkumpulan wali murid, Ibu juga merasa terbantu dengan aktivitas anak di sekolah karena dapat

mengurangi waktunya bersama anak, tak jarang Ibu menyuruh anaknya bermain ke luar agar tidak membuatnya stres.

Setelah mengalami *compassion* stress, ada tiga faktor risiko tambahan yang dapat menimbulkan *compassion* fatigue. Tiga faktor risiko tambahan itu antara lain ***Prolonged Exposure*** atau paparan dalam jangka panjang. Ibu merasa cemas mengenai masa depan anaknya, selain itu ia juga merasa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk kesejahteraan anak. Meskipun subjek mungkin tidak mengalami ***Traumatic Memories*** karena tidak ada peristiwa traumatis selama mengasuh, mereka masih bisa mengalami ***Compassion Fatigue***, yaitu kelelahan fisik dan emosional akibat proses pengasuhan yang intens. Subjek mungkin juga mengalami ***Life Disruptions***, seperti fase denial, shock, dan down. Namun bisa bangkit dari keterpurukan dengan perubahan signifikan dalam hidup yakni berhijrah dan juga menikmati hidupnya saat ini karena sudah terbiasa dengan ritme yang dijalani (***Personal Growth***). Hal tersebut ada faktor **Protaktif** yang mempengaruhinya yakni religiusitas, support system, dan adanya proses pemaknaan hidup. Proses ini menggambarkan dinamika kompleks antara usaha subjek untuk memenuhi kebutuhan anak, tantangan emosional yang dihadapi, dan dampak jangka panjang pada kesejahteraan mental subjek.



Gambar 4 Skema Dinamika Compassion Fatigue Ayah

Ayah mengalami *Exposure to Client*, di mana Ayah merasakan emosi negatif ketika anak tantrum hingga menyakiti saudaranya, Ayah merasa emosi saat anak mulai membanting barang dan mengganggu saudaranya. Selain itu, Ayah juga merasakan kebahagiaan saat anak mau nurut, mau mengikuti aturan di rumah, akur dengan saudaranya. Kemudian, subjek merasakan *Empathic Concern* artinya subjek memiliki keinginan subjek untuk memenuhi kebutuhan anak agar anak merasa senang. Hal ini meningkatkan *Empathic Ability*, yang mencakup pemahaman terhadap perubahan emosi anak, Ayah memahami ketika marah anak pertama cenderung diam dan tidak mau disuruh, anak kedua nangis jika marah dan mulai mencari barang saat marah. Ayah juga memahami anak pertama senang dikasih jajan kesukaannya anak kedua senang dilibatkan dalam aktivitas, anak ketiga senang jika diajak main. Selain itu, Ayah juga memahami ketika takut anak pertama dan kedua tidak terlalu takut, namun anak ketiga paling kelihatan takut jika di tempat gelap atau mungkin tempat asing dan harus berinteraksi dengan banyak orang. Hal tersebut memunculkan *Empathic Response* kemudian terjadi ketika Ayah berupaya memenuhi kebutuhan anak. Reaksi emosional yang ditunjukkan seperti saat anak menangis, ayah memeluknya dan mengajaknya berkeliling komplek. Lalu, ketika anak sedang tantrum, Ayah akan membiarkan anaknya marah jika masih bisa *terhandle*, namun jika tantrumnya sudah sampai menyakiti saudaranya, ia baru turun tangan. Hal tersebut membuat Ayah selalu mencari tahu apa yang membuat

anaknyanya tantrum dan berusaha memecahkannya sehingga dapat mengurangi anak untuk tantrum.

Perilaku melepaskan diri (*Disengagement*) sering terjadi selama periode pengasuhan. Namun, Ayah tidak melakukan perilaku *disengagement* selama mengasuh. Ayah tidak memiliki keinginan untuk menyewa pengasuh karena merasa istrinya sudah cukup mampu mengasuh anaknya. Ia juga aktif membantu istrinya terlebih saat awal-awal memiliki anak dengan disabilitas intelektual. Namun, itu tidak membuat Ayah terlepas dari perasaan tidak mampu selama mengasuh anak dengan disabilitas intelektual karena membandingkan dengan temannya dalam merawat ABK. Namun, Ayah mengatasi rasa tidak mampu itu dengan mengembalikan lagi kepada sang pencipta. Meski demikian, Ayah tidak terlalu merasakan *Compassion Stress* karena mampu manajemen tingkat stressnya. Pribadinya yang cenderung mudah melupakan masalah membuat ia tidak merasa sampai berada di titik jenuh. Ayah juga tidak terlalu merasakan stress karena Ayah selalu aktif mencari coping strategi. Ketika merasa lelah, Ayah biasanya mencari pelampiasan dengan menonton TV. Ayah juga merasa psikologisnya terbantu dengan kegiatan pekerjaannya yang sering membuatnya berada di luar kota

Setelah mengalami *compassion stress*, ada tiga faktor risiko tambahan yang dapat menimbulkan *compassion fatigue*. Tiga faktor risiko tambahan itu antara lain *Prolonged Exposure*, Ayah merasakan kecemasan mengenai masa depan anak dan tanggung jawab besar untuk

kesejahteraan anak. Meski mengalami peristiwa traumatis saat sekolah dasar, Ayah tidak merasa trauma selama mengasuh, sebagaimana dijelaskan dalam *Traumatic Memories*. Dalam *Life Disruptions*, Ayah tidak merasakan perubahan signifikan dalam hidupnya. Namun, *Compassion Fatigue* tetap dapat terjadi, di mana Ayah tidak menunjukkan kelelahan fisik tetapi beberapa kali merasakan kelelahan emosional. Hal tersebut karena dalam kesehariannya subjek 2 mampu manajemen stressnya sendiri, aktif mencari koping, dan pekerjaannya yang membuatnya sering ke luar kota juga membantu dia. Efek yang ditimbulkan Ayah jadi merasa mudah beradaptasi dan mudah melupakan masalah untuk tidak terlalu terlarut-larut dalam masalah. Hingga akhirnya, Ayah sudah terbiasa dengan dinamika yang ada dan sudah tahu apa yang harus dilakukan dan dihadapi. Dengan mengasuh anak disabilitas intelektual, Ayah merasa mendapat banyak pelajaran hidup selama proses mengasuh. Ia menjadi lebih menghargai dan mensyukuri hidupnya saat ini. Ia juga dapat meminimalisir kebutuhan pribadinya dan memfokuskan keuangannya untuk mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Proses ini menunjukkan kompleksitas dinamika antara usaha subjek dalam memenuhi kebutuhan anak, tantangan emosional yang dihadapi, dan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental subjek.

C. Pembahasan

1. Gambaran Compassion Fatigue

a. Exposure to Client

Disabilitas intelektual merupakan sesuatu yang tidak bisa disembuhkan dan tidak akan hilang. Kondisi seseorang dengan disabilitas intelektual tidak hanya mempengaruhi penyandang namun juga pengasuhnya. Perawatan baik fisik maupun emosional ini diberikan oleh orang tua/keluarga di rumah keluarga. Para orang tua ini dapat menghadapi banyak tantangan terkait dengan kondisi anak-anak mereka dan hal ini mungkin berdampak buruk pada kesejahteraan emosional dan fisik mereka (staunton et al., 2023). Salah satu dampak yang bisa dirasakan oleh orang tua ialah timbulnya rasa stress yang dapat menyebabkan adanya compassion fatigue.

Compassion fatigue didefinisikan sebagai stres dan kelelahan fisik atau emosional yang berkembang sebagai respons terhadap penderitaan orang lain (figley, 1995). Seseorang yang mengalami kelelahan karena belas kasihan dapat menimbulkan penderitaan ini seiring berjalannya waktu, hingga pada titik di mana orang yang merawatnya mungkin menjadi tidak peka terhadap kondisi kronis penyakit, rasa sakit, stres, atau trauma orang lain (figley, 1995). Menurut model figley, pengasuh harus memiliki kepedulian dan kemampuan empati atau merasa

termotivasi untuk merespons ketika mereka merasa bahwa penerima perawatan menderita (figley, 2002). Kemampuan empati yang dimiliki oleh pengasuh berasal dari adanya paparan dari penderitaan yang dirasakan dari anak yang dinamakan *exposure to client*. Hal tersebut tampak pada subjek penelitian ini.

Orang tua yang mengasuh anak dengan disabilitas intelektual sering kali mengalami paparan energi yang kuat dari anak mereka yang memengaruhi kondisi psikologis mereka sendiri. Orang tua, seperti ibu dan ayah, sering merasakan emosi negatif seperti sedih, lelah, dan kesal terutama saat anak mereka mengalami tantrum. Reaksi mereka terhadap tantrum anak bervariasi dari berteriak, menangis, hingga mencoba menasehati atau bahkan mencubit anak, meskipun tidak pernah sampai memukul. Kondisi psikologis orang tua sangat dipengaruhi oleh interaksi dan konflik yang terjadi antara anak-anak mereka, terutama saat anak-anak tidak dapat memahami situasi dengan cara yang sama seperti saudara mereka karena kondisi disabilitas intelektual yang mereka miliki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian cavanagh et al. (2020) yang mengatakan bahwa family caregiver juga ikut menderita terlepas dari penderitaan merasa dirinya menderita. Hal tersebut sejalan dengan penelitian galatsch et al. (2019) yang menghasilkan family caregivers sangat rentan terhadap dampak emosional dari pengasuhan yang mereka lakukan.

Paparan energi yang mereka rasakan menimbulkan rasa takut dan rasa tidak berdaya. Rasa tidak berdaya untuk mengubah keadaannya dapat memberikan resiko bagi caregivers untuk mengalami compassion fatigue.

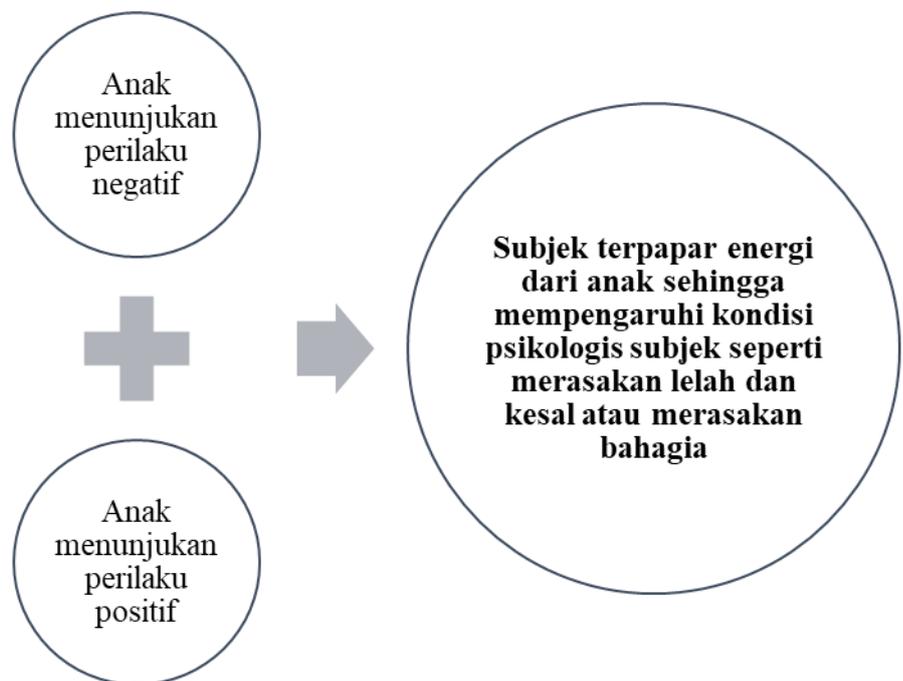
Bellaputri et al., (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua merasakan berbagai emosi negatif seperti khawatir, sedih, kecewa akan kondisi anak yang berbeda dengan anak seusianya, ditambah dengan ketidakmampuan anak dalam beberapa aspek seperti proses pengajaran atau pendampingan yang lama serta munculnya perilaku menantang yang membuat orang tua merasa marah, kesal, dan terbebani. Hal tersebut terjadi pada subjek, ibu merasakan sedih akan keterbatasan yang anaknya miliki. Ibu sedih dalam keseharian anak-anak tidak terlalu bisa membantunya. Seperti contoh, saat memasak anak kedua tidak bisa membantunya meski hanya sekadar memotong timun. Hal tersebut membuat subjek merasakan lelah dan sedih hingga stress terlebih di rumah dia tidak memiliki art. Selain itu, subjek juga sedih karena anak-anak memiliki kendala dalam transportasi. Anak-anak selalu memiliki banyak keinginan dan tuntutan namun ibu tidak selalu bisa memenuhinya karena keterbatasan energi dan juga transportasi. Anak pun tidak bisa melakukannya sendiri karena mereka juga memiliki keterbatasan dalam menggunakan motor. Akhirnya, hanya subjek yang bisa diandalkan di rumah dan itu

membuat subjek semakin merasakan lelah secara fisik dan perasaan. Selain itu, ibu juga merasakan sedih jika anak ingin selalu bersama dirinya karena anak tidak punya teman di rumah padahal subjek juga memiliki keterbatasan waktu karena ada banyak pekerjaan rumah tangga yang harus ia lakukan, juga dengan usaha di rumahnya yakni bandang otak-otak.

Namun, hal tersebut tidak dirasakan oleh ayah karena ayah bekerja dan tidak terlalu sering di rumah. Subjek hanya merasakan sedih mengetahui fakta anaknya tidak memiliki teman karena keterbatasan yang dia punya. Namun, hal tersebut tidak membuat ia merasa terbebani dengan anak yang menuntut lebih banyak waktu darinya karena hanya orang tua yang bisa menemani anak di rumah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian bellaputri et al., (2022) yang mengatakan bahwa ayah memiliki tekanan yang lebih rendah karena adanya perbedaan porsi peran dalam merawat anak pada ayah dan ibu.

Selain energi negatif, ibu dan ayah juga merasakan energi positif dari anak. Ibu dan ayah sama-sama merasa senang jika anak mau nurut dengan mereka dan mau mengikuti aturan di rumah. Meski anak memiliki keterbatasan dalam membantu aktivitas sehari-hari, namun ibu juga merasa senang ketika anak mau membantu dirinya. Contohnya, anak pertama memiliki tugas membersihkan rumah dan menjaga adiknya dan anak kedua

memiliki tugas membuang sampah. Dengan keterbatasan yang anak miliki, subjek sudah cukup senang dengan bantuan yang anak berikan meski harus disuruh dulu untuk melakukannya. Ayah juga ikut senang melihat anaknya yang mau membantu istrinya dalam pekerjaan rumah tangga. Selain itu, ayah juga merasa senang jika anak tidak tantrum dengan membanting barang dan menerima ketika dijahilin oleh adiknya.



Gambar 5 Skema Exposure to Client

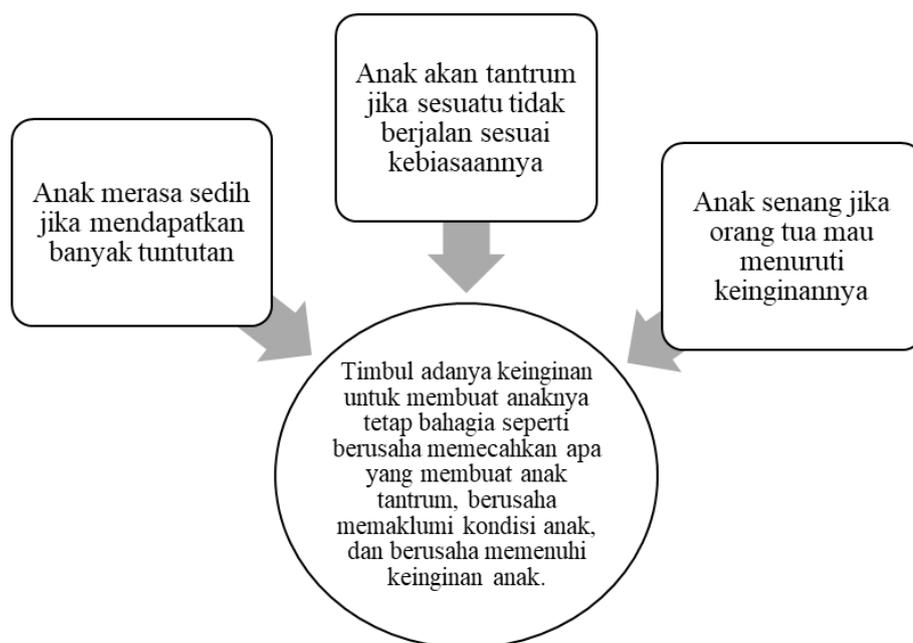
b. Emphatic Concern

Setelah terpapar energi dari anak, orang tua mulai merasa keinginan dan motivasi untuk membantu anak mengurangi penderitaannya yang disebut dengan *emphatic concern*. Empati merupakan keterampilan yang paling penting dalam hubungan

antara pengasuh dan penerima perawatan selama proses pengasuhan (salem hussien et al., 2023). Hal tersebut tampak pada subjek penelitian ini. Subjek memahami bahwa anaknya akan merasa sedih jika ia banyak menuntut pada anaknya. Tuntutan tersebut lebih ke bagaimana mereka membantu ibu dalam aktivitas sehari-hari misalnya ketika ibu minta tolong ke anak pertama untuk membelikan sesuatu di warung dan anak membeli tidak sesuai dengan yang ia inginkan, maka di situ ibu mulai mengeluarkan kata yang menyakiti hati dan membuat anaknya sedih. Ibu pun sempat menyesali perkataannya. Ibu pun akhirnya menyadari bahwa anaknya ini memang berbeda dengan anak pada umumnya. Ia pun mulai berpikir bahwa tidak masalah jika anak-anak tidak bisa dalam beberapa hal yang penting sudah mau nurut dengannya.

Subjek juga memahami bahwa anak merasa lebih senang ketika keinginannya dituruti. Oleh karena itu, ibu dan ayah selalu berusaha memenuhi kebutuhan anaknya. Misalnya, jika anak lebih suka melakukan aktivitas di luar rumah karena merasa bosan di rumah tanpa teman, ibu dan ayah menyempatkan waktu tiap akhir pekan untuk bermain di luar di tempat wisata yang disukai anak. Namun, terkadang keinginan untuk memenuhi kebutuhan anak menjadi beban bagi pengasuh itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian hua et al., (2021) yang mengatakan bahwa seorang *caregiver* dengan empati yang tinggi dapat mengarah pada

kewalahan oleh perasaan pengasuh itu sendiri dan membuat perasaan empati menjadi masalah bagi pengasuh. Meskipun, ibu dan ayah tetap berusaha memenuhi keinginan anaknya. Jika tidak bisa pergi jauh, mereka biasanya mengajak anaknya makan di luar. Bagi mereka, yang terpenting adalah adanya aktivitas yang melibatkan mereka semua.



Gambar 6 Skema Empathic Concern

c. Empathic Ability

Setelah muncul *concern* dalam berempati, maka akan muncul usaha untuk memahami penderitaan seseorang. Kemampuan dalam memahami penderitaan seseorang dinamakan *emphaty ability*. *Empathic ability* menyangkut seberapa mampu orang tua memahami akan disabilitas dan kondisi khusus anak.

Mereka paham akan segala kebutuhan anak, kebiasaan anak, keinginan anak, dan cara anak berkomunikasi terlepas dari kesulitan anak dalam berkomunikasi (bellaputri et al., 2022). Beberapa kemampuan yang terlihat pada subjek yakni subjek memahami jika anak-anak pertama senang dibelikan apa yang dia mau, anak kedua senang diberi kegiatan atau dilibatkan dalam kegiatan yang membutuhkan ketelitian, dan anak ketiga yang senang hanya dengan orang lain tersenyum padanya dan juga ketika diajak bermain. Jika anak dibelikan sesuatu atau dituruti keinginannya, anak mungkin tidak mengucapkan terima kasih karena keterbatasan yang ia miliki, namun subjek mampu memahaminya dengan anak menunjukkan rasa senangnya.

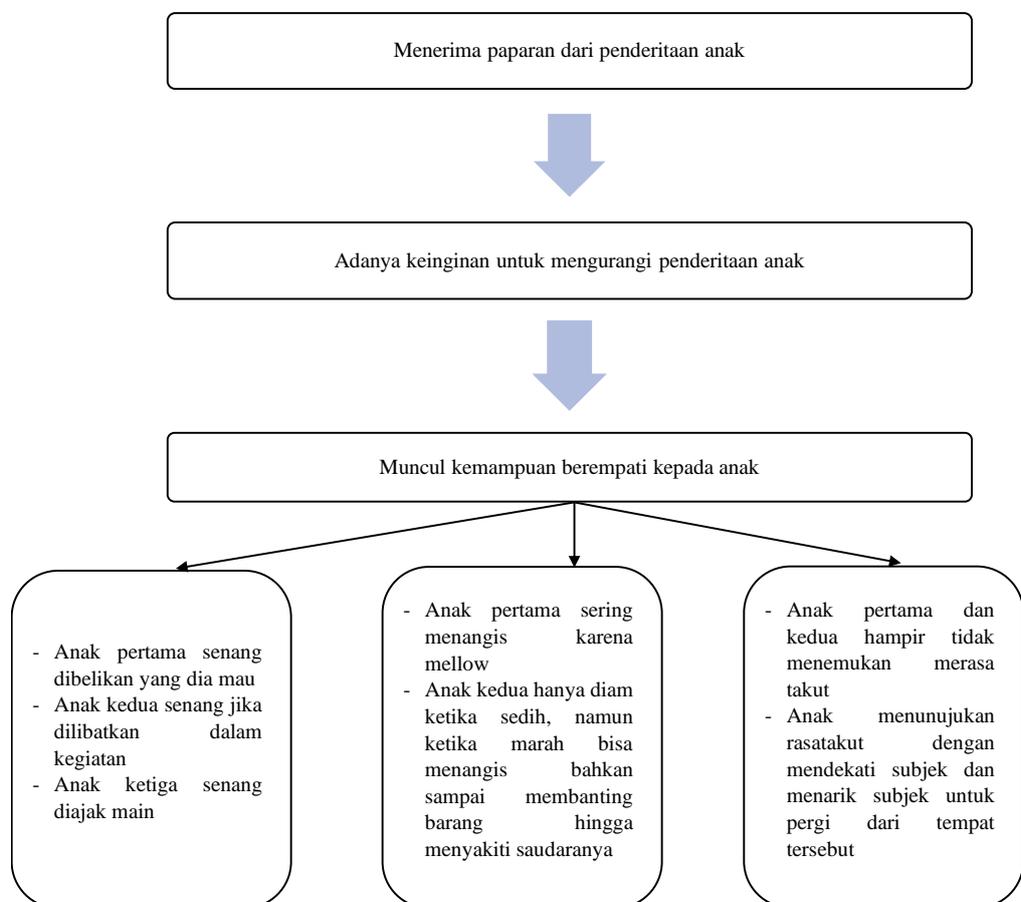
Ibu dan ayah juga memahami ketika anak sedang sedih. Subjek memahami bahwa jika anak sedang sedih, anak pertama cenderung menangis karena anak pertama memang tipe orang yang *mellow*, lalu anak kedua akan diam ketika menangis, sedangkan anak ketiga paling tidak kelihatan jika sedih. Namun, subjek tidak terlalu khawatir jika anak sedih karena tidak akan berlangsung marah. Subjek akan mulai was-was jika anak menunjukkan tanda-tanda sedang marah, terlebih pada anak kedua. Ayah memahami anak marah dengan melihat ekspresinya. Ketika marah, anak pertama akan diam dan tidak mau ketika disuruh. Lalu, anak kedua terlihat marah dengan mulai aktif mencari barang

yang bisa dilempar. Ketika anak kedua mulai marah, ayah biasanya memberikan hp dan membiarkan anak kedua menonton youtube. Sedangkan untuk anak ketiga, subjek tidak mengerti cara anak ketiga mengekspresikan perasaannya. Anak ketiga paling tidak kelihatan jika sedang sedih. Namun, bagi ayah anak ketiga paling mudah *dihandle* dan mudah dialihkan dibanding kakak-kakaknya.

Subjek juga memahami jika anak merasa takut di suatu kondisi atau tempat tertentu. Anak pertama tidak terlalu kelihatan ketika takut, ayah hampir tidak menemukan anak pertama merasa takut. Justru, subjek melihat anak ketiga yang paling kelihatan jika sedang takut. Misalnya ketika berada di tempat yang ramai, anak ketiga merasa ketakutan dengan mendekati subjek dan menarik-narik baju subjek meminta untuk pergi dari tempat tersebut. Anak ketiga juga takut berinteraksi dengan banyak orang dan orang asing sehingga membuat anak ketiga memiliki adaptasi yang buruk. Namun, anak ketiga tidak merasa takut jika harus berinteraksi dengan orang di sekitarnya atau orang yang terlihat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Selain itu, ada perbedaan kondisi khusus pada anak ketiga. Anak ketiga tidak hanya mengalami hambatan intelektual tetapi juga dengan adanya autisme dan tunarungu yang menyebabkan anak ketiga juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Namun, subjek memahami bahasa anak ketiga terkait kebutuhannya sehari-

hari. Jika anak ketiga lapar, anak ketiga akan memberikan piring ke orang tua sebagai bentuk dia memberi tahu jika ingin makan. Ibu cukup paham bahwa ketika anak ketiga sedang tersenyum artinya ia sedang senang dan ketika anak sedang cemberut atau berteriak-teriak artinya anak sedang dalam keadaan yang tidak ia sukai. Saat anak ketiga mengalami ketakutan, subjek dapat mengetahui dengan anak ketiga menarik-narik dirinya untuk menjauh dari tempat atau kerumunan.



Gambar 7 Skema Empathic Ability

d. Emphatic Response

Setelah subjek mampu memahami penderitaan anak, maka akan timbul respon atau upaya untuk mengurangi penderitaan anak. Respon atau upaya yang diberikan untuk mengurangi penderitaan disebut dengan *emphatic response*. Ibu juga sering menenangkan hati anaknya terlebih dahulu dan mengambil hatinya. Ibu juga sering memberikan surprise untuk anak-anaknya agar anak merasa senang. Surprise tersebut biasanya dalam bentuk membelikan barang yang diinginkan anak-anak. Lalu, saat anak ketiga menangis, biasanya subjek memeluknya atau mengajaknya bersepeda mengelilingi kompleks. Untuk anak ketiga, ibu sering tersenyum agar anak merasa bahagia dan merasa menyukainya. Ia juga sering memuji anaknya agar anaknya senang. Meski memiliki tiga anak disabilitas intelektual dengan karakter yang berbeda-beda, subjek merasa harus membahagiakan ketiga anaknya dengan rata dan tidak ada standar yang terlalu tinggi. Saat anak sedang tantrum, ibu dan ayah memiliki reaksi yang berbeda. Jika ibu masih bisa mengontrol emosinya, ibu biasanya akan meninggalkan anak ke kamar dan membiarkan anak tantrum, kemudian melaporkannya kepada suami. Namun, jika tidak terkontrol ibu akan meluapkan emosinya dengan ikut berteriak. Terkadang, ibu juga tak jarang meminta bantuan kepada tetangga saat anak-anak sedang tantrum. Sedangkan ayah cenderung akan menasehati anak

terlebih dahulu saat anak terlihat mulai marah. Jika marahnya tidak memuncak dan masih bisa teratasi, subjek hanya membiarkannya dan membiarkan istri handle sebagai bentuk latihan jika ayah berada di luar kota. Subjek akan turun tangan jika anak tantrum dengan melempar barang dan menyakiti saudaranya. Ia tidak segan untuk mencubit anaknya jika memang tantrumnya sangat parah, namun itu jarang sekali subjek lakukan. Ayah akhirnya selalu mencari tahu apa yang membuat anak tantrum dan memecahkannya. Misalnya, anak kedua akan tantrum jika kegiatannya tidak berjalan sesuai dengan ritmenya, maka ayah akan berusaha agar hal-hal yang biasa anak kedua lakukan sudah tersedia.

Selain itu, meski anak memiliki keterbatasan, subjek tetap memberikan anak-anak tugas rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Anak pertama memiliki tugas untuk membersihkan rumah seperti menyapu, mengepel, dan mencuci piring serta membantu mengasuh adiknya. Anak kedua memiliki tugas untuk membuang sampah dan terkadang membantu orang tuanya saat mengemas jualannya. Anak ketiga sama sekali tidak bisa diberikan tugas karena keterbatasan yang ia miliki. Tugas tersebut selalu dijalani oleh mereka meskipun harus disuruh terlebih dahulu. Adanya tugas tersebut juga membantu anak merasa dilibatkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan penelitian

bellaputri et al., (2022) yang mengatakan bahwa orang tua dengan anak disabilitas intelektual memiliki kemampuan dalam beberapa hal seperti mengajarkan anak keterampilan membantu diri, melibatkan anak dalam tugas sederhana di rumah, mengajari konsekuensi dari perilaku negatif anak atau memberi penguatan pada perilaku positifnya.

Tabel 4. 3 Bentuk Emphatic Respons Subjek

Bentuk-bentuk Emphatic Response	
Subjek 1	Subjek 2
<ul style="list-style-type: none"> • Menenangkan hati anaknya dan mengambil hatinya • Memuji anaknya agar anaknya senang • Memberikan anak surprise dengan membelikan barang yang diinginkan • Ketika anak tantrum, subjek terkadang pergi kamar jika emosinya terkontrol • Jika emosinya tidak terkontrol ia ikut berteriak juga • Jika tantrumnya parah subjek mencari pertolongan ke tetangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Saat anak menangis, subjek memeluknya dan mengajaknya berkeliling komplek • Subjek akan membiarkan anaknya jika marah atau tantrumnya masih terhandle • Jika anak tantrum sampai menyakiti saudaranya dan merusak barang, subjek akan turun tangan • Subjek mencari tahu apa yang membuat anaknya tantrum dan berusaha memecahkannya

e. Disengagement

Disengagement mengacu pada keadaan dimana seseorang dapat melepaskan diri dari energi penderitaan orang lain (c. R. Figley, 2002). Disengagement pada pengasuh merujuk pada

kondisi di mana pengasuh (caregiver) menjadi tidak terlibat atau kurang terlibat dalam tugas-tugas pengasuhan atau interaksi dengan individu yang mereka asuh. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, termasuk kelelahan, stres, kurangnya dukungan, atau masalah kesehatan mental. Disengagement dapat berdampak negatif pada kesejahteraan individu yang diasuh dan juga pada pengasuh itu sendiri. Ibu dan ayah tidak terlalu menunjukkan adanya disengagement selama mengasuh. Baik ibu maupun ayah mengaku tidak terlalu membutuhkan pengasuh karena ibu sudah percaya bahwa dirinya sudah cukup dalam menangani anak-anaknya, begitupun juga dengan ayah yang sudah percaya dengan istrinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian c. R. Figley (2002) yang mengatakan bahwa keterikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak mungkin menghanggi pengasuh untuk melepaskan diri. Selain itu, ibu berpikir untuk tidak menyewa pengasuh untuk anaknya karena ibu merasa tidak ada yang mau mengasuh anaknya. Di samping itu juga ibu khawatir jika anaknya juga tidak beradaptasi jika ia menyewa pengasuh. Ibu juga mengaku ekonomi menjadi salah satu alasan mereka tidak menyewa pengasuh karena biaya pengasuh yang cukup mahal.

Ibu dan ayah juga pernah merasakan ketidakmampuan merawat anak disabilitas intelektual. Ibu merasakan hal tersebut karena rasa lelah yang dia alami. Sedangkan ayah merasakan hal

tersebut karena ketidakmampuan dia memberikan hal eksklusif kepada anaknya. Contohnya, ia memiliki teman kantor yang juga mempunyai anak disabilitas intelektual. Temannya memberikan segala bentuk macam upaya untuk anaknya seperti ikhtiar ke dokter spesialis surabaya, terus terus berbagai macam terapi, ayah merasakan tidak mampu untuk mengasuh anaknya karena tidak bisa memberikan yang sama seperti temannya ke anaknya. Namun, dua-duanya sama-sama mengatasi rasa tidak mampu itu dengan mengembalikan kepada allah swt. dan ayah menyadari bahwa anaknya tidak hanya satu yang disabilitas intelektual melainkan tiga, jadi akan ada pembengkakan biaya jika ia melakukan hal yang sama seperti temannya. Oleh karena itu, saat ini ayah hanya fokus memberikan kebahagiaan kepada anaknya secara merata dan tidak menerapkan standar yang terlalu tinggi.

f. Compassion Stress

Compassion stress merupakan rasa stress yang timbul akibat kelelahan dalam memberikan kasih sayang selama pengasuhan. *Compassion stress* biasanya dibarengi dengan adanya perilaku disengagement. Namun, meski tidak ada perilaku disengagement, *compassion stress* masih mungkin terjadi pada orang tua. Selama pengasuhan, ibu sering merasakan stress hingga menyebabkan ia pusing kepala. Stress yang ia alami berasal dari kondisi ketiga anaknya yang abk. Subjek sering merasa sedih dan

stress saat anak sedang tantrum. Kemudian, Ibu juga merasa stress karena anaknya yang mengalami disabilitas intelektual justru anak yang pertama, kedua, dan ketiga, sehingga membuat mereka tidak bisa membantu mengurus adiknya di rumah dan menyebabkan subjek seperti sedang mengasuh 5 anak kecil. Ibu juga kerap kali merasa sedih saat anak-anak tidak berperilaku sama seperti anak seumurannya. Selain itu, jumlah 3 anak yang mengalami disabilitas intelektual juga membuat subjek lebih merasa stress. Hal tersebut sejalan dengan penelitian *staunton et al. (2023)* yang mengatakan bahwa semakin kompleks gejala yang dialami anak maka semakin besar stress yang dirasakan orang tua.

Rydzewska et al. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ibu dari penderita disabilitas intelektual mengalami lebih banyak gangguan mental khususnya kecemasan, depresi, stres dalam mengasuh anak, gangguan mental yang umum, dan beban emosional. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh peran ibu sebagai pengasuh utama anak dan yang paling bertanggung jawab atas kondisi anak dan juga paling memahami kebutuhan anak (*Bellaputri et al., 2022*).

Naghavi (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perempuan aktif mencari strategi koping setelah menerima situasi baru yakni mengasuh anak disabilitas intelektual. Oleh karena itu, ibu merasa terbantu dengan anak bersekolah karena menurut ibu ia

merasa tidak sehat mental jika harus menghabiskan waktu 24 jam bersama anak. Jika anak berada di rumah, tak jarang ibu menyuruh anak untuk bermain ke luar. Selain itu, ibu merasa bahwa jika aktivitasnya hanya di rumah saja dan hanya merawat anak saja semakin membuat rasa stressnya meningkat. Oleh karena itu, ibu juga aktif mencari koping dengan mengikuti banyak kegiatan di luar seperti ngaji, kajian online, perkumpulan dengan wali murid, dan lainnya. Dengan mengikuti banyak kegiatan di luar dapat mengurangi rasa stress ibu saat di rumah. Namun, ibu jarang merasakan sedih karena ia berusaha untuk mengontrol emosinya dan mengembalikan semuanya kepada sang pencipta.

Berbeda dengan ibu, ayah justru tidak merasakan stress sama sekali karena ia mampu memanajemen stressnya. Ia mungkin beberapa kali terlihat emosi saat anaknya tantrum namun itu tidak berlangsung lama. Ayah juga cenderung mudah melupakan masalah dan tidak berlarut-larut dalam masalah sehingga ia jarang berada di titik jenuh. Selain itu, subjek juga aktif mencari koping seperti menonton televisi, menonton bola, menonton film kesukaannya untuk mengelola stressnya. Kondisi kerjanya yang sering membuat dia ke luar kota juga membantu dia dalam mengelola stressnya karena bisa sekalian untuk *healing*. Hal yang paling membuat subjek tidak merasakan stress ialah karena ia sudah terbiasa dengan dinamika yang ada sehingga sudah tau apa

yang harus dilakukan dan dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dunn et al., (2019) yang mengatakan bahwa ayah secara umum memiliki kesehatan mental yang lebih baik daripada ibu dan memiliki risiko yang lebih rendah terhadap stress, depresi, dan kecemasan.

Menurut Owokuhaisa dkk., (2023), ada beberapa strategi coping yang dapat dilakukan orang guna mengatasi rasa stres yang dialami saat mengasuh anak dengan disabilitas intelektual, antara lain:

a. Religiusitas

Pengasuh dapat mencoba mengalihkan permasalahan yang saat ini tengah ia hadapi dengan melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan agama seperti rajin beribadah, memohon pertolongan pada Tuhan, dan aktif kegiatan keagamaan.

b. Dukungan emosional dan sosial

Dukungan emosional dan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman, tetangga, dan tenaga profesional. Pengasuh dapat menerima dukungan emosional dan sosial dalam bentuk *support*, konseling, dan pendampingan.

c. Planning

Planning atau perencanaan dapat dilakukan dengan menetapkan rencana yang memungkinkan mereka dalam merawat anak disabilitas intelektual secara memadai.

Perencanaan dilakukan dengan memikirkan strategi tindakan, langkah yang harus diambil, dan bagaimana memilih cara yang terbaik untuk mengatasi masalah yang ada

d. Acceptance

Pengasuh dapat menerima kenyataan akan kondisinya yang penuh stres dan menerima bahwa kenyataan tersebut pasti terjadi. Pengasuh berusaha untuk menyadari bahwa hal ini merupakan tanggung jawab dan permasalahan yang harus dihadapi dan mencoba menerima untuk membuat keadaan menjadi lebih baik.

e. Positiver reappraisal

Pengasuh berusaha melihat sisi baik dari masalah yang dihadapinya dengan mencari makna atau manfaat dari pengalaman tersebut serta mengembangkan diri, termasuk dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan religius

f. Self-distraction

Pengasuh dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat mendistraksi atau melupakan stresor masalah yang tengah dihadapi dengan tidur, menonton televisi, berolahraga, dan lain sebagainya.

Seorang *caregiver* mungkin masih menunjukkan tiga faktor risiko tambahan bahkan setelah melakukan *disengagement* dan memiliki

kepuasan terhadap suatu pekerjaan yaitu *prolonged exposure*, *traumatic memories*, dan *life disruptions*.

a. Prolonged Exposure

Prolonged exposure merupakan rasa tanggung jawab untuk mengurangi rasa sakit orang lain yang terus-menerus dan meluas. Hubungan antara *caregiver* dengan penderita mengharuskan mereka harus merawat mereka hingga di masa depan nantinya. Ibu dan ayah memiliki kekhawatiran yang sama mengenai masa depan anaknya. Ibu dan ayah sama-sama bingung akan mengarahkan anaknya ke mana. Ibu juga merasa cemas di masa depan nanti apakah anaknya selamanya akan ikut dengannya. Hal tersebut membuat ia harus memastikan dirinya sendiri untuk tetap sehat dan waras agar kelak dapat merawatnya anak terus-menerus. Selain itu, ibu juga mempersiapkan anak keempat dan terakhirnya untuk mau merawat kakaknya di masa depan. Oleh karena itu, ibu saat ini mempersiapkan banyak program khususnya untuk anak keempat seperti les renang dan les bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Davenport & Zolnikov (2022) yang mengatakan bahwa orang tua yang mengasuh anak disabilitas intelektual mengalami kecemasan akan masa depan anak mereka

Meskipun ada kekhawatiran yang signifikan mengenai masa depan, penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak membuat rencana eksplisit untuk

masa depan (s. Davenport & zolnikov, 2022). Hal tersebut tampak pada subjek yang tidak terlalu memikirkan rencana ke depan untuk anaknya. Subjek tidak membuat rencana dan membiarkan anaknya nanti menemukan jalan hidupnya masing-masing. Subjek hanya memikirkan rencana terdekat saja semisal anak yang pertama akan lulus sekolah, ia berencana untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren yang menerima abk. Ibu dan ayah merasa bahwa kesejahteraan anak merupakan tanggung jawabnya hingga di masa depan dan ayah menikmati dengan adanya tanggung jawab tersebut.

b. *Traumatic memories recollections*

Traumatic memories recollections yaitu reaksi emosional yang dipicu oleh interaksi seorang dengan penderita. Mengasuh anak dengan disabilitas intelektual juga akan bisa menjadi trauma bagi beberapa orang. Ibu tidak pernah mengalami peristiwa yang traumatis di hidupnya. Ia juga tidak merasa bahwa mengasuh menjadi trauma tersendiri baginya. Namun, ayah justru malah pernah mengalami peristiwa traumatis di hidupnya. Waktu sd, ia pernah mengalami *bullying* yang mempengaruhi dia untuk berinteraksi saat ini. *Bullying* membuat ayah lebih menyukai interaksi secara personal bukan berkelompok. Namun, bukan berarti subjek merupakan orang yang antisosial. Ia pernah menjadi rt di lingkungan rumahnya, ia juga aktif mengikuti kegiatan warga

seperti karang taruna. Hanya saja ayah membatasi interaksi dan lebih menyukai interaksi *person by person* saja. Selain itu, bullying yang pernah ia terima tidak mempengaruhi sama sekali pola asuh yang dia lakukan, itu hanya sebatas mempengaruhi bagaimana dia berinteraksi dengan orang.

Berdasarkan penelitian day & anderson (2011) menjelaskan bahwa *informal caregivers* dapat mengalami rasa lelah tanpa adanya kenangan yang traumatis. Meski figley model *compassion fatigue* figley juga melibatkan kenangan traumatis, namun definsi joinson mengatakan bahwa *compassion fatigue* tidak mencakup kenangan traumatis. Hal tersebut dipertegas di penelitian day & anderson yang menyimpulkan bahwa *compassion fatigue* masih mungkin terjadi pada *informal caregivers* terlepas dari apakah mereka memiliki ingatan traumatis atau tidak.

c. Degree of life disruptions

Degree of life disruptions mengacu pada penyesuaian mendadak yang dialami caregiver dalam hidup mereka sendiri. Degree of life disruptions sangat erat kaitannya dengan penerimaan diri orang tua pada saat melahirkan anak dengan disabilitas intelektual. Menurut kubler ros (1973), individu akan mengalami beberapa proses dalam menerima keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya, hingga individu tersebut dapat menerima keadaan yang terjadi, yakni *shock* (kaget), *denial* (menyangkal),

grief and depression (perasaan duka dan depresi), *ambivalence* (dua perasaan yang bertentangan), *guilt* (perasaan bersalah), *anger* (perasaan marah), *bargaining* (tawar-menawar), *adaptations & reorganization* (adaptasi dan reorganisasi), *acceptance & adjustment* (menerima dan memahami). Hal tersebut terjadi pada subjek terutama Ibu.

Pada saat melahirkan anak pertama, ibu merasa *shock* mengetahui anaknya mengalami hambatan intelektual. Awalnya ibu tidak sadar sampai ketika anak pertama berada di bangku tk, gurunya merasa bahwa anaknya memiliki perkembangan yang berbeda dengan lainnya. Akhirnya ibu membawa anak pertama ke psikolog dan saat itu anaknya mendapat diagnosis disabilitas intelektual. Ibu langsung *down* mendengar hal tersebut. Padahal, dari keluarga dia dan suaminya tidak ada yang memiliki riwayat abk. Diagnosis genetik disabilitas intelektual pada masa kanak-kanak memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual yang secara tidak langsung memberikan tekanan psikologis pada *family caregiver* (Baker et al., 2021). Oleh karena itu, cara penyampaian diagnosis berperan dalam mempengaruhi persepsi, interpretasi, dan respon orang tua terhadap kondisi tersebut (Mohan & Kulkarni, 2018).

Kemudian, ibu mengalami fase *guilt* (rasa bersalah) dengan menyalahkan diri sendiri akan kondisi anaknya dan menganggap apa yang terjadi pada anaknya merupakan bentuk dosa kesalahan dia di masa lalu. Hingga subjek berada di fase *acceptance & adjusment* (menerima dan memahami) setelah sering berkumpul dengan orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual.

Ibu kembali mengalami proses penerimaan diri pada anak ketiga. Ia mengalami *shock* saat kelahiran anak ketiga yang juga divonis disabilitas intelektual disertai tunarungu dan autisme. Saat itu, subjek merasa jatuh-sejatuhnya (*grief and depression*). Ia sampai tidak berani untuk keluar rumah. Setelah itu, ibu mengalami fase *denial* dengan merasa malu menyekolahkan anak di slb, ia tidak siap dengan statement memiliki anak yang sekolah di slb. Akhirnya, ia memilih untuk *homeschooling* lalu tidak lama sekolah di sdit yang menerima abk. Tidak berselang lama, anak dikeluarkan secara tidak ketara dari sdit karena sudah tidak ada sdm yang memadai, pada akhirnya ibu memindahkan anak ke sekolah slb riverkids atas rekomendasi dari guru sdit. Lalu, ibu mulai bangkit dari keterpurukannya dengan berhijrah dan menerima segala takdirnya juga mengembalikan kepada Allah SWT (*acceptance & adjusment*).

Hal tersebut berbeda dengan ayah. Ayah tidak mengalami perbedaan saat anak pertama dan kedua lahir, ia merasa bahwa

perubahan pada pola keluarganya terjadi saat anak ketiga lahir. Subjek mulai mengkondisikan keluarganya. Namun subjek tidak merasakan kesusahan dalam beradaptasi dengan mengasuh anak disabilitas intelektual. Perubahan yang dirasakan subjek hanya sebatas berkurangnya kegiatan yang harus dilakukan karena harus fokus mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Belum banyak penelitian yang membahas tentang penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak disabilitas intelektual. Namun, penelitian (purba & simanjuntak (2021) menjelaskan bahwa tiga dari empat partisipan penelitian mengalami adaptasi yang berlangsung singkat dan menerima kehadiran sang anak. Saat mengetahui anaknya memiliki hambatan intelektual, hal pertama yang mereka lakukan adalah saling menguatkan dan tidak saling menyalahkan.

Secara keseluruhan, orang tua mengalami *compassion fatigue* setelah melalui proses dari *exposure to client* yang menimbulkan *emphatic concern* dan menyebabkan adanya *emphatic ability*. *Emphatic ability* itu nantinya akan membuat orang tua melakukan *emphatic response*. Meskipun tidak melakukan perilaku *disengagement*, orang tua masih mengalami *compassion stress*. *Compassion stress* itulah yang menimbulkan *compassion fatigue* pada orang tua. *Compassion fatigue* yang dirasakan orang tua berupa kelelahan fisik dan kelelahan emosi. Kelelahan fisik yang dirasakan berupa nyeri, pusing, dan kelelahan. Kelelahan emosi yang dirasakan

berupa *moody*, sensitif, mudah marah, mudah panik, dan *mood swing*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Grey et al. (2018) yang memberikan bukti bahwa *family caregiver* tinggal bersama dengan seorang kerabat dewasa penyandang disabilitas intelektual mengalami hasil kesehatan fisik dan psikologis yang lebih buruk dibandingkan *non caregiver*.

Para orang tua ini dapat menghadapi banyak tantangan terkait dengan disabilitas anak-anak mereka dan hal ini dapat berdampak buruk pada kesejahteraan emosional dan fisik mereka (Staunton et al., 2023). Hal tersebut didukung oleh penelitian Masulani-Mwale et al. (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat beban tekanan psikologis yang sangat besar di kalangan orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di Malawi. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain karena lingkungan tempat tinggal, status sosial ekonomi yang rendah, pengetahuan tentang anak disabilitas, rendahnya kepercayaan diri dalam menangani anak dengan penyandang disabilitas intelektual, meningkatnya beban perawatan, dan tidak adanya sumber dukungan psikologis.

Davenport & Zolnikov (2022) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa orang tua dari anak-anak yang didiagnosis disabilitas intelektual mengalami *compassion fatigue* tingkat sedang dalam mengasuh anak mereka. Faktor utama yang menyebabkan timbulnya *compassion fatigue* pada *family caregiver* adalah beban

pengasuh (Khalaila, 2021). Beban yang dirasakan oleh *caregiver* meningkatkan penggunaan *disengagement coping* yang pada akhirnya meningkatkan *compassion fatigue* pada *caregiver*. Penelitian Liao et al. (2022) menghasilkan *compassion fatigue* pada *family caregiver* berada pada tingkat sedang. *Compassion fatigue* dapat mempengaruhi berbagai aspek peran *family caregiver* yang memiliki peran, dan tugas, serta bertanggung jawab untuk meningkatkan hasil kesehatan penyandang disabilitas.

2. Peran Pengasuhan Orang Tua dalam Mengasuh Anak Disabilitas Intelektual

Menurut Gea dkk. (2023), orang tua memainkan peran penting dalam memberikan pengasuhan bagi anak-anak penyandang disabilitas dan membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka. Perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat terbantu oleh keterlibatan orang tua dalam pengasuhannya, termasuk meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas, sering berinteraksi dengan mereka, memberikan bantuan keuangan, serta bermain dan merawat mereka. Menurut Syaputri dan Afriza (2022) keterlibatan orang tua juga mencakup perencanaan, pemikiran, perasaan, pengasuhan atau kepedulian, pengawasan, penilaian, doa, tenaga, dan kepedulian terhadap anak.

Motivasi dan perhatian orang tua dan keluarga anak berkebutuhan khusus merupakan kunci keberhasilan mereka dalam menghadapi dan

merawat anak berkebutuhan khusus (Rasyid, dkk. 2019). Hal tersebut membuat peran orangtua disini menjadi hal yang sangat penting untuk membimbing anak dan untuk memenuhi hak-hak anak dengan disabilitas. Sehingga, orang tua harus bekerja sama dalam hal mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini, kedua subjek melakukan pembagian peran pengasuhan dalam merawat anak disabilitas intelektual. Peran ibu cenderung lebih difokuskan dalam mengasuh anak pertama. Karakteristik anak pertama yang emosional membuat Ibu lebih memiliki keterikatan emosional dengan anak pertama dibanding Ayah. Kemudian, peran Ayah cenderung lebih difokuskan dalam mengasuh anak kedua. Karakteristik anak kedua yang sering tantrum dengan melempar barang dan menyakiti saudaranya membuat Ayah lebih bertanggung jawab dalam menangani anak kedua. Penanganan anak kedua membutuhkan tenaga lebih ekstra sehingga Ayah lebih berfokus pada perawatan anak kedua dibandingkan Ibu.

Meski begitu, secara keseluruhan mereka menjalankan tanggung jawab mereka dalam mengasuh anak disabilitas intelektual secara bersamaan. Kedua subjek memiliki pola pengasuhan khusus untuk melibatkan anak-anak dalam aktivitas sehari-hari. Walaupun anak disabilitas intelektual memiliki keterbatasan, kedua subjek juga tetap membagi tugas rumah kepada mereka. Anak pertama mendapatkan tugas untuk membersihkan rumah dan mencuci piring. Anak kedua

mendapatkan tugas untuk membersihkan mainan dan membuang sampah di malam hari. Anak ketiga tidak mendapatkan tugas karena keterbatasan yang dimiliki lebih banyak. Pembagian tugas rumah pada anak-anak disabilitas intelektual dapat membangun hubungan positif dan timbal balik dengan anak mereka (Bellaputri dkk., 2021). Melalui aktivitas dan interaksi yang dilakukan bersama dapat membuat orang tua merasa dekat baik secara emosional maupun fisik dengan anak.

Orang tua memberikan anak peran masing-masing di rumah juga dapat melatih kemandirian anak. Bagi anak-anak penyandang disabilitas, kemandirian merupakan komponen yang sangat penting. Keterbatasan yang dimiliki mereka menjadikan kemandirian sebagai konsep yang menantang bagi anak-anak penyandang disabilitas. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan mereka menjadi mandiri. Anak-anak penyandang disabilitas tentu bisa mandiri. Namun, melatih kemandirian memerlukan bantuan orang lain, terutama orang tua, sebelum kemandirian dapat dicapai (Gea, 2023).

3. Faktor pendukung

Dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual, ada banyak faktor yang mendukung subjek selama mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Faktor tersebut bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung subjek selama mengasuh antara lain:

a. Faktor internal

Religiusitas juga menjadi faktor yang paling penting dalam mengasuh. Ibu dan ayah mungkin sering merasakan tantangan selama mengasuh. Kondisi yang mengharuskan mereka merawat anak dengan disabilitas intelektual juga tidak akan mudah untuk dijalani. Namun, ibu dan ayah selalu memasrahkan semuanya kepada Allah dan menerima takdir yang sudah ia jalani saat ini. Mereka merasa bahwa Allah tidak akan memberi beban kecuali ia sanggup untuk menjalaninya sehingga mereka selalu menjalankan amanah yang Allah beri dengan ikhlas dan bertawakkal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Boehm & Carter (2019) yang mengatakan bahwa religiusitas secara signifikan berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup keluarga yang mengasuh anak disabilitas intelektual.

Meski dengan kondisi yang tidak mudah, ibu dan ayah menikmati hidupnya saat ini karena sudah terbiasa dengan ritmenya. Ibu dan ayah merasa bahwa ini merupakan takdir yang harus diterima dan jalani. Mungkin apa yang mereka jalani saat ini bisa menjadi bekal di akhirat kelak. Ayah juga bersyukur apa yang ada dan menjalani apa yang sudah ditakdirkan padanya dan menghargai kehidupannya sekarang. Keduanya sudah sama-sama legowo setelah melewati proses yang panjang dalam hidupnya. Bagi mereka yang harus dipikirkan saat ini ialah akhirat bukan

dunia. Ibu merasa bahwa mengasuh bukanlah beban melainkan tanggung jawab yang harus dijalani. Ayah merasa beban ini membuat ia menjadi lebih banyak mendapatkan pelajaran hidup dan lebih menghargai juga mensyukuri hidupnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang paling mendukung selama mengasuh yakni keduanya saling mendukung satu sama lain. Ibu merasa faktor yang paling mendukung ialah adanya dukungan dari suami. Ayah juga merasa faktor yang paling mendukung ialah adanya dukungan dari istri. Meski ibu tidak mendapatkan support dari keluarga suami, namun selama suaminya masih mendukungnya dan baik kepadanya, ibu sudah merasa cukup.

Selain itu, ayah juga merasa bahwa lingkungan menjadi faktor pendukung dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Lingkungan rumahnya saat ini jauh dari jalan raya dan relatif aman untuk anak disabilitas intelektual.

Dukungan sosial juga menjadi faktor yang mendukung selama mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Ibu dan ayah mendapatkan banyak dukungan dari keluarga, teman, dan tetangga. Tetangganya pun mengerti akan kondisi keterbatasan anak mereka sehingga mereka tidak masalah jika anak tidak aktif di kegiatan warga. Selain itu, tetangga juga mengerti jika ayah sering pulang duluan saat ada kegiatan warga untuk mengurus anak di rumah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian boehm & carter (2019) yang mengatakan bahwa hubungan sosial secara signifikan berhubungan dengan peningkatan kepuasan kualitas hidup keluarga.

4. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat yang meskipun tidak begitu krusial. Ibu tidak merasakan adanya faktor yang menghambat selain dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sukmedi et al. (2020) yang mengatakan bahwa orang tua yang memiliki keterbatasan fisik dan mental dapat mengalami kesulitan dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual, yang memerlukan lebih banyak energi dan waktu. Ayah merasakan faktor yang menghambat ialah ia harus menghadapi 2 kelompok yang berbeda, yang normal dan yang abnormal. Hal tersebut kadang membuat dirinya bingung untuk memperlakukan mereka dengan membaginya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sukmedi et al. (2020) yang mengatakan bahwa pengasuhan yang berbasis pada kualitas dapat menjadi hambatan bagi orang tua dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual karena memerlukan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan kualitas pengasuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, peneliti tidak terlepas dari keterbatasan penelitian selama meneliti. Keterbatasan penelitian ini berupa kurangnya informasi mendalam mengenai peran pengasuhan orang tua dan ayah dan ibu dengan masing-masing anak, dan

interaksi antara aya dan ibu dengan anak secara mendalam. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti lebih dalam mengenai peran orang tua dalam mengasuh anak disabilitas intelektual dan juga hubungan antara ayah dan anak juga ibu dan anak secara mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, didapatkan gambaran mengenai *compassion fatigue* yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual antara lain kelelahan secara fisik dan emosional. Kelelahan secara fisik ditunjukkan dalam bentuk nyeri, pusing, dan kelelahan,. Kelelahan secara emosio ditunjukkan dalam bentuk mudah marah, mudah panik, dan *mood swing*, dan mengalami stres. Hal tersebut terjadi karena orang tua mengalami paparan langsung dari energi yang dirasakan oleh anak disabilitas intelektual. Paparan energi yang diraskan menimbulkan adanya empati. Respon empati yang berlebihan itulah yang menyebabkan orang tua mengalami *compassion fatigue*.

Orang tua aktif mencari strategi koping untuk mengatasi rasa stressnya. Strategi koping yang sering dilakukan oleh subjek yakni dengan melakukan aktivitas di luar seperti mengikuti komunitas mengaji, ikut perkumpulan wali murid, dan ikut kajian online, lalu menonton televisi, atau menghabiskan waktu di luar bersama anak. Selain itu, manajemen stress juga hal penting yang dilakukan oleh orang tua sehingga ia tidak merasakan stress yang terlalu besar. Selain itu, orang tua dapat melakukan beberapa alternatif koping seperti melakukan koping spiritual, penerimaan diri, mencari dukungan emosional dan sosial, melakukan tindakan yang

mendistraksi dari stresor seperti menonton TV, tidur, berolahraga, atau kegiatan lainnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi subjek selama mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Faktor yang mendukung subjek dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual yakni faktor internal berupa religiusitas dan faktor eksternal berupa dukungan sosial. Religiusitas sangat berpengaruh penting pada penerimaan diri orang tua yakni dengan mengembalikan semuanya pada Allah, memasrahkan semuanya pada Allah, mempercayai bahwa hal yang mereka jalani saat ini merupakan amanah dari Allah, selalu bersyukur atas apapun yang terjadi, sudah ikhlas menerima takdir Allah, dan selalu melibatkan Allah dalam segala usahanya. Selain religiusitas, dukungan sosial juga menjadi faktor penting dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Dukungan sosial yang paling besar yang mereka terima ialah dukungan satu sama lain. Artinya istri merasa dukungan terbesarnya berasal dari suami, begitupun sebaliknya suami merasa dukungan terbesarnya berasal dari istri. Selain itu, dukungan dari keluarga, tetangga, dan teman juga sangat membantu mereka selama mengasuh anak dengan disabilitas intelektual.

Selain faktor yang mendukung, ada juga faktor yang menghambat mereka selama mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Faktor yang menghambat tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan faktor pendukung. Faktor penghambat tersebut antara lain pada diri subjek sendiri yakni merasa adanya ketidakmampuan dalam mengasuh anak

dengan disabilitas intelektual. Namun, subjek dapat mengatasi rasa tidak mampu itu dengan mengembalikan semuanya kepada Allah. Selain itu, adanya 2 kelompok dalam rumah membuat subjek harus bingung dalam menerapkan pola asuh secara adil. Jumlah anak yang mengalami disabilitas intelektual juga menjadi salah satu faktor yang menghambat mereka dan menjadi salah satu faktor yang membuat mereka mengalami *compassion fatigue*.

Memiliki anak dengan keterbatasan tidak menghalangi subjek untuk menikmati hidupnya. Saat ini subjek cukup menyukai hidupnya dan cukup bersyukur akan apa yang mereka jalani saat ini. Mereka sudah memahami pola hidupnya yang membuat mereka sudah terbiasa dan mampu *handle* apa yang mereka jalani. Dengan mengasuh anak disabilitas intelektual membuat mereka banyak mendapatkan pelajaran hidup dan lebih menghargai juga mensyukuri hidupnya. Bagi mereka yang harus dipikirkan saat ini ialah akhirat bukan dunia. Oleh karena itu, mereka menganggap apa yang mereka jalani saat ini dapat menjadi tabungan mereka kelak di akhirat nanti.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dari peneliti untuk penelitian yang mungkin akan dilakukan selanjutnya, yaitu :

1. Bagi Orang Tua, diharapkan mampu mengembangkan strategi untuk mengatasi stres yang efektif atau *coping stress* dengan melibatkan berbagai upaya mental dan perilaku untuk mencegah, mengurangi, mengatasi atau memberikan ketahanan pada keadaan yang membuat stres.
2. Bagi Guru dan Terapis, diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pola asuh yang baik. Selain itu, guru dan terapis diharapkan mampu berkolaborasi secara maksimal dengan orang tua untuk mengasuh anak disabilitas intelektual.
3. Bagi Masyarakat, diharapkan untuk tidak memberikan stigma buruk kepada anak disabilitas intelektual dan juga keluarganya. Masyarakat juga diharap menerima anak disabilitas intelektual dan keluarganya juga memberikan dukungan dan respon positif terhadap mereka.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai *compassion fatigue* pada orang tua dengan anak disabilitas intelektual. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti *compassion fatigue* pada orang tua dengan anak disabilitas lainnya. Peneliti juga dapat menambahkan upaya mengurangi *compassion fatigue* sebagai bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, D. Y. Q., & Darmawanti, I. (2022). Pengalaman Caregiver Informal Dalam Merawat Lansia Pada Masa Pandemi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 9(2), 27–39.
- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2011). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung,. Alfabeta.
- Agustina,H.R.,Priambodo,A.P.,Somantri, I. (2009). *Kajian Kebutuhan perawatan di Rumah Bagi klien dengan stroke Di Rumah sakit Daerah Cianjur.*
- Albi Anggito & Setiawan Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* CV Jejak.
- Alliance, F. C. (2011). *Exploring the Complexities of Family Caregiving.*
- American Association on Mental Deficiency. (1983). Classification In Mental Retardation, American Association of Mental Deficiency. Washington.
- American Association of Retired Persons, & Caregiving, N. A. for. (2020). Caregiving in the U. S. *National Alliance for Caregiving, November*, 1–79. <https://www.aarp.org/content/dam/aarp/ppi/2020/05/full-report-caregiving-in-the-united-states.doi.10.26419-2Fppi.00103.001.pdf>
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V). Washington : American Psychiatric Publishing.
- Baker, K., Devine, R. T., Ng-Cordell, E., Raymond, F. L., & Hughes, C. (2021). Childhood intellectual disability and parents' mental health: Integrating social, psychological and genetic influences. *British Journal of Psychiatry*, 218(6), 315–322. <https://doi.org/10.1192/bjp.2020.38>
- Bellaputri, A., Purba, F. D., & Qodariah, L. (2022). Kualitas Hidup Orang Tua Dari Anak Dengan Disabilitas Intelektual: Studi Kualitatif. *Journal of Psychological Science and Profession*, 6(1), 42.

<https://doi.org/10.24198/jpsp.v6i1.32807>

- Boehm, T. L., & Carter, E. W. (2019). Family quality of life and its correlates among parents of children and adults with intellectual disability. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities, 124*(2), 99–115. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-124.2.99>
- Cavanagh, N., Cockett, G., Heinrich, C., Doig, L., Fiest, K., Guichon, J. R., Page, S., Mitchell, I., & Doig, C. J. (2020). Compassion fatigue in healthcare providers: A systematic review and meta-analysis. *Nursing Ethics, 27*(3), 639–665. <https://doi.org/10.1177/0969733019889400>
- Cocker, F., & Joss, N. (2016). Review Compassion Fatigue Among Healthcare, Emergency, and Community Service Workers: A Systematic Review. *International Journal Of Environmental Research And Public Health, 1*–18.
- Davenport, S. L., & Zolnikov, T. (2020). A Qualitative Study of Compassion Fatigue in Parents of Children Diagnosed with Intellectual Disability. *ProQuest Dissertations and Theses, July 2020, 212*. https://www.proquest.com/dissertations-theses/qualitative-study-compassion-fatigue-parents/docview/2479683766/se-2?accountid=17225%0Ahttps://media.proquest.com/media/hms/PFT/2/uwqsH?_a=ChgyMDIzMDIxNTE1NTEzOTc2ODo4NDk5OTISBTkxMTQ5GgpPTkVfU0VBukNIIgs0NS45My
- Davenport, S., & Zolnikov, T. R. (2022). Understanding mental health outcomes related to compassion fatigue in parents of children diagnosed with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disabilities, 26*(3), 624–636. <https://doi.org/10.1177/17446295211013600>
- Day, J. R., & Anderson, R. A. (2011). Compassion Fatigue: An Application of the Concept to Informal Caregivers of Family Members with Dementia. *Nursing Research and Practice, 2011*, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2011/408024>
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta :

Pustaka Pelajar

- Dunn, K., Kinnear, D., Jahoda, A., & McConnachie, A. (2019). Mental health and well-being of fathers of children with intellectual disabilities: systematic review and meta-analysis. *BJPsych Open*, 5(6), 1–10. <https://doi.org/10.1192/bjo.2019.75>
- Durand, V. M. dan David H. Barlow. (2006). Psikologi Abnormal. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Family Caregiver Alliance (FCA). (2019). Support Groups. <https://www.caregiver.org/supportgroups>.
- Feinberg, L., Reinhard, S. C., Houser, A., & Choula, R. (2011). Valuing the Invaluable: 2011 Update - The Growing Contributions and Costs of Family Caregiving. AARP Public Policy Institute, 28. Retrieved from
- Fernández-ávalos, M. I., Pérez-Marfil, M. N., Ferrer-Cascales, R., Cruz-Quintana, F., Clement-Carbonell, V., & Fernández-Alcántara, M. (2020). Quality of life and concerns in parent caregivers of adult children diagnosed with intellectual disability: A qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228690>
- Figley, C. R. (2002). Compassion fatigue: Psychotherapists' chronic lack of self care. *Journal of Clinical Psychology*, 58(11), 1433–1441. <https://doi.org/10.1002/jclp.10090>
- Figley, C. R. (Ed.). (1995). *Compassion fatigue: Coping with secondary traumatic stress disorder in those who treat the traumatized*. Brunner/Mazel.
- Figley, C., & Roop, R. (2006). *Compassion Fatigue in the Animal-Care Community* (Issue January 2006).
- Galatsch, M., Prigerson, H. G., Schnepf, W., Sayn-Wittgenstein, F. zu, & Li, J. (2019). Caregiver exposure to critical events and distress in home-based

- palliative care in Germany a cross-sectional study using the Stressful Caregiving Adult Reactions to Experiences of Dying (SCARED) scale. *PMC PubMed Central*, 18(9).
- Gea, Y. K., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T. (2023). Pengasuhan Positif Orangtua Dalam Melindungi Hak Anak Dengan Disabilitas. *Share : Social Work Journal*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46432>
- Goa, L. (2020). Peran Pengasuh Dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 70–87. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.124>
- Grey, J. M., Totsika, V., & Hastings, R. P. (2018). Physical and psychological health of family carers co-residing with an adult relative with an intellectual disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 31, 191–202. <https://doi.org/10.1111/jar.12353>
- H. Tantonno, IMP Siregar, Z. H. (2006). Beban Caregiver Lanjut Usia Suatu Survey terhadap Caregiver Lanjut Usia di Beberapa tempat sekitar Kota Bandung. In *Majalah Psikiatri XL (4)* (pp. 32–33).
- Hallahan, Daniel P. dan James M. Kauffman. (1988). *Exceptional Children: Introduction to Special Education*, 4th ed. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hayden, N. K., Hastings, R. P., Totsika, V., & Langley, E. (2019). A Population-Based Study of the Behavioral and Emotional Adjustment of Older Siblings of Children with and without Intellectual Disability. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 47(8), 1409–1419. <https://doi.org/10.1007/s10802-018-00510-5>
- Hua, A. Y., Wells, J. L., Brown, C. L., & Levenson, R. W. (2021). Emotional and Cognitive Empathy in Caregivers of People With Neurodegenerative Disease: Relationships With Caregiver Mental Health. *Clinical Psychological Science*, 9(3), 449–466. <https://doi.org/10.1177/2167702620974368>

- JC, Cress. (2011). *Handbook of Geriatric Care Management*.
- K.Yin Robert. (2003). *Studi Kasus, Desain, dan Metode*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kaplan, HI, Saddock, BJ & Grabb, JA., (2010). *Kaplan-Sadock Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Klinis*. Tangerang : Bina Rupa Aksara pp.1-8.
- Kaur, P., Bhalla, A., Katyal, P., Raavi, Kaur, R., Kaur, R., & Kaur, S. (2018). Strain among the Family Caregivers of Patients with Stroke. *Journal of Perioperative & Critical Intensive Care Nursing*, 04(02). doi:10.4172/2471-9870.10000144
- Khalaila, R. (2021). Caregiver Burden and Compassion Fatigue Among Arab Family Caregivers of Older Relatives. *Journal of Applied Gerontology*, 40(7), 722–730. <https://doi.org/10.1177/0733464820920100>
- Kresno, E., M. S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rajawali Press.
- Kubler-Ross, E. (1973). *On death and dying*. Routledge.
- Kusnanto. (2004). *Pengantar profesi dan praktik keperawatan profesional*. Cetakan pertama. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Liao, X., Wang, J., Zhang, F., Luo, Z., Zeng, Y., & Wang, G. (2022). The levels and related factors of compassion fatigue and compassion satisfaction among family caregivers: A systematic review and meta-analysis of observational studies. *Geriatric Nursing*, 45, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2022.02.016>
- Lombardo, B., Eyre, C. (2011). *Compassion Fatigue : A nurse's Primer*. *OJIN: The Online Journal of Issues in Nursing*.
- Lynch, S. H., & Lobo, M. L. (2012). Compassion fatigue in family caregivers: A Wilsonian concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 68(9), 2125–2134. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2012.05985.x>

- Masulani-Mwale, C., Kauye, F., Gladstone, M., & Mathanga, D. (2018). Prevalence of psychological distress among parents of children with intellectual disabilities in Malawi. *BMC Psychiatry*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1731-x>
- Mathieu, F. (2007). Running on Empty: Compassion Fatigue in Health Professionals. *Community Care*, 2005, 1–6.
- Miles, M.B & Huberman, A.M (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Mohan, R., & Kulkarni, M. (2018). Resilience in Parents of Children with Intellectual Disabilities. *Psychology and Developing Societies*, 30(1), 19–43. <https://doi.org/10.1177/0971333617747321>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Ed Rev)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Naghavi, A. (2020). *Fatigue and Satisfaction due to Compassion: the Experiences of Mother Caregivers of a Child with Disability*. 30(4), 5–8. <https://doi.org/10.22108/jas.2019.111964.1434>
- Nainggolan, A. I., Sari, T. R., & Hartanti, H. (2022). Effectiveness of Resilience Training to Reduce Caregiver Burden in Family Caregivers of Children with Cancer. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(2), 209. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7401>
- Purba, N., & Simanjuntak, H. (2021). Father's Acceptance and Rejection of Children with Disabilities. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 287–292. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.061>
- Rahardjo Mudjia. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*.
- Rasyid, M., Suhesty, A., Nugroho, H., & Aulia, M. R. (2019). Peningkatan Keterampilan Pengasuhan Positif Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) Melalui Pelatihan Helping Parents with Challenging Children. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2).
<https://doi.org/10.30872/plakat.v1i2.2969>

Ren, X., Cai, Y., Wang, J., & Chen, O. (2024). A systematic review of parental burnout and related factors among parents. *BMC Public Health*, 24(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1186/s12889-024-17829-y>

Rydzewska, E., Dunn, K., Cooper, S. A., & Kinnear, D. (2021). Mental ill-health in mothers of people with intellectual disabilities compared with mothers of typically developing people: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Intellectual Disability Research*, 65(6), 501–534.
<https://doi.org/10.1111/jir.12827>

Salem Hussien, M., Mohammed Fahmy, A., Hafez Afefe Barakat, A., & Mohammed Ibrahim, F. (2023). Emotional Empathy, Burden and Depression among Family Caregivers of Patients with Schizophrenia. *Egyptian Journal of Health Care*, 14(3), 1–16. <https://doi.org/10.21608/ejhc.2023.311780>

Sari, D. P. (2020). Perbandingan Efikasi Diri Dalam Pengasuhan Anak Pada Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Dan Tidak Memiliki Anak Disabilitas Comparison of Parenting Self Efficacy Between Mothers With and Without Children With Disabilities. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1693–2552.

Schulz, R., Beach, S. R., Czaja, S. J., Martire, L. M., & Monin, J. K. (2020). Family caregiving for older adults. *Annual Review of Psychology*, 71, 635–659. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050754>

Setiyoko, L. O., & Nurchayati. (2021). Gratitude Pada Caregiver Keluarga Yang Merawat Lansia. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 151–164

Sharma R, Singh H, Murti M, Chatterjee K, & Rakkar JS. (2021). Depression and anxiety in parents of children and adolescents with intellectual disability. *Ind*

Psychiatry J, 30(2), 291–298. 10.4103/ipj.ipj_216_20

Stamm, B. H. (2010). *The Concise ProQOL Manual (2ed ed.)*. Retrieved from <http://www.ProQOL.org>.

Staunton, E., Kehoe, C., & Sharkey, L. (2023). Families under pressure: Stress and quality of life in parents of children with an intellectual disability. *Irish Journal of Psychological Medicine*, 40(2), 192–199. <https://doi.org/10.1017/ipm.2020.4>

Suhaemi Emi Mimin, Dra. Hj.. (2004). *Etika Keperawatan Aplikasi Pada Pratik*. Jakarta: EGC. Gaya Chicago.

Sukmadi, M. R., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2020). Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Autism di SKh Madina Kota Serang-Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 470–484.

Sukmarini, N. (2009). Optimalisasi Peran Caregiver dalam Penatalaksanaan Skizofrenia. In *Majalah Psikiatri XLII (1)* (pp. 58–61).

Sumantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.

Susilo, T. E., Anggraeni, A. F., Dea, K., Muliana, P., Mustofa, M. D., Dikara, U., Sila, C., Zain, S. A., & Pristianto, A. (2023). *DEDIKASI SAINTEK : Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Fisioterapi Kemampuan Fungsional Pada Caregiver Di Komunitas Alzheimer Solo Raya (Physiotherapy Education on Functional Abilities for Caregivers In The Solo Raya Alzheimer ' s Community) Edukasi Fi*. 2(3), 196–209.

Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>

- Valent, P. (2002). Diagnosis and treatment of helper stresses, traumas, and illnesses. In *Treating compassion fatigue* (pp. 17–37). Brunner-Routledge. Hooper.
- Vinsur, E. Y. Y., Febrina Secsaria Handini, & Anang Nurwiyono. (2023). *Family Caregiver Support Program to Increase Quality Care Among the Geriatric Population*. 9, 1–14.
- Yasinta, D., Kusuma, N., & Nugraha, S. (n.d.). *Studi Deskriptif Compassion Fatigue pada Orang Tua yang Memiliki Anak Thalasemia Mayor di POPTI Kota Bandung*. 699–705.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Blueprint Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan
1.	<i>Exposure to client</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi disabilitas anak-anak mempengaruhi kondisi psikologis Anda? 2. Pada kondisi seperti apa, Anda merasakan emosi negatif saat mengasuh anak-anak dengan Disabilitas Intelektual? 3. Pada kondisi seperti apa, Anda merasakan emosi positif saat mengasuh anak-anak dengan Disabilitas Intelektual? 4. Pada kondisi seperti apa Anda merasa lelah baik secara fisik saat mengasuh anak-anak dengan Disabilitas Intelektual? 5. Pada kondisi seperti apa Anda merasakan lelah secara perasaan saat mengasuh anak-anak dengan Disabilitas Intelektual?
2.	<i>Emphatic concern</i> (Motivasi dalam berempati)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada kondisi seperti apa Anda merasa bahwa anak-anak Anda merasa sangat bahagia ketika bersama anda? Apa yang Anda pikirkan dengan kondisi anak Anda yang seperti itu? 2. Situasi seperti apa yang menurut Anda kondisi anak-anak dengan Disabilitas Intelektual dalam keadaan sedih? Apa yang Anda pikirkan dengan kondisi anak Anda yang seperti itu?
3.	<i>Emphatic ability</i> (Kemampuan berempati)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Anda dalam memahami perasaan anak-anak Anda? Biasanya, emosi dan perilaku seperti apa yang sering Anda tunjukkan? 2. Bagaimana Anda memahami kegembiraan yang anak-anak Anda rasakan? 3. Bagaimana Anda memahami kesedihan yang anak-anak Anda rasakan? 4. Perilaku atau emosi yang seperti apa yang

		<p>ditunjukkan oleh anak Anda ketika anak Anda sedang merasa sedih?</p> <p>5. Perilaku atau emosi yang seperti apa yang ditunjukkan oleh anak Anda ketika anak Anda sedang merasa bahagia?</p> <p>6. Perilaku atau emosi yang seperti apa yang ditunjukkan oleh anak Anda ketika anak Anda sedang merasa marah?</p> <p>7. Saat Anda berada di situasi sulit, bagaimana Anda berusaha untuk memahami perasaan anak-anak Anda dalam situasi tersebut?</p>
4.	<i>Emphatic response</i>	<p>1. Bagaimana Anda menanggapi ketika anak-anak Anda merasa sedih? Apa yang Anda lakukan?</p> <p>2. Bagaimana Anda menanggapi ketika anak-anak Anda merasa bahagia? Apa yang Anda lakukan?</p> <p>3. Bagaimana Anda menanggapi ketika anak-anak Anda merasa marah? Apa yang Anda lakukan?</p> <p>4. Bagaimana anak-anak Anda memberikan respon atas perlakuan Anda pada anak-anak Anda?</p> <p>5. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara empati terhadap orang lain dan menjaga kesehatan mental Anda sendiri?</p>
5.	<i>Disengagement</i>	<p>1. Apakah Anda memiliki keinginan untuk menyewa pengasuh? Mengapa alasannya?</p> <p>2. Bagaimana Anda menanggapi perasaan Anda ketika Anda merasa tidak mampu mengasuh anak Disabilitas Intelektual dengan baik? Apa yang Anda lakukan untuk mengatasi perasaan tersebut?</p> <p>3. Bagaimana Anda melibatkan anak-anak Anda dalam aktivitas sehari-hari di rumah?</p> <p>4. Bagaimana Anda membangun hubungan yang positif dan memperkuat ikatan dengan anak-anak?</p>
6.	<i>Compassion stress</i>	<p>1. Pada kondisi seperti Anda merasa cemas atau</p>

		<p>gelisah saat mengasuh anak-anak dengan Disabilitas Intelektual?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa saja penyebab Anda mengalami stress yang Anda rasakan saat mengasuh anak dengan Disabilitas Intelektual? 3. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi timbulnya stress saat mengasuh? 4. Apakah Anda perlu untuk memiliki waktu luang sendiri? Mengapa alasannya? 5. Bagaimana anda memastikan masih memiliki waktu luang untuk diri sendiri?
7.	<i>Prolonged exposure</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda merasa bahwa kesejahteraan anak-anak Anda merupakan tanggung jawab Anda dalam jangka panjang hingga waktu di masa datang? 2. Bagaimana perasaan Anda dengan adanya tanggung jawab dalam jangka panjang tersebut?
8.	<i>Traumatic memories</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda memiliki peristiwa traumatis dalam hidup Anda? 2. Selama mengasuh, bagaimana peristiwa traumatis tersebut mempengaruhi diri Anda ketika mengasuh?
9.	<i>Life disruptions</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana adaptasi Anda dari keadaan sebelum mengasuh anak dengan Disabilitas Intelektual dan sesudah mengasuh anak dengan Disabilitas Intelektual? 2. Apakah Anda menyukai hidup Anda saat ini? 3. Bagaimana Anda memandang hidup Anda saat ini?
10.	Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh atau dampak terhadap pekerjaan Anda? 2. Bagaimana pengaruh atau dampak terhadap Anda dalam bersosialisasi? 3. Bagaimana dengan dukungan sosial yang selama ini Anda terima?

Lampiran 2 Informed Consent Subjek 1



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI
 Alamat: Jl. Gajayana Dinoyo 50 Telp. (0341) 551354 Fax. 572533 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Ari Ris Handayani
 Umur : 45 th
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : IRT

Menyatakan bersedia menjadi responden yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan pra penelitian skripsi dengan judul "Compassion Fatigue pada Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Disabilitas Intelektual" oleh Ihdatul Ulya Dian Pratiwi 200401110221. Saya akan bersedia untuk mengikuti serangkaian proses penelitian secara sukarela dan tanpa ada paksaan. Untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 11, Mei, 2024

Mahasiswa

(Ihdatul Ulya Dian Pratiwi)
 NIM. 200401110221

Responden

()

Lampiran 3 Informed Consent Subjek 2



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI
 Alamat: Jl. Gajayana Dinoyo 50 Telp. (0341) 551354 Fax. 572533 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Fard Buniawan
 Umur : 48
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : PNS

Menyatakan bersedia menjadi responden yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan pra penelitian skripsi dengan judul "Compassion Fatigue pada Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Disabilitas Intelektual" oleh Ihdatul Ulya Dian Pratiwi 200401110221. Saya akan bersedia untuk mengikuti serangkaian proses penelitian secara sukarela dan tanpa ada paksaan. Untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 11, Mei, 2024

Mahasiswa

(Ihdatul Ulya Dian Pratiwi)
 NIM. 200401110221

Responden

(Fard Buniawan)

Lampiran 4
Transkrip Wawancara Subjek 1
(TRANS-W.S1.11/05/24)

Informan : A

Tempat/tgl : Rumah subjek/11 Mei 2024

Pukul : 09.30 – 11.00

Wawancara 1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	Subjek duduk di depan peneliti dengan menggunakan gamis berwarna coklat dan kerudung coklat sambil merangkul anak terakhirnya	P : Baik, langsung saja nggeh bu sesuai informed consent yang sudah ibu baca sebelumnya. perkenalkan saya Tiwi mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saat ini saya tengah melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir saya yaitu skripsi saya bu. Penelitian saya ini meneliti tentang compassion fatigue atau bentuk kelelahan secara fisik maupun emosi akibat dari rasa sayang atau belas kasihan pada orang tua yang memiliki anak dengan Disabilitas Intelektual. Kebetulan saya mendapatlan informasi njenengan dari riverkids ibu. Saya sangat berterima kasih banyak karena ibu telah bersedia untuk menjadi narasumber saya di penelitian ini. Apakah bisa langsung kita		

		mulai, bu? S : Nggeh, mbak. Langsung dimulai saja.		
W.S1.2		P : Saya izin merekam nggeh, bu. S : Iya, mbak.		
W.S1.3		P : Njenengan namine sinten, bu? S : Ari. Ibu Ari.		
W.S1.4		P : Sudah berapa lama bu mengasuh anak dengan disabilitas intelektual? S : Sama si mbak kayak bapak, sudah 19 tahun.		
W.S1.5		P : Untuk anak dengan disabilitas intelektual itu anak ke berapa nggeh, bu? S : Itu mbak, anak pertama, kedua, sama ketiga. Yang keempat sama terakhir ini normal.	Anak dengan disabilitas intelektual merupakan anak pertama, kedua, dan ketiga	Kondisi anak
W.S1.6	Subjek menjawab sambil sesekali melihat ke anaknya	P : Itu kira-kira disabilitas intelektualnya itu kategorinya apa nggeh, bu? Ringan, sedang, atau berat? S : Kalo yang pertama saya rasa sih ringan ya, mbak. Kata gurunya juga ringan, jadi dia cuma akademik mungkin mbak ya. Komunikasi juga bisa, motorik kasar halus juga bisa, sama orang juga bisa, kumpul sama orang juga bisa. Cuma cenderung gak percaya diri. Jadi dia minder gitu mbak, tapi gak seberapa ketara dibanding nomor 2. Nomor 2 kan minder sekali kalo ketemu banyak orang kumpul-kumpul gitu.	Anak pertama disabilitas intelektual ringan. Anak pertama memiliki hambatan di akademik saja	Kondisi anak Kondisi anak
W.S1.7	Subjek tampak	P : Kalau yang nomor 2 itu termasuk ringan, sedang, atau berat		

	berpikir	nggeh, bu? S : Aduh, gimana ya saya jelasinnya.		
W.S1.8		P : Sudah pernah dibawa ke psikolog, bu? S : Oh sudah dulu awal-awal mbak. Kalo dari psikolog ya dia termasuknya sedang. Tapi dia lebih kompleks dari yang pertama sih mbak, jadi dia yang lebih sering marah-marah, sering kambuh pokoknya lah mbak dibanding kakaknya.	Anak kedua disabilitas intelektual sedang dengan gejala lebih kompleks dari anak pertama	Kondisi anak
W.S1.9		P : Oh begitu, bu. Jadi lebih kompleks nggeh bu dibanding kakaknya? Itu yang kakaknya cewek apa cowok nggeh, bu? S : Yang pertama cewek, mbak. Yang kedua cowok. Kalau yang ketiga cewek juga.	Anak pertama perempuan, anak kedua laki-laki, anak ketiga perempuan	Kondisi anak
W.S1.10	Subjek menjawab sambil menunjuk anak ketiga	P : Kalau yang ketiga bagaimana nggeh, bu? S : Yang ketiga ini lebih kompleks lagi mbak karena dia kan juga ada tuna rungu, tuna grahita, sama autisme juga.	Anak ketiga lebih kompleks dengan disabilitas intelektual yang disertai tunarungu dan autisme	Kondisi anak
W.S1.11		P : Berarti lebih kompleks lagi nggeh, bu. S : Iya, mbak. Lebih kompleks		
W.S1.12	Subjek menceritakan tertawa saat menjawab sedih	P : Nah, dengan mengasuh anak disabilitas intelektual nggeh bu, gimana sih bu kondisi disabilitas intelektual anak-anak ibu mempengaruhi kondisi psikologis ibu entah itu secara emosi atau secara fisik, entah itu seperti ibu merasakn stress, sedih, marah, atau senang, atau bagaimana bu?	Subjek merasa sedih saat anak tantrum. Subjek sedih saat anak tidak bisa membantu subjek dalam	Exposure to client Exposure to client

		<p>S : Ya... sedih (tertawa). Sebenarnya ya suatu ketika stress, suatu ketika sedih. Macem-macem mbak silih berganti. Ada kalanya saya sedih, sedihnya tuh pas ya gitu lah anak tantrum, kok gini aja gak bisa itu saya sedih kadang mbak, Ya Allah gini aja gak bisa, ngupas timun aja gak bisa, ngupas bawang aja gak bisa. Ayolah bantu mama di dapur... gak bisa... itu saya kadang sedih tapi saya kembalikan lagi... ya Allah... kok kayak gini sih... saya kok seperti ini sih. Ya saya adem adem dulu hati saya dulu gituloh mbak. Kalau pas bahagia tuh gini... Ya Allah dia ini loh gak ngerti apa-apa... InsyaAllah dia jadi tabungan saya. Wong anak 2 ini gak ngerti hp mbak, gak bisa hp an.</p>	<p>kegiatan sehari-hari</p> <p>Subjek merasa bahagia ketika mengingat bahwa apa yang ia jalani sekarang menjadi tabungan di akhirat nanti</p>	<p>Exposure to client</p>
W.S1.13	<p>Subjek menceritakan sambil menirukan nada bicara anaknya</p> <p>Subjek menekankan kata saat menceritakan anak keduanya yang tidak mau</p>	<p>P : Itu yang anak keberapa bu?</p> <p>S : Yang nomor 2 itu gabisa hp an, yang nomor satu itu pinjem game saya sebenetar... emang gak tak kasih hp. Kenapa sih ma saya gak boleh pake hp... itu kamu selamat dunia akhirat. Apa itu... gak ngerti kan dia pokoknya saya bilanginya gitu. Kamu nanti diselamatkan nak... kamu nanti masuk surga... kenapa kok masuk surga... iyo wong kamu gak hpan ngono (tertawa). Yang nomor 2 gak ngerti mbak, saya bilang macem-macem dia gak ngerti tapi dia memang gak bisa hpan dan dia memang ga pengen hpan, dia gak pengen tertarik untuk bisa juga. Jadi nomor 2 itu cenderung pasrah kalau menurut saya... uangel gituloh... wong anu dia naik sepeda ituloh kelas 4... itu sampe</p>	<p>Subjek membatasi anaknya dalam menggunakan ponsel</p> <p>Terdapat perbedaan antara anak pertama dan kedua yakni anak kedua lebih pasrah</p>	<p>Pola asuh</p> <p>Kondisi anak</p>

	belajar	saya tekankan saya marahi sampai saya model apa itu akhirnya mau belajar... sebelumnya gak mau (ada penekanan kata). Jadi perbedaannya itu mbak... gak mau belajar... (Ada penekanan kata). Yang nomor 1 itu kelas 1 paling masih mending... itu kelas 4 apa mau kelas 5. Habis sunat baru mau naik sepeda, belajar naik sepeda. Malah dulu kasian mbak diem tok terus jalan kemana-mana, jalan kan kasian gitu.		
W.S1.14		P : Tapi sekarang kemana-mana sudah bisa naik sepeda nggeh, bu? S : Bisa... lah iya itu kelas 4 itu bisa	Anak kedua bisa naik sepeda semenjak kelas 4	Kondisi anak
W.S1.15	Subjek tertawa saat bilang anaknya ngisruh	P : Nggeh, bu. Biasanya kegiatan anak-anak sehari-harinya apa nggeh, bu? S : Lah itu mbak... itu yang bikin dia bosan. Saya bosan ma. Jadi pulang sekolah kan jam setengah 1, berangkat jam 7. Anak itu sekolah itu suka, kenapa suka karena bosan. Di rumah kan gak punya temen gak ada kegiatan gitu-gitu tok kan. Itu di sekolah dia suka karena kumpul dengan teman yang sama. Menurut saya gitu ya, teman yang sama, guru yang sayang, guru yang ngerti, ndak pernah marahin kan mbak itu mungkin mbak. Pulang sekolah jam setengah 1 kan ya mbak, makan, nonton tv, yang laki tidur... yang nomor 2 mesti tidur capek... mama capek... yowes tiduro... malah saya suka dia tidur kalo gak tidur nanti ngisruh (tertawa). Terus sore yang nomor 1 kan sama saya, wes	Anak lebih suka di sekolah karena di rumah tidak punya teman Anak lebih suka di sekolah karena menemukan teman yang sama dan guru yang mengerti dirinya Subjek lebih suka jika anak-anak tidur karena tidak kisruh Anak merasa bosan di rumah	Kondisi anak Kondisi anak Exposure to client

		beres-beres, nemenin saya kerjaan rumah saya sambil-sambil gitu. Sorenya bangun, mandi, wes gitu tok mbak, lihat TV, ngkok saya masak, mbak e nunggu... gitu tok wes. Makanya mereka menuntut kalau sabtu minggu mereka pergi. Tapi yo gak tiap minggu pergi (tertawa).	dan lebih suka aktivitas di luar rumah	Kondisi anak
W.S1.16	Subjek tertawa saat bilang sudah capek kemarin sudah keliling-keliling	P : Kalau minggu ini kan ada libur panjang bu S : Iya, kemarin sudah pergi Kamis diajak renang. Jumat gak kemana-mana. Sabtu ini ada njenengan di rumah, kan ada ngaji juga anak-anak mangkane saya agak anu... paling kayak gini sorenya keluar gitu makan gitu tok mbak. Sudah capek kemaren kan sudah keliling-keliling.		
W.S1.17	Subjek tertawa saat bercerita	P : Berarti anak-anak ini memang lebih suka aktivitas di rumah nggeh, bu? S : Ya intinya dia kan gak punya temen maunya sama saya ngertinya sama ayah ibu toh mbak diajak keluar tuh suka gitu tuh tapi yo cuapek toh mbak uangnya juga cuapek (tertawa).	Anak tidak punya teman dan ingin bersama orang tuanya saja Subjek mengeluh capek ketika anak-anak inginnya bersama orang tua saja	Kondisi anak Exposure to client
W.S1.18	Subjek memberikan penekanan saat mengatakan sedih dan stress	P : Kemudian, kira-kira pada situasi seperti apa ibu merasakan emosi negatif dari anak-anak saat mengasuh anak dengan disabilitas intelektual? Entah ibu merasa sedih, kesal, marah, takut, dan lain sebagainya. S : Itu pas anak tiga tantrum secara barengan itu kan sering	Subjek merasa sedih dan stress saat anak-anak tantrum secara bersamaan	Compassion stress

		<p>mbak. Anak ketiga ngusik anak kedua marah, terus anak pertama diusik anak keempat. Ya begitu kan egonya masih tinggi walaupun dia normal ya karena masih 8 tahun. Saya juga bilang... nduk kamu ga boleh gini... tapi yaopo se anak masih 8 tahun mbak, kadang yo mau, kadang yo nurut, kadang enggak. Ya mungkin sejalan dengan waktu nantinya dia akan paham. Saya juga gitu akhirnya ya yaudah yaopo maneh saya gak akan nuntut anak keempat macem-macem juga karena masih 8 tahun mbak. Gitu saya suedih karena digabung terus suedih suetress karena ya Allah gitu tok, kok isok-isok koyok ngene aku gitu. Akhirnya saya pusing mbak... pusing di kepala saya itu sakit.</p>		
W.S1.19		<p>P : Nggeh. Terus yang ibu lakukan saat itu apa, bu? S : Ya itu kalo emosi gak terkendali saya teriak-teriak. Kalo terkendali saya masuk kamar.</p>	<p>Subjek berteriak ketika emosinya tidak terkendali</p> <p>Subjek memilih masuk ke kamar ketika emosinya masih terkendali</p>	<p>Exposure to client</p> <p>Emphatic response</p>
W.S1.20		<p>P : Masuk kamar nggeh, bu. Tapi pas itu apakah anak-anak masih dalam kondis tantrum bu? S : Iya, saya capek kan kadang kalau wes cuapek nemen saya wes gak bisa marah. Gitu saya notok malah saya gitu marahnya notok, saya diem nangis di kamar itu malah nemen gituloh mbak wes sudah klimaks. Lek saya masih teriak-teriak itu malah</p>	<p>Ketika subjek merasa sangat lelah subjek tidak marah tetapi menangis di kamar</p> <p>Meski anak-anak masih tantrum subjek tetap ke kamar</p>	<p>Exposure to client</p> <p>Disengagement</p>

		enggak, kan terluapkan emosinya.	ketika emosinya sedang klimaks	
W.S1.21	Nada subjek naik	<p>P : Itu kalau misalnya ibu teriak gitu anak-anak reaksinya gimana, bu?</p> <p>S : Gak ngerti mbak, sebenarnya gak ngerti mbak, saya aja yang gini. Gak ngerti, saya teriak model apa nggak ngerti, nggak akan paham. Tapi setelah saya teriak-teriak saya bilangin terus akhire yowislah saya gitu yo saya kadang wudhu pokoknya ke kamar mandi lah kan adem kan marah kan api ya saya kasih air biar dingin.</p>	<p>Saat subjek berteriak anak-anak tidak ada yang memahaminya</p> <p>Subjek menenangkan diri dengan wudhu</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Compassion stress</p>
W.S1.22	Nada subjek naik Subjek menunjuk anak terakhir sambil bercerita	<p>P : Tapi kalau ibu teriak gitu anak-anak masih tantrum atau bagaimana, bu?</p> <p>S : Masih. Pokoknya yang paling lemah saya ambil saya ambil. Zhafira itu kan lemah ya saya ambil. Tapi kadang Zhafira juga gamau fisiknya tambah gede kan tambah kuat. Kalau yang kecil ngerti kakaknya ngamuk terus saya bilang aja jangan deket-deket fahri wes.</p>	Ketika anak-anak sedang tantrum, subjek melindungi anak yang lemah seperti anak ketiga dan anak terakhir	Emphatic response
W.S1.23		<p>P : Kalau anak keempat gimana bu kalau kakak-kakaknya tantrum?</p> <p>S : Ngerti dia, jadi diam.</p>	Anak keempat memilih diam saat kakaknya tantrum karena sudah mengerti	Kondisi anak
W.S1.24	Subjek mengusap lengannya	<p>P : Oh diam. Berarti yang lebih sering tantrum pertama sama kedua?</p> <p>S : Yang kedua aja sih, mbak. Yang pertama kan nangis tok. Dia</p>	Anak kedua lebih sering tantrum	Kondisi anak

	sambil menirukan anaknya menangis	tuh peluapannya nangis mbak gak gepuk gepuk enggak, gak lempar lempar enggak, nangis, nangis ke dirinya sendiri nangis gini gini tok lek sampe nemen kak bengok bengok tapi gak menyakiti yang lain. Yang anak pertama itu hatinya terlalu lembut. Guampang nangis guampang, sehari itu puluhan kali mbak nangis itu. Kadang Cuma omongan gitu dia nangis, gak diapak-apakno. Dia gak cocok sama anak keempat, anak keempat kan gak suka anak nangisan. Dia mikire gitu mbak kok nangisan yang Yusuf gitu. Bilang gini tok... mbak ituloh ma gejek itu nangis wesan... aku ga suka sama Yusuf... uwes talah aku yo gitu tok ya Allah pulang sekolah iki onok ae mbak sampe kuesel saya cuapek panas panas gitu.	Anak pertama lebih sering menangis dan ketika emosinya klimaks dia akan berteriak tetapi tidak sampai menyakiti yang lain Anak pertama tidak cocok dengan anak keempat karena anak keempat tidak suka anak yang nangisan Subjek merasa kesal karena selalu ada pertengkaran di rumah saat anak-anak pulang sekolah	Kondisi anak Kondisi anak Exposure to client
W.S1.25	Subjek tersenyum saat menceritakan anaknya yang mau nurut dengannya Subjek	P : Nggeh, bu. Itu kan tadi yang ibu rasakan emosi negatif nggeh, bu. Kalau emosi positif kira-kira pada situasi seperti apa ibu merasakannya dari anak-anak saat mengasuh, bu? S : Emosi positif itu kalo itu kayak mbaknya itu oh gapapa wes anakku gak bisa matematika tapi dia kok ngerti saya, saya capek dipijetin. Mama capek mama capek... dipijetin... kalau rumah kotor gitu kayak dibersihin gitu tok wes mbak saya sudah seneng. Kalau anak kedua nurut tok saya sudah seneng... ayo	Subjek merasa bahagia ketika anak pertamanya bisa mengerti dirinya Subjek merasa bahagia ketika anak keduanya mau nurut	Exposure to client Exposure to client

	menangis saat menceritakan anaknya mau sholat di masjid	Fahri waktunya sholat langsung berangkat... nurut itu saya sudah ayem. Saya gak mikir gak masalah dia gak bisa matematika saya gitu-gitu kalau ke hati saya ya mbak wes itu tuh kan gapapa gak bisa. Gak bisa baca gapapa wes gak ditakoni isuk mben wes mek gitu tok. Pokoke anake nurut saya, waktunya sholat berangkat mbak yang nomer 2 itu, wes gak ngerti dia baca apa pokoknya dia berangkat ke masjid. Dia gak paham yang dibaca apa wong gak apal-apal juga.		
W.S1.26		P : Itu kalau ke masjid sendirian atau ada temennya bu? S : Kalau gak ada orang ya sendirian sama Yusuf itu sama adiknya. Tapi berangkate gamau bareng mbak. Ora akur pokoknya	Anak kedua dan anak keempat tidak akur	Kondisi anak
W.S1.27	Subjek menunjuk-nunjuk ke arah luar	P : Kalau anak ketiga ibu gimana? S : Ya itu mbak bingung saya itu kalau sama anak ketiga ini. Dee sukanya keluar kan. Gak punya teman jadi dia keluar Cuma lihat-lihat tok.	Anak ketiga tidak punya teman Anak ketiga suka ke luar	Kondisi anak Kondisi anak
W.S1.28		P : Itu ibu mau membiarkan dia keluar sendirian? S : Nek wes gede gini iya, kalo dulu enggak. Kalo masih umur 2 tahun tak tutup pagernya. Kan buka kran gitu ya semuanya gitu mbak ciri-ciri anak autisme kan gitu apa ini apa itu gitu kan ya satu kegiatan yang sama.	Subjek membiarkan anak ketiganya bermain di luar sendirian saat anak sudah mulai besar	
W.S1.29	Mata subjek berkaca-kaca	P : Enggeh. Berarti ibu itu merasakan senang ketika anak mau nurut atau mau membantu ibu gitu ya bu?	Subjek tidak menuntut anak yang berlebih dan menerima	Pola asuh dan penerimaan diri

	<p>Subjek menunjuk anak terakhirnya saat bercerita</p>	<p>S : Iya, wes gitu tok saya wes bahagia. Saya gak nuntut yang yaapa yaapa ya... ya sudahlah ini takdir saya... ya sudahlah gitu tok aku. Intinya saya memenuhi hak mereka untuk sekolah apapun hasilnya. Ini tak pikir-pikir sekolah dapet apa ini banyak orang yang ngomong kayak gitu itu kayak sampah di pikiran saya mbak. Gitu tuh sering gak Cuma tetangga aja keluarga pun gitu tapi saya kembalikan lagi itu hak mereka, kalau ra tak sekolahne gimana gituloh. Tapi sekolah bagi saya itu memang harus kenapa kalo dia sama saya terus tingkat stress saya akan meningkat kalau menurut saya begitu mbak. 24 jam sama ya waduh ini bisa ya sing tantrum sing opo ini saya malah nambah stress kayanya gitu mbak. Itu pertama, untuk menjaga keawarasan saya harus menyekolahkan anak ini, terutama yang nomor 2 ini harus sekolah, kalo dia gak sekolah otomatis sama saya terus, saya gak bisa kemana-mana. Kalau kemana harus ngajak ini.</p>	<p>takdirnya</p> <p>Subjek memenuhi hak anak dengan menyekolahkan anak meskipun mendapatkan cibiran dari tetangga dan keluarga</p> <p>Subjek merasa stress jika berlama-lama dengan anak</p> <p>Subjek merasa terbantu anak-anak sekolah karena dapat mengurangi stressnya</p>	<p>Pola asuh</p> <p>Compassion Stress</p> <p>Compassion Stress</p>
W.S1.30		<p>P : Selama sekolah gitu bu kira-kira ada perkembangan gak bu?</p> <p>S : Kalau perkembangan ya ada mbak tapi yang nomer 3 ini gatau, dia masih pake pampers mbak. Saya juga yaopo yo. Yang nomer 3 itu isyarat juga gak bisa karena ada hambatan intelektual kan. Gak bisa isyarat kan akhirnya gambar di sekolah tuh gambar gambar. Lah kalo di sini kan gak ada penerapan gambar, Cuma kode kalo makan ambil piring kasihkan saya,</p>	<p>Anak ketiga masih memakai pampers</p> <p>Anak ketiga tidak bisa bahasa isyarat karena memiliki hambatan intelektual</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p>

		minum sudah tau tempatnya. Yang sulit emang kalo dia saya bawa ke suatu tempat yang baru semisal kakeknya, budhenya, itu dia mesti gak tidur mbak. Hari pertama tuh gak tidur, teriak-teriak, gak tau. Mangkane kompleks lagi kalau diajak nginep ke mbahe, ke budhe ne, hari pertama gak tidur dan dee mengganggu satu rumah bengok-bengok teriak-teriak itu sampe malem jam 12 jam 1.	Anak ketiga memiliki adaptasi yang buruk saat berada di tempat baru	Kondisi anak
W.S1.31		P : Itu karena rasa tidak nyaman atau bagaimana bu? S : Tidak nyaman menurut saya dan adaptasi dia gak bisa kan, kayak tidurnya di mana kan gak ngerti dee, terus ini rumah siapa kan gak bisa ngomong juga gak kebiasaan sehari-hari itulah mbak.	Anak ketiga memiliki adaptasi yang buruk saat berada di tempat baru	Kondisi anak
W.S1.32		P : Terus bagaimana perasaan ibu kalau ada perkembangan dari anak-anak? S : Seneng sekali mbak. Yang nomer satu itu lumayan mbak bacanya. Mungkin yang paten-paten sek sulit tapi kalo gak paten lumayan. Nomer 2 itu mungkin ya yang tadi saya bilang ya hambatannya sedang itu masih belum mbak masih dua suku kata, baca, buku, itupun kadang gurunya masih mengeja.	Subjek merasa senang ketika anak mengalami perkembangan meskipun hanya kecil Anak pertama bisa membaca dan anak kedua hanya bisa membaca dua suku kata	Exposure to client Kondisi anak
W.S1.33		P : Kalau ngajinya bu? S : Kalau ngajinya malah bagus ini. Yang nomer 1 hafalannya kuat, nomer 2 itu ngajinya iqra itu ya masih a ba ta. Ya	Anak pertama memiliki hafalan ngaji yang kuat	Kondisi anak

		pokoknya Alhamdulillah ada perkembangan dan ikhtiarnya gitu gituloh.	Anak kedua masih iqra	Kondisi anak
W.S1.34	Subjek menyentuh kepalanya saat mengatakan capek pikiran	<p>P : Lalu, pada kondisi seperti apa sih bu ibu mengalami kelelahan secara fisik saat mengasuh anak-anak dengan disabilitas intelektual?</p> <p>S : Lelah gitu ya gitu mbak, kesel pas mereka itu ngualem terus pas anak-anak gak tidur terus kesel saya wes seharian terus pas tukaran gituloh mbak pas bertengkar itu saya cuapek capek fisik capek pikiran, cuapek saya capek semuanya. Kan saya sudah ga punya pembantu kan mbak sudah 3 bulan ini.</p>	<p>Subjek mengalami lelah saat anak-anak tidak tidur</p> <p>Subjek mengalami lelah fisik dan pikiran saat anak-anak bertengkar</p>	<p>Exposure to client</p> <p>Exposure to client</p>
W.S1.35		<p>P : Oh sebelumnya ada pembantu bu?</p> <p>S : Iya tapi ga setiap hari juga, Cuma setrika aja. Sekarang sama sekali gak ada.</p>	Subjek pernah menyewa pembantu untuk kebutuhan rumah tanga	Kondisi rumah
W.S1.36		<p>P : Berarti sekarang semuanya yang handle ibu ngegeh?</p> <p>S : Iya... ya yang bantu yang gede itu, yang bersih-bersih rumah, terus cuci piring. Kalau nyuci baju dan setrika gak bisa. Yang gede bisanya nyapu, ngepel, cuci piring, beres-beres. Terus sama momong yang kecil ini.</p>	Anak pertama membantu subjek dalam aktivitas sehari-hari	
W.S1.37		<p>P : Kalau lelah secara perasaan atau pikiran ibu kira-kira pada kondisi seperti apa sih bu ibu merasakannya saat mengasuh anak-anak dengan disabilitas intelektual?</p> <p>S : Kalau seharian ngurusin rumah tangga terus ada yang ngamuk-ngamuk itu saya capek tambah cuapek</p>	Subjek merasa lelah secara perasaan saat anak-anak bertengkar dan subjek dalam keadaan lelah secara fisik karena sudah mengurus rumah	Compassion stress

			seharian	
W.S1.38		<p>P : Lebih ke pas waktu anak-anak tantrum ya bu?</p> <p>S : Iya pas tantrum sebenarnya. Lek nurut-nurut aja ya udahlah wes mbak gimana lagi. Lek wes tantrum terus kan berantem gitu tuh kadang tantrumnya ya, yang pertama sama kedua kedua sama ketiga dan itu terus gitu loh mbak soale yang ditantrumin anak ABK juga ya ituloh masalahnya. Semisal yang ABK nomor 2 tok yang nomor 1 paham nomor ketiga paham kan gak seperti ini. Intinya gitu sih kalo saya analisa sendiri karena yang ABK justru yang gede-gede, yang kecil malah nggak. Akhirnya kan saya momong banyak anak kecil. Dengan 5 itu yang dua masih kecil tapi normal yang tiga ABK. Jadi, sumpeknya di situ, lah itu loh klimaksnya saya stress di situ cuapek saya, capeknya di situ. Yang satu akhirnya kan motoran gak bisa, pengennya macem-macem... ma pengen itu... gak bisa mama capek... kamu berangkat sendiri juga gak bisa. Saya pas bilang begitu juga nyesel sendiri, dia tuh saaken ya Allah. Ma ajarin ma naik sepeda motor... ya nanti aku ngono. Saya juga bingung ngajarinnya gimana. Jadi akhirnya itu mau kemana saya harus nyiapin macem-macem kan mbak. Nyiapin yang di rumah mau pergi ke mana. Yang nomor 1 namanya juga ABK saya kasih macem-macem juga gak bisa toh mbak. Andaikan dibalik yang ABK kecil jek terhandle nek misal terapi atau sekolah ayo mbak</p>	<p>Subjek merasa lelah secara pikiran karena anak-anak selalu tantrum</p> <p>Subjek merasa lelah saat anak pertama memiliki banyak keinginan namun terbatas akses transportasi</p> <p>Subjek menyesali telah menolak keinginan subjek</p> <p>Subjek merasa kerepotan karena anaknya yang ABK justru yang usianya lebih tua</p> <p>Subjek merasa bebannya lebih berkurang jika anak yang ABK usianya lebih muda</p> <p>Subjek merasakan capek secara fisik dan perasaan</p>	<p>Exposure to client</p> <p>Penyesalan</p> <p>Exposure to client</p>

		anterin adeknya kan enggak, akhire saya mbak, saya yang harus bonceng sepeda motor yang gede kemana-mana, itu saya yang capek itu mbak, capek fisik, capek perasaan.		
W.S1.39	Subjek tertawa	P : Itu dirasakan ibu setiap hari atau gimana? S : Ya sebenarnya setiap hari kesel saya mbak.	Subjek merasakan capek fisik dan perasaan setiap hari	Exposure to client
W.S1.40	Subjek menunjuk ketika menjelaskan tempat	P : Iya bu ya pasti capek banget. Itu juga pasti mempengaruhi fisik dan perasaan ibu, lalu bagaimana ibu menghadapinya bu? S : Makanya saya setiap hari ada jadwal ngaji buat mengalihkan Itu harus ada kewarasan mental mbak. Jadi saya senin Selasa Rabu Kamis ngaji jam 8 atau jam 9, itu rutin mbak, ngajine senin Selasa di Pakis Rabu Kamis di sini dekat Jumatnya di situ, yang jauh senin Selasa di Pakis, itu sudah rutin. Di sela-sela itu saya punya kumpulan, kumpulan sekolah Yusuf SD sama TK itu sebulan sekali jalan itu mungkin buat mengalihkan. Soalnya saya suka sosialisasi kalo saya hanya di rumah aja kayak mengeluh itu akhirnya gak sehat menurut saya mental saya gak sehat. Kalau anak saya gak sekolah, saya ngopeni terus anak saya di rumah gak sehat saya gak sehat mental saya, saya merasa gitu, jadi saya harus berbaur dengan orang macem-macem. Mungkin versi mereka saya aneh, anehnya gini kok gak capek kamu, kebanyakan gini, wong anakmu loh akeh gini-gini. Tapi malah kebalikan yang versi orang, kalau saya hanya di rumah, 24 jam di rumah anak-anak gak tak sekolahne, kan banyak yang	Subjek memiliki jadwal ngaji Subjek memiliki perkumpulan wali murid Subjek lebih menyukai kegiatan yang bersifat bersosialisasi Subjek merasa bahwa ia tidak sehat mental ketika hanya di rumah saja Subjek merasa jika aktivitasnya hanya merawat anak saja itu akan membuat mentalnya tidak sehat	Latar belakang subjek Latar belakang subjek Latar belakang subjek Compassion stress Compassion stress

		<p>ngomong itu sekolah apa, sekolah larang-larang mek ngene tok, sakit kan mbak, atiku yo sakit, tapi mereka gak tau kalo anak saya gak sekolah, terus saya gak kemana-mana di rumah tok terus apa jadinya saya gituloh. Itu cara saya mempertahankan kondisi psikologis saya mbak, dengan cara ngaji bertemu orang. Saya tuh seneng bertemu orang (tertawa), walaupun fisik capek tapi saya seneng gituloh, oh saya punya temen banyak bagi saya itu pokoknya saya temen banyak saya suka. Kan ada orang yang gak suka punya banyak temen, saya malah kebalikannya, kalau gak punya temen saya merasa aduh uripku kok ngene se saya gak duwe konco. Saya temennya banyak mbak, terus terang banyak, sering kenal banyak orang gitu saya seneng, ikut apa-apa itu saya seneng. Tapi karena kondisi anak saya berkebutuhan khusus akhirnya saya pilah oh saya mampunya ikut ini, yang ini gak ikut gitu.</p>	<p>Subjek merasa sakit hati dengan perkataan orang lain tentang sia-sia dalam menyekolahkan anak ABK</p> <p>Subjek mempertahankan kondisi psikologisnya dengan bertemu orang</p> <p>Subjek merasa senang jika bertemu banyak orang</p> <p>Subjek tetap memilih pertemanannya karena kondisi anaknya.</p>	<p>Koping</p> <p>Koping</p> <p>Latar belakang subjek</p>
W.S1.41		<p>P : Kalo sama temen-temennya sering sharing-sharing gak bu?</p> <p>S : Kalo ada orang yang tanya saya sharing kalo enggak ya enggak, gak mau saya bilang gini gini gak mau. Ada orang yang peduli ya peduli saya sharing.</p>	<p>Subjek hanya sharing ke teman apabila ada yang bertanya</p>	
W.S1.42	Subjek tertawa	<p>P : Kemudian, kira-kira kondisi seperti apa sih bu ibu merasa anak-anak senang saat bersama ibu?</p> <p>S : Kondisi ketika saya tidak marah-marah, ketika saya melayani semua. Kan maunya ank 5 itu dikasih perhatian kan mbak...</p>	<p>Subjek merasa anak-anak senang bersama dirinya ketika ia tidak marah-marah</p>	<p>Emphatic concern</p>

		maunya gitu. Tapi kan yo gak bisa pada satu saat yang sama kan. Saya duduk duduk di depan TV gitu ya... mama tuh gak usah kerja... lah siapa yang kerja... di sini aja duduk gitu... karepe gitu. Tapi kan yo ra iso, siapa yang ngurusin jemuran (tertawa), siapa yang ngurusin masak.	Subjek merasa anak-anak senang bersama dirinya ketika ia mau melayani anaknya	Emphatic concern
W.S1.43		P : Berarti ibu merasa anak-anak lebih senang kalo ibu fokus sama anak-anak saja? S : Iya, karepe gitu toh. Makanya maunya kan sabtu minggu dia gak sekolah maunya keluar untuk kita aja, keluar sama ayah ibunya, maunya tuh gitu mbak keluar, keluar rumah. Sumpek kayake mbak ketemu sama gini gini gini, tukaran gitu mereka juga sumpek	Anak lebih suka main ke luar bersama ayah dan ibu	Kondisi anak
W.S1.44	Subjek menampar mulutnya saay bilang menyesal karena mengatakan perkataan yang menyakiti hati anaknya	P : Terus kondisi seperti apa sih bu ibu ngerasa anak-anak sedih ketika bersama ibu? S : Kondisi saya menuntut lebih. Kayak Fahri gitu gitu aja gak bisa gitu aja dia sedih mbak saya juga nyesel mbak setelah bilang. Kayak mbaknya itu disuruh beli apa beli apa gitu kelewat kok kayak Cuma ini sih nduk... kamu tadi bilang gimana... lupa... wes dicatetin aja... saya bilang gitu dia sedih kayak mama kok gini seh. Saya juga nyesel ya Allah lapo se saya bilang gini wes membantu saya cek gak gitu. Wes gitu lah mbak namanya manusia juga kadang khilaf.	Subjek merasa anak-anak sedih bersama dirinya ketika subjek menuntut lebih pada anaknya Subjek merasa anak kedua sedih ketika mendengar perkataan yang menyakiti hari dari subjek Subjek merasa menyesal	Emphatic concern Emphatic concern Penyesalan

			setelah membuat anaknya sedih	
W.S1.45		<p>P : Terus kalo misalnya anak ibu sedih bersama ibu, biasanya apa yang ibu pikirkan saat itu?</p> <p>S : Yang ibu pikirkan... anak saya tuh gampang mbak, saya kasih camilan seneng. Saya belikan makanan tuh suka yang nomor 1 2 itu, wes gitu tok.</p>	Ketika anak sedih, subjek cukup memberikan camilan untuk membuat anaknya kembali senang	Emphatic Concern
W.S1.46	<p>Subjek menunjuk sekeliling rumah saat menceritakan rumah kotor</p> <p>Subjek tersenyum saat memuji anaknya</p>	<p>P : Lalu, bagaimana cara ibu memahami perasaan anak-anak ibu, terutama anak-anak dengan disabilitas intelektual?</p> <p>S : Sudah terikat dengan hati se mbak yo. Kayak gini... yang nomer 1 itu dia gak suka mbak rumah kotor... saya paham... jangan marah nduk rumah kotor ayo dibersihin bareng kayak gitu ya. Terus adeknya itu dia kan tidurnya di atas terus kasurnya diberantakin itu dia marah... wes talah itu adekmu... ini harus ngambil hatinya. Lah nomor 2 itu suka dipuji... duh anak ganteng pinter... anu adeknya sayang ya gitu wes gitu tok intine... nanti tak belikan jajan mama tak belikan bakso gitu sukanya gitu makanan nomor 2 sukanya makanan... dikasih apa gitu dia nurut mbak</p>	<p>Subjek memiliki keterikatan hati dengan anaknya</p> <p>Subjek memahami anak pertama tidak suka rumah dalam keadaan kotor dan mengajaknya membersihkan rumah secara bersamaan</p> <p>Subjek memahami anak kedua suka dipuji</p>	<p>Engagement atau emphatic concern</p> <p>Emphatic Ability</p> <p>Emphatic ability</p>
W.S1.47		<p>P : Kalau secara emosi biasanya ibu menunjukkannya seperti apa, bu?</p> <p>S : Ya senyum mbak... Mereka juga kalau bahagia senyum mereka</p>	Anak-anak tersenyum ketika bahagia	

W.S1.48	Subjek menunjuk anak ketiga sambil tertawa	<p>P : Lalu, biasanya apa yang membuat mereka merasa senang, bu?</p> <p>S : Ya kalau nomor 1 dipuji seneng... diberikan apa yang jadi kesenengannya... ma aku belikan itu... kan dia kalau minta ga langsung saya turutin mbak nanti kapan-kapan saya belikan itu dia sudah seneng. Dia gak minta itu kadang saya belikan... dia sukanya lipstick ya yang model-model remaja... kalau dia minta malah ga saya beliin... pas dia ga minta saya kasih surprise... ini loh mama beli ini dia suka... lah saya kalo itu ngerti... oh bahagianya dia itu seperti itu. Yang nomor 2 juga mau mau minta ini gak tak belikan... diem diem tak belikan makanan kesukaannya... iniloh tak belikan... sueneng dee. Emang anak seperti mereka kan jarang ngomong terima kasih kan mbak... kan angel ya... wes pokoknya gitu mungkin dee pengene ngomong terima kasih tapi gak bisa... ya seneng gitu aja udah. Lek ini kan gak ngerti... gak paham wes pokoknya dia pahamnya orang harus senyum sama dia itu dia paham... nek wong ga senyum berarti wonge marah sama dia ngono tok mbak... jadi sama dia harus senyum tok.</p>	<p>Anak pertama lebih suka dipuji dan dibelikan apa yang dia mau</p> <p>Subjek lebih suka memberikan surprise kepada anaknya untuk membuat anaknya senang</p> <p>Anak ketiga merasa senang jika orang lain tersenyum padanya</p> <p>Anak kesulitan mengucapkan terima kasih tapi subjek memahami dengan anak menunjukkan rasa senangnya</p>	<p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic response</p> <p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic ability</p>
W.S1.49	Subjek batuk	<p>P : Tapi ibu paham ketika zhafira ini seneng sedih gitu ibu paham?</p> <p>S : paham... ya dengan ekspresi. Dia kan gak bisa ngomong jadi dengan ekspresi aja saya paham... oh dee seneng ngguyu berarti</p>	<p>Anak ketiga tersenyum saat bahagia dan cemberut saat tidak menyukai sesuatu</p>	<p>Emphatic ability</p>

		dee bahagia... terus cemberut berarti dee gak suka.		
W.S1.50		<p>P : Lalu bagaimana ibu memahami rasa sedih anak-anak? Semisal ketika anak-anak sedang sedih gitu apakah yang ibu lakukan?</p> <p>S : Oh ya... yang pertama yang mbaknya nangis kan... ya saya ambil hatinya... sudahlah nduk sudah... kamu kalo nangis terus nanti air matanya habis saya bilang gitu... wes itu wes diem aja... yuk liat TV yuk kan senengane lihat sinetron... lihat sinetron sama mama sama nyemil jajan... iku dee wes berangsur-angsur. Nomor 2 juga gitu... sukanya jajan pedes kayak gitu mbak... cemilan pedes itu dia suka... makane kadang kalo toples gak ada camilan nanti dia marah-marah... wes nanti tak belikan mama ya. Kalau zhafira paling ya Cuma ekspresi aja... semua senyum pada dia dia wes suka bahagia.</p>	<p>Ketika anak pertama sedih, subjek mengambil hatinya dan menenangkannya</p> <p>Subjek membelikan anak kedua jajan agar anak kedua tidak marah</p> <p>Subjek tersenyum agar anak ketiga bahagia</p>	<p>Emphatic response</p> <p>Emphatic response</p> <p>Emphatic response</p>
W.S1.51	Subjek menirukan saat anak mau mijitin dia	<p>P : Lalu bu semisal ibu sedang sedih, ada gak bu perilaku yang ditunjukkan anak kepada ibu?</p> <p>S : Ada mbak... Yang nomor satu tuh gini... kenapa ma. Kalo yang nomor 2 gak bisa... kalo nomor 2 itu lihat tok terus dia diem gak ngisruh dia gitu mbak. Kalo yang nomor 1 kenapa ma... gitu tanya dia masih bisa tanya. Kalau saya lagi capek gitu mbak anak-anak juga ngerti mama lagi capek gitu ngerti. Nanya kenapa ma... capek saya bilang gitu. Yang nomor 1 sik mijetin mbak... tak pijetin ma gitu... sek ngerti mbak nomor 1 itu.</p>	<p>Ketika subjek sedih, anak pertama menanyakan keadaannya, anak kedua diam saja dan tidak kisruh</p>	<p>Emphatic ability</p>

		Nomor 2 cenderung cuek, tapi dee diem ngelihat tok mbak, tapi dee gak ngisruh gitu loh mbak gak lapo lapo enggak.		
W.S1.52	Subjek tersenyum	P : Enggeh. Kalau ibu sedang bahagia atau senang gitu biasanya yang dilakukan anak-anak apa bu? S : Ya nanya kenapa ma... terus senang gitu (tersenyum). Terus tanya... bisa kalau ada orang bahagia bisa nanya yang 1 2. Kenapa ma... gitu tanya.	Ketika subjek senang anak-anak juga ikut senang	Emphatic ability
W.S1.53		P : Kalau ibu lagi marah gitu bu, biasanya apa yang dilakukan anak-anak, bu? S : Ya diem mbak... langsung diem semua. Kalau takut kayanya sih engga ya mbak tapi diem	Ketika subjek marah, anak-anak merasa takut dan diam	Emphatic ability
W.S1.54		P : Begitu, bu. Terus kan saat ibu marah anak-anak diem itu biasanya apa yang ibu lakukan? S : Ya yang saya lakukan ke kamar dulu... tenangin hati... terus kalo udah reda ya saya keluar lagi. Terus saya ngomong nasehatin, mboh ngerti gak ngerti pokoknya saya ngomong, tapi dengan gak marah lagi gituloh mbak. Mboh ngerti gak saya tetep ngomong ngono iku anake wes diem gitu mbak. Habis itu beberapa jam kemudian sudah membaik.	Ketika subjek marah, subjek menenangkan diri ke kamar mandi lalu menasehatin anaknya meskipun anaknya tidak mengerti	Compassion stress
W.S1.55	Subjek menyentuh dadanya saat mengatakan	P : Lalu untuk kesehariannya ibu lebih sering marah bahagia, sedih, marah, atau kesal bu? S : Sedihnya jarang sih saya mbak... saya yang harus ngontrol hati saya... saya yang harus lebih banyak istighfar gitu karena	Untuk keseharian subjek jarang merasa sedih karena mengontrol suasana hatinya	Compassion stress

	mengontrol hati	juga saya kan banyak kegiatan di luar jadi bisa mempengaruhi isi hari saya... ketemu temen-temen gitu... oh seneng... sampe rumah kan tetep seneng. Kalau pekerjaan rumah tangga kalau saya capek gak tak kerjakan mbak... santai... yang bikin capek kalo saya itu setrika... setrika numpuk gitu... lainnya sih bisa disambi-sambi... nyapu bisa disambi... kora-kora kalo numpuk ya bisa lek setrika gak bisa disambi... itu cari waktu yang pas karena agak panjang kan waktunya gitu. Biasanya gitu saya setrika siang jam 2 pas anak-anak udah pulang sekolah udah makan. Itu kan mbaknya ada... mbak nya bisa bareng momong adeknya... mama setrika dulu ya... adeknya dimong... wes beri apa beri opo ae wes sak karepmu aku ngono.	Subjek memperbanyak kegiatan di luar rumah untuk menjaga suasana hatinya	Compassion stress
W.S1.56	Subjek menaikkan nadanya	P : Tapi kalo untuk beli-beli di luar gitu bisa nggeh, bu? S : Yang nomer 1 yang nomor 2 itu gak mau mbak... gak mau... mau beli sendiri itu gak mau... lah itu loh saya sampe yaopo ya... beli sendiri bawa uang gak mau... ngomong gak mau.	Anak pertama mau jika disuruh beli ke luar namun anak kedua tidak mau	Kondisi anak
W.S1.57	Subjek duduk menyender ke kursi	P : Lalu apabila saat dalam kondisi yang sulit gitu bu misalnya anak-anak semuanya sedang tantrum, biasanya bagaimana cara ibu untuk memahami perasaan anak-anak, bu? S : Kalau gak bisa terkendalikan saya keluar rumah mbak. Saya keluar rumah cari pertolongan ke tetangga... dulu tuh gitu. Ke tetangga gitu minta tolong... soalnya ya ga terkendali lagi... saya gak bisa ngatasi gituloh. Tapi yo gak sering mbak... lek wes	Ketika anak tantrum bebarengan, subjek meminta pertolongan ke tetangga	Emphatic response

		<p>klimaks wes parah gitu kondisinya sudah parah.</p>		
W.S1.58		<p>P : Berarti kalau kondisinya sedang parah gitu ibu lebih memilih keluar? S : Keluar... ya karena kalau saya tetap di sini kondisinya makin parah... soalnya kan saya masih emosi. Daripada gitu jadi dia meluapkan emosinya dulu terus saya keluar terus sudah reda saya masuk lagi.</p>	<p>Subjek keluar saat anak sedang tantrum bebarengan agar kondisinya tidak semakin kacau</p>	<p>Emphatic response</p>
W.S1.59		<p>P : Tapi ibu lebih menyukai saat situasi rame bareng-bareng dengan anak-anak atau situasi sepi seperti saat ini, bu? S : Saya kalau lama kumpul itu mesti ada bentroknya mbak. Makanya saya gini sering... yang laki keluaro poo main gitu... saya suruh keluar... kenapa cek gak sering bentrok gituloh mbak. Makane yang 2 laki saya suruh keluar... maino sek... kenapa ma... wes talah maino aku bilang gitu... cek gak kakean gelutan gitu. Tapi yang nomor 2 kan gak punya temen... yang nomor 2 itu nunggu temennya ke sini yang 1 anak itu... jadinya saya bisa merasa terbantu gituloh mbak kan bisa keluar kasian kan kalau di rumah terus... jaken maen... fahri jaken maen... iya te... ayo fahri main.</p>	<p>Subjek menyuruh anaknya bermain ke luar agar tidak membuat stress Anak kedua hanya punya 1 teman dan subjek merasa terbantu</p>	<p>Compassion stress Kondisi anak</p>
W.S1.60	<p>Subjek mengerutkan dahinya</p>	<p>P : Terus kalau sama temennya itu Fakhri pernah tantrum gak bu? S : Endak... ndak pernah mbak.... fahri juga gak nakal... itu sing saya heran... padahal temennya itu anak normal bukan ABK...</p>	<p>Anak kedua tidak pernah tantrum jika bersama temannya</p>	<p>Kondisi anak</p>

		tapi lebih di bawahnya umure kelas 5... kalo fahri kan udah kelas 3 smp umurnya udah 16 tahun. Kalo temennya kelas 5 6 kira-kira umur 12 11, banyak kan selisihnya. Kalo sepantarannya gak mau mbak main sama fahri anak normal gak mau anak SMA. Tapi ya untungnya ada temen itu mbak 1 tok itu.	Anak kedua berteman dengan anak yang usianya di bawahnya karena yang sepantaran tidak ada yang berteman dengannya	Kondisi anak
W.S1.61		P : Kalau kakaknya lebih sering di rumah ya bu selain sekolah? S : Loh kalo kakaknya itu malah gak ada temen sama sekali mbak... ya sama saya tok.	Anak pertama tidak memiliki teman	Kondisi anak
W.S1.62	Subjek tertawa	P : Nah kalau misalkan anak-anak sedih gitu bu, apa sih yang biasanya ibu lakukan kalau anak-anak sedang sedih? S : Tak tanya kenapa sedih? Terus bosan... sekarang tuh bosan terus mbak bosan gak ngapa-ngapain... besok diajak keluar ma jumat... iya insyaAllah saya gitu	Ketika anak sedih subjek bertanya apa yang membuat anaknya sedih dan menuruti keinginannya	Emphatic response
W.S1.63	Subjek memperhatikan anak ketiganya yang sedang bermain sendirian	P : Kalau yang pertama itu kan lebih mellow ya bu, kalau lagi mellow gitu biasanya apa yang ibu lakukan? S : Yo tak ambil hatine mbak... tak tanyain maumu apa... mau minta itu iyo nanti tak belikan... sukae kan jajan jajan korea gituloh... iya nanti tak belikan gitu... wes gitu toh mbak. Gak kayak anak normal mbak biasane gampang ngono-ngono iku ya... kan anak-anak gak mikir macem-macem toh ya... ga mikir opo... gak mikir tampil segini. Coba anak-anak seumuran dia kan pengen tampil ini pengen tampil gini pengen nonton gini kan enggak kan anak-anak saya... Cuma pengen opo... pengene	Ketika anak sedih pertama sedih subjek berusaha mengambil hatinya dengan menuruti keinginannya	Emphatic response

		orang tua bersama dia... sepanjang hidupnya... apa yang dia minta diturutin.		
W.S1.64	Subjek tertawa	<p>P : Kalo misalnya anak-anak lagi bahagia gitu bu, bagaimana ibu menanggapinya? Biasanya apa yang ibu lakukan?</p> <p>S : Yang bikin bahagia ya... ya saya sering muji... duh anak ganteng pinter sholeh sholehah gitu udah seneng. Gitu terus saya kasih surprise kayak tadi itulah. Pokoknya mereka minta saya gak kasih mbak... pokoknya saya biasanya begitu... kamu gak minta saya kasih... biar gak kebiasaan</p>	Subjek sering memuji dan memberikan surprise agar anak merasa bahagia	Emphatic response
W.S1.65	Subjek menyentuh dahinya saat mengatakan membasuh air Subjek tertawa	<p>P : Kalau ketika anak-anak marah gitu bu atau ketika anak-anak tantrum, biasanya apa yang ibu lakukan?</p> <p>S : Ya ke kamar mandi itu mbak ya... terus basuh air... kalo itu saya bisa mikir gitu... kalo gak mikir saya bisa bengok-bengok... teriak-teriak... kadang teriak kadang begitu kadang keluar macem-macem tadi ya menurut emosi saya</p>	<p>Ketika anak tantrum ibu memilih ke kamar mandi untuk menenangkan diri</p> <p>Ketika anak tantrum kadang subjek berteriak</p>	<p>Disengagement</p> <p>Emphatic response</p>
W.S1.66	Subjek tersenyum	<p>P : Itu bapak-bapak kira tahu gak bu?</p> <p>S : Soalnya tantrum itu jarang mbak bapaknya tahu. Itu kejadian sering pas bapaknya gak ada. Tapi ya saya cerita ke bapak. Suami saya tuh gak seberapa mikir menurut saya mbak. Jadi dia awet nom kan. Dee awet nom terus gak ada beban, dia luar kota wes luar kota aja, makan enak, tidur hotel, saya di rumah walah gak karuan-karuan, Cuma saya sudahlah semua ada porsinya ada</p>	<p>Anak lebih sering tantrum ketika bersama subjek</p> <p>Suami tidak terlalu memikirkan kondisi di rumah</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi suami</p>

		tugasnya masing-masing. Yang bikin awet gitu mbak, jadi semua sudah berporsi.		
W.S1.67	Subjek mengacungkan jari telunjuknya saat mengatakan tidak boleh	<p>P : Kalau misalnya anak berperilaku ke ibu misalnya seperti memukul atau yang lainnya, biasanya respon yang ibu berikan seperti apa?</p> <p>S : Yang nomor 2 itu pernahukul saya... gak boleh fahri... gak boleh kayak gitu dosa. Kadang yo ngerti kadang yo enggak mbak. Yang 1 gak pernah mbakukul</p>	<p>Anak pertama tidak pernah memukul</p> <p>Anak kedua pernah memukul dan subjek menasehatinnya bahwa itu tidak boleh</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p>
W.S1.68		<p>P : Kalau yang nomor 1 lebih bisa diandalkan nggeh bu karena termasuk tuna grahita ringan?</p> <p>S : Iya... bisa diandalkan mbak. Intinya dia gak bisa baca tulis seperti kita. Ngitung duit gak bisa... wes gitu tok wes.</p>	Anak pertama lebih bisa diandalkan	Kondisi anak
W.S1.69		<p>P : Tapi bisa membantu sehari-hari nggeh, bu?</p> <p>S : Iya... bisa bantu sehari-hari... bisa merawat diri sendiri... bisa merawat orang lain. Intinya bisa gitu ya mbak manusia ya merawat diri sendiri merawat orang lain ya kan... dia bisa. Tapi untuk urusan bisnis dia gak bisa, dia kan gak bisa itung-itungan, uang juga gak bisa. Maunya ke arah mana ya anak saya nomor 1 itu... mau saya arahkan ke mana.</p>	<p>Anak pertama bisa membantu subjek sehari-hari</p> <p>Subjek bingung mengarahkan anaknya ke mana</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Prolonged exposure</p>
W.S1.70		<p>P : Kata bapak njenengan juga jualan ikan bandeng nggeh, bu?</p> <p>S : Iya mbak, udah lama itu udah 8 tahun. Itu saya nyetok di freezer, saya punya reseller satu dua rutin ambil, sama yo tetangga dekat atau temen-temen.</p>	Subjek memiliki usaha bandeng presto selama 8 tahun	Latar belakang subjek

W.S1.71		<p>P : Gitu ibu bagi waktunya gimana, bu?</p> <p>S : Kan saya gak setiap hari bikin, seminggu sekali, dan ada yang bantu pas produksi itu bikin 10kg 50 ekor saya masukan freezer uwes, saya posting-posting gitu aja, santai mbak jualan saya. Gak mesti juga seminggu kadang sekali bikin dua kali, jadi saya buat santai, pokoknya ada stock gitu.</p>	<p>Subjek hanya memproduksi bandeng presto seminggu sekali atau dua kali</p>	<p>Latar belakang subjek</p>
W.S1.72	<p>Subjek menjawab sambil menemani anaknya bermain</p>	<p>P : Nggeh, bu. Lalu selama ini apakah pernah terpikirkan untuk menyewa pengasuh, bu?</p> <p>S : Dulu ada pembantu mbak tapi bukan ngasuh, Cuma rumah tangga. Kalau mengasuh malah saya gak ada kepikiran.</p>	<p>Subjek tidak pernah ada keinginan untuk menyewa pengasuh</p>	<p>Engagement</p>
W.S1.73	<p>Anak ketiga dan terakhir berebut mainan</p> <p>Subjek menawarkan anak terakhir untuk memakai mainan yang lain</p>	<p>P : Kenapa gak kepikiran untuk menyewa pengasuh bu?</p> <p>S : Karena gak mungkin mau... karena anak berkebutuhan khusus itu kalau sama orang juga gak mau... itu menurut saya. Dan kalau saya nyewa orang untuk mengasuh ya pasti mahal ya itu juga... pemikiran saya yang pertama anak saya gak mau... yang kedua mahal... yang ketiga wong saya gak kerja kok. Dulu anak kecil saya masih punya pembantu mbak, mesti punya... walaupun gak setiap hari... ndak pernah saya setiap hari ada pembantu paling dua kali atau tiga kali... Cuma ada pembantu kalo saya terapkan yang nomor 3... kan saya kemana-mana itu mbak tunarungu awal-awal itu. Saya punya pembantu ya karena</p>	<p>Subjek merasa bahwa tidak mungkin ada yang mau untuk mengasuh anaknya</p> <p>Subjek tidak menyewa pengasuh karena mahal</p> <p>Subjek tidak menyewa pengasuh karena ia tidak bekerja dan mampu mengurus anak-anak</p>	<p>Kondisi ekonomi subjek</p> <p>Latar belakang subjek</p> <p>Kondisi subjek</p>

	Subjek membuang salah satu mainan yang tidak terpakai	itu... saya terapi terus punya pembantu. Saya gak punya pembantu yo ini... ya 3 bulan ini... tapi gak pernah ke pengasuhan mbak lebih ke pekerjaan rumah tangga aja bantu saya.	Subjek pernah memiliki pembantu namun lebih membantu pekerjaan rumah tangga	
W.S1.74	Subjek tertawa di akhir	P : Lalu, ada gak bu situasi di mana ibu merasa ibu tidak mampu untuk mengasuh anak dengan disabilitas intelektual? S : Pernah mbak... itu pas cuapek fisik ya terus pas anak-anak tantrum kan sering ya mbak... duh mama cuapek terus kamu ngamuk kayak gini... saya bilang gitu. Rasanya ya Allah temenan gitu... ya saya istighfar gitu aja mbak kalau enggak gitu kan nanti keluar yang jelek-jelek	Subjek pernah merasa bahwa ia tidak mampu mengasuh anak karena capek fisik Subjek beristighfar saat merasa capek fisik	Koping
W.S1.75	Subjek memperagakan anaknya yang sedang mengomel	P : Lalu bagaimana ibu melibatkan anak-anak dalam aktivitas sehari-hari? S : Anak pertama ada tugasnya, tugasnya beresin rumah, menjaga rumah tetap bersih, jadi gak fokus nyapu ngepel enggak. Mbak nisa rumah tuh gimana caranya harus bersih... kalau ada yang gak bener taruh di tempatnya... itu dee tahu mbak... ini semua taruh tempatnya gak bener-bener. Nah kalau nomor 2 itu mbak sukanya beresin mainan kayak gini nih... beresin mainan adek... beresin sandal... itu kalau anu mbak... kalau adeknya lagi baik... kalau gak mau ya gak mau... dipaksa itu dia tambah ngamuk... kalau pas hatinya baik mas fahri	Anak pertama memiliki tugas untuk bersih-bersih rumah Anak kedua memiliki tugas untuk membersihkan mainan adiknya Ketika anak kedua dalam kondisi yang kurang baik, subjek tidak memaksanya untuk mengerjakan tugasnya	Kondisi anak Kondisi anak Kondisi anak

		ganteng sholeh... itu beresin ya main adek... gak mau... itu wes gak maksa mbak... kalau gak mau gitu mbaknya... mbak nisha ya... ngomel-ngomel tapi dilaksanakan... mbak nisa nih gini ini itu adek	Ketika anak kedua tidak membersihkan mainan adiknya, anak pertama yang membantu membersihkan sambil ngomel	Kondisi anak
W.S1.76		<p>P : Berarti tiap anak punya tugas masing-masing nggeh bu di rumah?</p> <p>S : Iya... tadi yang nomor 2 buang sampah malam hari setelah semua beres. Mbaknya itu mau tidur harus cuci piring... kan cuci piring ada sampahnya... nah itu urusannya mbaknya cuci piring... sampah masuk... baru dia buang... itu rutin mbak. Tapi ya tetep harus dikasih tau dulu mbak... mbak nisa kora-kora... abis itu fahri buang sampah... tiap hari harus bilang... harus dikasih tau gak boleh diem tok... diem tok dia gak jalan mbak... pulang sekolah rumah kotor... nanti habis makan ya aku ngono... nyapu... yo marah mbak tapi tetep disapu.</p>	<p>Anak kedua memiliki tugas buang sampah di malam hari</p> <p>Anak pertama memiliki tugas mencuci</p> <p>Setiap anak melaksanakan tugas jika disuruh terlebih dahulu</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p>
W.S1.77		<p>P : Lalu bagaimana ibu membangun hubungan positif dengan anak-anak ibu?</p> <p>S : Waktu sih mbak... waktu bersama. Kayak lebaran kemaren bikin kue... itu yang laku ikut membantu. Kalau sehari-hari yang masak itu yang laki gak mau... yang perempuan sek mau. Kalau momen bersama ya itu tadi bikin kue lebaran.</p>	Subjek membangun hubungan positif dengan memanfaatkan waktu bersama seperti saat momen lebaran	Engagement

W.S1.78	Subjek menunjuk anak ketiga saat menjelaskan	<p>P : Lalu pernah gak bu ibu merasakan cemas atau gelisah saat mengasuh anak-anak dengan disabilitas intelektual?</p> <p>S : Iya mbak... kadang kan cemas begini... yaapa ya nanti kalo anak-anak saya sudah besar... terus saya menjelang tua terus anak saya bagaimana... terus saya mikir ya Allah hanisah itu nanti apakah bisa menikah... nanti pikiran saya seperti itu... yang fahri juga yaapa ya... tapi tak pikir juga udah Allah yang ngatur... wong anaknya juga gak mau ada di kondisi seperti ini sudah takdir. Kalau yang nomor 3 saya malah gak mengkhawatirkan masa depannya... kan emang kompleks gituloh... dia pasti seumur hidupnya pasti sama saya pasti... Cuma yang 1 2 kan secara fisik gak ketara ya sebenarnya... terus dia di lingkungan gak diterima kenapa karena dia gak seberapa bisa dengan yang lain kan... jadi saya mikirnya gitu... kalau yang ini jelas gak... untuk ke depan gituloh mbak. Yang anak 1 2 juga secara fisik juga gapapa... terus juga ketertarikan ke lawan jenis itu ada... yang nomor 1 2 itu.</p>	<p>Subjek merasa cemas akan masa depan anaknya</p> <p>Subjek tidak mengkhawatirkan kondisi anak yang ketiga karena sudah pasti bersama dia</p>	<p><i>Prolonged exposure</i></p> <p><i>Prolonged exposure</i></p>
W.S1.79	Subjek tidak menatap ke arah peneliti saat menjawab	<p>P : Nah itu bagaimana perasaan ibu dengan adanya tanggung jawab dalam jangka panjang seperti itu? Entah terkait masa depan anak-anak atau yang lain bu.</p> <p>S : Ya itu mbak... saya mikirnya saya harus sehat dan waras... itu tok mbak ya Allah beri saya kesehatan dan kewarasan mental... gitu tok wes mbak. Karena mereka harus sama saya sepanjang</p>	<p>Subjek harus memastikan kondisinya sehat agar bisa merawat anaknya hingga di masa depan</p> <p>Subjek mempersiapkan anak</p>	<p><i>Prolonged exposure</i></p> <p><i>Prolonged exposure</i></p>

		<p>hidup saya... dan akhirnya saya menyiapkan yusuf dan adiknya... yusuf dan adiknya harus siap untuk akhirnya membantu saya untuk menemani mereka. Jadi dari kecil sudah dikasih tau... nanti yusuf kamu sayang sama kakakmu sayang sama mas fahri mbak nisah mbak zafira... kenapa ma... karena mereka gak sama dengan kamu. Jadi intinya target saya harus menyiapkan yusuf dan diri saya sendiri secara mental mbak. Kalau masalah ekonomi saya gak ambil pusing mbak... saya yakin rezeki itu setiap anak ikut rezekinya... saya percaya itu mbak. Saya bukan tipe yang harus gini gini menyiapkan gitu enggak saya... gak mungkin kalau masalah rezeki... Allah maha pemberi rezeki. Yang saya pikirkan kekuatan dan kesiapan anak saya yang normal ini untuk mendampingi saya nanti.</p>	<p>keempat untuk membantunya mengurus anak ABK</p> <p>Subjek tidak mengkhawatirkan kondisi ekonominya</p> <p>Subjek memasrahkan pada Allah</p>	
W.S1.80		<p>P : Berarti lebih mempersiapkan kesehatan fisik dan mentalnya ya bu, dan juga mempersiapkan anak anak untuk mendampingi ibu nantinya.</p> <p>S : Iya mbak... terutama yusuf yang laki mbak. Yusuf nanti tambah gede kan anak ketiga nanti tambah gede</p>		
W.S1.81	<p>Subjek tertawa</p> <p>Subjek menangis di akhir</p>	<p>P : Nggeh, bu. Kira-kira selama mengasuh ibu pernah merasakan stress bu?</p> <p>S : Iya mbak... merasakan stress. Makanya saya itu harus keluar healing. Yang ini saya ajak keluar... ayo keluar gitu. Kan bapaknya juga sama. Gak perlu kita nabung ndak perlu... nabung</p>	<p>Subjek merasakan stress</p> <p>Ketika stress subjek healing main ke luar bersama anak-anak</p>	<p>Compassion stress</p> <p>Compassion stress</p>

		<p>memori yang banyak sama anak-anak. Gak usah mikir rezeki... gak usah mikir kita gak punya apa-apa... gapapa kita gak punya apa-apa... gak harus punya rumah 5 untuk anak satu satu itu gak perlu... saya bilange ke ayahe kan kita persiapkan anak-anak ini kita kasih kondisi yang layak dengan bekal pendidikan itu. Soale mikir gini stress mbak saya stressnya itu ya Allah yaopo anakku yang tiga ini... stressnya gitu. Tapi balik maneh kalau kita beriman kan kita harus menerima takdir... soale kalo gak menerima takdir gak bisa mbak saya bisa sampai sejauh ini... ya memang berat... berat sekali (menangis). Tapi ya wis Allah ngasih saya berarti saya mampu.</p>	<p>Subjek stress karena kondisi ketiga anaknya yang ABK</p> <p>Subjek memasrahkan akan takdirnya</p>	<p>Compassion stress</p> <p>Compassion stress</p>
W.S1.82		<p>P : Ibu sendiri juga termasuk ibu yang kuat karena gak semua ibu akan bisa menjalani hidup yang sama seperti apa yang ibu jalani saat ini.</p> <p>S : Iya... ini saya tarik ulur gituloh mbak... stresnya tarik ulur saya tuh ya Allah sudah... pas anak tantrum juga saya emosi wajar karena saya bukan malaikat... kadang saya marah... kadang saya emosi... kadang saya bisa lunak hatinya... sudah ya Allah sudah ini takdirmu... itu pas hati saya sedang baik... tapi yo jangan menuntut saya selalu gitu... saya bilang ke ayahnya begitu... bebanku iki buanyak gitu... bahkan ayahne ngerti gak pernah marah ke saya secara langsung... pas saya marah-marah terus dee ganti marahin saya itu enggak... wes gak popo wes...</p>	<p>Subjek kadang merasa emosi saat anak tantrum tapi kadang juga bisa lunak hatinya</p> <p>Suami subjek mengerti kondisinya sehingga tidak pernah memarahin dirinya</p> <p>Suami subjek tidak pernah melarang subjek ke mana-aman asalkan masih dalam batas yang sesuai</p>	<p>Compassion strss</p> <p>Dukungan suami</p> <p>Dukungan suami</p>

		yang penting masih sesuai jalurnya. Gak pernah mbak ngelarang saya kemana-mana... intinya dia ngerti kalau saya gak bakal keluar dari jalurnya... masih dalam batas yang sesuai		
W.S1.83	<p>Subjek mengelus dadanya saat mengatakan mendinginkan hati</p> <p>Subjek sesekali menyentuh kepalanya</p>	<p>P : Iya... ibu juga masih bertanggung jawab atas tugas ibu</p> <p>S : Iya... bertanggung jawab mbak. Saya selalu menyiapkan semuanya... urusan sepele saya mau PKK ituloh saya harus meyiapkan semuanya... ini anak udah makan ada masakan... suami sudah makan... rumah sudah bersih... itu yang simple ya apalagi untuk luar kota misal pas mudik... semua saya siapkan... kadang saya ya stress tapi ya gitu... akhirnya saya Cuma bisa memasrahkan diri... ya sudah ya Allah ini sudah takdir... hidup di dunia Cuma berapa tahun seh... wes jalani wae gitu... saya ngademke ati itu gitu... wes jalankan aja... masalah rezeki wes gak usah mikir rezeki... yang penting kamu menyelesaikan tugasmu... amanahmu gitu. Ya kadang kekhawatiranku sering mbak seringnya itu tadi loh... ya Allah ini fahri gimana anaknya ya Allah... apa emang selamanya dengan saya... kalau memang dengan saya ya Allah beri saya kekuatan kesabaran dan sehat gitu tok mbak... untuk mendampingi mereka sampai lulus... lulus kan artinya kembali ke qobul kan... lek mikir dowo-dowo ngkok jubek... lek kebanyakan mikir ngkok anakku nanti gak mampu saya mbak... makanya untuk sekarang yang saya jalankan ya yusuf ini yang anak normal ini... saya leskan renang... ini program saya</p>	<p>Subjek selalu menyiapkan segalanya saat ia mau keluar</p> <p>Subjek sebenarnya merasakan stress tapi ia memasrahkan diri</p> <p>Subjek khawatir akan masa depan anak kedua</p> <p>Subjek tidak terlalu memikirkan secara mendalam mengenai ke depannya</p> <p>Subjek memfokuskan program untuk anak keempat yakni les renang dan les bahasa inggris</p> <p>Subjek tidak terlalu menginginkan yang terlalu tinggi cukup dengan pergi saja</p>	<p>Compassion stress</p> <p>Prolonged exposure</p> <p>Prolonged exposure</p>

		yang pertama kan biar dia punya skill... selanjutnya saya leskan bahasa inggris karena menurut saya anak ini kan normal... tapi ya harus sesuai jalur Cuma kan ya harus menghadapi era jaman dia saat ini... wes gak muluk-muluk sekarang mbak... punya uang kalau mau ngelencer ya ngelencer.		
W.S1.84		<p>P : Terus kalau ibu sedang mengalami stress gitu ibu mengatasinya lebih ke mengikuti kegiatan di luar ya bu?</p> <p>S : Iya... kegiatan di luar ngaji... terus ikut kajian online... intinya sirkel mbak sirkel perkumpulan orang yang saya bisa bilang oh ini sirkel perkumpulan positif... dan orang bisa menerima saya... itu saya lanjut di situ... kalo enggak ya saya ga kesitu. Teman-teman yang kayanya gak mendukung kesehatan mental saya, saya ndak suka. Jadi saya harus menyempatkan waktu. Pokoknya anak-anak sekolah jam setengah 8 kan sudah berangkat sekolah semua ya, jam 8 saya berangkat ngaji, belum selesai pekerjaan rumah tetap saya tinggal. Kalo menuntut selesai semua saya gak akan berangkat ngaji. Itu mbak, intinya gitu sih.</p>	Subjek mengatasi rasa stressnya dengan mengikuti kegiatan di luar seperti mengaji atau ikut kajian online	Koping
W.S1.85	Subjek menjawab sambil menyuapin anaknya	<p>P : Lalu, apakah ibu merasa kesejahteraan anak-anak ini merupakan tanggung jawab ibu hingga jangka panjang sampai ke masa depan anak-anak, bu?</p> <p>S : Iya mbak, makanya saya sudah menyiapkan tadi bekal dari pendidikan sampai nanti harus menyiapkan anak yang keempat</p>	Subjek merasa kesejahteraan anak merupakan tanggung jawabnya jangka panjang sehingga menyiapkan bekal pendidikan untuk anaknya	Prolonged exposure

		sama kelima untuk menemani saya merawat kakak-kakaknya.		
W.S1.86		P : Lalu, mohon maaf sebelumnya jika saya menanyakan hal ini ibu. Apabila ibu tidak berkenan untuk menjawab juga tidak apa-apa. S : Iya mbak		
W.S1.87	Subjek tampak berpikir dulu	P : Selama ini, apakah ibu pernah mengalami peristiwa traumatis di hidup ibu? S : Gak ada sih mbak	Subjek tidak pernah mengalami peristiwa traumatis	Traumatic Memories
W.S1.88		P : Ketika mengasuh gitu bu hal yang paling membuat ibu lelah, capek, atau stress gitu biasanya yang paling berpengaruh karena kondisi yang seperti apa? S : Kondisi banyak tuntutan mbak... anak minta ini minta itu... ma belikan ini... padahal mamanya capek... sebenarnya itu bisa ya dia jalan sendiri tapi karena gak bisa naik kendaraan akhirnya beban ke saya... wes talah nanti... kadang gak ngerti kalo nanti itu gak mau... nanti mama masih capek... kamu berangkat sendiri ta... gak bisa gitu... itu wes saya gregeten... maksude tungguo.	Subjek merasa lelah karena banyak tuntutan	
W.S1.89		P : Kalau selama mengasuh apakah membuat ibu sendiri menjadi trauma? S : Ndak sih mbak	Subjek tidak merasakan trauma selama mengasuh	Traumatic Memories
W.S1.90	Subjek menangis saat bercerita	P : Ndak nggeh, bu. Alhamdulillah nggak nggeh, bu. Terus bagaimana sih bu adaptasi ibu dalam menyesuaikan kehidupan ibu sebelum memiliki anak dengan disabilitas intelektual sampai	Subjek menyadari anak pertama memiliki hambatan intelektual saat TK	Proses penerimaan diri

		<p>memiliki anak dengan disabilitas intelektual?</p> <p>S : Kalo awal-awal mulai anak pertama ya mbak. Saya menyadari kalau anak saya mengalami disabilitas itu TK mbak... TK itu gurunya gini... loh kok gak bisa gini gak bisa gitu gituloh mbak. Jadi tahapan perkembangan kan harusnya anak sudah bisa seperti ini tapi anak saya enggak... terus sana disuruh konsultasi ke psikolog terus saya jalani ternyata anak saya ada hambatan intelektual... itu emang shock mbak awalnya shock... kenapa gitu ya... padahal biasanya di keluarga besar ada yang seperti tapi ya gak ada... di keluarga besar gak ada yang seperti ini... keluarga besar saya keluarga besar ayahnya. Awal-awal juga saya down kan saya masih belum hijrah sebenarnya ya...jadi saya tuh gini... apa kesalahan saya ya Allah... apa dosa saya yang dulu sempat berfikir seperti itu. Akhirnya, sering berkumpul dengan orang tua yang punya anak yang sama akhirnya ya sudah diterima intinya gitu. Saya yang paling kaget paling shock itu anak ketiga. Anak kedua kan sudah disabilitas ya jadi anak pertama itu homeschooling kan 3 tahun homeschooling anak kedua itu kelas 1 pada waktu itu. Saya itu sudah bilang anak ini disabilitas tapi saya gak mampu untuk homeschooling anak 2... terus saya juga masih malu untuk nyekolahkan slb terus terang mbak... saya awalnya itu malu... saya belum kuat mental anak saya sekolah di slb itu saya belum kuat. Akhirnya setelah</p>	<p>Subjek mengalami shock saat pertama kali mengetahui anak yang pertama didiagnosis tuna grahita oleh psikolog</p> <p>Subjek merasa heran karena sebelumnya di riwayat keluarganya tidak ada yang memiliki tuna grahita</p> <p>Subjek mengalami down saat mengetahui anaknya memiliki tuna grahita</p> <p>Subjek sempat menyalahkan dirinya sendiri akan kondisi anaknya</p> <p>Subjek baru bisa menerima setelah sering berkumpul bersama orang tua yang memiliki anak tuna grahita</p>	<p>Proses penerimaan diri</p> <p>Proses penerimaan diri</p> <p>Proses penerimaan diri</p>
--	--	---	---	---

		<p>homeschooling anak saya yang pertama kelas 4 anak saya yang kedua kelas 1 saya taruh di SDIT... SDIT yang mau nerima anak disabilitas... kebetulan di Al-Umm merjosari kebetulan saya punya teman di sana.. gitu mbak ceritanya gitu... saya masih belum bisa nerima... saya belum siap untuk anak saya sekolah di slb dengan cap seperti itu saya belum siap pada waktu... nah gitu mbak. Terus habis itu setelah sekolah berjalan, terus ini yang ketiga tambah gede kan mbak, umur 2 tahun itu gak bisa ngomong sama sekali, saya curiga... keluarga saya yang curiga... kok anakmu belum ngomong... saya curiga... itu bapak saya sakit akhirnya bapak saya meninggal akhirnya saya bisa fokus ini... saya fokus ini... saya langsung ke THT... THT curiga nyuruh langsung tes pendengaran di RSU yang semua kabel masuk itu harus tidur... saya shocknya di situ mbak anak saya divonis tunarungu waktu saya... sudah saya sebulan itu gak bisa keluar rumah... gak bisa saya mbak keluar rumah ketemu orang gak bisa... saya mikirnya ya Allah begitu berat cobaan gitu saya belum bisa yo... padahal saya berdoa pas hamil tuh kayak gini... ya Allah yang 1 2 sudah engkau kasih seperti ini semoga yang 3 ini jangan seperti ini ya Allah... malah gitu kok... tapi Allah membalik doa saya mbak... membalik doa saya... saya sampai berpikir seperti ini dosa saya apakah terlalu berat ya Allah hingga kau kasih ujian seberat ini... padahal saya dulu juga gak</p>	<p>Pada awalnya subjek merasa malu untuk menyekolahkan anaknya ke SLB sehingga memilih untuk homeschooling lalu sekolah di SDIT yang menerima anak ABK</p> <p>Lalu, subjek merasa shock dan down sejatuh-jatuhnya saat anak ketiganya divonis tuna rungu hingga sebulan tidak keluar rumah</p> <p>Subjek melakukan banyak usaha untuk anak ketiga tetapi tidak sesuai dengan kondisi ekonominya</p> <p>Subjek membelikan alat bantu dengar untuk anak ketiganya namun alat tersebut tidak lama rusak hingga akhirnya tidak dipakai lagi</p>	<p>Proses penerimaan diri</p>
--	--	--	---	-------------------------------

	<p>ngapa-ngapain mbak paling ituloh mbak saya juga lurus-lurus aja... saya juga gak pernah gitu-gitu... ya Allah saya loh saya runtut temenan saya down mbak saya shock saya jatuh sejatuh-jatuhnya ya ini... habis dikasih vonis tunarungu... saya gak bisa mikir mbak... akhire saya terapi terus akhire saya ketemu di kasum pendengeran itu disuruh implan kepala mbak... loh saya yo stress wong saya orang awam saya gak punya apa-apa punyanya rumah tok... disuruh implan kepala itu pada waktu itu 200 juta... dibuka tempurungnya di jakarta... loh saya gabisa mikir lagi tambah shock saya sampe down... bapaknya juga down... bapaknya juga hanya PNS... gaji juga belum seperti pns ya... terus uang dari mana gitu... akhirnya ketemu banyak orang yang di sana... tuna rungu banyak sharing-sharing... akhirnya ya kalo gak mampu implan ya gak masalah itu pilihan... itu juga kita kalu jual rumah akhirnya ekonomi ke depan semrawut ya karena fokus ke 1 anak padahal yang 2 ini ya disabilitas... akhirnya saya berpikir lagi... akhirnya beli alat bantu dengar mbak itu umur 2 tahun... alat bantu dengar 18 juta... 1 2 tahun pertama bisa... akhirnya lama-lama tuh dibanting mbak alat itu gak mau dia pake... padahal sekali service 4 juta... akhirnya saya pusing mbak... itulah ini maleh gak sehat mental mikir ekonomi kan tambah berat nanti... akhirnya sudahlah gak saya pake saya terapi kan mbak macem-macem di malang sekarang sudah gak</p>	<p>Subjek membawa anak ketiganya untuk ke terapi tuna wicara tetapi tidak bisa karena anak ketiga juga mengalami hambatan intelektual</p> <p>Anak subjek dikeluarkan dari SDIT secara tidak ketara karena SDM di SDIT sudah tidak ada dan anak pindah sekolah ke riverkids</p> <p>Awalnya subjek antar jemput anak-anak, namun ketika sudah hamil anak keempat subjek sudah merasa tidak sanggup dan menyewakan ojek untuk tranpsortasi anak-anak</p>	
--	--	---	--

		<p>ada... zafira itu tak anter terapi wicara katanya bisa ternyata gak bisa karena ada gangguan yang lain... karena ada grahita dan autis... semisal tunarungu saya punya temen sama-sama terapis anaknya sekarang sudah mondok... jadi murni mbak gak bisa denger ngono tok... jadi dipasang alat... terus bisa komunikasi tapi sengo sengo gituloh... lumayan lah... ya itu yang saya paling down ya itu. Habis itu terus saya ke pakis itu saya punya bayi yusuf... hampir setahun tapi kan anak 2 udah di SLB akhirnya soalnya di SDIT sudah gak bisa lagi ndak ada SDMnya istilahnya... akhirnya saya dikeluarkan secara tidak ketara di SDIT al-umm... terus SDIT yang mencarikan SLB akhirnya ketemu sama riverkids... makanya jauh mbak. Awal dulu saya antar jemput, terus saya punya bayi yang ketiga kan belum ada yusuf... saya anter jemput... habis itu tambah gede anake gede-gede saya gak mampu... akhire saya ojekkan.</p>		
W.S1.91		<p>P : Terus yang membuat ibu akhirnya bangkit lagi itu karena apa bu?</p> <p>S : Ya itu saya hijrah mbak, saya ngaji, saya sering dengerin kajian. Saya ketemu itu terapinya banyak orang ya... saya ketemu orang yang sama ya ini... terapinya zafira... kan gak tunarungu aja itu mbak... saya ganti-ganti terapi kan gak anak tunarungu... anak yang lebih-lebih dari itu... lah akhirnya saya bangkit lagi ya Allah ituloh dikasih anak lebih yang lebih dari</p>	<p>Subjek bangkit dari keterpurukannya dengan hijrah</p> <p>Subjek merasa bersyukur melihat kondisi anak yang lebih parah dari anaknya</p>	

		<p>anak saya... saya itu bisa bersyukur dengan cara yang lain gitu... anake gak isok opo-opo mbak... sek daingkat dibopong itu isoke ngiler ngiler tok... terus saya gini duh anakku gak gitu ya Allah anakku sek isok melaku gitu mbak... saya cari positifnya... saya cari anunya... terus saya sering kajian juga... akhire adem gitu loh mbak hati... takdirku mbalik... rahasia takdir itu emang seperti ini... kamu diuji gitu... intinya kalo gak beriman gak diuji... itu tadi akhire wes memupuk iman... akhire imane kuat gitu mbak wes gapopo gitu (tertawa)... akhirnya ya wes sampe sekarang setelah terapi macem-macem kan akhire tak sekolahne sekalian gitu loh mbak... wes akhire di riverkids.</p>		
W.S1.92	<p>Nada subjek rendah saat mengatakan tidak mendapatkan dukungan dari suami</p>	<p>P : Lalu, selama proses itu yang paling berpengaruh membantu ibu kira-kira karena faktor apa bu?</p> <p>S : Suami sebenarnya mbak... iya kalau suami saya gak peduli saya gak bisa mbak... suami saya kan mendukung ya... intinya gini... intinya kita sama-sama ya... soalnya dari keluarga suami gak ada support tapi kalau dari keluarga saya ada pokoknya intinya semuanya bukan materi ya mbak. Orang bahagia bukan melulu materi kan mbak... support psikologi support jiwa dari keluarga suami gak ada... tapi saya kembalikan suami saya baik gitu tok mbak saya sudah cukup... toh saya juga jauh jadi ketemuan setahun sekali gitu... kalau sama keluarga saya sih sek mending walaupun jauh-jauh masih ada ketemu-ketemu di</p>	<p>Subjek merasa dukungan suami merupakan faktor yang mendukungnya untuk melewati ini semua</p> <p>Subjek tidak mendapatkan dukungan dari keluarga suami</p> <p>Subjek mendapatkan dukungan dari keluarganya</p>	

		tempat mana gitu.		
W.S1.93		<p>P : Berarti kalau dukungan keluarga itu dari pihak keluarga suami tidak ada nggeh, bu. Tapi ibu sudah ngerasa cukup dengan dukungan suami dan keluarga ibu.</p> <p>S : Iya mbak, karena suami saya juga mengerti jadi saya sudah cukup</p>	Subjek merasa cukup hanya dengan dukungan suami	
W.S1.94		<p>P : Kalau dukungan sosial yang lain bu seperti tetangga atau teman gitu bu</p> <p>S : Ya kan saya ikut banyak kegiatan itu tadi ya mbak jadi ya mendapat banyak dukungan juga. Terus tetangga di sini juga semuanya mengerti mbak saya juga dekat dengan beberapa tetangga. Tapi kalau teman tidak semua saya sharing gitu mbak, beberapa yang dekat saja. Saya tuh gak suka menceritakan gini gini gitu gak suka, tapi kalo ada yang peduli baru saya sharing.</p>	<p>Subjek merasa mendapat banyak dukungan sosial dari teman-temannya dan tetangganya</p> <p>Subjek hanya sharing dengan beberapa teman yang peduli saja</p>	
W.S1.95		<p>P : Kalau faktor yang menghambat gitu bu kira-kira ada gak bu?</p> <p>S : Faktor yang menghambat ya mbak... kayanyak gak ada sih mbak. Kalo faktor ekonomi juga selama ini ngerasa cukup... paling gak cukup untuk bayar spp anak-anak... seenggaknya gak sampe hutang gitu loh mbak. Kayanya sih gak ada yang menghambat paling yang menghambat diri saya sendiri paling mbak... ya kan saya tadi masih sering marah gitu ya mbak namanya manusia bisa khilaf. Selain itu kayanya gak ada mbak.</p>	<p>Subjek tidak meraskaan ada yang menghambat dalam mengasuh anak disabilitas intelektual</p> <p>Subjek merasa dirinya sendiri yang menghambat dalam mengasuh anak disabilitas intelektual yakni masih sering</p>	

			emosi	
W.S1.96	Subjek tersenyum saat mengatakan menjadi penulis	<p>P : Begitu, bu. Lalu, bagaimana ibu memandang hidup ibu saat ini? Apakah ibu menyukai hidup ibu saat ini?</p> <p>S : Kalo sampe di fase ini ya mbak... karena saya sudah tahu ritmenya juga kan jadi saya menikmati saja sih mbak... ya menurut saya ini takdir yang harus saya terima dan harus saya jalani mbak... saya tuh sekarang pikirnya bukan dunia mbak tapi akhirat... insyaAllah barangkali ini juga bisa menjadi tabungan saya nanti. Saya tuh dulu pernah ikut nulis mbak antologi tapi bareng-bareng tapi belum sempat terlaksana... yang pengarang banyak itu loh mbak... tapi belum sempat saya lanjutkan karena banyak kerjaan... saya seneng sebenere mbak nulis-nulis begitu.</p>	<p>Subjek menikmati hidupnya karena sudah terbiasa dengan ritme yang dijalani</p> <p>Subjek merasa bahwa ini merupakan takdir yang harus dia terima</p> <p>Subjek suka menulis dan dulu sempat menulis antologi</p>	<p>Life disruptions</p> <p>Life disruptions</p>
W.S1.97	Subjek tersenyum	<p>P : Berarti ibu ini memang senang mencoba hal-hal baru ya bu?</p> <p>S : Seneng saya mbak... tapi yo ngono dengan tanggung jawab saya. Saya sekarang gak bilang beban seh tapi tanggung jawab kan lebih lebih gitu. Kalau saya bilang beban ini gitu waduh... beban kan rasanya uabot mbak... saya gini bu nanti gini gini gini... saya seneng gitu mbak diajak orang-orang ke apa ke apa gitu saya suka... tapi gini sek saya masih punya tanggung jawab di rumah... saya selesaikan tanggung jawab jam berapa... oke... kalo gak bisa ya gapapa. Dulu mungkin beban bagi saya tapi sekarang enggak mbak... sudahlah itu sudah menjadi tanggung jawab saya... saya sudah menyiapkan mau berangkat saya</p>	<p>Subjek suka mencoba hal baru namun masih mepedulikan tanggung jawabnya</p> <p>Subjek merasa mengasuh anak dengan disabilitas intelektual bukanlah beban melainkan tanggung jawab yang harus dijalani</p>	

		siapkan mau pergi saya siapkan gitu loh mbak.		
W.S1.98		<p>P : Berarti bisa dibilang memang ibu sudah menikmati hidup ibu saat ini ya?</p> <p>S : Iya sudah menikmati... saya sudah paham ritmenya... saya begini ya sudah lah anak-anak saya sudah begini... jalurnya memang begini.</p>	Subjek menikmati hidupnya karena sudah terbiasa dengan ritme yang dijalani	Life disruptions
W.S1.99		<p>P : MasyaAllah berarti memang sekarang ibu sudah sangat legowo nggeh bu setelah melalui proses yang sangat panjang tadi.</p> <p>S : Iya mbak...</p>	Subjek merasa legowo setelah melewati proses yang panjang dalam hidupnya	Life disruptions
W.S1.100		<p>P : Nggeh, kurang lebihnya sudah cukup wawancara hari ini bu. Mohon maaf apabila terdapat banyak salah kata dari saya. Mohon maaf juga dengan wawancara ini ibu akhirnya kembali ke memori-memori yang menguras emosi. Tapi saya benar-benar salut dengan ibu karena gak semua ibu mampu seperti njenengan gitu.</p> <p>S : Nggeh, mbak. Saya tuh seneng bisa sharing sama orang begini mbak. Saya tuh merasa ada manfaat gitu loh mbak. Ini saya sharing-sharing gini nggeh untuk mungkin ada kasus orang yang seperti saya.</p>	Subjek senang sharing dengan orang karena ada bermanfaat	
W.S1.101		<p>P : Nggeh, bu. Terima kasih atas kesediaan ibu karena telah menyempatkan waktunya untuk sharing pengalaman yang sangat berharga ini bu. Njenengan dengan kondisi seperti ini tapi masih</p>		

		<p>mau membantu orang lain seperti saya begini bu ya Allah saya benar-benar berterima kasih banyak bu karena gak semua orang mau kayak gitu.</p> <p>S : Gak mau mbak... semua orang gak mau kayak gitu... tapi ya gapapa mbak... semua sudah ada cobaannya masing-masing. Njenengan juga semoga sukses nggeh, semoga ini bisa membantu njenengan.</p>		
W.S1.102		<p>P : Nggeh sangat membantu sekali bu. Terima kasih bu. Saya akhiri wawancara ini nggeh, bu.</p> <p>S : Nggeh mbak... semoga selalu lancar nggeh mbak</p>		
W.S1.103		<p>P : Nggeh, aamiin, bu. Terima kasih, bu. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</p> <p>S : Sama-sama, mbak. Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.</p>		

Lampiran 5
Transkrip Wawancara Subjek 2
(TRANS-W.S1.11/05/24)

Informan : F

Tempat/tgl : Rumah subjek/11 Mei 2024

Pukul : 08.50 – 09.25

Wawancara 1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1.S2.1	Subjek tersenyum	P : Baik, langsung saja nggeh pak sesuai <i>informed consent</i> yang sudah bapak baca sebelumnya. perkenalkan saya Tiwi mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saat ini saya tengah melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir saya yaitu skripsi saya bu. Penelitian saya ini meneliti tentang <i>compassion fatigue</i> atau bentuk kelelahan secara fisik maupun emosi akibat dari rasa sayang atau belas kasihan pada orang tua yang memiliki anak dengan Disabilitas Intelektual. Kebetulan saya mendapatlan informasi njenengan dari riverkids, pak. Saya sangat berterima kasih banyak karena bapak telah bersedia untuk menjadi narasumber saya di penelitian ini. Apakah bisa langsung kita mulai, pak?		

		S : Iya, mbak. Bisa langsung dimulai		
W1.S2.2	Subjek tampak berpikir diakhiri dengan tertawa	P : Nggeh, pak. Kira-kira sudah berapa lama bapak mengasuh anak dengan disabilitas intelektual? S : Sejak kapan ya... sejak lahir.		
W1.S2.3		P : Sudah berapa tahun itu pak? S : Berapa tahun ya... 19 tahun, seusia anak saya yang pertama.	Subjek mengasuh anak disabilitas intelektual selama 19 tahun	Latar belakang subjek
W1.S2.4		P : Berarti yang disabilitas intelektual ini anak pertama ya, pak? S : Iya... anak pertama, anak kedua, anak ketiga.	Anak pertama, kedua, ketiga mengalami disabilitas intelektual	Kondisi anak
W1.S2.5	Subjek tampak berpikir saat menjawab kemudian tersenyum	P : Nggeh, pak. Selama 19 tahun mengasuh anak dengan disabilitas intelektual. Kira-kira bagaimana kondisi disabilitas anak-anak ini mempengaruhi kondisi psikologis bapak? Entah itu secara emosi atau secara fisik, entah itu seperti bapak merasakan stress, sedih, marah, atau senang, atau bagaimana bu? S : Kalo emosi sih ya mungkin kadang-kadang naik ya lumayan. Tapi tidak terus menerus hanya beberapa saat.	Subjek beberapa kali merasa emosinya naik tapi hanya beberapa saat saja	Compassion stress
W1.S2.6	Subjek menganggukan kepala	P : Pada saat tertentu saja nggeh, pak? S : Iya... pada saat tertentu saja.		
W1.S2.7	Subjek mengakhiri dengan tertawa	P : Nah, kalau pada saat tertentu kira-kira pada kondisi seperti apa bapak merasakan emosi negatif misalkan marah, sedih, kesal, begitu pak.	Subjek merasakan emosi negatif saat anak tantrum	Exposure to client

		<p>S : Terutama yang bikin saya emosi kalau pas tantrum. Yang nomer 2 terutama. Tantrumnya itu karena mempengaruhi satu rumah tidak cuman pribadi dia saja... mempengaruhi fisik terutama ya karena tantrumnya dia membanting barang... ya merusak... itu yang nomor 2... itu yang terutama... dan sering... dan juga pengaruh ke saudara-saudaranya ke kakak adiknya... kadang ya berkelahi setiap hari</p>		
W1.S2.8	<p>Subjek menjawab sembari menunduk</p>	<p>P : Kira-kira situasi seperti apa yang membuat anak-anak tantrum?</p> <p>S : Yang membuat emosi itu pada saat anaknya itu mulai itu keluar ininya ekspresi tantrumnya itu dengan membanting barang... dengan ganggu saudara-saudaranya... karena sudah merusak.</p>	<p>Subjek merasa emosi saat anak mulai membanting barang dan mengganggu saudaranya</p>	<p>Exposure to client</p>
W1.S2.9	<p>Subjek berpikir sebelum menjawab</p> <p>Subjek bercerita sambil menggerakkan tangannya untuk mencontohkan</p>	<p>P : Itu biasanya pemicunya karena apa ya pak?</p> <p>S : Pemicunya? Karena diganggu. Karena diganggu sama saudaranya... terus kadang dia itu yang nomor 2 ya... yang nomor 2 itu Fahri itu namanya itu dia kan tuna grahita ya... dia itu suka ini tertib itulah... tahapan kegiatannya tertib. Saat kegiatannya tidak sesuai dengan kebiasaan dia... sedikit saja itu... ya dia sudah terpicu. Misalkan karena celana... celana dalam gak ada misalkan... celana dalam gak ada... karena mungkin belum sempat dimasukkan ke lemari... atau masih dijemur... itu sudah mulai wajahnya berubah... nah itu kadang</p>	<p>Anak tantrum karena diganggu</p> <p>Anak kedua tidak suka apabila kegiatannya tidak sesuai dengan kebiasaan dia</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p>

		pelampiasannya ke barang-barang yang lain.		
W1.S2.10	Subjek menggelengkan kepalanya	P : Gitu tantrumnya setiap hari atau bagaimana? S : Gak mesti... gak terprediksi	Anak tantrum tidak terprediksi waktunya	Kondisi anak
W1.S2.11	Subjek tertawa saat bercerita Subjek menunjuk anak terakhirnya saat bercerita	P : Tapi tantrumnya sering? S : Sering... sering banget. Misalkan dia itu... tapi ada kok misalkan dia buang sampah itu kan kebiasaan dia tugasnya dia kan buang sampah pada saat malam... pada saat seharusnya dia buang sampah tapi belum siap untuk... eee belum selesai... nanti kan cuci piringnya harus buang sampah juga jadi tahan sebentar itu udah gak mau... pokoknya harus sesuai dengan ritmenya dia... itu tentang kegiatan. Kalau tentang emosional ya pokoknya dia ada yang ganggu... sedikit itu... adik-adiknya meskipun ini yang kecil ini bisa bikin dia marah... bisa bikin tantrum. Itu yang bikin kadang ya... emosi. Tapi gak terus lama banget.	Anak kedua tantrum karena kegiatannya tidak sesuai dengan ritmenya Anak tantrum karena diganggu oleh adiknya Anak tantrum tidak lama	Kondisi anak Kondisi anak Kondisi anak
W1.S2.12	Subjek mencontohkan saat dia menatap mata anaknya	P : Lalu bagaimana respon yang bapak tunjukkan saat anak sedang tantrum? S : Ya saya bilang jangan... saya bilang jangan pakai nada tinggi... tapi gak sampai mukul... paling ya saya lihat tatap matanya gitu aja. Tapi ya kadang dia gak bisa langsung nurut. Kadang selang 10 menit 15 menit baru normal.	Subjek menahan anak saat tantrum dengan nada yang tinggi dan menatap matanya Anak nurut selang waktu 10-15 menit	Emphatic respon Kondisi anak
W1.S2.13	Subjek tertawa	P : Itu baru anak yang kedua aja ya pak?	Anak pertama mellow	Kondisi anak

	<p>saat bercerita</p> <p>Subjek menunjuk anak ketiga saat bercerita</p>	<p>S : Yang kedua. Kalau yang pertama itu mellow, jadi sedikit-sedikit itu nangis... terutama kalau sama ini... yang ketiga ini... zhafira namanya. Ini kan memang dia gak bisa diem... jadi kalau misalkan niatnya dia bercanda kan kadang ngelempar-ngelempar ke wajahnya tapi sambil senyum gitu... lah itu dianggepnya beneran sama mbaknya (tertawa)... nangis... lah kalau sudah nangis terus diem gak mau disuruh... kadang kan dia biasanya bantu-bantu mau... bantu nyapu gitu.</p>	<p>Anak ketiga tidak bisa diam dan suka melempar barang ketika bercanda</p> <p>Anak pertama tidak mau disuruh jika menangis</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p>
W1.S2.14	<p>Subjek tertawa sambil melihat istrinya</p>	<p>P : Nggeh, pak. Lalu untuk menghadapi mbaknya yang mellow itu biasanya yang bapak lakukan apa pak?</p> <p>S : Itu biasanya gilirannya mamanya (tertawa)... saya sama mamanya bagi tugas... kalau saya lebih sama anak ke 2... anak kedua manutnya lebih ke saya... kalau yang pertama lebih ke mamanya.</p>	<p>Subjek membagi tugas dengan istrinya</p> <p>Istri subjek bertugas untuk menenangkan anak pertama jika menangis</p> <p>Subjek bertugas mengurus anak kedua</p>	<p>Pola asuh</p> <p>Peran dalam mengasuh</p> <p>Peran dalam mengasuh</p>
W1.S2.15		<p>P : Mengapa, pak?</p> <p>S : Mungkin karena kedekatan. Mamanya cenderung emosional kalau sama anak kedua jadi yang bisa menghadapi anak kedua itu saya.</p>	<p>Subjek merasa memiliki kedekatan emosional dengan anak kedua</p>	<p>Emphatic ability</p>
W1.S2.16	<p>Subjek bercerita</p>	<p>P : Lalu, saat bapak marah ketika anak kedua sedang tantrum,</p>	<p>Anak diam ketika subjek marah</p>	<p>Kondisi anak</p>

	sambil tertawa	<p>bagaimana dengan respon yang anak-anak berikan?</p> <p>S : Diem... ya paling sambil mungkin dia juga takut ya ke saya... pasti ada rasa takut dan perasaan... diem tapi dia. Tapi ya gitu disuruh masih... diminta bantu apa masih belum mau... lama itu... bisa berjam-jam</p>	tetapi masih tidak mau membantu	
W1.S2.17		<p>P : Kalau anak ketiga bagaimana, pak?</p> <p>S : Anak ketiga... Zhafira ya... Ini kan memang gangguan pendengaran dan ada autis dan tuna grahita juga... jadi hambatan intelektualnya lebih dari yang 1 2. Nah ini hobinya adalah ya... ya bercanda sebenarnya tapi kan bercandanya beda dengan yang lain ya. Jadi ya yang dianggep bercanda misalkan ada apa... soalnya yang dianggap bercanda kan juga ABK... yang diajak bercanda nomor 2 nomor 1... penerimaannya kan beda gituloh mbak. Jadi kompleksnya di situ, uniknya di situ. Jadi kita kami tuh menghadapi 3 karakter yang beda-beda... bertolak belakang... satunya emosional... satunya baper... satunya kan gak ngerti sama sekali.</p>	<p>Anak ketiga memiliki gangguan pendengaran dan ada autis juga tuna grahita</p> <p>Anak ketiga suka bercanda namun gaya bercandanya beda dengan yang lain</p> <p>Subjek menghadapi tiga karakter yang berbeda</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi subjek</p>
W1.S2.18	<p>Subjek tersenyum saat bercerita</p> <p>Subjek menjawab sambil</p>	<p>P : Nggeh, pak. Nah itu tadi kan berkaitan dengan emosi yang negatif nggeh, pak. Lalu, kira-kira pada situasi seperti apa bapak merasakan emosi positif dari anak-anak?</p> <p>S : Kalau saya merasa senang bahagia itu pada saat anak-anak itu... yang pertama ya dia saya gak muluk-muluk sih... yang penting mau ngikutin aturan di rumah... jadi katakanlah gak</p>	<p>Subjek merasa senang saat anak mau mengikuti aturan di rumah</p> <p>Subjek merasa senang saat anak tidak membanting barang dan masih menerima jika dijahilin</p>	<p>Exposure to client</p> <p>Exposure to client</p>

	menggerakkan tangannya	<p>banting-banting barang gitu kan terus yang pertama namanya hanisah itu masih bisa nerima meskipun dijahilin adeknya zafira... mau momong adeknya itu saya sudah seneng banget... dan itu memang kebutuhan kamu mbak... kadang ibunya kan juga kegiatan apa usahanya bikin otak-otak... saya juga mungkin ngerjakan tugas kantor di rumah... itu kan perlu dihandle anak-anak karena kita gak ada ART... jadi yang perempuan satu yang hanisah itu mau ngajak main adiknya terutama zhafira ini kalau keluar sendiri saya kan agak was-was juga kondisi sekarang... paling tidak mau nurut anaknya itu dia mau momong gitu. Terus yang nomer 2 fahri itu sedikit-sedikit mau bantu... bantu saya bikin packing untuk kemasan otak-otak itu... tahapan-tahapan tertentu... tidak semua harus semua tahapan kan untuk bikin kemasannya itu... dia misalkan bantu ngelipat-ngelipat kertasnya gitu kan... merapikan apa itu namanya labelnya... saya sudah senang begitu. Si kecil ini kan perlu perhatian juga kan... itu biasanya tugasnya yang nomer 4 yusuf itu... itu kalau mau misalkan mau bantu itu saya seneng banget... ikut nemenin gitu. Yusuf itu cocoknya sama yang nomor 4 tapi ya gitu egonya masih tinggi. Jadi ya kadang ngalah kadang enggak.</p>	<p>oleh saudaranya</p> <p>Subjek merasa senang jika anak pertama mau mengajak adiknya bermain saat subjek merasa repot</p> <p>Subjek merasa senang saat anak kedua mau membantu meskipun sedikit-sedikit</p> <p>Subjek merasa senang jika anaknya yang keempat mau menjaga adiknya yang paling kecil</p>	<p>Exposure to client</p> <p>Exposure to client</p> <p>Exposure to client</p>
W1.S2.19	Subjek menganggukkan kepala	<p>P : Berarti lebih ke ini ya pak lebih ke ketika anak-anak mau nurut jadi bapak bisa merasa senang?</p> <p>S : Iya.</p>	Subjek merasa senang saat anak mau nurut dengannya	Exposure to client

W1.S2.20	Subjek tertawa saat menjawab Subjek menjawab sambil matanya menatap langit-langit ruangan	P : Terus kira-kira pernah merasakan lelah gak pak? Baik itu lelah secara emosional maupun secara fisik S : Kalau lelah secara emosional sesekali pernah... tapi tidak terus larut itu enggak. Biasanya yang membuat lelah itu karena (tertawa)... ya ini beda-beda ini... perlakuan kan harus beda dan efeknya kan beda... jadi kalau sudah mulai ada barang-barang yang rusak... nah itu kan mamahnya juga marah gitu kan... saya kadang juga marah. Remot itu saya sudah beli bolak-balik... emosinya itu terutama yang nomor 2... itu aja tapi gak terus berlarut jadi yaudah.	Subjek pernah merasakan lelah secara emosional dalam sesekali waktu namun sampai tidak larut Subjek marah saat ada barang yang rusak	Exposure to client Emphatic response
W1.S2.21	Subjek tertawa saat menjawab	P : Itu biasanya apa yang bapak lakukan ketika merasa lelah atau capek, pak? S : Ya... diem aja... paling pelampiasan nonton TV... kalau pas ada bola atau apa... nonton film gitu kan... gitu aja (tertawa)	Ketika merasa lelah subjek mencari pelampiasan dengan menonton TV	Strategi Koping / Compassion Stress
W1.S2.22	Subjek menjawab sambil tersenyum	P : Lalu, pada kondisi seperti apa bapak merasa anak-anak senang bersama bapak? S : Senang itu kalau diajak main bareng-bareng... main ke mana gitu... paling sukanya ke tempat-tempat tidak banyak orang kumpul di situ... paling sukanya di tempat wisata kayak coban air terjun gitu gitu... yang kayak mall atau rame-rame tempat wisata itu ndak seneng... yang sungai itu malah seneng... yang sepi-sepi lah alam.	Subjek merasa anak senang jika diajak main	Emphatic concern
W1.S2.23	Subjek tertawa	P : Berarti anak-anak memang lebih suka main di luar nggeh,	Anak ingin main setiap minggu	Compassion stress

	saat menjawab	<p>pak?</p> <p>S : Maunya gitu mbak... setiap minggu maunya gitu tapi kan juga gimana ya... capek semua ya... capek dompet dan fisik (tertawa). Soalnya kan emang gak bisa main sama temennya kan mbak... soalnya kan gak punya temen jadi gak bisa main sama temennya. Kalau yang nomor 2 itu punya temen 1 (tertawa)... yang nomor 1 malah gak punya... tapi ya Cuma 1 tok mbak karena dia yang mau berteman... mau berteman yang bisa nerima... mungkin kayaknya karena dia gak punya temen juga... tapi dia normal (tertawa)... dia anak normal tapi gak punya temen. Makanya gak bisa keluar... gak bisa main sama temennya kan... kasihan gitu loh lihatnya anak 2 itu di usia remaja itu dia gak punya kehidupan sama temennya.</p>	<p>namun subjek merasa itu membuatnya lelah</p> <p>Anak tidak bisa main sama temannya</p> <p>Anak kedua hanya punya 1 teman</p> <p>Anak pertama tidak punya teman</p> <p>Subjek merasa kasihan melihat anaknya tidak punya kehidupan dengan temannya di usia remaja</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p> <p>Exposure to client</p>
W1.S2.24	Subjek tersenyum saat menjawab	<p>P : Ketika anak sedang senang saat bersama bapak nggeh, lalu apa sih yang bapak pikirkan dengan kondisi yang seperti itu?</p> <p>S : Yang penting anaknya seneng... eeee terus ya... kayanya memang perlu didampingi terus ya. Anaknya seneng... saya juga ngerasa anaknya punya kegiatan... merasa bahwa dia itu juga diperhatikan... saya seneng gitu aja.</p>	Subjek merasa senang jika anak punya kegiatan dan diperhatikan	Emphatic concern
W1.S2.25	Subjek	P : Nggeh, pak. Lalu biasanya situasi seperti apa yang biasanya	Anak pertama sedih saat tidak	Emphatic concern

	<p>menjawab sambil melihat ke sekeliling ruangan</p> <p>Anak ketiga mendekati peneliti</p>	<p>anak-anak merasa sedih, kesal, atau marah saat bersama bapak?</p> <p>S : Sedih itu... ini yang mana ya... karena tiga. Kalau yang pertama dulu ya... sebenarnya yang bisa bikin cerita yang mamanya ini karena lebih banyak. Tapi menurut saya kadang kan punya keinginan... punya keinginan dan itu masih belum bisa dipenuhi... dan itu saya juga ngerasa sedih karena mungkin juga kondisi itu kan... kondisi waktu... ya itu tadi ketika anak gak terpenuhi kebutuhannya pada saat itu. Kadang kan gak bisa lepas kan ya... nah itu kadang ngerasa sedih anak-anak itu. Kalau zafira yang ketiga ini memang gak ada sedihnya kayanya... ndak bisa mengekspresikan... Cuma paling teriak-teriak karena dibales secara fisik sama kakak-kakaknya. Kalau yang nomor 2 sedihnya itu... eee ya sama juga sih keinginannya gak langsung dipenuhi... itu sedih juga gak ada kegiatan dia di rumah. Yang nomor 2 itu sukanya makan... kalau gak ada makan gak ada cemilan sukanya marah... sedih... tapi kan saya juga terbatas ya mbak... maunya tuh harus ada makanan terus. Yang nomor 1 juga masalah selera makan sangat... eee.. senengnya itu jajan di luar makanan diluar... kalau nomor 2 sebenarnya pokoknya ada makanan aja... diolah sendiri gak masalah... yang penting ada makanan... karena mungkin gak ada temen itu ya.</p>	<p>dituruti keinginannya</p> <p>Anak ketiga tidak bisa mengekspresikan rasa sedihnya</p> <p>Anak kedua sedih ketika keinginannya tidak dituruti</p> <p>Anak pertama senang jajan di luar</p> <p>Anak kedua senang ada makanan</p>	<p>Emphatic concern</p> <p>Emphatic concern</p> <p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p>
W1.S2.26	Subjek tertawa	P : Lalu apa yang bapak pikirkan saat itu dengan kondisi anak-	Subjek tidak merasakan sedih	Exposure to client

	saat menjawab	<p>anak yang sedang sedih atau marah? Apakah bapak juga ikut merasa sedih?</p> <p>S : Kalau sedih sih enggak... artinya saya sudah paham (tertawa)... sudah paham... Cuma ya semaksimal mungkin saya bisa memenuhi kebutuhan mereka... saya gak banyak nuntut karena sudah tau persis kondisinya mereka gitu... terus sebisa mungkin apa yang diinginkan itu ya saya penuhi.</p>	<p>saat anak sedang sedih karena sudah paham</p> <p>Subjek berusaha maksimal untuk memenuhi kebutuhan anaknya</p>	Emphatic concern
W1.S2.27	Subjek menjawab sambil menunjuk ke arah luar	<p>P : Contohnya biasanya seperti apa pak?</p> <p>S : Contoh sederhananya ya... masalah ini kan anak saya ini kan yang nomor 2 kan bisanya main kan kalau ada sepeda... itu kan sepedanya itu... eee... yang kemarin itu kan sudah kekecilan bmx itu kan sudah kekecilan... barusan kemarin saya belikan yang mtb... dia seneng meskipun terutama yang nomor 4 ini yang yusuf ini masih rebutan sepedanya fahri yang nomor 2 itu sudah dipake itu sudah agak besar kan... dia sebenarnya punya sepeda yang kecil... dia gak mau... ada sepeda yang besar... sudah dikasihkan dia gak mau... maunya yang mtb itu dia pake juga... jadi ya rebutan. Saya bilang ya gakpapa kalo pas gak dipakai sama masnya... bilang dulu harus ijin... dia ngalah mbak... ngalah tapi kayak ngempet gituloh (tertawa)... kadang perlu pengertian-pengertian tak kasih pengertian. Jadi kebutuhannya sebisa mungkin saya penuhi gitu.</p>	<p>Anak kedua senang dibelikan sepeda namun anak keempat juga menginginkannya jadi masih rebutan</p> <p>Anak keempat tetap mengalah meskipun sebenarnya sangat ingin memakai sepeda tersebut</p>	<p>Emphatic concern</p> <p>Kondisi anak</p>
W1.S2.28	Subjek menunjuk	P : Itu biasanya ketika anak sedang dalam emosi sedih, atau	Anak pertama menunjukkan	Kondisi anak

	<p>anak ketiganya</p> <p>Subjek tertawa saat menjawab</p> <p>Subjek mencontohkan saat mencubit anaknya</p>	<p>kesal, atau takut, itu emosi yang ditunjukkan seperti apa pak?</p> <p>S : Kalo yang nomer 1 nangis... nangis itu hampir sehari 10 kali... mellow... dikit-dikit dimasukan perasaan... nuangis... kadang kalo misalkan nemen ya terlalu berlebihan gitu tidak Cuma nangis tapi juga teriak... padahal sudah umur 19 tahun.</p> <p>Kalau yang nomor 2 itu tadi sudah tak ceritakan... tantrum ke benda-benda sekitar... ke orang sekitarnya juga... makanya saya tarik keluar jangan dekat-dekat kalau sudah tantrum... bisa njejek-jejek. Terus yang ini (menunjuk zhafira) menunjukkan ekspresinya dengan melempar barang (tertawa)... melempar barang ke saudaranya... kalau kesal atau ndak sesuai misal diajak main diajak bercanda dijiwit atau apa... secara fisik dia diganggu... itu dia bales... balesnya tuh uhh dia ngelempar apapun di dekatnya. Saya juga sudah sangat paham terutama says fokusnya yang kedua... karena kan tenaganya lebih. Tapi ya yang paling Alhamdulillah tidak ya... sampai detik ini enggak... yaitu ke benda-benda yang membahayakan... itu ndak... ndak sampe. Walaupun barang ya namanya ini... pas saya ndak ada misalkan... kalau saya masih di rumah gitu masih bisa terhandle. Saya kan kadang tugas ke luar kota... beberapa hari. Nah ini istri saya pasti ada laporan... ngapain ngapain... meja itu rusak mbak... meja barbel itu rusak... akhirnya beli lagi. Akhirnya saya ya senyum aja... kalau gak senyum nanti stress...</p>	<p>emosi dengan menangis</p> <p>Anak kedua menunjukkan emosi dengan tantrum ke benda dan orang sekitar</p> <p>Subjek menarik anak-anaknya jika anak kedua sedang tantrum</p> <p>Anak ketiga menunjukkan ekspresinya dengan melempar barang</p> <p>Ketiga anak tidak pernah tantrum hingga menggunakan barang yang membahayakan</p> <p>Setiap subjek ke luar kota, subjek selalu mendapat laporan dari istri ada barang yang rusak</p> <p>Subjek hanya tersenyum ketika mendapat laporan tersebut</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Emphatic respons</p> <p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p>
--	--	--	--	---

		ya senyumin aja... karena memang ya setiap detik gitu kan sering gitu. Saya tuh sering banget... sering banget keluar kota tiga hari empat hari.	karena sudah terbiasa	Emphatic response
W1.S2.29	Subjek tertawa sambil menjawab	P : Gitu kalau ke luar kota perasaan bapak ada kekhawatiran tersendiri ga pak? S : Enggak (tertawa)... sudah biasa... paling lapor gitu aja. Kadang saya juga bilang ke anaknya lewat telfon.. gitu... ya... memang ya diterima aja... gak ada persiapan khusus kalau luar kota gak ada... dikondisikan aja.	Subjek tidak memiliki kekhawatiran jika ke luar kota karena sudah biasa	Disengagement / Compassion Stress
W1.S2.30	Subjek tampak berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab	P : Karena sudah terbiasa itu ya pak. Kalau pas awal-awal dulu itu gimana pak? S : Awal-awal... ya... yang penting kebutuhan apa yang harus ada pada saat ke luar kota... bagaimana antar jemputnya karena kan jauh mbak. Intinya ya antar jemputnya mbak... karena kalau saya ke luar kota ya gak sekolah karena ibunya gak bisa nganter. Jadi kebetulan ada antar jemput itu... gak ada kegiatan orangnya sudah gak kerja... jadi saya serahkan untuk antar jemputnya.	Saat awal-awal memiliki anak disabilitas intelektual, subjek hanya memastikan kebutuhan di rumah saat ia sedang luar kota	Emphatic concern
W1.S2.31		P : Nggeh, pak. Ngapunten pak ini kan sudah mau jam setengah 10, njenengan ada keperluan untuk mengantar Yusuf dan sepertinya pertanyaannya masih banyak, pak. Apakah berkenan		

		<p>untuk dilanjut besok, pak?</p> <p>S : Iya... dilanjut ke mamanya dulu. Saya nyuwun sewu. Sudah wanti-wanti pelatihnya jangan telat. Dilanjut besok aja ya mbak.</p>		
W1.S2.32		<p>P : Nggeh, pak. Terima kasih banyak atas kesediannya untuk wawancara hari ini pak.</p> <p>S : Iya sama-sama mbak. Saya mau pamit dulu ya mbak.</p>		

Lampiran 6
Transkrip Wawancara 2 Subjek 2
(TRANS-W.S1.12/05/24)

Informan : F

Tempat/tgl : Rumah subjek/12 Mei 2024

Pukul : 16.00 – 17.20

Wawancara 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W2.S2.1		P : Assalamualaikum, pak. Gimana kabarnya, pak? S : Alhamdulillah sehat, mbak.		
W2.S2.2		P : Hari ini kita melanjutkan wawancara kemarin yang sempat tertunda nggeh, pak. S : Iya, mbak.		
W2.S2.3	Subjek menjawab sambil menunduk Anak ketiga subjek meminta untuk dipangku subjek	P : Langsung saja nggeh, pak. Selama mengasuh anak-anak disabilitas intelektual, bagaimana sih cara bapak untuk memahami perasaan anak-anak? Biasanya ditunjukkan dengan emosi atau perilaku yang seperti apa, pak? S : Kalo yang barep itu emang agak sulit karena dia kasian memang kan dia tidak seperti anak seumuran dia. Anak yang pertama itu memang dia kalau sudah marah itu wajahnya itu	Saat anak pertama marah terlihat di wajahnya Subjek mulai memperhatikan ketika anak pertama menunjukkan wajah ingin marah	Emphatic ability Emphatic response

		kelihatan... itu berarti saya harus mulai perhatiin gitu kan... terus mulai... kalau memang marah gitu ya mulai saya bilangin... kalau masih gini aja agak saya tinggikan suara saya gitu aja. Kadang kalau sampe sudah ini ya... waktu itu mungkin kejadian langsung... ya saya ini saya kadang jiwit atau apa... tapi gak sering. Kalau yang kedua ya sama aja	Subjek menasehati anak pertama jika mulai marah Subjek pernah sampai mencubit anak namun tidak sering	Emphatic response Emphatic response
W2.S2.4	Subjek bercerita sambil menunjuk anaknya	P : Jadi kan Bapak menjelaskan kalau marah gitu sampai ini, gitu reaksi anak-anak seperti apa Pak? S : Oh reaksi anak-anak, reaksi anak-anak... kalau yang barep... kalau yang barep itu cenderungnya selama ini. Kalau sudah saya yang ini, nangani ya udah, diem dia, gitu ya. Terus cenderungnya meredah, kalau yang nomor 2, yang nomor 2 kan biasanya yang nomor 2 ya Yang lagi, yang pertama ini biasanya ibunya itu memang kan mellow nya itu ya. Marah itu juga biasanya ini, nggak mau disuruh, biasanya kegiatan dia mau jatuh gitu ya Kalau pas marah itu ya nggak mau, ibunya ya saya juga nggak maksa, kalau udah itu tau, biarin dulu. Biasanya itu terus beberapa saat, mungkin setengah jam, satu jam, minta apa gitu. Kalau yang nomor satu ini, yang perempuannya, dia sukanya kan jajanan gitu ya. Belikan mie apalah yang simple-simple dan level dia sukanya. Kalau yang nomor dua ini, sukanya dia kan main keluar gitu ya sama satu-satunya temen disini... Itu kebetulan	Anak pertama diam ketika subjek marah Anak pertama tidak mau disuruh ketika marah Subjek membelikan makanan kesukaannya jika anak pertama marah Anak kedua suka bermain keluar Ketika anak kedua marah biasanya subjek membiarkan dia bermain hp meskipun tidak begitu bisa, biasanya subjek membiarkan dia menonton youtube	Emphatic ability Kondisi anak Emphatic response Kondisi anak Emphatic ability

		<p>ada, seluruhnya kan sepedaan sama main bola, silahkan gitu.</p> <p>Kalau malam ya, kalau itu siang kalau malam ya paling kita biarin aja dia mau HP itu Biasanya kan nggak begitu bisa ya, kita bukain apa Youtube apa-apa gitu. Kalau yang ini memang spesial (menunjuk zafira), dia nggak kelihatan marah itu paling ya itu tadi lempar-lempar. Paling sebentar gitu, paling nggak ajak sepedaan sebentar gitu dan diseluruhkan apa istilahnya Kegiatan yang lain itu sudah, ini paling gampang. Mungkin karena ngungkapkannya dia juga nggak ngerti kan nggak bisa ngomong gitu. Tapi dengan diperhatiin sudah hilang marahnya</p>	<p>Anak ketiga paling gampang untuk dialihkan</p> <p>Subjek memberikan perhatian kepada anak ketiga jika anak ketiga marah</p>	<p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic response</p>
W2.S2.5	Subjek mengelus kepala anak ketiga	<p>P : Justru yang paling gampang yang zafira ya pak?</p> <p>S : Yang paling gampang, paling-paling dialihkan, kasih jajan, dia sukanya kan yang gurih-gurih Jajan itu udah paling mudah, paling mudah di handle</p>	Anak ketiga paling mudah dihandle	Emphatic response
W2.S2.6	Subjek tertawa saat bercerita	<p>P : Tadi saya juga ketemu Fahri gitu, berarti sekarang jam segini itu main nggeh, Pak?</p> <p>S : Iya Biasanya ada temennya yang nyari gitu ya, Fahri, Fahri gitu. Ambil bawa bola gitu, anak gitu, anak RT lain gitu, tapi dekat. Ini mulai tak suruh kalau nggak dicari temennya, dia yang keluar nyari ke rumahnya. Biar, dianya main di lapangan itu ada lapangan RT sebelah, dianya mainnya disitu. Tak bilangin, jangan, biasanya kan ngasih</p>	<p>Anak kedua selalu main saat sore hari</p> <p>Anak kedua dan anak pertama mengaji di hari sabtu</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p>

		tau anaknya kan jangan lama-lama gitu. Jangan sebentar, agak lama aja nggak apa-apa nanti sampai masjidnya bunyi pulang Biar interaksinya tambah lama. Karena kan memang, anak-anaknya kan normal ya, Sabtu, ini Sabtu ya, Sabtu tuh sekolah Kalau Fahri kan nggak. Alhamdulillah Fahri sama mbaknya ini, Nisa ini, kalau Sabtu jam tengah 8 Itu saya antar jam 8 itu sampai jam 11 ada ngaji. Ngaji yang khusus Al-Madina itu. Satu-satunya yang untuk ABK		
W2.S2.7		P : Kalau minggu gini ngaji pak? S : Ya Kalau minggu? Minggu nggak		
W2.S2.8	Subjek tersenyum saat menjawab	P : Oh, libur pak. Itu tadi kan, ketika anak-anak dalam kondisi marah ngegeh pak? Kalau misalnya dalam kondisi senang gitu bagaimana pak? S : Kalau senang? Senang ya paling... Kondisi senang... Ya saya nangepinnya ya sebisa mungkin... Ya senangnya apa ya itu saya buat Happy time saya perhatiin apa yang buatnya senang. Kalau senang ya saya ikut senang aja	Subjek ikut merasa senang jika anak-anak senang	Exposure to client
W2.S2.8	Subjek menjawab sambil menggerakkan tangannya untuk mencontohkan	P : Biasanya yang buat anak-anak senang itu apa pak? S : Kalau anak-anak senang, kalau Hanisa dikasih jajan yang dia suka. Kalau Fari dikasih kerjaan yang dia suka. Contoh misalkan bikin kemasan itu dia senang, kemasan otak-otak itu kan Jadi kan label, masukkan label. Jadi teraturan kegiatan yang dilakukan, yang teliti. Itu dia senang.	Anak pertama senang jika dikasih jajan kesukaannya Anak kedua senang jika diberikan kegiatan misalkan membuat kemasan bandeng otak-otak	Emphatic ability Emphatic ability

		<p>Masukkan label, terus ngerapikan kertas yang harus dilipat gitu ya. Kalau bersih-bersih, bersih-bersih itu dua-duanya senang. Itu yang pertama dan kedua. Kalau yang ketiga ini intinya diajak main. Dikasih mainan apa itu dan dilibatkan dalam permainan. Mungkin gak ngerti mainnya kayak apa. Ada kegiatan bermain dan ada saudaranya yang ikut bermain.</p>	<p>Anak pertama dan kedua senang bersih-bersih</p> <p>Anak ketiga senang diajak main</p> <p>Subjek juga biasanya ikut bermain bersama anak-anak</p>	<p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic response</p>
W2.S2.9	Subjek mengerutkan dahinya	<p>P : Kalau dalam kondisi sedih, bagaimana bapak memahami anak-anak dalam kondisi sedih?</p> <p>S : Sedih ya. Kalau yang, kalau ini paling gak kelihatan sekali. Yang nomor tiga ini. Zafira ini gak pernah malah saya lihat menunjukkan kesedihan. Mungkin karena saya juga gak ngerti ya caranya mengekspresikan sedihnya dia Apa ya. Yang paling nangis itu, tapi nangis kan karena ada sebab yang memang itu. Saya tidak tahu kalau itu biasanya dijahilin sama saudaranya. Atau ya diajak, yang pentingnya diajak karena mungkin sepedaan dia gak cukup kan. Kalau yang pertama, sedih Apa maksudnya yang membuat sedih ya... Memahaminya kalau yang, yang nomor dua mungkin ya, yang nomor dua dulu ya karena yang nomor pertama ini, yang nangis saya ini kan lebih biasanya istri saya. Yang saya memahami sedihnya yang nomor dua ini, yang Fahri ini...</p>	<p>Anak ketiga paling tidak kelihatan jika sedih</p> <p>Subjek tidak mengerti cara anak ketiga mengekspresikan perasaannya</p> <p>Anak kedua mulai diam jika sedih dengan ekspresi yang berubah</p> <p>Subjek mengajak ngobrol anak kedua jika anak kedua mulai sedih</p> <p>Pendekatan ke anak kedua lebih lama dibanding anak pertama</p>	<p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic response</p>

		<p>Yang paling saya bisa lihat ekspresinya jika kadang diam Tapi kalau sedih itu kadang itu paling ya diam gitu ekspresinya berubah. Beda dengan yang ini, yang ini ya paling tak jak ngomong... tak jak ngomong apa gitu kan... kenapa, itu lama, itu lama lebih biasanya... Gak bisa ngomong dengan ini... Kadang saya pancing-pancing, mau apa, kenapa Fahri ini Entah apa gitu kan... Beberapa menit gitu... Entah apa gitu... Tapi kadang juga gak mau... Kadang saya alternatif ini ya apa... Pengen apa gitu... Kadang gak ngomong... Memang pendekatannya malah agak lama. Kalau yang pertama ini cenderung masih bisa komunikasi, masih bisa menyampaikan</p>		Emphatic ability
W2.S2.10	Subjek menunduk saat bercerita dan sesekali tertawa	<p>P : Biasanya yang membuat anak-anak sedih itu biasanya apa Pak? S : Yang bikin anak-anak sedih ya Kalau Hanisa ya, saya lihat ya Hanisa yang pertama... Dia sering merasa gak ada teman-teman... Gak ada yang bisa diajak main... Meskipun disini sebenarnya yang sepantaran banyak. Itu juga kadang buat saya sedih... Gak ada yang, ya mungkin kita gak bisa maksa ya Gak bisa maksa, anak-anak tetangga ya sebaiknya dia disini bisa main... Itu saya gak bisa maksa... Itu yang kadang dia, saya lihat ya.... Gak kayak teman-teman yang lain bisa main. Biasanya kan anak seusia dia... Makan</p>	<p>Anak pertama merasa sedih karena tidak punya teman Subjek juga merasa sedih melihat anak pertama tidak punya teman Anak kedua juga sedih ketika subjek ada kegiatan dan tidak bisa mengajak semua anaknya sehingga dia harus handle adiknya di rumah</p>	<p>Emphatic ability Exposure to client Emphatic ability</p>

		<p>bareng-bareng kemana gitu Mungkin ke kafe atau sekarang main di kafe kan kayak gitu ya... Sepeda motoran, kan minatnya sepeda motoran... Itu yang bikin sedihnya.... Yang kedua, kadang satu keperluan yang saya gak bisa ngajak semua Itu kan harus ada yang tinggal di rumah... Harus ada yang handle Zafira... Ya mau gak mau kan yang paling gede... Sering, saya harus sama istri kan... Misalkan seperti saat kondangan manten... Gak mungkin sama-sama ini diajak semua... Kadang kalau pas di kantor itu kan ada aula itu ya Itu kalau teman sendiri itu kan... Kadang saya ajak semua... Kadang kalau cuma di rumah-rumah itu kan ya agak sungkan juga... Kalau ada semua kadang saya cuma sama istri saya sama yang kecil ini... Yang lainnya harus di rumah kan... Kalau Fahri masih bisa main... Ini kan gak bisa... mbaknya ini sendiri di rumah Itu kan kadang harus dikasih janji Nanti tak beliin apa, nanti dibawain apa. Yang nomor 4, Yusuf temannya paling banyak di sini... gampang.</p>	<p>Anak keempat memiliki teman yang paling banyak</p>	<p>Kondisi anak</p>
W2.S2.11	<p>Subjek memberi contoh ketika anaknya marah</p>	<p>P : Kalau yang nomor 2 gitu Pak biasanya menunjukkan rasa sedihnya bagaimana Pak? S : Yang Fahri ya Fahri itu sedihnya biasanya... diem... Disuruh diem... Dijak ngomong diem... Terus... Gitu aja. Nangis gak pernah... Nangisnya itu kalau marah... Nangisnya itu kalau marah Kalau sedih gak pernah dia... Sampai</p>	<p>Anak kedua diam ketika sedih Anak kedua nangis jika marah Anak kedua mulai aktif mencari barang saat marah</p>	<p>Emphatic ability Emphatic ability Emphatic ability</p>

		<p>nangis gak, dia paling diem Mukanya agak cemberut gitu ya... Cemberutnya beda dengan cemberut ini ya... Marah ya... Kalau marah itu sudah... Gak terlalu lama itu dia langsung... kayak mungkin kalau Di sinetron itu tukang ojek pengkolan itu... Marahnya gini.... Apa aja... Biasanya tangannya itu... Mulai aktif nyari sasaran barang-barang sekitarnya... Lempar, kalau ada yang bisa dilempar... Lempar.. itu kalo marah kalau sedih, gak... Diem... Nangis gak juga... Biasanya gitu aja. Kalau sedih itu saya cenderungnya gak terlalu... Gak terlalu khawatir... Maksudnya... Ya paling dia juga gak lama... Gak lama... Yang agak lama mengembalikan emosinya itu kalau pas marah... Anak-anaknya cenderungnya kalau sedih gak terlalu lama. Tapi kalau marah... Ya terutama yang nomor 2... Ini memang agak... Agak lama proses untuk mengembalikan ke normalnya. Kalau yang nomor 3 Memang gak kelihatan... Marah itu udah cepet ya... handlenya paling cepet yang nomer 3. Yang nomor 1... Ini ibunya spesialis... Udah tahu diajak kemana... Cari makan di luar</p>	<p>Anak kedua cenderung jarang sedih</p> <p>Subjek tidak terlalu khawatir jika anak kedua sedih karena paling tidak lama</p> <p>Anak ketiga tidak kelihatan saat sedih dan paling mudah dihandle</p>	<p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic ability</p>
W2.S2.12	<p>Subjek mencontohkan ketika anak ketiga sedang takut</p>	<p>P : Lalu Kalau misalnya ketika anak-anak sedang takut gitu biasanya perilaku yang ditunjukkan itu seperti apa pak?</p> <p>S : Hanisa kalau takut gak terlalu kelihatan... Karena gak bisa ngomongnya kan begitu sewajarnya. Kita kalau</p>	<p>Anak pertama tidak terlalu kelihatan ketika takut</p> <p>Anak ketiga paling kelihatan ketika</p>	<p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic ability</p>

		<p>ngomong takut ya takut. Malah yang sangat kelihatan itu Zafira... Paling kelihatan terutama takut gelap atau mungkin tempat-tempat asing. Diajak ke tempat-tempat yang mungkin ada pohon besar itu paling cepat mengepresikan itu... Zafira ini... Atau terlalu ramai dia gak suka... Dia gak sukanya itu mungkin juga takut ya takut interaksi dengan orang-orang banyak. Kalau yang nomor 1... Takut... Ekspresinya... Ya... Terus terang aja saya gak pernah menjumpai yang membuat dia takut kayak apa itu gak pernah... Jarang banget mbak. Saya juga heran gak kelihatan takut apa itu... yang ditakutkan apa itu gak kelihatan... karena gak bisa ngomong dengan mudah... nggak seperti kita komunikasinya... ekspresinya apa ya... saya jarang bisa mendefinisikan... yang paling mudah malah zafira... lihat dia megang-megang saya... misalkan ke tempat hajatan gitu ya pengen makan menikmati hidangan dia kayak narik-narik keluar ke tempat parkir sering. Kalau paling hanisa takutnya saya malah belum bisa mendefinisikan pas apa dia takut seperti apa takutnya tadi... lebih cenderung yang kelihatan yang zafira ini</p>	<p>takut</p> <p>Anak ketika paling kelihatan jika takut di tempat gelap atau mungkin tempat asing</p> <p>Anak ketiga takut interaksi dengan orang banyak</p> <p>Subjek jarang mendapati anak pertama merasa takut</p>	<p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic ability</p> <p>Emphatic ability</p>
W2.S2.13	Subjek menunjuk-nunjuk ketika menjawab	P : Tapi yang zafira kalau ketemu orang-orang di luar maksudnya main di luar kalau ketemu tetangga-tetangga itu ada ketakutan gak pak?	Anak ketiga tidak takut jika bersama orang yang dikenal atau berinteraksi di sekitarnya	Emphatic ability

		<p>S : Kalau tetangga-tetangga gak ada masalah. Gak dikenal pun tapi kelihatan bahwa orang itu berinteraksi di sini ... misalkan tukang yang kebetulan lagi ngerjakan... ya dia sehari itu sudah menjawab-menjawab. Saya kadang sudah kasih tahu... pak ngapunteh nggeh pak ini anak saya mungkin nanti menjawab-menjawab... gak apa-apa... jadi dia sama orang seperti itu kalau sudah kenal dia deketin malah... tapi kalau sama orang yang gak kenal dia gak terlalu gak terlalu menghiraukan. Kalau saya khawatirnya misalkan tukang sayur biasanya ibunya jual beli... saya khawatirnya ini aja terganggu aja orang itu</p>		
W2.S2.14	Subjek menirukan anaknya menangis	<p>P : kalau misalnya situasinya lagi sulit ya pak misalnya anak-anak tantrum semua nah biasanya bagaimana sih usaha bapak untuk memahami perasaan anak-anak?</p> <p>S : kalau tantrum bareng jarang tantrum bareng... itu saya belum pernah jumpai. Karena kan yang membuat tantrum... kalau dua pernah... nah biasanya kalau Hanisa sama Zafira... Zafira itu pengennya bercanda tapi kan secara fisik dia yang paling lemah... Hanisah ini kalau misalkan dia belum bisa nerima kalau hatinya itu gitu dianggap beneran... nangis... nangis sampai keluar suara hua hua hua gitu... zafira tambah seneng... wah tambah menjadi-jadi gitu... dan Hanisahnya balas fisik nangis... wah itu ramai itu... tapi kalau udah</p>	<p>Anak jarang tantrum bareng di depan subjek</p> <p>Jika yang tantrum hanya anak pertama dan kedua, subjek biasanya handle anak ketiga</p> <p>Saat subjek di luar kota biasanya sering mendapat laporan anak kedua tantrum dari istrinya</p>	<p>Kondisi anak</p> <p>Emphatic response</p>

		<p>pada posisi itu meskipun ada Fahri yang nomor dua itu dia gak ikut ikutan... jadi kalau cuma berdua itu saya biasanya Cuma handle Zafira mamanya handle Hanisah. Kalau bareng-bareng gak pernah... saya sendiri gak pernah... gak tau kalau ibunya karena kan kadang pas saya yang di luar kota itu kan tapi biasanya kalau laporan itu ya yang tantrum Fahri... Saat yang lain Hanisah nangis... nangis itu saya sudah paham nangis itu biasanya sambil mengekspresikan itu dia... kadang sampai teriak-teriak atau apa gitu... nangisnya kan beda. Kalau tantrum tantrum sampai cuma berdua masih bisa cuman dua orang. Bertiga semoga enggak tapi gak pernah</p>		
W2.S2.15	Subjek menjawab sembari bercanda	<p>P : kalau gitu selama ini bapak pernah mengalami lelah secara fisik gak pak dalam mengasuh sehari-harinya? S : Prinsipnya kan ya syukuri aja yang ada gitu kan seperti lagunya Dmasiv. Kita kan cuman jalanin aja. Apapun ini kan sudah ditakdirkan dikasih amanah. Jadi lelah iya... gitu kan paling saya senangnya ya nonton film atau apa itu... kembalikan aja semuanya pada yang di atas. kadang butuh waktu sendiri kalau keluar saya jarang... paling saya di rumah aja sambil nonton hp atau komunikasi sama... saya kan masih punya orang tua. Intinya kalau sampai down karena anak-anak itu jarang... saya kembalikan aja...</p>	<p>Subjek mensyukuri apa yang ada dan menjalani apa yang sudah ditakdirkan padanya</p> <p>Subjek pernah merasa lelah dalam mengasuh dan mengalihkannya dengan menonton film</p> <p>Subjek jarang merasa down karena selalu mengembalikan kepada Allah</p>	<p>Pemaknaan hidup</p> <p>Strategi koping / compassion stress</p> <p>Pemaknaan hidup</p>

		<p>semuanya kan sudah dikasih porsi... beban hidup masing-masing itu sudah diukur. Saya gak boleh membandingkan ada mungkin temen saya anaknya semuanya normal mungkin ada temen saya juga sekantor yang anaknya sama. Tapi kan cuman satu anaknya. Saya mungkin cerita gitu kan ya... ada lah ya namanya sekantor... saya iya-iyakan aja tapi kondisinya kan beda... saya tiga yang harus saya handle sedangkan dia cuman satu yang lainnya kan normal. Dia mungkin bisa fokus untuk memberi terapi segala macam semua sumber daya bisa dilimpahkan ke anak... kalau saya kan gak bisa harus dibagi tiga anak ini... belum lagi yang dua ini tetap harus diperhatikan. Jadi saya pikir masing-masing punya ini sendirilah punya teknik sendiri bagaimana menanganinya juga pasti beda... jadi lebih ke menerima</p>	<p>Subjek lebih menerima karena masing-masing punya beban hidup masing-masing dan juga memiliki teknik sendiri dalam menanganinya</p>	<p>Penerimaan diri</p>
W2.S2.16	<p>Subjek menunjuk barang yang sering rusak karena dibanting oleh anaknya</p>	<p>P : Terus ketika misalnya anak-anak sedang sedih, itu kan bapak memberikan pelakuan kepada anak-anak nggeh, pak. Respon yang diberikan anak-anak biasanya bagaimana? S : Pada saat sedih marah ya... kadang gini mungkin saya juga ndak sempurna seharusnya memperlakukan ya. kalau marahnya itu gak terlalu gini... kalau sedih gak begitu... kalau marahnya itu belum sampai puncak saya biarkan dulu... terus saya biarkan istri saya yang handle itu supaya apa sih... aku mikir kan saya sering luar kota... itu kan sejauh</p>	<p>Subjek hanya membiarkan jika anak marahnya tidak sampai memuncak Jika marahnya masih bisa teratasi, subjek membiarkan istrinya untuk menghandle untuk melatih istrinya jika subjek berada di luar kota Subjek turun tangan jika anak kedua</p>	<p>Emphatic response Emphatic response</p>

		<p>mana istri saya bisa menghandle anak-anak pada saat itu kan juga harus bisa lah. kalau sudah istri saya... Pa fahri-fahri nah itu artinya... terutama Fahri kalau Hanisah biasanya istri saya cukup... saya Fahri turun tangan... dan kalau misalkan sudah itu saya biasanya Fahri sudah nurut lah... kalau masih aja ini ya paling sejauh saya ini ya apa namanya itu... fisik itu ya paling saya jiwit atau apa gitu kalau pukul saya enggak... saya menghindari... pukul enggak... enggak pernah. Paling saya jiwit karena kalau sudah nemen mbak sudah terlalu ya apalagi saya kalau barang-barang oke lah... barang itu kan masih bisa lah mungkin diperbaiki atau beli lagi... tapi kalau ke saudaranya misalkan sampai nyakitin saudaranya apalagi zafira itu yang paling sering dijadikan objek pelampiasan zafira... itu kan kalau ibunya sudah mulai agak mimbik-mimbik nangis itu saya yang turun tangan... makanya saya jiwit itu aja... itu biasanya Fahri udah diem sampe nangis. pas marah itu dia tidak nangis... ketika saya sampai turun tangan... saya diam aja tak tatap matanya... masih ini aja masih beraksi aja sudah kelihatan saya jiwit itu nangis sudah. Dia itu ekspresinya kalau belum sampai fisik mengenai dia itu enggak nangis cuma kata-kata itu ya diomongin itu dia enggak nangis kalau sampai fisik baru dia nangis beda dengan hanisa diomongin itu tambah nangisnya</p>	<p>yang marah</p> <p>Subjek pernah menjiwit anak kedua namun tidak pernah memukul</p> <p>Subjek menjiwit anak kedua jika sampai menyakiti saudaranya</p> <p>Anak kedua menangis jika sampai terkena fisik</p>	<p>Emphatic response</p> <p>Emphatic response</p> <p>Emphatic response</p> <p>Kondisi anak</p>
--	--	--	---	--

		(tertawa)		
W2.S2.17	Subjek menunjuk ke luar	<p>P : Kalau zafira pak?</p> <p>S : kalau zafira... zafira saya bilang itu tadi yang paling gampang dipeluk terus mungkin diajak sepedan sebentar putar-putar komplek itu sudah paling gampang mbak padahal dia secara ini gangguannya paling berat tapi paling mudah untuk handlingnya. jadi enggak terlalu merisaukan kalau zafira ini. jadi kalau masalah perasaan marah sedih mudah menanganinya. artinya dalam arti saya istri saya enggak merasa terlalu terbebani pada saat dia sedang sedih marah, semua emosi itu mudah untuk menanganinya. artinya untuk mengembalikan lagi dia senang itu mudah menyenangkan sampai detik ini seumur itu ya itu mudah</p>	<p>Saat anak ketiga menangis, subjek memeluk atau mengajaknya bersepeda dan mengelilingi komplek</p> <p>Subjek tidak merasa terbebani saat anak ketiga sedih atau marah</p>	<p>Emphatic response</p> <p>Exposure to client</p>
W2.S2.18	Subjek menjawab sambil menunjuk area-area di rumah	<p>P : pernah ada kepikiran untuk menyewa pengasuh enggak pak?</p> <p>S : Pengasuh khusus? kalau menurut saya kok gak perlu karena istri saya sudah sangat paham bagaimana menangani itu... kemandirian... pengasuh itu kan untuk mengurus kebutuhan dia menangani apa yang dibutuhkan itu yang nomor 1 dan nomor 2 itu cenderung sudah mandiri saya bilang sudah mandiri meskipun ada catatan-catatan seperti kalau fahri itu terutama kalau pas bangun tidur itu kan kadang masih seumur itu ya... itu masih tidak kencing tidak</p>	<p>Subjek merasa tidak perlu menyewa pengasuh khusus karena istrinya sudah sangat paham menangani anaknya yang ABK</p> <p>Anak pertama dan kedua cenderung mandiri meskipun ada beberapa catatan</p> <p>Subjek selalu mencari tahu apa yang</p>	<p>Disengagement</p> <p>Kondisi anak</p>

		<p>di kasur sih tapi kadang di depan kamar mandi itu masih kemana-mana itu... tapi secara umum dia bisa mandi sendiri terus nyari-nyari baju. pada saat dia ganti baju itu harus tersedia di tempatnya itu yang kadang membuat tantrum karena tidak ada yang diperlukan tidak di tempatnya. terus tak suruh nyari di tempat ini mungkin gak ketemu atau mungkin dia nyarinya juga gak... dia mulai berubah... itu sudah mulai tanda-tanda tantrum... biasanya harus mungkin masih dijemuran. saya harus cenderungnya apa yang membuat dia tantrum itu yang harus dipecahkan. sejauh ini itu masih bisa terhandle jadi gak perlu. kalau zafira sekali lagi paling gampang tidak perlu dia butuh apa. kebutuhan dia kalau misalkan makan pengen makan pakai bahasa tarsan jadi piring itu kasihkan ke saya atau istri saya... kalau minum dia bisa nyari sendiri tempat gelasnya di mana... kalau untuk kebutuhan BAB atau buang air kecil memang masih pakai pampers zafira... itu biasanya kalau untuk memberesin masalah kamar mandinya zafira kebutuhan kamar mandi itu saya serahkan ke hanisa... yang paling besar itu sudah dia sudah bisa bagaimana memperlakukan adiknya mulai dari bangun tidur terus kebutuhan untuk mandi mungkin... kalau untuk bab belum mau dia nyebokin (tertawa)... bab pakai pampers beda belum mau meskipun sudah berkali-kali itu</p>	<p>membuat anak tantrum dan memecahkannya</p> <p>Subjek merasa anak-anak masih terhandle</p> <p>Anak ketiga masih pakai pampers, jika ingin makan menunjukkan piring ke subjek atau istrinya, jika ingin minum sudah tahu tempatnya</p> <p>Anak pertama sudah bisa merawat adiknya mulai dari bangun tidur hingga kebutuhan mandi, tapi tidak sampai BAB</p> <p>Dulu pernah ada ART untuk keperluan rumah tangga, bukan mengasuh anak-anak</p> <p>Saat awal-awal memiliki anak disabilitas intelektual, subjek selalu pulang ke rumah saat istirahat untuk</p>	<p>Emphatic response</p> <p>Emphatic response</p> <p>Kondisi anak</p> <p>Kondisi anak</p> <p>Emphatic response</p>
--	--	---	--	--

		<p>istri saya masih bisa... tapi untuk kebutuhan yang lain misalkan ganti baju, nyiapin ke sekolah itu hanisa sudah bisa mau bantu... jadi tidak perlu. memang ada dulu, mungkin sekitar 3-4 bulan yang lalu itu art tapi lebih bukan untuk ngurusian anak untuk ngurusi keperluan usaha istri saya bantu bikin otak-otak... terus apa namanya paling nyetrik lumayan banyak menggunung ini tadi hampir berapa jam hampir 3 jam ini nyetrika. istri saya juga saya tawarin apa perlu yang secara khusus khusus untuk anak-anak... itu gak perlu terus sudah di handle terbukti bahwa sering saya tinggal ke luar kota itu gak ada keluhan dari istri saya... ya paling 1-2 kali karena tantrum wajar... tapi kalau harus sampai pembantu khusus untuk handle anak-anak gak pernah ngomong... dan saya pun kalau kerja kalau siang kan istirahat itu karena terjangkau jarang saya pulang... saya pasti usahakan kalau memang bisa pulang karena gak ada 1 kegiatan khusus di kantor saya pulang... ya di rumah pun juga bukan istirahat saya bantu istri saya... karena itu kan krusial... anak-anak pas pulang sekolah... awal-awal dulu kan harus saya handle mulai ngelepasin jaket... tapi sudah agak lama juga ini hanisa ini bantu... bantu Zafira... fahri udah mandiri... dulu masih... masih harus saya ngeletakkan sepatu dimana... itu masih dulu... jaket naruh di tempatnya itu</p>	<p>membantu istrinya</p> <p>Ketika tidak ada kegiatan khusus, subjek yang menjemput anak pertama</p> <p>Anak pertama senang jika dijemput oleh subjek</p>	<p>Kondisi anak</p>
--	--	--	---	---------------------

		<p>masih saya bantu. tapi paling tidak kan kalau saya di rumah istri saya merasa senang lah anak-anak kan pulang sekolah kebutuhannya makan kan capek kan... river ke sini lumayan jauh... sepeda motor bertiga kadang-kadang kalau saya pas ini pas gak ada kegiatan khusus saya yang jemput hanisa... saya yang jemput hanisa.... karena yang saya cuman kasian aja satu sepeda motor... zafira di depan... fahri sama besar-besar kan... yang antar jemput juga udah tua kalau pas gak ada kegiatan saya yang jemput hanisa... itu juga senang. Jadi gak perlu untuk pembantu</p>		
W2.S2.19	<p>Subjek membenarkan kacamatanya</p> <p>Subjek menjawab sambil tersenyum</p>	<p>P : Lalu pernah merasa ketika tidak mampu untuk mengasuh anak dengan baik ada perasaan seperti itu gak?</p> <p>S : pernah... ya mungkin pada saat namanya juga temen kadang ceritain. ada satu temen saya yang anaknya abk juga tapi abk nya beda... abk beda dia autisme murni... dia pernah lakukan begini kan anaknya... berbagai macam ikhtiar... ke dokter spesialis surabaya berapa minggu sekali... terus terapi ini itu... itu yang membuat saya kadang kok gak bisa seperti itu ya... tapi saya kembalikan lagi masing-masing bebannya dan kondisinya kan beda saya harus keluar biaya berapa kalau ada seperti itu untuk ketiga anak... jadi saya rendahkan itu standar saya artinya biar anak-anak itu yang penting adalah senang... tidak harus... karena kalau temen saya itu</p>	<p>Subjek pernah merasa tidak mampu untuk mengasuh anak karena membandingkan dengan temannya dalam merawat anak ABK</p> <p>Subjek mengatasi rasa tidak mampu itu dengan mengembalikan lagi kepada sang pencipta</p> <p>Subjek merasa harus membahagiakan ketiga anaknya dengan rata dan tidak ada standar yang terlalu tinggi</p>	<p>Disengagement</p> <p>Faktor yang mendukung</p> <p>Emphatic response</p>

		<p>memang dia punya target anaknya harus bisa ini sebagai macam cara kalau bisa sekolah pun tidak mau ke sekolah khusus ke inklusi umum tapi pakai pendamping gitu... saya kan gak bisa seperti itu tapi kadang juga pengen... kembalikan lagi kondisinya kan beda... saya harus tetap bagi kebahagiaan keluarga rumah ini tiga anak ini khusus tidak boleh ada yang didahulukan yang mana itu yang penting mereka senang tidak ada standard yang terlalu tinggi... itu mbak</p>		
W2.S2.20	<p>Subjek mencontohkan bermain bersama anak-anak</p>	<p>P : terus bagaimana bapak melibatkan anak-anak dalam aktivitas sehari di rumah-rumah itu bagaimana pak S : saya mencoba untuk di sini kan kondisinya ada yang normal ya anak yusuf sama mahrin yang paling kecil... saya buat anak-anak itu tidak bedakan sama saudaranya yang mas mbaknya ini pada saat bermain gitu... dilibatkan bareng-bareng dikasih aktivitas mungkin main bersama... karambol ini kan bisa berempat... saya juga ikut main... terus mungkin sepeda itu kan bareng-bareng... artinya sama harus sama artinya jangan beda-bedain kecuali zafira... zafira harus sama-sama semua paham ini beda. meskipun begitu si yusuf ini sering saya kasih tau pas gak bareng sama saudaranya saya kasih tau kalau fahri itu jangan sering diganggu kalau diganggu nanti kamu diamuk... simpel gitu aja gitu aja...</p>	<p>Subjek berusaha memberikan pengertian agar tidak membedakan anak yang normal dengan yang ABK kecuali untuk anak ketiga Subjek melibatkan anak dengan aktivitas yang memungkinkan main bersama Subjek berusaha melibatkan anaknya dengan menyuruh anak keempat untuk mengajak main anak yang kedua</p>	<p>Emphatic response</p>

		<p>jangan... Hanisah mbak Hanisah jangan ngomong yang inilah biar dia marah kalau sudah mulai nangis sudah jangan diterusin... yusuf tak kasih pengertian begitu mbak dan mulai paham... dan kalau yusuf dia paling gampang mencari temen yang lain memang kadang tidak harus selalu main bareng-bareng sama saudaranya jadi kadang malah tak suruh yusuf ini ngajak main fahri sama temen-temennya paling gede sendiri temen-temennya kecil-kecil itu... biarin aja suruh main bareng-bareng artinya biar anak-anak sini juga ini lah, ngerti lah meskipun segede itu tapi pikirannya masih seperti anak-anak. biarin aja main sepeda bareng-bareng sama anak-anak kecil... ya karena memang kondisinya di sini tidak ada yang sebentar dia yang mau terima dia. temen-temennya yusuf kadang-kadang itu mau kadang-kadang... jadi kadang-kadang juga tidak mau yusufnya pengennya ya pengen sendiri mainnya... jadi kadang-kadang... dia juga yang penting masih ada satu temen yang masih mau diajak bareng-bareng main... siapa temennya yusuf... temennya fahri siapa namanya yang di sini... daffa ya... jadi sebisa mungkin dilibatkan bareng-bareng tidak memperlakukan berbeda meskipun secara ini pasti lah ya misalkan secara pendidikan biasanya... tentunya kan yusuf kan memang dia perkembangannya sesuai umurnya... jadi melibatkan semua</p>	<p>Subjek selalu mengajak anak-anak keluar di hari sabtu atau minggu</p> <p>Terdapat kegiatan di masjid yang selalu mengundang orang tau dan subjek selalu mengajak semua anaknya</p> <p>Subjek juga pernah mengajak anak-anak ke kantor karena di kantor ada fasilitas tempat bermain</p>	<p>Emphatic Response</p>
--	--	--	--	--------------------------

		<p>tidak beda-beda kegiatan bersama... misalkan pas main ke sungai atau ke air terjun ke wisata itu ya... biarin aja dia main kayak anak-anak biarin aja fahri sama Hanisah... Hanisah ini condongnya dia lebih seneng handle adiknya zafira... meskipun tidak saya suruh dia sudah otomatis... misalkan agak berbahaya kita akan ke tempat di sungai kan kadang gak ngerti kita kondisinya gimana. Kita selalu sempatkan paling engga satu minggu anak-anak bisa keluar ada kegiatan... alhamdulillah kalau sabtu pengennya saya pengen kegiatan bersama tapi gak bisa karena jadwal ngaji ustaznya sangat wanti-wanti jangan sampai sering absen... ini satu-satunya kesempatan untuk bisa mengenalkan dengan Allah. Tapi sering mbak kegiatan yang mengundang orang tua di masjidnya itu jadi saya ajak semua... sering nerima bantuan apa gitu ya orang tuanya dari instansi mana terakhir dari orang tuanya diundang... saya ajak semua. nah di satu sisi yusuf juga ini mulai les renang. jadi bisanya mungkin minggu. Jadi simple aja sederhana makan bareng yang paling sederhananya ke kantor saya ada tempat bermain perusutan, ayunan ada kolam ikan udah tak bawa ke sana... sering tak bawa ke sana semuanya sambil cuci mobil itu kan enak di sana</p>		
W2.S2.21	Subjek menjawab	P : Lalu, selama mengasuh kira-kira pernah merasa cemas	Subjek merasa gelisah karena	Compassion stress

	<p>sambil menatap ke atas</p> <p>Subjek tampak berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab</p>	<p>atau gelisah?</p> <p>S : perasaan kegelisahan pada satu waktu memikirkan masa depan itu pernah. kadang saya rencana pengennya nanti setelah lulus yang pertama nyarikan pondok. saya gak mau berangan-angan terlalu jauh nanti kalau sudah keluarga atau apa itu harus bisa gak sampai tua itu ngikut orang tua terus saya gak sampai gitu... dan saya juga gak mau mikirkan terlalu dalam... yang dekat mbak misalkan setelah lulus... setelah lulus sma itu kadang saya sama istri... yang paling tepat ya pondok... tapi pondok yang bisa terima ABK. kalau fahri masih SMP dan masih sma artinya masih terus di river atau mungkin pindah supaya kita bukannya juga gak terlalu cari yang gratis di lawang. kecemasan itu sebatas itu... masa depan... tapi saya kembali sama semuanya pasti sudah diatur</p>	<p>memikirkan masa depan anak-anak</p> <p>Subjek ingin memasukkan anak ke pesantren setelah lulus sekolah</p> <p>Subjek tidak memikirkan terlalu dalam dan berpikir hanya untuk yang terdekat dulu saja</p>	<p>Rencana masa depan anak</p>
W2.S2.22		<p>P : berarti untuk keseharian tidak ada kekhawatiran ya pak karena sudah terbiasa dengan polanya.</p> <p>S : Kira-kira nanti apa namanya itu letupan-letupan gejala dinamikanya sudah bisa... misalnya teratasi... kalau mikirin ke depannya masa depannya kayak apa... itu saya udah apa yang ada aja dilalui aja... itu bisa lalui saja... yang bikin ringan lah ya jalanin</p>	<p>Subjek merasa dinamikanya sudah biasa dan bisa teratasi</p>	<p>Compassion stress</p>
W2.S2.23	<p>Subjek menjawab sambil tersenyum</p>	<p>P : tapi pernah merasa ini gak pak? pernah merasa stres gitu selama mengasuh?</p>	<p>Subjek tidak pernah merasa stress karena beban tugas di kantornya</p>	<p>Compassion stress</p>

		<p>S : kalau stres terus terang enggak sama sekali enggak... artinya kenapa... artinya saya sendiri sudah merasa bahwa beban tugas saya sudah rumit karena kan di kantor banyak tugas itu kan ya... itu saya fokusnya adalah saya mengerjakan tugas kantor di rumah... saya gak mau tambahan beban pikiran apa yang ada di rumah masalah itu masuk ke pikiran saya... itu prinsip saya. kadang saya tutup kamar apa pun yang terjadi saya mengerjakan... karena sudah saya merasa beban pada suatu waktu ya... pada saat beban tugas itu ada banyak numpuk... saya gak mau terbebani tambahan... dan alhamdulillah juga istri saya juga ngerti kalau sudah kayak gitu istri saya keluar kemana gitu... makan baru sama... bisa kan paling kemudian... artinya stres insya Allah saya sudah punya manajemen sendiri untuk melakukan... tidak sampai down berlarut-larut paling kalau misalkan sudah banyak tekanan itu ya itu... ya sudah saya menjauh... menonton film di laptop.... saya putar di flash disk gitu.</p>	<p>sudah rumit jadi dia hanya fokus untuk mengerjakan tugas kantor di rumah</p> <p>Subjek mampu manajemen tingkat stressnya</p> <p>Jika merasa banyak tekanan, subjek mengalihkan dengan menonton televisi</p>	<p>Compassion stress</p> <p>Koping</p>
W2.S2.24		<p>P : berarti bapak sudah tahu maksudnya copingnya cara bapak mengelola stress itu bapak sudah paham.</p> <p>S : sudah paham... jadi stres gak sampai pada titik dimana.. titik jenuh yang tidak biasanya... semuanya seperti biasa</p>	<p>Subjek tidak pernah merasa sampai berada di titik jenuh</p>	<p>Compassion stress</p>
W2.S2.25		<p>P : berarti apa yang ada di rumah tidak mempengaruhi pekerjaan bapak di rumah sejauh ini gak ya pak</p>	<p>Subjek merasa kondisi di rumah tidak mempengaruhi pekerjaannya</p>	

		S : Inshaallah enggak... dan saya gak pernah membuat pekerjaan masalah di rumah seperti ini terbawa ke kantor	Subjek juga tidak pernah membuat masalah pekerjaan terbawa di kondisi rumah	
W2.S2.26	Subjek menunjuk ke arah kamar	P : tapi kalau masalah kantor pernah sampai terbawa ke rumah gak pak? S : enggak... ya paling dengan ekspresi itu kalau memang saya butuh fokus saya tutup pintu... saya bilang ke istri saya saya ada kerja... biasanya itu pada saat tugas keluar kota persiapannya itu kadang mepet-mepet gak bisa selesai di kantor harus saya selesaikan di rumah... itu saya minta waktu sendiri... itu saya selesaikan. artinya tidak saling mempengaruhi beban kerja ataupun beban masalah	Jika subjek mendapatkan pekerjaan tambahan di kantor dan harus dikerjakan di rumah, subjek meminta waktu sendiri dan istri memahaminya Subjek tidak merasa beban kerja dan beban masalah tidak saling mempengaruhi	
W2.S2.27	Subjek menyenderkan punggungnya ke tembok	P : terus apakah bapak merasa kesejahteraan anak-anak ini merupakan tanggung jawab bapak dalam jangka waktu yang panjang sampai nanti? S : saya merasa anak-anak ini kayaknya jadi tanggung jawab saya sampai saya tua.	Subjek merasa anak-anak menjadi tanggung jawabnya hingga sampai tua	Prolonged exposure
W2.S2.28	Subjek menjawab sembari tersenyum	P : kemudian bagaimana perasaan bapak dengan adanya tanggung jawab itu? S : nikmati saja... saya harus seperti apa... saya paham bahwa saya abdi negara ya... ada pensiun.. tapi kan juga itu kan kalau dipikir secara matematik mungkin tidak akan	Subjek menikmati dengan adanya tanggung jawab jangka panjang terhadap anaknya Subjek tidak membuat rencana nanti	Prolonged exposure

		<p>tercover... tiga yang ABK ini... sampai hari tua. tapi saya percaya kepada Allah... semuanya sudah diatur... jadi saya tidak akan nge-plan ini nanti apa harus kayak gini nanti anak saya harus kerja itu enggak... udah nanti biar menemukan jalan hidup masing-masing. yang paling saya senang adalah fahri itu sudah saya paham betul waktunya sholat meskipun saya tidak di rumah meskipun saya sedang luar kota... sholatnya itu terjaga dan di majid... jalan sendiri dia... fahri kadang kalau pas agak lagi gak seneng gitu ya agak mokong gitu yusuf yang ajak saya tidak di rumah... artinya tidak ada perintah dari orang tua... alhamdulillah itu saya sudah senang banget... yang sulit memang shubuh... tapi kalau pas puasa gampang... sekalian sahur ya ashar mahrib, isya, kalau duhur pas sabtu minggu ya itu otomatis sudah sudah senang</p>	<p>anaknya harus bagaimana dan membiarkan anak menemukan jalan hidupnya masing-masing</p> <p>Subjek senang karena anak yang kedua sudah paham waktu sholat meskipun tidak ada dirnya di rumah</p>	Prolonged exposure
W2.S2.29		<p>P : berarti bagi bapak lebih memasrahkan gitu ya pak terkait jangka panjangnya</p> <p>S : saya tidak punya planning... apa ini abcd... mengalir... mungkin bagi orang lain itu tidak baik juga, tapi bagi saya itu yang terbaik</p>	Subjek tidak punya planning dan itu merupakan hal yang terbaik yang bisa dia lakukan	Prolonged exposure
W2.S2.30	Subjek menatap ke luar saat bercerita	<p>P : Iya, karena tiap orang punya caranya masing-masing ya, pak. Sebelumnya mohon maaf apakira-kira bapak pernah mengalami peristiwa traumatis selama hidup bapak?</p> <p>S : saya orangnya cenderung mudah melupakan satu</p>	<p>Subjek cenderung melupakan suatu masalah</p> <p>Waktu kecil subjek pernah dibully</p>	<p>Compassion stress</p> <p>Traumatic memories</p>

		<p>masalah... sangat mudah... jadi kalau sampai trauma itu... mungkin dulu waktu kecil ya... mungkin terbawa juga sampai sekarang... waktu kecil kena bullying dulu saya... dulu mungkin belum ada istilah bullying ya... ada apa ya istilahnya yang membuat saya cenderung tidak terlalu mudah untuk bisa berteman dengan banyak secara massal saya cenderung berteman person by person... kenapa karena dulu pernah kena bully... lebih gede dari saya ya yang membully... secara fisik terutama... umur berapa ya mungkin kelas 1 kelas 2 sd... masih kecil... sampai sekarang terbawa saya cenderungnya tidak bisa berinteraksi secara mungkin kelompok saya cenderungnya yang interaksi dengan teman itu ya person by person... bukan berarti saya introvert tidak... saya pernah jadi rt di sini... artinya kalau kegiatan sosial oke lah saya dan saya tidak ingin menunjukkan bahwa saya punya masalah besar di rumah... tapi kalau pada saat tertentu saya harus ini ya orang-orang pada paham... ada anak ABK itu sudah paham... artinya kalau ada kegiatan-kegiatan yang membutuhkan waktu yang lama seperti kerja bakti mungkin sampai siang kerja mungkin 2-3 jam udah izin... kasihan yang di rumah... orang-orang pada paham. traumatis yang membuat saya tidak bisa berinteraksi secara menunjukkan diri mengekspresikan diri dalam kelompok</p>	<p>Subjek cenderung lebih suka berteman secara person by person daripada berkelompok</p> <p>Subjek menjadi lebih suka berinteraksi secara person by person akibat bully yang pernah ia alami saat SD</p> <p>Subjek pernah menjadi RT</p> <p>Subjek berusaha tidak ingin menunjukkan bahwa ia memiliki masalah besar</p> <p>Tetangga-tetangga subjek mengerti dengan keadaan subjek sehingga jika ia izin mereka memaklumi subjek</p> <p>Subjek tidak bisa berinteraksi</p>	<p>Latar belakang subjek</p> <p>Traumatic memories</p> <p>Latar belakang subjek</p> <p>Dukungan sosial</p>
--	--	--	--	--

			dengan menunjukkan diri mengekspresikan diri dalam kelompok	
W2.S2.31		<p>P : lalu apakah itu mempengaruhi pola asuh bapak?</p> <p>S : kalau pola asuh tidak mbak... mungkin mempengaruhi dalam interaksi di kantor atau di lingkungan itu saja. saya cenderungnya tidak seperti orang-orang yang bisa nyangkruk sampai malam... tidak tahan saya ngomongin apa saja kecuali kalau ada kegiatan yang memang fokus ya rapat misalnya... saya bisa sampai berlarut-larut saya bisa... ngobrol ngalor ngidul saya gak bisa</p>	<p>Bullying yang diterima oleh subjek tidak mempengaruhi pola asuh yang dia lakukan</p> <p>Subjek tidak bisa nyangkruk sampai malam</p>	<p>Traumatic memories</p> <p>Latar belakang subjek</p>
W2.S2.32		<p>P : berarti lebih ke interaksi sosial ya pak kalau pola asuh tidak ada pengaruh. lalu bagaimana adaptasi bapak dari sebelum mengasuh anak disabilitas intelektual sampai sesudah mengasuh anak disabilitas intelektual?</p> <p>S : karena yang pertama kan sudah disabilitas... otomatis kan sudah terkondisi... kalau yang pertama kedua tidak begitu terpengaruh... artinya ya mungkin beda gitu aja... yang paling sangat berubah mungkin ya pola keluarga ini zafira... zafira ini... ndak denger terus sama autis... itu sangat kelihatan sekali... nah itu yang mulai harus dikondisikan. kalau fahri sama hanisa tidak terlalu kelihatan membuat kita harus melakukan sesuatu yang berbeda. jadi adaptasinya</p>	<p>Subjek tidak merasakan perbedaan saat anak pertama dan anak kedua</p> <p>Subjek merasa pola keluarganya berubah ketika anak ketiga lahir</p> <p>Subjek merasa tidak terlalu susah beradaptasi</p> <p>Perubahan yang dia rasakan adalah berkurangnya kegiatan</p>	<p>Life disruptions</p> <p>Life disruptions</p> <p>Life disruptions</p> <p>Life disruptions</p>

		tidak terlalu ya... mungkin jadi agak berkurang kegiatan yang harusnya saya bisa sering keluar... maksudnya ke lingkungan karena saya tahu bahwa anak juga butuh perhatian lebih. saya bukan menarik diri tapi saya kondisikan bahwa saya harus lebih sering di rumah.		
W2.S2.33	Anak ketiga tersenyum sambil bergumam Subjek menunjukkan kalau anak ketiga sedang bahagia	P : berarti adaptasinya kurang lebih sama saja dari sebelum sampai sesudah. yang bedanya di zafira aja ya pak? S : Iya zafira aja... jadi yang mulai dari dulu harus terapi di lawang itu kan ada terapi bicara itu sampai beberapa mungkin setengah tahun ada di sarangan itu ada terapi khusus. kalau yang fahri sama nisa terus terang aja ya di river itu aja. kalau ini dulu pernah terapi pernah juga dipasang alat tapi tidak bertahan lama... di lepas jatuh rusak... nyamanya dia apa ya sudah yang penting cerah... dia senang mbak dia senang ini... artinya kan ekspresinya dia seperti ini... ini paling unik ini.	Subjek tidak merasakan adanya perubahan sebelum dan sesudah mengasuh anak disabilitas kecuali pada anak ketiga Anak ketiga sempat terapi bicara namun hanya berjalan setengah tahun	Life disruptions Kondisi anak
W2.S2.34	Subjek menjawab sambil menggerakkan tangannya	P : Nggeh, pak. Lalu bagaimana bapak memandang hidup bapak saat ini? apakah bapak menyukai hidup bapak saat ini? S : saya sangat bersyukur saya sangat menghargai kehidupan... dan inilah yang memang yang Allah berikan pada keluarga ini... tidak ada yang terlalu disesali... tapi ada satu pelajaran yang membuat saya jadi tahu... ya bukan	Subjek bersyukur dan menghargai kehidupannya yang sekarang Subjek mengambil pelajaran terkait ilmu medis saat hamil Subjek merasa beban ini yang	Pemaknaan hidup Pemaknaan hidup

		<p>karena apa ya mungkin ini dari ilmiahnya ya... katanya dokter yang ada etoks etoksin atau apa itu yang secara kesehatan itu memang pada saat kehamilan kucing itu ya... yang keempat waktu hamil sebelum hamil itu diperiksa sudah bebas dari itu apa sih bulu kucing yang membuat bisa mempengaruhi kehamilan itu... jadi itulah ilmu yang saya dapat pada tiga... tapi tidak ada yang saya sesali... saya malah merasa bahwa ini beban ini yang membuat saya jadi lebih banyak mendapatkan pelajaran hidup lebih menghargai hidup lebih mensyukuri dan membuat saya jadi bisa ngerem kebutuhan pribadi... yang lainnya mungkin bisa ganti mobil macem-macam buang rumah beli rumah baru saya fokus ke anak saya... jadi lebih nyaman udah.</p>	<p>membuat ia menjadi lebih banyak mendapatkan pelajaran hidup dan lebih menghargai hidup lebih mensyukuri dan membuat saya jadi bisa ngerem kebutuhan pribadi</p>	<p>Pemaknaan hidup</p>
W2.S2.35	<p>Subjek menjawab sembari tersenyum</p>	<p>P : menurut bapak faktor yang mendukung ketika bapak mengasuh itu kira-kira apa saja yang mendukung? S : istri saya sangat mendukung. yang kedua lingkungan juga... lingkungan artinya... ini kan agak jauh dari pusat jalan raya... relatif lebih aman sekitar rt aja saya masih merasa meskipun keluarga yang tetangga-tetangga itu tidak bisa memahami 100% paling tidak mengerti... oh anaknya pak wawan tuh ini... artinya ya bedalah dengan anak lainnya... yang lainnya kan anak lainnya dipaksa untuk ikut karang taruna... anak saya tidak saya ikutkan... kita sudah bersyukur.</p>	<p>Faktor yang mendukung ia selama mengasuh adalah istrinya dan lingkungannya</p> <p>Lingkungan rumahnya saat ini mendukung karena jauh dari jalan raya dan relatif aman</p> <p>Tetangga juga mengerti dengan kondisi keterbatasan anaknya</p>	<p>Faktor pendukung</p> <p>Faktor pendukung</p> <p>Dukungan sosial</p>

		faktor kerja mungkin... sudah otomatis mungkin kalau saya kebetulan banyak luar kota itu mungkin juga mempengaruhi psikologis saya... kadang-kadang waktu luar kota itu kan ya sekalian saja saya healing... disamping tugas saya memanfaatkan menikmati... kemarin waktu di mataram diajak ke mandarika ke pantai ke sirkuit... hal-hal kecil seperti itu membuat saya jadi bukan terselamur bukan... artinya sedikit mengurangi beban pikiran	Ketika kerja di luar kota juga membantu psikologisnya menjadi lebih terbantu	Koping
W2.S2.36	Subjek menunjuk arah luar saat menjawab	P : Lalu bagaimana dengan dukungan sosial yang bapak terima? S : dukungan sosial dengan tetangga keluarga teman kerja sudah pada mengerti bahwa saya harus... misalkan ini ada club nyangkruk gitu ya saya tidak bisa... sepedaan pagi-pagi itu saya mending di rumah menyiapkan semua kebutuhan jemur dan sebagainya itu agak menarik diri bagi teman-teman bagi orang-orang sini mungkin ya.... tapi saya tidak memikirkan... tetap baik saja... mereka mengerti. kalau istri saya itu malah aktif... sangat aktif... saya support... saya paham bebannya jauh lebih berat... butuh pelampiasan untuk interaksi dengan teman-teman yang lain... saya ndak pernah ngelarang... yang penting ijin... semakin banyak teman saya lebih senang	Subjek mendapatkan dukungan dari tetangga, keluarga, dan teman kerja Subjek membatasi kegiatannya Istri subjek sangat aktif dan subjek sangat mendukungnya yang penting izin	Dukungan sosial Dukungan terhadap istri
W2.S2.37		P : Lalu, kira-kira dukungan sosial itu membantu bapak tidak	Tetangga juga supportif dan	Dukungan sosial

		<p>selama ini?</p> <p>S : ya... pokoknya bisa mengerti anak saya ini kalau pas kegiatan rt bareng-bareng juga bagaimana memperlakukan fahri dan hanisa tidak seperti yang seumuran itu sudah pada ngerti... biarin main sama anak-anak kecil itu mereka tidak memaksa bahwa itu harus ditarik ke tugas-tugas karang taruna tidak saya ikutkan dan beberapa orang positif baik</p>	<p>mengerti jika anaknya tidak bisa mengikuti kegiatan di RT</p>	
W2.S2.38	Subjek menunjuk ke arah rumahnya	<p>P : lalu faktor yang menghambat kira-kira menurut bapak ada tidak selama mengasuh anak-anak?</p> <p>S : yang paling menghambat... menurut saya bukan hambatan sih... cuma memang begini mbak yang menghambat kalau dikatakan menghambat ya... kan ini ada dua kelompok sekitar dua kelompok sekitar... fahri hanisa sama zafira... mahrin sama yusuf... perlakuannya kan harus beda... itu yang kadang-kadang harus diperhatikan. pada saat pembelajaran sama itunya yang lebih telaten kan istri saya... fahri hanisa itu harus saya beri kegiatan lain itu... itu yang kadang harus bagi bagaimana caranya... kadang itu sulit karena sampean tahu sendiri rumah cuma segini makanya saya sama istri saya sangat... ini kan saya naikkan supaya ada ruang untuk keluarga bisa naik... tapi kalau menghambat secara ini misalnya ekonomi juga enggak masalah</p>	<p>Faktor yang menghambat ia mengasuh adalah adanya dua kelompok dalam rumahnya yakni anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus</p> <p>Subjek harus memberikan perlakuan yang berbeda dan kadang bingung untuk membaginya</p> <p>Subjek tidak merasa ekonomi menghambatnya dalam mengasuh</p>	<p>Faktor penghambat</p> <p>Faktor penghambat</p>
W2.S2.39		<p>P : Nggeh, insya Allah sudah selesai. Terima kasih banyak</p>		

		<p>pak karena membantu saya untuk penelitian saya</p> <p>S : saya doakan semoga lancar amin semoga ini bisa membantu</p>		
W2.S2.40		<p>P : terima kasih banyak karena ini sangat membantu</p> <p>S L saya juga senang bisa berbagi seperti ini karena terus terang jarang-jarang ini event momen bisa berbagi</p>		
W2.S2.41		<p>P : karena ini nanti juga akan dibagikan ke banyak orang juga</p> <p>S : semoga bisa menginspirasi.</p>		
W2.S2.42		<p>P : Enggeh, pak. terima kasih banyak nggeh, pak. Saya izin mengakhiri wawancara ini nggeh, pak.</p> <p>S : Iya, mbak.</p>		

Lampiran 7
Transkrip Wawancara Significant Others
(TRANS-W.S1.17/05/24)

Informan : D

Tempat/tgl : Voice Call Whatsapp/18 Mei 2024

Pukul : 16.00 – 16.30

Wawancara

Kode	Open Coding	Axial Code	Selective Code
W.IN.1	p : assalamualaikum, bu. bagaimana kabarnya, bu? s : alhamdulillah baik gimana mbak apa yang bisa dibantu nggeh?		
W.IN.2	p : jadi sekarang kan saya lagi mengerjakan skripsi ngge bu ini lagi butuh penguatan data aja sih bu terkait wawancaranya bu ari sama pak wawan kemarin. sebelumnya juga terima kasih banyak atas kesedihan ibu untuk menjadi narasumber saya, perkenalkan bu saya tiwi dari mahasiswa uin malang fakultas psikologi bu s : iya iya		
	p : langsung saja nge bu niki namin jenengan sinten gitu s : bu yanni		
W.IN.3	p : oh yanni sudah berapa lama bu mengenal pak wawan dan bu ari?	Y sudah mengenal S1 dan S2 selama 10 tahun lebih	Latar belakang subjek

	s : sudah berapa lama ya mbak... lama sih gak bisa dihitung... 10 tahun lebih		
W.IN.4	p : ibu asli malang asli-asli singosari apa bagaimana bu? s : surabaya... tapi singosari sana sudah penjaran situ sudah 24 tahun		
W.IN.5	p : sekarang juga nyenengan lagi di surabaya s : iya. tidak jadi pulang sabtu insyaallah besok pulang		
W.IN.6	p : oh, enggeh enggeh, ibu ada acara di surabaya bu? s : iya, mbak acara kumpul-kumpul		
W.IN.7	p : nggeh, bu. berarti ibu kenal sama bu ari sama pak wawan itu waktu mereka sudah memiliki anak disabilitas intelektual nggeh? s : iya dari kecil-kecil anaknya dulu mbak sudah dia pindah situ tahun berapa pokoknya, kayaknya 10 tahun yang lalu lebih paling... lali aku mbak		
W.IN.8	p : kira-kira bagaimana sih ibu dulu bisa kenal sama bu ari sama pak wawan s : nah, kan rumahnya hadap-hadapan setiap hari temennya itu saja. di depan rumah saya yang ada tokonya itulah	Y merupakan tetangga S1 dan S2	
W.IN.9	p : itu oh, enggeh, bu saya juga kemarin kan beberapa kali wawancaranya di rumah pak wawan. berarti ibu dekat dengan pak wawan dan bu ari, nggeh? s : iya sudah kayak saudara, mbak	Y menganggap S1 dan S2 seperti saudara	
W.IN.10	p : karena sudah lama kenal nggeh, bu.		

	s : iya		
W.IN.11	<p>p : lalu, menurut ibu kira-kira, pak wawan sama bu ari ini orang tua yang seperti apa sih, bu?</p> <p>s : kalau menurut saya, ya itu orang tua yang hebat ya, diberi ujian, diberi ujian anak yang disabilitas yang begitu banyak dia mampu handle semuanya, mengatasi semuanya. ya alhamdulillah, satu, dua, tiga ya, yang begitu terus yang empat lima ini yang alhamdulillah normal, dia sabar juga, tapi kadang-kadang ya gak terkontrol kalau udah perang, itu anaknya kan gak bisa dianu ya, masih kayak, kalau anak segitu kan masih, masih kayak anak kecil ya, tiap hari perang aja itu. saya kan udah tau, udah tau ciri-ciri anaknya itu semuanya, kalau biasanya kalau si fahri yang nomor dua laki-laki itu ya, kalau ngamuk, dia marah di rumah, kadang-kadang bu wawan tuh gak bisa handle, dipanggilkan saya.</p>	<p>S1 dan S2 merupakan orang tua yang hebat di mata subjek</p> <p>S1 dan S2 mampu handle semuanya meskipun kadang-kadang tidak terkontrol ketika anak sedang perang</p> <p>S1 kadang tidak bisa handle ketika anak kedua mengamuk dan meminta pertolongan kepada subjek</p>	<p>Latar belakang</p> <p>Emphatic response</p>
W.IN.12	<p>p : oh njenengan ya bu?</p> <p>s : kan memang gitu ya, kalau fahri itu harus, kita tuh harus sabar sama fahri, harus ngomongnya itu harus pelan-pelan dirayu gitu baru nurut kalau sama saya. kadang-kadang bu wawan tuh, bu wawan kan kadang-kadang capek gitu ya, emosi kalau gak sadar, itu kan emosi, udah dari pagi ngurus si anak gini, masih perang, masih ngamuk-ngamuk akhirnya, dia keluar kalau udah ngamuk, hebat itu fahri, semua dirusak, itu dipanggilkan saya, bu jun tolong bu jun, alhamdulillah nurut kalau sama saya.</p>	<p>S1 kadang-kadang capek hingga tidak sadar sampai emosi</p> <p>Anak kedua kalau ngamuk semua dirusak</p> <p>Anak kedua nurut kepada subjek</p>	<p>Exposure to client</p>

W.IN.13	<p>p : saya kemarin juga bu ari juga cerita kayak gitu kalau lagi ngamuk biasanya minta tolong tetangga</p> <p>s : iya saya itu yang dipanggil. pintu-pintu kamar ditendangi jebol semua (tertawa) terus saya masuk... kan bu wawan gak berani kalau anaknya ngamuk gak berani... langsung keluar semua diajak keluar saya dipanggil... kenapa sih fahri pulang sekolah kok gitu-gitu memang gitu butuh anu dia caper butuh perhatian khusus... bu wawan mungkin udah capek ya ya kebanyakan anak yang eh kebanyakan anaknya tiga yang di atas kayanya udah capek terus... duh kayak yaopo yo aku iki... kayak gitu dia... terus akhirnya saya dipanggil... tolong poo bu jun anuno fahri... kenapa fahri... belum udah makan apa belum saya gitu... godek-godek dia belum... ayo makan dulu mau ambil apa... ayo ambil ayo itu yang busa-busa yang kececeran itu di sobek-sobek sekarang masukkan kresek kasihan mama loh mama capek sendirian... masukkan... nurut sama saya masukkan semua terus diberes ayo sekarang ambil maem... maem nurut.... mau maem di mana maem di teras sana ya... ayo maem di sana nurut sama saya langsung ambil maem minta dilus gitu memang anaknya</p>	<p>S1 tidak berani kalau anaknya ngamuk</p> <p>S1 capek karena kebanyakan anak yang disabilitas intelektual</p>	Exposure to client
W.IN.14	<p>p : itu ibu sering nggak bantu bu ari kayak gitu?</p> <p>s : iya sering... bu jun kalau gak ada bapaknya dia kan sama bapaknya nurut bapaknya lagi dinas luar kota kan sering luar kota luar pulau gitu udah... jerit-jerit bu jun tolong bu jun tolong fahri bu</p>	<p>Anak nurut ke S2</p> <p>S2 sering dinas di luar kota</p>	

	jun dia gak berani gak bisa ngatasi		
W.IN.15	<p>p : terus langsung minta pertolongan ke jenangan nggeh bu?</p> <p>s : manutnya kalau sama saya meskipun kalau anaknya seneng umek seneng dikasih kerjaan padahal saya nyapu di luar ayo fahri bantuin bu jun nyapu nyeroki sampahnya seneng dia kalau dikerjakan gak mau disuruh diem</p>	Anak nurut dengan subjek	
W.IN.16	<p>p : kira-kira kok bisa ya bu fahri bisa manut sama ibu gitu awalnya gimana bu</p> <p>s : ya gitu itu mbak minta dilus mungkin ibunya gak bisa ibunya kan panikan kalau ibunya gini kalau ada fahri aduh... fahri ngamuk... engkok dikamplengi kabeh di depan anaknya bilang gitu kan gak boleh ya... di kampleng temenan... ojok ngomong ngono ta ojok ngomong nogno nang ngarepe areke... itu gak bisa... kalau sama saya ayo fahri adiknya disayang ya, gitu kan yang diinget-inget kan yang kata-kata belakang ya. yang di belakang yang diinget anak-anak itu jangan, kalau umpama kita anak-anak itu gini.... nanti di sekolah jangan nakal ya, kan gak boleh bilang gitu ya, jangan nakal... di sekolah yang nurut ya, kan gitu nah, kata-kata yang belakang yang diinget-inget anak-anak bukan yang nakalnya itu. saya juga sering ngasih tau dia, nek ngasih tau jangan gitu, jangan nakal loh, gak boleh, bu wawan bilang gitu yang anteng, yang pintar ya, di sekolah saya dulu juga guru tk kok</p>	S1 mudah panik	
W.IN.17	p : tapi kalau ibu bantu menenangkan fahri gitu kira-kira fahri	Subjek tidak pernah mendapatkan kekerasan	

	<p>pernah gak sih ibu sampai melakukan kekerasan fisik ke ibu karena kan katanya tantrumnya sampai menyakiti orang lain</p> <p>s : nggak... nggak pernah. alhamdulillah, ya insya allah alhamdulillah, pasti nurut iya, alhamdulillah ibu. soalnya saya mesti tak lus, tak lihat anaknya itu gimana ekspresinya mukanya gitu ya. kalau lagi marah betul, saya ngerti, ngerti anunya fahri itu malah ngertian saya sama fahri itu daripada bu wawan</p>	<p>fisik dari anak saat sedang tantrum</p>	
W.IN.18	<p>p : berarti emang bu wawan tipenya orang yang mudah panik gitu sehingga sering minta bantuan jenengan?</p> <p>s : aduh, aduh, aduh, aduh, masih gitu... aduh, fahri ngamuk bu jun, aduh, aduh ngamuk ya mau ke masjid sandalnya hilang... padahal sandalnya keteliset di pojokan sana nguamuk semua tiba-tiba nggeh mau ke masjidnya kan masih kayak enak kecil ya nggak mau dibuanti semua... kenapa-kenapa fahri sandalnya hilang... coba itu juga di sana ya ketutupan tiker ituloh di sana coba ternyata ada nah kan ada kan... ojok kesusu ngamuk dilihat dulu itu tuh masih butuh bantuan saya nggak bisa ibunya gak bisa ngatasin. kursi-kursi tendangi semua dibanting kursi teras itu hancur semua badannya kuat gitu. masalahnya dia juga nggak bisa dikerasi butuh perhatian khusus mungkin mungkin bu wawan kebanyakan itu mbak ya anaknya yang gitu ya dia juga udah capek mbak capek mbak... karo saya acungi jempol bu wawan tuh ibu yang hebat samen iku hebat buawan anak samean kayak ngene kabeh makanya</p>	<p>S1 mudah panik</p> <p>Subjek mengingatkan S1 untuk tidak cepat marah</p> <p>Subjek merasa kasihan kepada S1</p> <p>S2 merupakan orang yang sabar</p> <p>Anak lebih nurut ke S2</p> <p>S1 cenderung emosian</p>	<p>Emphatic rsnponse</p> <p>Emphatic response</p>

	<p>saya kasihan... bu jun tolong bu jun bu jun bapaknya gak onok... kalau ada pak wawan manut sama pak wawan pak wawan juga sabar pak wawan sabar banget... ini loh pak tadi sandalnya hilang di majisd ngamuk-ngamuk... oh gitu aja kok ayo salat sama papa gitu tok pak wawan ngak kakean ngomong... akhirnya ketemu sandalnya... ayo ayo... tidak usah ngamuk... gitu tok pak wawan gak pernah pak wawan pokoknya ada pak wawan aman... manut sama bapaknya anak gitu memang butuh kesabaran ya mbak... bu wawan itu emosian... suka gopo gopo itu apa ya panik itu adek yang kecil itu yang nomor dua itu suka nggarahi sih mbak... gonok gaene mas e itu gulet-gulet kan yang padahal gak bisa ngomong lah mbak yang zafira itu nggarahi gak onok gaena apa... pokoknya anak jahil itu gitu loh karepe dia kan guyon dia kan gak bisa ngomong ya... itu juga gitu kalo sama saya manut... tapi fahri gak bisa dianu disentuh sedikit pun gak bisa langsung ah emosi tuendang gitu begitu gitu tak liat ekspresinya langsung tak deketin fahri kasian fahri adeknya gak bisa ngomong gak bisa dengar gak kasian taa badannya kurus disayang ya adiknya ya disayang adiknya kasian zafira itu badanmu kuat lek mbok tendang remuk badannya iku awake tulang tok gitu fahri ya sayang ya... tak bisiki gitu lah manut mbak... bu wawan ga bisa gitu-gitu... wes pegel aku bu jun wes pegel</p>		
W.IN.19	p : kalau selain muda panik biasanya emosi apa sih bu yang sering	S1 sering jerit-jerit tapi tidak sampai mukul	Emphatic response

	ditunjukkan sama bu wawan gitu s :jerit-jerit tapi nggak mukul Cuma jerit-jerit aja gak pernah		
W.IN.20	p : itu di depan anak-anaknya gitu ya bu? S : iya		
W.IN.21	p : kalau pak wawan sendiri gimana bu? s : gak banyak omong... meskipun istrinya bengok-bengok ramai opo ae seh... gak kebanyakan omong pak wawan itu sabar... bu wawan yang muda panik ya pak wawan lebih bisa mengatasi itu udah terbiasa di rumah saya suaranya tapi dia nggak pernah mukul anaknya cuman mulutnya aja... anaknya kalau sudah digitukan wes tambah meledak	S2 tidak banyak bicara S2 orang yang sabar S2 lebih bisa mengatasi daripada S1	Emphatic response Emphatic response
W.IN.22	p : lalu kira-kira ibu melihatnya ada ngak sih hambatan bagi ibu wawan dan pak wawan selama mengasuh anak dengan disabilitas intelektual? s : kayaknya ya ada mbak kayaknya tidak mampu. buktinya dia aku ngene... bu wawan sampai menyekolahkan anak ini ke sekolahan khusus harusnya apa yang didapat di sekolah itu kan diteruskan di rumah ya membantu gurunya ya biar ada hasilnya tapi ibu wawan tidak... mungkin karena ya coba anaknya Cuma 1 fahri tok mungkin bisa mengatasi dia karena banyak yang harus ditangani itu jadinya tidak bisa diteruskan harusnya kalau gurunya ngajari gini gini di rumah itu diteruskan dia apasi yang diajari gurunya biar anu biar biar cepat membaik ya biar ada hasilnya... ini percuma tidak	Subjek merasa S1 tidak mampu mengasuh S1 tidak melanjutkan apa yang sudah didapatkan di sekolah untuk diterapkan di rumah namun hal tersebut juga karena terlalu banyak anak yang harus ditangani S1 kadang tidak menyadari akan kondisi anaknya	Disengagement Pola asuh

<p>ada hasilnya wong di rumah acak-acakan... gak isok bu jun aku gak isok... soalnya kebanyakan memang sudah bertahun-tahun gitu. sedangkan ibu wawan sendiri mengukur fahri itu oh arek sak mono gedene loh bu jun kok sek ngene... loh arek sak mene... sampean kan ngerti dewe nek arek memang berkebutuhan khusus umurnya sih memang sudah dewasa ya tapi apa itu intelektualnya kan sama dengan anak-anak ya... harusnya sudah menyadari kan anaknya itu itu tapi dia ndak apa ya koyoke lali ngonoloh mbak lupa... jadi umurnya segitu tapi kan kemampuan intelektualnya ya apa itu jek koyok arek sd... minta disanjung minta disabari gitu... itu kan koyok arek tk seh arek tk lak gitu dia nggak menyadari tapi kalau tak gitu kan dia yoyo tapi opo bu jun aku gak iso. meskipun zafira itu ya juga gitu tak ginikan... bu wawan sampean nyekolahno zafira adoh-adoh nak merjosari... tiap hari berangkat bertahun-tahun bayarnya mahal terus kira-kira arek iki hasile opo seh bu wawan kok sik BAB aja di pempers pipis di pempers mangan yo njaluk diloloi gak isok ngemplok dewe... hasilnya opo diajari opo nak sekolah... nek gak onok hasile mbok pindah nang sekolahan lain takokno gurune diajari opo nang sekolahan... ojok ngunu ta bu jun aku kudu nangis... lah terus opo hasile adoh-adoh sampean bendino budalno bayare yo mahal kayak orang kuliah... yawes tak pindahno... ini mau dipindahkan ke lawang pedali yang slb... tapi safiranya tidak diterima yang diterima fahri slb kan rumahnya tidak</p>		
--	--	--

	<p>mahal-mahal dengan negeri bayarnya aku juga kasihan lihat bu wawan itu... dia baru saar... piye bu jun yo... tidak bisa tidak bisa mikir aku... lahyo hasile opo coba deloken... safira itu BAB umur berapa mbak masih di pempes ngomong juga belum, tidak bisa apa-apa kayaknya harusnya kan bahasa-bahasa isyarat bab mbok nyekel bokonge opo-opo ituloh enggak masih sampe ngengeke isuk sampai bengi lek gak didelok mboke yo gak eroh mbak gak ngomong opo-opo. maem maem jajan kue itu loh njaluk didulang... bu wawan sampean iki ajarono arek iki sampean mene-mene iku gak urip selamanya kabeh iku isok mati bu wawan sampe ngomong kasar ngono... lek sampean gak onok yak opo... kekno jajan dekek ndek piring... cek dimaem dewe ajarono... nek maem sego jek dorong isok yowes maem jajan iku ae loh... mosok maem cilok ae leren didulang... didulang mbake... kan percuma gak onok hasile sekolah nang kono mbak... nek menurut aku ngono ajarono bantuen gurune sing ndok kono maem cek nyundu nyundu dewe maem cilok ngono.. ojok diloloi areke malah gak mandiri... sampai kapan... saya selalu gitu mbak... kayanya dia belum bisa. Tapi ya dia bersyukur punya anak 2 yang normal itu ben mene mene bisa momong mbak-mbake sing telu</p>		
W.IN.23	<p>p : kalau dari pak wawannya sendiri menurut ibu gimana bu? s : sama aja pak wawan cuman sabar tok tapi ndak ada ndak ada bimbingan gimana kayaknya lo ya... gini ya fahri gitu aja disabari</p>	S2 hanya sabar saja tapi tidak pernah membimbing anaknya	

	<p>tok. maksudnya pelajaran yang di sekolahnya tuh nggak pernah diteruskan di rumah... kebiasaan di sekolah itu apa teruskan di rumah harusnya gitu... ndak tahu diajari apa ya di sekolah gitu ya.</p> <p>Nek nisa lumayan loh mbak sudah bisa baca</p>		
W.IN.24	<p>p : lalu bu kira-kira menurut ibu ya dengan cerita itu seperti itu menurut ibu bagaimana sih pola asuh yang dilakukan oleh pak wawan dan bu wawan kepada anak-anaknya disabilitas intelektual?</p> <p>S : kayaknya dia belum bisa yah mbak ya.</p>	Subjek merasa S1 dan S2 belum bisa mengasuh anaknya	Disengagement
W.IN.25	<p>P : belum bisa memberikan yang terbaik nggeh, bu. tapi kalau dari bu sama pak sendiri kira-kira juga sudah paham nggeh sibuk mengenai karakter anak abk itu sendiri</p> <p>S : paham. paham dia paham tapi ya itu kembali lagi karena kebanyakan coba satu aja gitu... jadi dia itu gak sadar gak sadar lek memperlakukan anake koyok ngono padahal anake yo butuh butuh sesuatu yang khusus... ya gak sadar karena udah capek loh mbak... lah yak opo mbak lek isuk kabeh butuh dulang-dulangan ngono koyok bayine 5 bu wawan... kasihan... butuh bantuan kan</p>	S1 dan S2 paham dengan karakter anak ABK tapi beberapa kali merasa tidak sadar karena kebanyakan anak ABK	
W.IN.26	<p>P : kalau kegiatan di komplek itu sendiri keluarganya pak wawan ini sering ikut nggak bu?</p> <p>S : iya aktif dulu pernah jadi rt</p>	S2 pernah jadi RT	Latar belakang
W.IN.27	<p>P : gitu kalau misalnya lagi ada kegiatan rt gitu kegiatan komplek itu apakah pak wawan dan bu wawan ini memiliki kesusahan ketika ada acara ada acara terus harus membawa anak-anaknya gitu bu?</p>	Tetangga sudah paham dan sering membantu menghandle anak	Dukungan sosial

	<p>S : gak sih kan kan tetangganya udah paham semua. sudah paham semua jadi ada yang ngehandle ada yang bantu kadang saya yang bawain ininya itu loh. semua udah paham juga tahu semua masih kita semua-semua udah tahu semua ini tetangga lama itu loh jadi banyak yang bantu malahan.</p>		
W.IN.28	<p>P : Nggeh, bu. berarti menurut ibu bagaimana sih kedekatan antara pak wawan dan bu wawan terhadap anaknya itu?</p> <p>S : ya sepertinya ya ya gimana banyak cukup dekat sih tapi ya gitu kayak opo-opo belum bisa.</p>	S1 dan S2 dekat dengan anaknya	
W.IN.29	<p>P : terus tadi kan di bukan menceritakan seperti ke hambatannya ya bu tapi ada gak sih bu ibu melihat kayak hal-hal yang membahagiakan atau menyenangkan dari bu wawan atau pak wawan ke anak-anaknya gitu</p> <p>S : untuk untuk nisa yang udah pinter diserahkan momong zafira itu sampai memandikan nyuapin itu tanggungannya nisa, bu wawan ngehandle yang kecil-kecil itu yang normal yang adiknya kecil sendiri itu. Nisa udah pinter sekarang pinter bantu orangtuanya nggak kayak dulu. Fahri itu kadang-kadang kalau dilem minta dilemkan fahri itu... duh pinternya... bisa nyapu rumah sehari-hari... ayo disapuni dirapikan nurut-nurut sama saya... dilem-lem kayak anak tk gituloh mbak... bu jun kongkonen bu jun gitu bu wawan... dia tak suruh ngalih bu wawan tak suruh minggir.</p>	Anak pertama mampu untuk momong adiknya	
W.IN.30	<p>P : berarti emang ibu tuh lihatnya bu wawan tuh lebih sering</p>	S1 senang lihat anak yang normal	

	<p>kelihatan stres atau atau lelah gitu nggeh bu lebih sering kelihatan emosian juga gitu ya</p> <p>S : iya... nah dia kalau lihat yang kecil yang normal itu baru bahagia... pinter... kalau lihat zafira baru dia nangis... saya gini bu wawan mosok sampean nyayang sing mahrin sing ayu sing normal untuk disayang... zafira loh kasihan zafira butuh perhatian... iyo bu jun garai aku nangis... kalo gitu inget terus disayang-sayang... ituloh sayangen situke zafira itu loh mosok mek mahrin tok... nangis... sakno aku bu jun... iyo wes... wes iling.</p>	S1 nangis tiap melihat anak ketiga	Exposure to client
W.IN.31	<p>P : lalu kalau misalnya lagi lelah kita capeknya ibu biasanya tuh bu wawan atau pak wawan tuh mengatasinya dengan bagaimana sih bu?</p> <p>S : ya udah ditinggal</p>		
W.IN.32	<p>P : ditinggal bagaimana maksudnya bu</p> <p>S : tidur tinggal tidur</p>	S1 jika lelah ditinggal tidur	Koping stress
W.IN.33	<p>P : oh gitu... saat posisi bu wawan tidur itu saat anak-anaknya juga masih beraktivitas gitu bu?</p> <p>S : iya.. wes wes doleno nak njobo kabeh... bukan tidur sungguhan sih ya rebahan gitu... wes mama capek. kan bapaknya sering gak di rumah soalnya</p>	S1 jika lelah ditinggal rebahan	Koping stress
W.IN.34	<p>P : jadi ibunya merasa kelelahan karena mengasuh sendiri gitu</p> <p>S : iya apalagi kalau bapaknya gak di rumah itu antar jemput yang kecil itu, yang yusuf itu nanti ini tambah dee gak bisa mikir</p>	S1 tidak tahu harus bagaimana saat anak kedua pindah ke pedali dan anak ketiga pindah ke blimbing	

	katanya maringini gak bisa mikir fahri sekolah yang pedali nisa di sumber sari terus safira di blimbing ya apa caranya ini... kasian sebenarnya saya ya apa caranya ini.		
W.IN.33	<p>P : lalu gitu biasanya ketika bu wawan berpikir seperti itu biasanya itu bu wawan mengatasinya seperti apa sih bu? kalau misalnya lagi stres banget gitu selain tidur mungkin ada yang dilakukan yang lain</p> <p>S : ya udah mbak wa an paling sampe gak direken ya kan jualan online jualan online kan... pasang-masang status</p>	S1 mengatasi stressnya dengan bermain <i>whatsapp</i>	Koping stres
W.IN.34	<p>P : Nggeh, ibu. Karena ini sudah 30 menit apakah ibu mau dilanjut atau bagaimana bu?</p> <p>S : Dilanjut besok aja ya mbak soalnya saya banyak tamu</p>		
W.IN.35	<p>P : Nggeh, ibu. Terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara ini, bu. Mohon maaf karena telah mengganggu waktu njenengan, bu</p> <p>S : Iya, mbak. Saya senang bisa membantu. Selanjutnya dilanjut besok aja ya mbak</p>		
W.IN.36	<p>P : Nggeh, ibu. Terima kasih, bu. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaraktuh</p> <p>S : Waalaikumsalam, mbak.</p>		